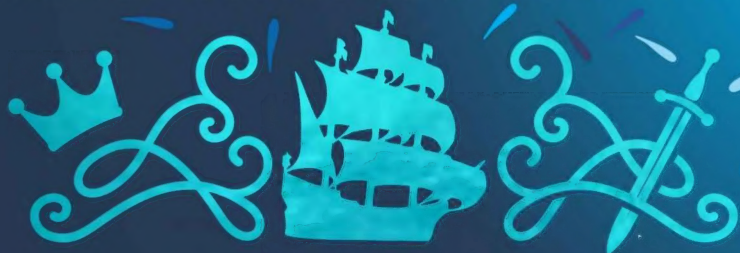




NOMINASI GOODREADS CHOICE AWARDS 2018



TO KILL A KINGDOM



ALEXANDRA CHRISTO

TO KILL A KINGDOM



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

TO KILL A KINGDOM

ALEXANDRA CHRISTO

TO KILL A KINGDOM

Diterjemahkan dari *To Kill A Kingdom*

Karya Alexandra Christo

Copyright © 2018 by Alexandra Christo

Terbitan Hot Key Books, London, 2018

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Angelic Zai Zai

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: M. Eka Mustamar

Desainer sampul: Windu Tampan

Desainer isi & layouter: Krisna Bayu S.A.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, November 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan,

Cinambo, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://fantasi.mizan.com>

facebook: [mizan fantasy](#); twitter: [@mizanfantasi](#)

Instagram: [@mizanfantasi](#)

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Christo, Alexandra

To kill a kingdom/Alexandra Christo; penerjemah, Angelic Zai Zai; penyunting, Dyah Agustine.—Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019.

400 h.; 20,5 cm.

Judul asli: *To Kill A Kingdom*

ISBN 978-602-441-132-9

1. Fiksi Inggris (Bahasa Indonesia).

I. Judul.

II. Angelic Zai Zai.

III. Dyah Agustine.

823

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146, Cisaranten Wetan,

Cinambo, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7834322

e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com

facebook: [Mizan Media Utama](#); twitter: [@mizanmediautama](#)

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7874455; Surabaya: (031) 8281857; Medan: (061) 7360841;

Makassar: (0411) 440158; Yogyakarta: (0274) 885485;

Banjarmasin (0511) 3252178

*Untuk orang-orang yang kucintai,
yang tak sempat menyaksikan ini terwujud.*



Lira

Aku memiliki satu jantung bagi setiap tahun aku hidup.

Ada tujuh belas jantung tersembunyi dalam pasir di kamarku. Sesekali, aku menggantinya, sekadar memeriksa apa jantung-jantung itu masih di sana. Terkubur dalam-dalam dengan kondisi berlumuran darah. Aku menghitung satu demi satu, supaya yakin tidak ada yang dicuri malam-malam. Tak heran aku cemas. Jantung adalah kekuatan. Seandainya ada satu hal yang didambakan bangsaku lebih daripada lautan, itu adalah kekuatan.

Aku telah mendengar banyak hal: cerita tentang jantung hilang dan para perempuan terpancang harpun di dasar lautan sebagai hukuman atas pengkhianatan. Mereka dibiarkan menderita hingga darah menjadi garam dan mereka larut menjadi buih laut. Mereka adalah para perempuan yang mengambil simpanan dari kerabat mereka. Para mermaid lebih menyerupai ikan daripada manusia, dengan tubuh bagian atas yang sesuai dengan sisik membusuk sirip mereka.

Tidak seperti siren, mermaid memiliki tubuh dan tungkai biru, tidak punya rambut, dan tidak punya rahang, sehingga mulut mereka dapat membuka lebar hingga seukuran perahu kecil dan menelan hiu bulat-bulat. Kulit biru gelap mereka dihiasi sirip yang menyebar di lengan dan tulang punggung. Ikan sekaligus manusia, tanpa keindahan dari keduanya.

Mereka bisa jadi mematikan, layaknya semua monster. Namun, tidak seperti siren yang merayu dan membunuh, mermaid tetap terpikat oleh manusia. Mereka mencuri barang remeh-temeh dan membuntuti kapal dengan harapan harta karun akan jatuh dari geladak. Terkadang, mereka menyelamatkan nyawa pelaut dan tidak mendapat imbalan apa-apa selain jimat. Dan jika mereka mencuri jantung yang kami simpan, itu bukan demi kekuatan. Mereka beranggapan jika memakan cukup banyak jantung, mereka mungkin menjadi manusia.

Aku benci mermaid.

Rambutku tergerai menuruni punggung, semerah mata kiriku—dan hanya yang kiri, tentu saja, sebab mata kanan setiap siren sewarna laut tempat kami dilahirkan. Untukku, itu berarti lautan luas Diávolos, dengan air sewarna apel dan safir. Gabungan dari tiap-tiap nuansa sehingga warnanya bukan salah satunya. Dalam lautan itulah berdiri kerajaan laut Keto.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa siren itu cantik, tapi keturunan Keto merupakan kerabat kerajaan yang memiliki kejelitaan tersendiri. Keanggunan yang ditempa dalam air laut dan keningratan. Kami memiliki bulu mata bagaikan serpihan es dan bibir semerah darah pelaut. Heran juga kami bahkan membutuhkan lagu kami untuk mencuri hati.

“Mana yang mau kau ambil, Sepupu?” tanya Kahlia dalam bahasa *Psáriin*.

Dia duduk di sampingku di batu dan memandangi kapal di kejauhan. Sisiknya cokelat kemerahan gelap dan panjang rambut pirangnya nyaris tak mencapai dada, yang ditutupi jalinan rumput laut jingga.

“Kau konyol,” kataku kepadanya. “Kau sudah tahu yang mana.”

Kapal itu berlayar pelan mengarungi perairan tenang Adékaros, salah satu dari banyak kerajaan manusia yang aku bersumpah akan menyingkirkan pangerannya. Bentuknya lebih kecil daripada keba-

nyakan kapal lain dan terbuat dari kayu merah terang yang mewakili warna negara mereka.

Manusia gemar memamerkan harta kepada dunia, tapi itu hanya menjadikan mereka sasaran bagi makhluk seperti Kahlia dan aku, yang bisa dengan mudah menemukan kapal kerajaan. Lagi pula, dalam armadanya, hanya kapal itulah yang kayunya dicat dan berbendera harimau. Satu-satunya kapal yang pernah ditumpangi Pangeran Adé-karosin.

Sasaran empuk bagi mereka yang berniat berburu.

Matahari membebani punggungku. Panasnya menekan leherku dan menyebabkan rambut menempel di kulit basahku. Aku mendambakan lautan es, yang dinginnya sangat tajam sehingga rasanya bagaikan tikaman pisau cemerlang ke dalam celah di antara tulangku.

"Sayang sekali," ujar Kahlia. "Waktu kuintai, dia terlihat mirip malaikat. Wajahnya cantik sekali."

"Jantungnya pasti lebih cantik."

Kahlia merekahkan senyum liar. "Sudah lama sekali sejak pembunuhan terakhirmu, Lira," dia menggoda. "Kau yakin masih mahir?"

"Setahun tidak bisa dibilang lama sekali."

"Bergantung siapa yang menghitung."

Aku mendesah. "Kalau begitu, katakan siapa mereka, supaya aku bisa membunuh mereka dan mengakhiri obrolan ini."

Cengiran Kahlia nakal. Jenis yang dia tunjukkan hanya pada momen-momen ketika aku paling menakutkan, sebab itulah sifat yang seharusnya paling bernilai bagi para siren. Kekejian kami dihargai. Persahabatan dan kekeluargaan diajarkan sebagai hal yang seasing daratan. Kesetiaan hanya ditujukan bagi Ratu Laut.

"Hari ini kau agak kurang kejam, ya?"

"Perlu kuingatkan," balasku. "Ada tujuh belas jantung di bawah ranjangku."

Kahlia mengibaskan air dari rambut. “Banyak sekali pangeran yang telah kau rasakan.”

Dia mengucapkannya seolah itu sesuatu yang patut dibanggakan, tapi itu karena Kahlia masih muda dan baru merenggut dua jantung. Tak satu pun dari keluarga kerajaan. Itu spesialisasiku, wilayahku. Sebagian ketakziman Kahlia berasal dari itu. Keingintahuan apakah bibir seorang pangeran rasanya berbeda dengan bibir manusia lain. Aku tidak tahu bedanya, sebab hanya pangeran yang pernah kurasakan.

Sejak dewi kami, Keto, dibunuh manusia, telah menjadi kebiasaan turun-temurun untuk mencuri jantung setiap tahun, pada bulan kelahiran kami. Itulah perayaan bagi kehidupan yang diberikan Keto kepada kami dan upeti pembalasan dendam untuk nyawa yang direnggut manusia darinya. Ketika aku masih terlalu muda untuk berburu, ibuku yang melakukannya untukku, sebagai tradisi. Dan dia selalu memberiku jantung para pangeran. Beberapa pangeran usianya semuda aku. Beberapa lainnya sudah tua dan keriput, atau anak tengah yang tak pernah punya kesempatan berkuasa. Raja Armonía, contohnya, pernah memiliki enam putra, dan Ibu membawakanku jantung mereka satu per satu setiap tahun pada hari ulang tahunku.

Setelah aku akhirnya cukup dewasa untuk menjelajah sendiri, tak terpikir olehku untuk beralih dari keluarga kerajaan dan mengincar para pelaut biasa seperti yang dilakukan para siren lainnya, atau bahkan memburu pangeran yang suatu hari nanti akan naik takhta. Aku jelas pengikut setia tradisi ibuku.

“Kau bawa cangkang kerangmu?” tanyaku.

Kahlia menyibak rambut untuk memamerkan cangkang kerang jingga yang dilingkarkan di leher. Cangkang serupa, tapi sedikit lebih merah, menggantung di leherku. Kelihatannya tidak penting, tapi itulah cara termudah bagi kami untuk berkomunikasi. Kalau kami memegangnya di telinga, kami bisa mendengar suara lautan dan nyanyian Keto di istana bawah laut yang kami sebut rumah. Bagi Kahlia, cang-

kang itu bisa menjadi peta Laut Diávolos seandainya kami terpisah. Kami jauh dari kerajaan, butuh waktu hampir seminggu untuk berenang ke sini. Mengingat usia Kahlia empat belas tahun, dia cenderung ingin selalu dekat dengan istana, tapi akulah yang memutuskan itu harus berubah, dan sebagai seorang Putri, kehendakku sama saja dengan hukum.

“Kita tidak akan terpisah,” kata Kahlia.

Biasanya, aku tidak keberatan jika salah satu sepupuku tersesat di lautan asing. Mereka, pada umumnya, merupakan kelompok membojankan dan mudah diprediksi, dengan ambisi dan imajinasi terbatas. Sejak bibiku meninggal, mereka menjadi tak lebih dari para penjilat dan pemuja ibuku. Konyol. Ratu Laut ada bukan untuk dipuja. Dia ada untuk ditakuti.

“Ingat, pilih satu saja,” aku memberi instruksi. “Tetap fokus.”

Kahlia mengangguk. “Yang mana?” tanyanya. “Atau aku akan mendengarnya bernyanyi waktu aku tiba?”

“Hanya kita yang bernyanyi,” jawabku. “Itu akan memikat mereka semua. Tapi, kalau kau fokus pada satu orang, dia akan jatuh cinta mati-matian padamu sehingga, bahkan selagi tenggelam, dia hanya akan meneriakkan kecantikanmu.”

“Biasanya mantranya hilang ketika mereka mulai sekarat,” kata Kahlia.

“Jika kau fokus pada mereka semua, jauh di lubuk hati, mereka tahu bahwa tak satu pun dari mereka yang didambakan hatimu. Triknya adalah menginginkan mereka sebesar mereka menginginkanmu.”

“Tapi mereka menjijikkan,” ujar Kahlia. Sepertinya dia tidak yakin akan kata-katanya sendiri, tapi ingin agar aku memercayai sebaliknya. “Bagaimana mungkin kita mendambakan mereka?”

“Karena sekarang kau bukan sekadar berurusan dengan pelaut biasa. Kau berurusan dengan keluarga kerajaan, dan di balik keluarga kerajaan ada kekuasaan. Kekuasaan selalu didambakan.”

“Keluarga kerajaan?” Kahlia ternganga. “Kupikir”

Ucapannya terhenti. Dia pikir, para pangeran adalah milikku dan aku tidak berbagi. Itu bukannya tidak benar, tapi di mana ada pangeran, selalu ada raja dan ratu, dan aku tak pernah butuh mereka. Penguasa mudah digulingkan. Para pangeranlah yang memiliki daya tarik. Dalam kebeliaan mereka. Dalam kesetiaan rakyat mereka. Dalam kemungkinan mereka bisa menjadi pemimpin suatu hari nanti. Mereka adalah penguasa generasi berikutnya, dan dengan membunuh mereka, aku membunuh masa depan. Persis yang diajarkan Ibu kepadaku.

Aku meraih tangan Kahlia. “Kau boleh ambil ratunya. Aku tidak tertarik pada masa lalu.”

Mata Kahlia berbinar. Mata kanannya juga memiliki warna safir Laut Diávolos yang kukenal dengan baik, tapi mata kirinya, kuning krem yang nyaris tak bisa dibedakan dari warna putih, berkobar oleh kegembiraan langka. Jika dia mencuri jantung keluarga kerajaan untuk ulang tahun kelima belasnya, dia pasti terhindar dari kemarahan abadi ibuku.

“Dan kau mengambil sang Pangeran,” kata Kahlia. “Yang berwajah cantik.”

“Aku tak peduli wajahnya.” Kulepas tangannya. “Jantungnya yang kuincar.”

“Begitu banyak jantung.” Suaranya bagai malaikat. “Kau akan segera kehabisan tempat untuk mengubur semuanya.”

Aku menjilat bibir. “Mungkin,” sahutku. “Tapi, seorang putri harus mendapatkan pangerannya.”[]



Lira

Kapal itu terasa kasar di bawah punggung jemariku. Kayunya menyerpih, cat retak dan terkelupas di lambungnya. Kapal itu membelah air dengan cara yang terlalu kasar. Mirip pisau tumpul, menekan dan merobek sampai tembus. Ada kelapukan di beberapa tempat dan baunya membuat hidungku berkerut.

Ini kapal pangeran miskin.

Tidak semua keluarga kerajaan sama. Sebagian dari mereka mengenakan pakaian bagus, permata besar dan berat bukan kepalang yang saking besarnya menyebabkan mereka tenggelam dua kali lebih cepat. Beberapa pangeran berpakaian sederhana, hanya dengan satu atau dua cincin dan mahkota perunggu dicat emas. Bukannya itu penting bagiku. Lagi pula, pangeran tetap pangeran.

Kahlia tetap di sisiku. Kami berenang bersama kapal yang tengah membelah lautan itu. Kecepatannya stabil dan bisa kami tandangi dengan mudah. Ini penantian yang menyiksa, saat manusia menjadi mangsa. Beberapa saat berlalu sebelum Pangeran akhirnya melangkah ke geladak dan memandang lautan. Dia tak bisa melihat kami. Kami terlalu dekat dan berenang terlalu cepat. Dari ombak di belakang kapal, Kahlia menatapku dan matanya menyiratkan pertanyaan. Dengan senyuman sebagai ganti anggukan, aku membalas tatapan sepupuku.

Kami keluar dari buih dan membuka bibir.

Kami bernyanyi dengan kekompakan sempurna dalam bahasa Midas, bahasa manusia paling umum dan dikuasai dengan baik oleh setiap siren. Kata-katanya tidak penting. Musiklah yang merayu mereka. Suara kami menggema di angkasa dan bergulir kembali melalui angin. Kami bernyanyi seolah ada paduan suara bersama kami, dan seiring naik turunnya melodi yang menghantui, lagu itu berpusar memasuki hati para kru sampai akhirnya kapal melambat dan berhenti.

"Ibu dengar itu?" tanya sang Pangeran. Suaranya melengking seolah-olah tak sadarkan diri.

Ratu berdiri di sebelahnya di geladak. "Menurutku itu bukan"

Ucapannya terputus ketika melodi membelainya agar menyerah. Itu perintah, dan setiap manusia terdiam, dengan tubuh membeku dan mata mengamati laut. Aku mengarahkan fokus kepada Pangeran dan bernyanyi lebih lembut. Dalam hitungan detik, matanya tertuju padaku.

"Ya Tuhan," ucapnya. "Rupanya kau."

Dia tersenyum dan dari mata kirinya mengalir setetes air mata.

Aku berhenti bernyanyi dan suaraku berubah menjadi senandung lirih.

"Cintaku," kata sang Pangeran, "akhirnya aku menemukanmu."

Dia mencengkeram tali panjang layar dan melongok jauh melewati bibir kapal, dadanya menempel di kayu, sebelah tangan terulur untuk menyentuhku. Dia mengenakan baju kuning gading, tali dadanya longgar, lengan bajunya koyak dan agak digerogeti ngengat. Mahkotanya menyerupai daun emas tipis yang kelihatannya bisa patah kalau dia bergerak terlalu cepat. Dia tampak menyedihkan dan miskin.

Namun, wajahnya

Wajahnya halus dan bulat, dengan kulit mulus mirip kayu yang dipoles dan mata tajam berwarna satu tingkat lebih gelap. Rambutnya berayun dan mengikal rapat di kepala, kekacauan indah lingkaran dan pilinan. Kahlia benar; dia persis malaikat. Bahkan menakjubkan. Jantungnya akan jadi trofi yang hebat.

“Kau sangat cantik,” kata Ratu, menunduk menatap Kahlia dengan takzim. “Aku tak yakin bagaimana bisa aku pernah mengagumi kecantikan lainnya.”

Senyum Kahlia tampak primordial saat dia menggapai sang Ratu, memanggilnya ke lautan.

Aku kembali menatap sang Pangeran, yang mati-matian mengulurkan tangan ke arahku. “Cintaku,” dia memohon. “Naiklah ke kapal.”

Aku menggeleng dan terus bersenandung. Angin mengerang seiring musik dari suaraku.

“Kalau begitu, aku akan mendatangimu!” serunya, seolah-olah dia punya pilihan lain.

Dengan senyum riang, sang Pangeran melompat ke laut, dan tak lama setelah tubuhnya tercebur ke laut, terdengar bunyi ceburan kedua. Aku tahu pasti itu sang Ratu, melemparkan diri ke belas kasih sepupuku. Bunyi jatuhnya mereka membangkitkan sesuatu dalam diri para awak kapal, dan dengan seketika mereka pun berteriak.

Mereka membungkuk melewati bibir kapal, lima puluh orang berpegangan di tali dan kayu, menyaksikan pemandangan di bawah dengan ngeri. Tetapi, tak seorang pun berani meloncat dari kapal untuk menyelamatkan para penguasa mereka. Aku bisa mencium ketakutan mereka, bercampur dengan kebingungan yang muncul karena lagu kami mendadak lenyap.

Aku bertemu pandang dengan sang Pangeran dan membelai kulit halus mirip malaikatnya. Dengan lembut, dengan satu tangan di pipi dan satu tangan lagi di bahu kurusnya, aku mencium sang Pangeran. Bersamaan dengan itu, aku menariknya ke bawah.

Ciuman itu berakhir begitu kami sudah cukup dalam berada di lautan. Laguku telah lama berakhir, tapi sang Pangeran masih terkesima. Bahkan, ketika air memenuhi paru-paru dan mulutnya membuka terkesiap, dia terus menatapku dengan sorot cemerlang tergila-gila.

Seraya tenggelam, dia menyentuhkan jemari ke bibir.

Di sebelahku, sang Ratu meronta, mencengkeram leher dan memukul sepupuku menjauh. Dengan marah, Kahlia memegangi pergelangan kakinya dan membuatnya tetap jauh di bawah permukaan laut, wajah sang Ratu menyeringai selagi berusaha melarikan diri. Sia-sia saja. Cengkeraman siren mirip ragum.

Aku membelai pangeranku yang sekarat. Ulang tahunku masih dua minggu lagi. Perjalanan ini adalah hadiah untuk Kahlia: menggenggam jantung keluarga kerajaan di kedua tangan dan mengumumkannya sebagai jantung kelima belas miliknya. Aku tidak sepatutnya mengambil jantung dua minggu lebih awal, melanggar aturan paling sakral kami. Tetapi ada pangeran yang perlahan tewas di depanku. Kulit cokelat dan bibir biru oleh lautan. Rambut melayang di belakangnya bagai rumput laut hitam. Sesuatu dalam kemurniannya mengingatkanku pada pembunuhan pertamaku. Pemuda yang membantu Ibu mengubahku menjadi monster seperti sekarang.

Wajah yang teramat cantik, pikirku.

Aku menyusurkan ibu jari di bibir pangeran malang itu, menikmati ekspresi damainya. Kemudian, aku menjerit nyaring. Jenis suara yang menjagal tulang dan mencakar menembus kulit. Suara untuk membuat ibuku bangga.

Dalam satu gerakan, aku membenamkan tinju ke dada sang Pangeran dan merenggut keluar jantungnya.[]



Elian

Secara teknis, aku pembunuh, tapi aku senang menganggapnya sebagai salah satu kelebihanku.

Aku mengacungkan pisau ke bulan, mengagumi polesan darah sebelum meresap ke baja dan menghilang. Pisau itu dibuat khusus untukku ketika aku menginjak tujuh belas tahun dan terlihat jelas bahwa membunuh bukan lagi sekadar hobi. Tidak pantas, kata Raja, apabila pangeran Midas membawa-bawa pisau berkarat. Maka, sekarang aku membawa-bawa pisau ajaib yang mereguk darah korbannya dengan begitu cepat sehingga aku nyaris tak sempat mengaguminya. Rupanya, pisau macam ini lebih layak kusandang. Meskipun agak teatrikal.

Aku menatap makhluk mati di geladakku.

Saad adalah kapal besar dengan panjang dua kali lipat kapal biasa, dan sanggup menampung awak kapal sebanyak lebih dari empat ratus orang. Tapi, jumlah awak yang saat ini kumiliki persis separuh dari itu, karena aku menghargai kesetiaan di atas segalanya. Lentera hitam tua menghiasi buritan, dan layar cucur teregang ke depan mirip belati yang menghunjam. *Saad* lebih daripada sekadar kapal: Ini senjata. Dicat dengan warna biru malam, dengan layar krem seperti warna kulit Ratu dan dek semengilap kulit Raja.

Geladak yang saat ini ditempati mayat siren berdarah.

“Bukankah harusnya ia sudah meleleh sekarang?”

Ini Kolton Torik, mualim satuku. Torik berusia awal empat puluhan, dengan kumis putih dan tubuh dua belas sentimeter lebih tinggi daripada aku. Masing-masing lengannya seukuran kakiku, dan dia sangat kekar. Pada musim panas seperti ini, dia mengenakan celana yang dipotong pendek, kainnya berjumbai di tempurung lutut, dan baju putih dilengkapi rompi hitam yang dikencangkan dengan tali merah. Gaya berpakaianya mencerminkan bahwa dari semua urusan yang dianggapnya serius—sebenarnya, dia anggap serius sebagian besar urusan—perannya sebagai sosok yang bisa disebut bajak laut barangkali tidak termasuk di antaranya. Gayanya bertolak belakang dengan kru seperti Kye, yang tak menganggap serius apa pun tapi berpakaian layaknya anggota kehormatan gerombolan pencuri Xaprár yang terkenal.

“Melihatnya saja membuatku merasa aneh,” komentar Torik. “Tubuh bagian atasnya sungguh mirip manusia.”

“Menikmati menatap bagian atasnya, ya?”

Wajah Torik merona merah dan dia mengalihkan perhatian dari dada siren yang terpapar itu.

Tentu saja aku paham maksudnya, tapi setelah sekian lama melaut, aku lupa bagaimana merasa takut. Tidak pernah menatap siren di bagian selain sirip dan bibir merah darah, atau mata yang bersinar dengan dua warna berbeda. Orang seperti Torik—orang baik—melihat makhluk ini bisa menjadi apa: perempuan dan gadis, ibu dan anak. Tetapi aku hanya bisa melihat mereka sebagaimana adanya: monster dan binatang buas, hewan dan iblis.

Aku bukan orang baik. Dipikir-pikir, sudah lama sekali aku tidak menjadi orang baik.

Di depan kami, kulit siren mulai terurai. Rambutnya meleleh menjadi hijau laut dan sisiknya menjadi buih. Bahkan darahnya, yang baru

saja nyaris menodai geladak *Saad*, mulai membuih hingga yang tersisa hanya busa laut. Dan semenit kemudian, busa itu juga lenyap.

Aku bersyukur untuk itu. Ketika siren tewas, dia berubah kembali menjadi lautan, sehingga tidak perlu ada pembakaran tubuh yang tak layak. Tidak perlu menceburkan mayat busuknya ke laut. Aku mungkin bukan orang baik, tapi aku cukup baik untuk menganggap itu lebih pantas.

“Sekarang apa, Kap?”

Kye menyarungkan kembali pedangnya dan memosisikan tubuh di sebelah Madrid, mualim duaku. Seperti biasa, Kye berpakaian serba hitam, dengan tambalan kulit dan sarung tangan yang bagian ujung jarinya terbuka. Rambut cokelat terangnya dicukur di kedua sisi, mirip kebanyakan laki-laki yang berasal dari Omorfiá, tempat estetika dihargai lebih tinggi daripada apa pun. Dalam kasus Kye, juga lebih tinggi daripada moral. Untung bagi Kye—dan, barangkali bagi kami semua—Madrid mahir dalam menggugah kesopanan dalam diri seseorang. Sebagai pembunuh terlatih, gadis itu anehnya beretika, dan hubungan mereka berhasil mencegah Kye tergelincir dari lereng yang paling licin sekali pun.

Aku melontarkan senyum kepada Kye. Aku senang dipanggil Kap. Kapten. Apa saja selain Paduka, Pangeran, *Yang Mulia Sir Elian Midas*. Apa pun yang kerap dilontarkan orang fanatik di antara bungkukan tanpa henti. Kap cocok bagiku, tidak seperti gelarku. Lagi pula, aku lebih mirip seorang bajak laut daripada pangeran.

Semuanya dimulai di umurku yang kelima belas, dan selama empat tahun terakhir ini aku tak mengenal apa pun sebaik aku mengenal lautan. Ketika berada di Midas, tubuhku mendambakan tidur. Aku selalu merasa lelah, karena harus bersikap layaknya pangeran. Bahkan percakapan dengan orang-orang yang menganggapku bagian dari mereka membuatku terlalu lelah untuk tetap terjaga. Ketika berada di *Saad*, aku hampir tak pernah tidur. Rasanya aku tak pernah

cukup letih. Selalu ada dengung dan denyutan. Sambaran mirip kilat menjalari pembuluh darahku. Aku selalu waspada dan dipenuhi semangat menggelisahkan, sehingga sementara awak kapalku tidur, aku berbaring di geladak dan menghitung bintang.

Aku membuat berbagai bentuk dari bintang, dan dari bentuk itu aku menciptakan cerita. Mengenai semua tempat yang pernah kupijak dan akan kupijak. Mengenai semua laut dan samudra yang belum kudatangi dan orang-orang yang belum kurekrut dan iblis yang belum kubantai. Sensasi itu tak pernah berhenti, bahkan ketika laut menjadi mematikan. Bahkan sewaktu aku mendengar lagu familier yang menampar jiwaku dan membuatku meyakini cinta seakan baru pertama kali merasakannya. Bahaya hanya membuatku lebih dahaga lagi.

Sebagai Elian Midas, putra mahkota dan ahli waris takhta Kerajaan Midas, aku sangat membosankan. Topik percakapanku mencakup soal negara, kekayaan, pesta dansa mana yang harus dihadiri, gadis mana yang gaunnya lebih bagus, dan apa ada gadis yang menurutku pantas diajak tidur. Setiap kali aku berlabuh di Midas dan terpaksa menjalankan peran itu, rasanya aku membuang-buang waktu. Satu bulan, satu minggu, satu hari yang tak bisa kudapatkan kembali. Kesempatan yang hilang, atau nyawa yang tak terselamatkan. Itu sama saja seperti aku mengumpangkan satu lagi anggota keluarga kerajaan ke Kutukan Pangeran.

Namun, ketika aku hanya menjadi Elian, kapten *Saad*, aku bertransformasi. Saat kapal berlabuh di pulau mana pun pilihanku hari itu, selama aku memiliki awak kapalku, aku bisa menjadi diri sendiri. Minum-minum sampai pusing dan bercanda dengan para wanita yang kulitnya terasa hangat oleh petualangan. Para wanita beraroma mawar dan jelai, yang setelah mendengar aku seorang pangeran, langsung terkekeh dan berkata itu tidak akan membuatku mendapat minuman gratis.

“Kap?” tanya Kye. “Situasi sekarang.”

Aku berlari kecil menaiki tangga menuju geladak agil, mencabut teropong emas dari cincin penahan sabuk dan menekannya di mataku yang dilingkari celak. Di pinggir layar cucur, aku memandang lautan. Berkilo-kilometer. Bahkan bereon-eon. Tidak ada apa-apa selain air jernih. Aku menjilat bibir, menginginkan lebih banyak sensasi.

Ada darah biru dalam diriku, tapi hasrat petualanganku lebih kuat. Tidak pantas, kata ayahku, ahli waris takhta Midas memiliki pisau karatan, atau berlayar ke perairan terbuka dan menghilang berbulan-bulan, atau berumur sembilan belas dan masih belum beristri, atau memakai topi berbentuk mirip segitiga dan baju kumal dengan tali longgar, bukannya baju berhias benang emas.

Tidak pantas, menjadi bajak laut dan pemburu siren, bukannya seorang pangeran.

Aku mendesah dan berbalik menghadap haluan. Lautan sangat luas, tapi di kejauhan, terlalu jauh untuk dilihat, ada daratan. Ada pulau Midas. Ada rumah.

Aku menunduk menatap awak kapalku. Dua ratus pelaut dan kesatria yang menganggap misiku terhormat dan berani. Mereka tidak seperti orang-orang istana, yang mendengar namaku dan membayangkan seorang pangeran muda yang perlu menyingkirkan hasrat menjelajah dari dalam dirinya. Para laki-laki dan perempuan ini mendengar namaku dan bersumpah setia.

“Hei kalian, jembel-jembel ampela siren!”seruku kepada mereka “Putar sang *lady* ke kiri.”

Awak kapalku meraung setuju. Di Midas, aku memastikan mereka dimanjakan dengan minuman dan makanan sebanyak yang mereka inginkan. Perut penuh dan tempat tidur beralas sutra. Jauh lebih mewah daripada tempat tidur mereka di *Saad*, atau ranjang jerami penginapan yang kami temukan di persinggahan.

“Keluargaku pasti ingin melihat bagaimana kondisi kita,” kataku pada mereka. “Kita pulang.”

Suara kaki yang dientakkan bergemuruh. Mereka berseru penuh kemenangan mendengar pengumuman itu. Aku tersenyum lebar dan menjaga raut riang di wajahku. Aku tidak akan goyah. Itu bagian penting dari citraku: tidak pernah kesal atau marah atau berkecil hati. Selalu memegang kendali hidup dan takdirku sendiri.

Kapal menikung tajam ke kanan, berputar dalam lingkaran lebar, sementara para awak berkeliaran di geladak, gelisah menantikan kepulangan ke Midas. Mereka tidak semuanya penduduk asli; sebagian berasal dari kerajaan tetangga seperti Armonía atau Adékaros. Negeri yang bagi mereka membosankan atau negeri yang terjerumus dalam kekacauan setelah kematian pangerannya. Mereka berasal dari mana-mana dan rumah mereka tidak di mana-mana, tapi mereka menyebut Midas rumah karena aku menyebutnya begitu. Meskipun seandainya itu kebohongan bagi mereka dan bagiku. Awak kapalku adalah keluargaku dan walaupun aku tak pernah bisa mengucapkannya—barangkali, tak perlu diucapkan—*Saad* adalah rumah sejatiku.

Tempat yang kami tuju sekarang hanyalah salah satu persinggahan.[]



Elian

Di Midas, lautan berkilau keemasan. Setidaknya, begitulah ilusinya. Sebenarnya, warnanya biru seperti laut mana pun, tapi cahaya melakukan berbagai hal. Hal-hal yang tak bisa dijelaskan. Cahaya bisa berdusta.

Menara kastel menjulang di atas tanah, menjadi bagian dari piramida terbesar. Dibangun dari emas murni, sehingga setiap batu dan bata menjadi bentangan cahaya matahari berkilauan. Patung-patung berpencaran di kaki langit, dan rumah-rumah di kota yang lebih rendah seluruhnya dicat dengan warna sama. Jalanan dan batu trotoar bernuansa kuning, sehingga ketika matahari menyinari lautan, airnya berpendar dalam pantulan yang tak mungkin salah dikenali. Hanya pada waktu-waktu tergelap di malam hari, warna biru asli Laut Midas bisa terlihat.

Sebagai pangeran Kerajaan Midas, darahku diyakini terbuat dari emas. Setiap negeri di seratus kerajaan memiliki mitos dan fabel mengenai keluarga kerajaan masing-masing: Para dewa mengukir keluarga Págos dari salju dan es. Setiap generasinya diberkahi rambut seputih susu dan bibir sebiru langit. Keluarga Kerajaan Eidýllo merupakan keturunan Dewa Cinta, maka siapa pun yang mereka sentuh akan menemukan belahan jiwanya. Sedangkan para penguasa Midas tercipta dari emas.

Menurut legenda, seluruh keluargaku tak berdarah, melainkan meneteskan harta. Tentu saja, aku sering berdarah selama hidupku. Para siren kehilangan ketenangan mereka segera setelah mereka beralih peran pemburu menjadi buruan, dan potongan-potongan kuku mereka terbenam di lenganku. Darahku tertumpah lebih sering daripada pangeran mana pun, dan aku bisa menjadi saksi bahwa itu tak pernah berupa emas.

Ini diketahui awak kapalku. Merekalah yang membersihkan dan menjahit lukaku. Tetapi mereka mempertahankan legenda itu, tertawa dan mengangguk ragu-ragu setiap kali ada menyinggung tentang darah emas. Mereka tidak akan pernah mengungkap rahasia kenormalanku.

"Tentu saja," Madrid akan berkata pada siapa saja yang bertanya. "Kap terbuat dari bagian termurni matahari. Melihatnya berdarah seperti menatap mata para dewa."

Kemudian Kye selalu mencondongkan tubuhnya dan memelankan suara dalam cara yang hanya bisa dilakukan seseorang yang tahu seluruh rahasiaku. "Setelah bersama seorang perempuan, selama satu minggu, perempuan itu hanya akan meneteskan air mata logam cair. Sebagian karena sangat merindukan sentuhannya, dan sebagian lagi untuk membeli kembali harga dirinya."

"Iya," Torik selalu menambahkan. "Dan kotorannya pelangi."

Aku berlama-lama di geladak agil *Saad*, yang berlabuh di dermaga Midas. Aku gelisah membayangkan kakiku akan berada di tanah padat setelah berminggu-minggu. Selalu begitu. Lebih aneh lagi ketika membayangkan aku harus meninggalkan bagian diriku yang paling sejati di *Saad* sebelum menuju piramida dan keluargaku. Sudah hampir setahun sejak terakhir kali aku pulang, dan meskipun aku merindukan mereka, rasanya setahun itu belum cukup lama.

Kye berdiri di sampingku. Awak yang lain sudah mulai berjalan, mirip pasukan berderap menuju istana, tapi dia jarang pergi dari sisi-ku kecuali diminta. Bosman, sahabat, dan pengawal pribadi. Dia tidak

akan pernah mengakui yang terakhir, meskipun ayahku menawarinya cukup uang untuk posisi tersebut. Tentu saja, saat itu, Kye telah menjadi awak kapalku cukup lama sehingga tahu untuk tidak mencoba menyelamatkanku, dan telah menjadi temanku cukup lama untuk tetap saja mencobanya.

Meskipun begitu, dia mengambil emas itu. Dia mengambil hampir apa saja hanya karena dia bisa. Itu konsekuensi sebagai anak diplomat. Kalau Kye berniat mengecewakan ayahnya dengan bergabung denganku dalam perburuan siren bukannya menghabiskan hidup di kancah politik dan negosiasi antar-kerajaan, dia tidak akan melakukannya setengah-setengah. Dia berniat mencurahkan segalanya. Lagi pula, ancaman pencabutan hak ahli waris sudah dilaksanakan.

Di sekelilingku, segala-galanya berpendar. Bangunan, jalanan, bahkan dermaga. Di langit, ratusan lentera emas kecil melayang ke kahyangan, merayakan kepulanganku. Penasihat ayahku berasal dari negeri peramal nasib dan juru tenung, jadi dia selalu tahu kapan aku akan kembali. Setiap kali aku pulang, langit menari-nari oleh lentera menyala, berkelap-kelip berdampingan dengan cahaya bintang.

Aku menghirup aroma familier kampung halamanku. Midas selalu beraroma buah. Berbagai jenis sekaligus. Aroma avokad dan persik manis berbaur dengan brendi manis aprikot. Dan di balik semua itu ada aroma samar akar manis, yang berasal dari *Saad* dan, kemungkinan besar, aku.

"Elian." Kye merangkul bahu. "Sebaiknya kita pergi kalau mau makan sesuatu malam ini. Kau, kan, tahu gerombolan itu tidak bakal menyisakan satu suap pun untuk kita kalau ada kesempatan."

Aku tertawa, tapi terdengar lebih mirip desahan.

Aku membuka topi. Aku sudah mengganti pakaian lautku dengan baju rapi yang kusimpan di kapal. Baju krem, dengan kancing alih-alih tali, dan celana biru malam dengan sabuk emas. Tidak terlalu sesuai untuk seorang pangeran, tapi juga tak bernuansa bajak laut. Aku bah-

kan melepas lambang keluargaku dari kalung tipis yang melingkari leher dan memakainya di ibu jari.

“Betul.” Aku mengaitkan topi di kemudi kapal. “Sebaiknya lekas selesaikan.”

“Tidak akan seburuk itu.” Kye menaikkan kerah. “Siapa tahu ternyata kau senang melihat orang-orang membungkuk di hadapanmu. Siapa tahu kau bahkan meninggalkan kapal dan membuat kami semua terdampar di negeri emas.” Dia mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambutku. “Bukan sesuatu yang buruk,” ujarnya. “Aku lumayan suka emas.”

“Bajak laut sejati.” Aku mendorongnya main-main. “Tapi singkirkan pikiran itu dari kepalamu. Kita akan ke istana, menghadiri pesta dansa yang pasti mereka adakan demi menghormatiku, dan pergi sebelum minggu ini berakhir.”

“Pesta dansa?” Alis Kye terangkat. “Sungguh suatu kehormatan, Paduka.” Dia membungkuk dalam-dalam, dengan satu tangan di perut.

Aku mendorongnya lagi. Lebih keras. “Astaga.” Aku meringis. “Tolong jangan.”

Dia membungkuk lagi, meskipun kali ini dia hampir tak bisa menahan tawa. “Baik, Yang Mulia.”



Keluargaku ada di balairung. Ruangan itu dihiasi dengan bola-bola emas melayang, bendera bergambar lambang Kerajaan Midas, dan meja besar penuh permata dan hadiah. Pemberian orang-orang untuk merayakan kembalinya pangeran mereka.

Setelah meninggalkan Kye di aula makan, aku memperhatikan keluargaku dari ambang pintu, belum siap mengumumkan kehadiranku.

“Aku bukannya berpikir dia tak pantas mendapatkannya,” kata adikku.

Amara berusia enam belas tahun, dengan mata hijau *molokhia* dan rambut sehitam rambutku, serta hampir selalu bertaburan emas dan batu mulia.

“Tapi kupikir dia tidak menginginkannya.” Amara memperlihatkan gelang emas berbentuk daun dan memberikannya kepada Raja dan Ratu. “Sungguh,” debatnya. “Bisakah kalian membayangkan Elian memakai ini? Aku sebenarnya membantunya.”

“Jadi sekarang mencuri dianggap bantuan?” tanya Ratu. Kepang di kedua sisi poninya berayun ketika dia menoleh ke arah sang suami. “Haruskah kita mengirimnya ke Kléfes untuk tinggal bersama para pencuri lain?”

“Memimpikannya pun tidak,” balas Raja. “Kirim iblis kecilku ke sana dan mereka akan menganggapnya sebagai deklarasi perang sewaktu dia mencuri cincin lambang keluarga.”

“Omong kosong.” Aku akhirnya berderap memasuki ruangan. “Dia pasti cukup cerdik untuk mengincar mahkota dulu.”

“Elian!”

Amara menghambur ke arahku dan melingkarkan kedua lengan di leherku. Aku membalas pelukan itu dan mengangkatnya dari lantai. Sama sepertinya, aku pun senang kami bertemu kembali.

“Kau pulang!” ucap Amara begitu aku menurunkannya kembali ke lantai.

Aku menatapnya sambil berpura-pura sakit hati. “Baru lima menit dan kau sudah berniat merampokku.”

Amara menyodok perutku dengan jari. “Sedikit saja.”

Ayahku bangkit dari singgasana dan giginya berkilat dilatari kulit gelapnya. “Putraku.”

Dia memeluk dan menepuk kedua bahunya. Ibuku menuruni undakan untuk bergabung dengan kami. Dia memiliki tubuh kecil,

tingginya hampir tak sampai sebahu ayahku, dengan wajah lembut dan anggun. Rambutnya dipotong rata sedagu, dan matanya hijau mirip mata kucing, dibingkai celak hitam yang mencuat ke pelipis.

Raja sangat bertolak belakang dengan ibunya. Perawakannya besar dan berotot, dengan janggut diikat untaian manik-manik. Mata cokelatunya senuansa dengan kulitnya, rahangnya tajam dan persegi. Dengan tulisan hieratik Midas menghiasi wajah, dia terlihat seperti kesatria.

Ibuku tersenyum. "Kami mulai khawatir kau sudah melupakan kami."

"Hanya sebentar." Kukecup pipinya. "Aku langsung ingat begitu kami berlabuh. Aku melihat piramida dan berpikir, *Oh, keluargaku tinggal di sana. Aku ingat wajah mereka. Semoga mereka membelikan gelang untuk merayakan kepulanganku.*" Aku melontarkan cengiran pada Amara dan dia menyodokku lagi.

"Kau sudah makan?" tanya ibunya. "Ada pesta besar di aula makan. Sepertinya teman-temanmu ada di sana sekarang."

Ayahku menggerutu. "Tidak diragukan lagi mereka sedang melahap segalanya, kecuali peralatan makan kita."

"Kalau Ayah mau mereka melahap alat makan, seharusnya Ayah menyuruh peralatannya dibuat dari keju."

"Yang benar saja, Elian." Ibu menampar bahunya, lalu mengangkat tangan untuk menyapu rambut dari dahiku. "Kau kelihatan lelah sekali," ucapnya.

Aku meraih tangannya dan mengecupnya. "Aku baik-baik saja. Ini akibat tidur di kapal."

Sebenarnya, kurasa aku tak tampak lelah sampai aku melangkah turun dari *Saab* dan menapaki semen bercat emas Midas. Hanya satu langkah, dan kehidupan pun terkuras dariku.

"Kau seharusnya mencoba tidur di ranjangmu lebih lama daripada beberapa hari dalam setahun," komentar ayahku.

“Radames,” tegur ibunya. “Jangan memulai.”

“Aku cuma bicara pada anak itu! Tidak ada apa-apa di luar sana selain lautan.”

“Dan siren,” aku mengingatkannya.

“Ha!” Dia tertawa menggelegar. “Dan tugasmu mencari mereka, kan? Kalau tidak hati-hati, kau akan meninggalkan kami seperti Adékaros.”

Aku mengernyit. “Apa maksudnya?”

“Maksudnya adikmu barangkali harus mengambil alih takhta.”

“Kalau begitu kita tidak perlu khawatir.” Aku merangkul bahu Amara. “Dia jelas akan jadi ratu yang lebih baik daripada aku.”

Amara menahan tawa.

“Dia enam belas tahun,” omel ayahku. “Seorang anak seharusnya dibiarkan menjalani hidupnya dan tidak mengkhawatirkan seluruh kerajaan.”

“Oh.” Aku bersedekap. “Itu berlaku baginya, tapi tidak bagiku.”

“Kau anak sulung.”

“Sungguh?” Aku berlagak merenungkan ini. “Tapi auraku belia.”

Ayah membuka mulut untuk merespons, tapi Ibu meletakkan tangan dengan lembut di bahunya. “Radames,” ucapnya. “Menurutku sebaiknya Elia tidur dulu. Pesta besok akan berlangsung seharian, dan dia benar-benar tampak letih.”

Aku merapatkan bibir membentuk senyum tegang dan membungkuk. “Tentu saja,” kataku, dan berpamitan.

Ayah tidak pernah memahami pentingnya apa yang kukerjakan, tapi setiap kali aku pulang, aku menghibur diri dengan berpikir barangkali, sekali saja, dia bisa menempatkan rasa sayangnya padaku di atas sayangnya untuk kerajaan. Namun, dia mengkhawatirkan keselamatanku karena itu bisa memengaruhi monarki. Dia sudah menghabiskan waktu terlalu lama menyiapkan rakyat agar menerimaku

sebagai penguasa mereka di masa depan, sekarang sudah terlambat untuk mengubah kondisi itu.

“Elian!” Amara memanggilku dari belakang.

Aku mengabaikannya, berjalan dengan langkah panjang dan cepat, merasakan kemarahan menggelegak. Aku tahu, satu-satunya cara membuat Ayah bangga adalah dengan mengorbankan jati diriku.

“Elian,” panggilnya, lebih tegas. “Seorang putri tak pantas berlari. Kalaupun pantas, akan kukeluarkan titah dilarang berlari, seandainya aku jadi ratu.”

Dengan enggan, aku berhenti dan menghadapnya. Dia mendesah lega dan bersandar di dinding berukir glif. Dia sudah melepas sepatu, sehingga dia bahkan terlihat lebih pendek daripada yang kuingat. Aku tersenyum, dan begitu melihatnya, dia cemberut dan memukul lenganku. Aku meringis dan mengulurkan tangan ke arahnya.

“Kau memusuhinya,” kata Amara sembari meraih tanganku.

“Dia memusuhiku duluan.”

“Kau akan jadi diplomat ulung dengan keahlian berdebat seperti itu.”

Aku menggeleng. “Tidak kalau kau yang naik takhta.”

“Setidaknya aku dapat gelangya.” Dia menyikutku. “Bagaimana perjalananmu? Berapa banyak siren yang kau bantai sebagai bajak laut hebat?”

Dia mengucapkan ini sambil menyeringai, tahu persis aku tidak akan pernah menceritakan pengalamanku di *Saad* kepadanya. Aku berbagi banyak hal dengan adikku, tapi tidak pernah mengenai bagaimana rasanya jadi pembunuh. Aku suka Amara melihatku sebagai pahlawan, sedangkan pembunuh seringnya adalah penjahat.

“Hampir tidak ada,” jawabku. “Aku terlalu banyak minum rum dan tidak bisa berpikir.”

“Kau pembohong yang lumayan,” tukas Amara. “Maksudku lumayan buruk.”

Kami berhenti di luar kamarnya. “Dan kau lumayan usil,” kataku kepadanya. “Itu baru.”

Amara tak menggubrisnya. “Kau mau ke aula makan untuk menemui teman-temanmu?” tanyanya.

Aku menggeleng. Para pengawal akan memastikan awak kapalku mendapatkan tempat tidur nyaman malam ini, dan aku terlalu capek tersenyum lebih lama lagi.

“Aku mau tidur,” kataku padanya. “Sesuai perintah Ratu.”

Amara mengangguk, berjinjit, dan mengecup pipiku. “Kalau begitu sampai ketemu besok,” ucapnya. “Dan aku bisa bertanya kepada Kye tentang petualanganmu. Pasti seorang diplomat tidak akan membohongi seorang putri.” Disertai cengiran menggoda, dia berbalik ke kamar dan menutup pintu di belakangnya.

Aku terdiam sejenak.

Aku tidak terlalu senang membayangkan adikku bertukar cerita dengan awak kapalku, tapi setidaknya aku yakin Kye akan menuturkan kisahnya dengan lebih sedikit pembunuhan dan pertumpahan darah. Dia suka bertingkah, tapi tidak bodoh. Dia tahu aku tak bersikap layaknya pangeran, sama seperti dia tak bersikap layaknya putra diplomat. Itulah rahasia terbesarku. Orang-orang mengenalku sebagai pemburu siren, dan para penghuni istana mengucapkan kata-kata tersebut dengan geli dan sayang: *Oh, Pangeran Elian berusaha menyelamatkan kita semua*. Seandainya mereka tahu apa artinya, mendengar jeritan mengerikan dan memuakkan para siren. Seandainya mereka melihat jasad-jasad perempuan di geladakku sebelum luluh menjadi buih, mereka tidak akan menatapku dengan penuh sayang. Aku tidak akan lagi menjadi pangeran mereka, dan meskipun aku mungkin mendambakannya, aku tahu itu salah.[]



Lira

Istana Keto berada di tengah Laut Diávolos dan sejak dulu menjadi rumah keluarga kerajaan. Walaupun manusia memiliki raja dan ratu di setiap ceruk dunia, lautan hanya memiliki satu penguasa. Satu ratu. yaitu ibuku, dan suatu hari nanti, aku.

Suatu hari yang akan segera tiba. Bukan berarti ibuku terlalu tua untuk memerintah. Meskipun siren hidup seratus tahun, kami tidak pernah menua lebih dari beberapa dekade, dan segera saja anak-anak perempuan terlihat mirip ibu mereka dan para ibu terlihat seperti saudari, sehingga sulit untuk memastikan usia mereka sebenarnya. Itulah salah satu alasan kami memiliki tradisi jantung: usia siren tak pernah ditentukan dari penampilannya, tapi dari jumlah nyawa yang telah direnggutnya.

Inilah pertama kalinya aku melanggar tradisi, dan ibuku murka. Ketika dia menunduk menatapku, Ratu Laut tampak seperti penguasa tiran. Bagi orang luar, dia terlihat abadi, seolah rezimnya tak akan pernah berakhir. Tidak ada tanda-tanda dia akan kehilangan takhta beberapa tahun lagi.

Sesuai tradisi, Ratu Laut menyerahkan mahkota setelah dia memiliki enam puluh jantung. Aku tahu persis jumlah yang disembunyikan ibuku dalam kotak di bawah taman istana. Dulu, dia mengumumkan setiap tahun, bangga akan koleksinya yang semakin bertambah. Tetapi, dia tak lagi membuat pengumuman semacam itu sesudah men-

capai jumlah lima puluh. Dia berhenti menghitung, atau setidaknya berhenti memberi tahu orang-orang bahwa dia menghitung. Tetapi aku tak pernah berhenti. Setiap tahun, aku menghitung jantung milik ibuku setelah aku menghitung jantung milikku. Jadi, aku tahu tiga tahun lagi mahkota itu akan menjadi milikku.

“Berapa jumlahnya sekarang, Lira?” tanya Ratu Laut, menjulang di atasku.

Dengan enggan, aku menunduk. Kahlia di belakangku, dan kendati tak bisa melihatnya, aku tahu dia meniru sikapku.

“Delapan belas,” jawabku.

“Delapan belas,” Ratu Laut merenung. “Lucu sekali kau sudah memiliki delapan belas jantung, padahal ulang tahunmu dua minggu lagi.”

“Aku tahu, tapi—”

“Biar kukatakan apa yang kutahu.” Ratu duduk di singgasana karkasnya. “Aku tahu kau seharusnya mengajak sepupumu mendapatkan jantung kelima belasnya, dan entah bagaimana itu terbukti terlalu sulit kau lakukan.”

“Tidak juga,” ujarku. “Aku sudah mengajaknya.”

“Dan kau mengambil sesuatu untuk dirimu sendiri.”

Tentakel-tentakelnya terentang melilit pinggangku dan menarikku ke depan. Seketika, kurasakan rusukku berderak karena cengkeramannya.

Setiap ratu awalnya adalah siren, dan ketika mahkota beralih kepadanya, sihir mahkota mencuri sirip-siripnya dan menggantinya dengan tentakel-tentakel besar berkekuatan sepasukan tentara. Ratu menjadi lebih mirip cumi-cumi daripada ikan, dan transformasi itu disertai sihir, kejam dan agung. Mampu mengendalikan laut sesuai kehendaknya. Ratu Laut sekaligus Penyihir Laut.

Aku tidak pernah mengenal ibuku sebagai siren, tapi aku tak bisa membayangkan dia pernah terlihat amat biasa. Dia memiliki simbol dan

aksara kuno yang dirajah di perutnya dengan tinta merah, menghiasi hingga tulang pipinya yang tinggi dan tajam. Tentakel-tentakelnya berwarna hitam dan merah terang, berpadu menyerupai darah yang tumpah ke tinta, dan matanya sudah lama berubah menjadi mirah. Bahkan mahkotanya berupa hiasan kepala indah yang bagian atasnya berupa tanduk-tanduk di kepala dan bagian bawahnya menjuntai mirip tungkai di punggungnya.

“Sebagai gantinya, aku tidak akan berburu pada hari ulang tahunku,” aku mengalah seraya menahan napas.

“Oh, tapi kau akan melakukannya.” Ratu mengelus-elus trisula hitamnya. Sebutir mirah, seperti matanya, bersinar di tombak tengah. “Karena hari ini tak pernah terjadi. Karena kau tak akan pernah lagi membangkang atau menyabotaseku dalam cara apa pun. Benar, kan, Lira?”

Dia meremas rusukku lebih kencang.

“Tentu saja tidak, Ibu.”

“Dan kau?” Ratu mengalihkan tatapannya ke Kahlia, dan aku berusaha menyembunyikan tanda-tanda kegelisahan. Seandainya ibuku sampai melihat kecemasan di mataku, itu akan jadi satu lagi kelemahan untuk dimanfaatkannya.

Kahlia berenang mendekat. Rambutnya diikat menggunakan tali dari rumput laut, dan kuku-kukunya masih berkerak oleh serpihan Ratu Adékarosin. Dia menunduk dengan sikap yang bagi sebagian orang merupakan tanda hormat. Tetapi aku tahu yang sebenarnya. Kahlia tak pernah bisa menatap mata Ratu Laut, sebab kalau dia melakukannya, ibuku mungkin tahu persis apa yang dipikirkan sepuku tentang dirinya.

“Aku kira dia hanya mau membunuhnya,” kata Kahlia. “Aku tidak tahu dia akan mengambil jantungnya juga.”

Itu bohong dan aku lega.

“Yah, bodoh sekali kau sampai tidak mengenal sepupumu sendiri.” Ibuku menatapnya dengan tamak. “Aku tidak yakin bisa memikirkan hukuman yang cukup tak menyenangkan untuk kebodohan mutlak.”

Aku mengepalkan tangan di tentakel yang melilit pinggangku. “Hukuman apa pun itu,” kataku, “akan kuterima.”

Senyum ibuku berkedut, dan aku tahu dia memikirkan semua cara untuk membuktikan aku tak pantas menjadi putrinya. Tetap saja, aku tak bisa menahan diri. Di tengah para siren yang hanya menjaga diri sendiri, melindungi Kahlia telah menjadi semacam refleksi bagiku. Sejak hari itu, ketika kami berdua dipaksa menyaksikan ibunya tewas. Dan selama bertahun-tahun kemudian, selagi Ratu Laut berusaha membentuk Kahlia dan aku menjadi ahli waris sempurna Keto. Menatah kami menjadi bentuk yang tepat untuk dikaguminya. Itulah cerminan masa kecil yang lebih senang kulupakan.

Kahlia mirip aku. Terlalu mirip aku, mungkin. Dan meskipun itulah yang membuat Ratu Laut membencinya, itu jugalah alasanku memutuskan untuk peduli. Aku selalu di sisinya, melindunginya dari sisi paling brutal ibuku. Kini melindungi sepupuku bukanlah suatu keputusan, melainkan naluri.

“Kau peduli sekali,” ujar Ratu Laut dengan senyum sinis. “Apa karena semua jantung yang kau curi? Apa kau juga mengambil sebagian kemanusiaan mereka?”

“Ibu—”

“Kesetiaan sangat besar untuk makhluk selain ratumu.” Dia mendesah. “Aku bertanya-tanya apa seperti ini juga sikapmu pada manusia. Katakan, Lira, kau menangis untuk hati mereka yang hancur?”

Dia melepaskan cengkeraman di tubuhku, jijik. Aku membenci sosokku di hadapannya: membosankan dan tak pantas untuk mahkota yang akan kuwarisi. Di matanya, aku melihat kegagalanku. Tidak penting sebanyak apa pun pangeran yang kuburu, karena aku tak akan pernah menjadi pembunuh seperti dia.

Aku masih belum cukup dingin bagi lautan yang melahirkanku.

“Serahkan padaku supaya kita bisa menyelesaikan ini,” kata Ratu Laut tak sabar.

Aku mengernyit. “Serahkan padamu,” ulangku.

Ratu mengulurkan tangan. “Aku tak punya waktu seharian.”

Aku butuh sejenak untuk menyadari yang dia maksud adalah jantung pangeran yang kubunuh.

“Tapi” Aku menggeleng. “Tapi itu *punyaku*.”

Aku sungguh anak yang luar biasa.

Bibir Ratu Laut berkerut. “Berikan padaku,” ucapnya. “Sekarang juga.”

Melihat ekspresinya, aku berbalik dan berenang ke kamarku tanpa bicara lagi. Di sana, jantung sang Pangeran terkubur di samping tujuh belas jantung lain. Dengan hati-hati, aku menggali kerikil yang baru ditimbun dan mengeluarkan jantung tersebut ke lantai. Jantung itu berlumur pasir dan darah dan masih terasa hangat di tangan. Aku tidak berhenti untuk memikirkan sakit yang diakibatkan kehilangan jantung tersebut sebelum aku berenang kembali ke ibuku untuk menyerahkannya.

Ratu Laut mengulurkan satu tentakel dan menyambar jantung dari telapak tanganku yang terbuka. Sejenak dia menatap mataku, menilai reaksiku. Menikmati momen ini. Dan kemudian dia meremas.

Jantung itu meledak menjadi gumpalan darah dan daging. Partikel-partikel kecil melayang mirip filamen laut. Sebagian melarut. Sebagian lagi berjatuhan seperti bulu ke dasar lautan. Ledakan menghunjam dadaku, menghantam bagai pusaran air saat sihir jantung direnggut dariku. Guncangannya sangat kencang sampai-sampai siripku menabrak cangkang kerang di dekatku dan robek. Darahku mengalir bersama darah sang Pangeran.

Darah siren sama sekali tak mirip darah manusia. *Pertama*, karena dingin. *Kedua*, karena membakar. Darah manusia mengalir, menetes,

dan menggenang, tapi darah siren melepuh, menggelegak, dan meleleh menembus kulit.

Aku terjatuh ke dasar laut dan mencakar pasir dalam-dalam sehingga jariku membentur batu dan merobek kukuku. Aku kehabisan napas, menghirup air banyak-banyak, lalu tersedak sesaat kemudian. Aku merasa nyaris tenggelam, dan aku hampir tertawa memikirkannya.

Begitu siren mencuri jantung manusia, kami terikat padanya. Itu jenis sihir purba yang tak mudah dipatahkan. Dengan mengambil jantung, kami menyerap kekuatannya, mencuri kemudahan dan kehidupan apa pun yang ditinggalkan manusia dan mengikatnya pada kami. Jantung Pangeran Adékarosin itu direbut dariku, dan kekuatan apa pun yang dimilikinya merembes ke lautan di depan mataku. Menuju ketiadaan.

Dengan gemetar aku bangkit. Tungkaiku terasa seberat besi dan siripku berdenyut-denyut. Rumput laut merah indah yang menutupi dadaku masih berada di tempatnya, tapi helai-helainya mengendur dan menjuntai lemas di perutku. Kahlia berpaling, untuk mencegah ibuku melihat raut tersiksa di wajahnya.

“Bagus sekali,” kata Ratu. “Waktunya hukuman.”

Sekarang aku benar-benar tertawa. Tenggorokanku terasa gatal, dan bahkan tindakan itu, bunyi suaraku yang tercipta oleh sihir, menguras energiku. Belum pernah aku merasa selemah ini.

“Itu bukan hukuman?” tukasku. “Merenggut kekuatan dariku seperti itu?”

“Itu hukuman sempurna,” sahut Ratu Laut. “Aku tak bisa memikirkan pelajaran yang lebih baik untuk diberikan padamu.”

“Kalau begitu apa lagi?”

Dia tersenyum memamerkan taring gading. “Hukuman Kahlia,” jawabnya. “Sesuai permintaanmu.”

Dadaku kembali terasa berat. Aku mengenali binar menakutkan di mata ibuku, karena aku mewarisi sorot itu. Aku tak senang melihat sorot seperti itu pada orang lain, karena aku tahu persis apa artinya.

“Aku yakin bisa memikirkan sesuatu yang cocok.” Ratu menyusurkan lidah di taring. “Sesuatu untuk memberimu pelajaran berharga mengenai pentingnya bersabar.”

Aku melawan desakan untuk menyeringai, sadar akibatnya tidak akan baik. “Jangan membuatku tegang.”

Ratu Laut tersenyum sinis ke arahku. “Kau memang selalu menikmati penderitaan,” ujarnya.

Ini pujian terbaik yang bisa kudapatkan, maka aku menyungging senyum ramah yang memuakkan dan berkata, “Penderitaan tak selalu menyakitkan.”

Ratu Laut memberiku tatapan menghina. “Benarkah?” Alisnya berkedut naik dan keangkuhanku agak goyah. “Kalau itu yang kau rasakan, artinya aku tidak punya pilihan selain menitahkan bahwa pada ulang tahunmu, kau berkesempatan untuk menyakiti sesukamu ketika kau mencuri jantungmu yang berikutnya.”

Aku menatapnya waspada. “Aku tidak mengerti.”

“Tapi,” lanjut Ratu, “alih-alih jantung para pangeran yang begitu mahir kau jebak, kau akan menambah jenis trofi lain dalam koleksimu.” Suaranya lebih kejam daripada yang mampu diciptakan suaraku sampai kapan pun. “Jantung kedelapan belasmu harus berasal dari seorang pelaut. Pada upacara hari kelahiranmu, dengan seluruh anggota kerajaan kita hadir, kau akan menunjukkan jantung itu pada mereka, seperti yang kau lakukan dengan semua trofimu.”

Aku menatap ibuku, menggigit lidah keras-keras sampai gigiku hampir beradu.

Dia tidak ingin menghukumku. Dia ingin memermalukanku. Menunjukkan pada seantero kerajaan yang rasa takut dan kesetiaannya

telah kuraih bahwa aku tidak ada bedanya dengan mereka. Bahwa aku tidak luar biasa. Bahwa aku tidak pantas mengambil alih mahkotanya.

Aku menjalani hidupku dengan berusaha menjadi apa yang diinginkan ibuku—yang terburuk dari kami—dalam upaya membuktikan aku pantas mendapatkan trisula itu. Aku menjadi Kutukan Pangeran, gelar yang menggambarkan aku di seluruh dunia. Demi kerajaan—demi ibuku—aku menjadi kejam. Dan kekejaman itu membuat setiap dan semua makhluk laut yakin aku mampu memerintah. Kini ibuku ingin merenggut itu dariku. Bukan hanya namaku, tapi keyakinan seantero lautan. Kalau aku bukan Kutukan Pangeran, artinya aku bukan apa-apa. Hanya seorang putri yang mewarisi mahkota, bukan karena memang pantas mendapatkannya.[]



Eliau

“Aku tak ingat kapan terakhir kali melihatmu seperti itu.”

“Seperti apa?”

“Perlente.”

“Perlente,” ulangku, merapikan kerah.

“Tampan,” kata Madrid.

Aku menaikkan sebelah alis. “Apa aku biasanya tidak tampan?”

“Kau biasanya tidak bersih,” sahutnya. “Dan rambutmu biasanya tidak begitu—”

“Perlente?”

Madrid menggulung lengan bajunya. “Seperti pangeran.”

Aku menyeringai dan menatap cermin. Rambutku disisir rapi ke belakang, setiap bercak noda digosok bersih sehingga tak ada sedikit pun tanda-tanda lautan tersisa pada diriku. Aku mengenakan kemeja putih dengan kerah berkancing tinggi serta jaket emas gelap yang terasa seperti sutra di kulitku. Barangkali karena itu memang sutra. Lambang keluargaku melingkar canggung di ibu jari, dan dari setiap keping emas pada diriku, sepertinya itu yang bersinar paling cemerlang.

“Kau kelihatan sama,” kataku pada Madrid. “Tapi tanpa noda lumpur.”

Dia menonjok bahu dan mengikat rambutnya yang sehitam tengah malam dengan bandana, memamerkan tato khas Kléftes di pipinya. Itu tanda untuk anak-anak yang diambil kapal budak dan dipaksa menjadi pembunuh bayaran. Sewaktu aku menemukannya, Madrid baru saja membeli kebebasannya dengan laras senjata.

Di dekat ambang pintu, Kye dan Torik menunggu. Seperti Madrid, mereka tak terlihat berbeda. Torik dengan celana pendek terburai di tulang kering, sedangkan Kye dengan tulang pipi tajam dan senyum yang diciptakan untuk mengelabui. Wajah mereka lebih bersih, tapi tidak ada lagi yang berubah. Mereka tidak bisa menjadi sosok selain diri mereka. Aku iri.

"Ikutlah dengan kami," kata Kye, menautkan jemari di jari Madrid. Gadis itu memelototi ungkapan kasih sayang yang tidak biasa itu—mereka berdua jauh lebih baik sebagai petarung daripada kekasih—dan melepaskan diri untuk menyugar rambut.

"Kau jauh lebih menyukai rumah minum daripada tempat ini," kata Madrid.

Memang benar. Sekelompok awak kapalku sudah menuju Golden Goose, berbekal cukup emas untuk minum sampai matahari terbit. Yang tersisa hanya tiga orang yang paling kupercaya.

"Pesta ini diadakan untuk menghormatiku," kataku pada mereka. "Sangat tidak terhormat apabila aku tidak muncul."

"Barangkali mereka tidak akan sadar." Rambut Madrid berayun liar di belakangnya selagi dia bicara.

"Itu tidak menghibur."

Kye menyikutnya dan dia balas mendorong Kye dua kali lebih keras. "Hentikan," ucap Madrid.

"Hentikan membuatnya gugup, kalau begitu," balas Kye. "Biarkan Pangeran menjadi seorang pangeran sekali ini. Lagi pula, aku butuh minum, dan aku merasa mengotori ruangan bersih ini hanya dengan berdiri di sini."

Aku mengganggu. “Aku memang merasa lebih miskin hanya dengan melihatmu.”

Kye meraih ke sofa di dekatnya dan melemparkan salah satu bantal berbenang emas ke arahku dengan bidikan menyedihkan sehingga hanya mendarat di kakiku. Aku menendangnya menjauh dan berusaha tampak mengecam.

“Kuharap kau melempar pisau lebih baik dari itu.”

“Belum pernah ada siren yang protes,” sahutnya. “Kau yakin tidak apa-apa kalau kami pergi?”

Aku kembali menatap cermin, ke arah pangeran di hadapanku. Rapi dan dingin, nyaris tak ada binar di mataku. Seakan aku tak tersentuh dan aku mengetahuinya. Madrid benar; aku memang terlihat seperti pangeran. Dengan kata lain, aku terlihat seperti bajingan tulen.

Aku merapikan kerah lagi. “Aku yakin.”



Balairung bersinar seperti matahari, berkilau dan berkelip di setiap tempat. Begitu terang, sehingga kalau aku terlalu berkonsentrasi pada satu hal spesifik, kepalaku mulai berdentam.

“Berapa lama lagi kau berencana menapakkan kaki di darat?”

Nadir Pasha, salah satu pejabat tertinggi kami, memutar gelas emas berisi brandi. Tidak seperti keluarga Pasha lainnya yang pernah mengobrol basa-basi denganku semalaman—baik yang berkecimpung di bidang politik maupun militer—dia tidak semembosankan mereka. Itulah alasannya aku selalu menaruh dia di urutan terakhir ketika berkonsultasi dengan istana. Masalah negara adalah hal terjauh dari pikirannya, terutama pada acara-acara yang menyajikan gelas-gelas brandi berukuran sangat besar.

“Hanya beberapa hari lagi,” jawabku.

“Benar-benar petualang!” Nadir meneguk minumannya. “Senang sekali masih muda, ya?”

Istrinya, Halina, merapikan bagian depan gaun zamrudnya. “Benar sekali.”

“Bukannya kau atau aku akan mengingatnya,” komentar sang Pasha.

“Bukannya kau akan menyadarinya.” Aku mengecup tangan Halina. “Kau bersinar lebih terang daripada tapestri mana pun yang kami miliki.”

Hampanya pujianku mudah dibaca, tapi Halina tetap saja membungkuk. “Terima kasih, Tuanku.”

“Sungguh mengagumkan dedikasimu menjalankan tugas,” kata Nadir. “Aku bahkan mendengar rumor mengenai semua bahasa yang kau kuasai. Pasti itu nantinya akan berguna untuk bernegosiasi dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Sudah berapa bahasa yang kau kuasai sekarang?”

“Lima belas,” jawabku. “Dulu, kupikir aku bisa mempelajari setiap bahasa dari seratus kerajaan. Kurasa aku gagal total.”

“Lagi pula apa gunanya itu?” tanya Halina. “Nyaris tidak ada orang hidup yang tidak bisa berbahasa Midas. Kita di pusat dunia, Yang Mulia. Siapa pun yang tidak mau repot-repot mempelajari bahasa kita tidak pantas dikenal.”

“Benar juga.” Nadir mengangguk singkat. “Tapi sebenarnya maksudku, Yang Mulia, adalah bahasa *mereka*. Bahasa terlarang.” Dia memelankan suara sedikit dan memajukan tubuh mendekat, sehingga kumisnya menggelitik telingaku. “*Psáriin*.”

Bahasa laut.

“Nadir!” Halina menampar bahu sang suami, ngeri. “Kau tak seharusnya membicarakan hal semacam itu!” Dia menoleh ke arahku. “Maafkan kami telah menyinggungmu, Junjunganku,” ucapnya. “Suamiku tidak bermaksud menyiratkan kau menodai lidahmu dengan

bahasa semacam itu. Dia terlalu banyak minum brendi. Gelas itu isinya lebih banyak daripada kelihatannya.”

Aku mengangguk, tak tersinggung. Lagi pula itu cuma bahasa, dan meskipun tidak ada manusia yang menguasainya, juga tidak ada manusia yang pernah mendedikasikan hidupnya untuk memburu mereka. Bukan berlebihan apabila membayangkan aku memutuskan untuk mempelajari bahasa buruanku. Walaupun seandainya itu terlarang di Midas. Namun untuk melakukannya, aku perlu memastikan satu siren hidup cukup lama supaya bisa mengajarku, dan aku tidak pernah berencana melakukannya. Tentu saja, aku menangkap beberapa kata sesekali. *Arith*, dengan cepat kupelajari berarti *tidak*, tapi masih banyak sekali yang lain. *Dolofónos. Choíron*. Aku hanya bisa menduga-duga artinya. Hinaan, makian, permohonan. Bagaimanapun, memang sebaiknya aku tidak tahu.

“Jangan khawatir,” kataku pada Halina. “Itu bukan tuduhan terburuk yang pernah ditudingkan orang padaku.”

Dia tampak agak bingung. “Yah,” bisiknya halus, “orang-orang senang bergunjing.”

“Bukan cuma tentangmu,” Nadir menjelaskan sambil mendesah keras. “Lebih sering tentang pekerjaanmu. Itu jelas dihargai, mengingat kejadian akhir-akhir ini. Menurutku, Raja kita pasti bangga memilikimu yang membela negeri kita dan sekutu kita.”

Dahiku berkerut membayangkan ayahku bisa merasakan sesuatu yang mirip dengan kebanggaan karena memiliki putra seorang pemburu siren. “Kejadian akhir-akhir ini?” tanyaku.

Halina terkesiap, walaupun kelihatannya sama sekali tak terkejut. “Kau belum dengar cerita tentang Adékaros?”

Ada firasat buruk. Baru kemarin ayahku menyinggung tentang Adékaros dan bagaimana, kalau aku tidak hati-hati, Midas akan berakhir sama.

Aku menelan ludah dan berusaha berlagak tak peduli. “Sulit mengingat semua cerita yang kudengar.”

“Pangeran Cristian,” kata Halina konspiratif. “Dia meninggal. Ratu juga.”

“Dibunuh,” Nadir mengklarifikasi. “Siren mengincar kapal mereka dan tidak ada yang bisa dilakukan para awak kapal. Gara-gara lagu itu, mengerti, kan. Kerajaan bergejolak.”

Ruangan meredup. Dari emas, ke musik, ke wajah Nadir Pasha dan Halina. Seluruhnya menjadi tak fokus dan mencekik. Sejenak aku ragu untuk bernapas, apalagi berbicara. Aku jarang berurusan dengan sang Ratu, tapi setiap kali *Saad* berada di dekat Adékaros, kami berlabuh tanpa ragu dan Pangeran Cristian menyambut kami dengan tangan terbuka. Dia memastikan awak kapal diberi makan, dan bergabung dengan kami di rumah minum supaya bisa mendengarkan cerita-cerita kami. Apabila kami pergi, dia pasti memberi kami sesuatu. Banyak negara yang melakukannya—cendera mata kecil yang tak pernah terlalu kami butuhkan—tapi Cristian berbeda. Dia benar-benar mengandalkan panen yang langka dan pinjaman dari kerajaan lain hanya demi bertahan hidup. Setiap hadiah pemberiannya adalah pengorbanan.

“Kudengar itu ulah Kutukan Pangeran.” Halina menggeleng-geleng iba.

Aku mengepalkan tangan. “Kata siapa?”

“Awak kapal berkata rambutnya semerah api neraka,” Nadir menjelaskan. “Apa mungkin ada yang lain?”

Aku ingin membantah kemungkinan itu, tapi aku akan membodohi diri sendiri. Kutukan Pangeran adalah monster terhebat yang pernah kutahu, dan satu-satunya yang selamat dari kematian setelah aku mengincarnya. Aku memburu lautan tak kenal lelah, mencari-cari rambut merah menyala yang pernah kudengar dalam begitu banyak cerita.

Aku bahkan tak pernah melihatnya.

Aku mulai berpikir dia hanya mitos. Tak lebih dari sekadar legenda untuk menakut-nakuti keluarga kerajaan agar tidak meninggalkan negeri mereka. Namun, setiap kali aku menganggap serius pikiran tersebut, pangeran lain tewas. Itulah satu lagi alasan kenapa aku tidak bisa kembali ke Midas dan menjadi raja seperti kehendak ayahku. Aku tak pernah bisa berhenti. Tidak sampai aku sudah membunuhnya.

“Tentu saja, bagaimana mereka bisa tahu?” tanya Halina. “Ini bukan bulannya.”

Aku menyadari ucapannya benar. Kutukan Pangeran hanya menyerang pada bulan yang sama setiap tahun. Dan kalau dia membunuh Cristian, artinya dia beraksi dua minggu lebih awal. Apa itu berarti dia mengubah kebiasaannya? Bahwa tidak ada pangeran yang aman kapan pun?

Bibirku berkedut. “Iblis tak mengikuti kalender,” komentarku, meskipun iblis yang satu ini sepertinya selalu melakukannya.

Di sebelahku, seseorang berdeham. Aku menoleh dan melihat adikku. Entah sudah berapa lama dia berdiri di sana, tapi senyum sopan di wajahnya membuatnya berasumsi dia mendengar sebagian besar percakapan.

“Kak.” Dia meraih lenganku. “Berdansa denganku, mau, kan?”

Aku mengangguk, menyambut jeda dari obrolan sopan yang sepertinya dinikmati sang Pasha dan istrinya. Yang membuatnya ingin menjadi apa pun kecuali sopan.

“Tidak ada pemuja yang memperebutkan perhatianmu?” kutanya Amara.

“Tidak ada yang pantas mendapatkan waktuku,” jawabnya. “Dan tidak ada yang bakal direstui ayah kita yang memesona.”

“Itulah tipe yang terbaik.”

“Coba saja kau jelaskan itu ketika kepala pemuda itu ada di balok jagal.”

Aku mencibir. “Kalau begitu, dengan senang hati,” kataku. “Jika itu bisa menyelamatkan nyawa si pemuda malang.”

Aku menoleh ke Nadir dan Halina, membungkuk singkat, kemudian membiarkan adikku membimbingku menuju lantai dansa.[]



Elian

Meskipun ada kata emas di namanya, Golden Goose merupakan satu-satunya tempat di Midas yang tak dicat menyamai piramida. Dindingnya cokelat kerak dan minumannya berwarna senada. Pelanggannya orang-orang kasar, dan seringnya, beling berderak di bawah kaki, dengan darah membercaki meja yang basah oleh bir.

Itu salah satu tempat favoritku.

Pemiliknya bernama Sakura dan sejak dulu dia hanya Sakura. Tidak ada nama belakang yang diketahui siapa pun. Dia cantik dan monoton, dengan rambut pirang-putih dipotong di atas telinga dan mata kecil sipit secokelat dinding bangunannya. Dia memakai lipstik merah yang cukup gelap untuk menutupi rahasianya, dan kulitnya lebih pucat dibandingkan apa pun yang pernah kulihat. Kebanyakan orang menebak dia dari Págos, yang sering bersalju dan hanya mendapat sedikit matahari. Negeri yang sangat dingin sehingga hanya penduduk asli yang mampu bertahan hidup. Bahkan kabarnya orang-orang Págos jarang bermigrasi ke kerajaan lain karena mereka menganggap cuaca panas terasa mencekik. Namun, aku tidak bisa ingat kapan Sakura tak memiliki Golden Goose. Dia sepertinya selalu di sana, atau setidaknya, dia sudah di sana sejak aku mulai berkunjung. Dan walaupun cantik, dia cukup kejam sehingga bahkan pencuri dan penjahat tak mencoba mencurangnya.

Untungnya, Sakura menyukaiku. Setiap kali aku di Midas, sudah jadi pengetahuan umum bahwa aku akan mengunjungi Golden Goose, dan bahkan para kriminalis tak bisa menolak kesempatan untuk bertemu pangeran bajak laut yang terkenal, entah itu untuk berjabat tangan atau mencoba menipuku dalam permainan kartu. Maka begitulah, sewaktu aku datang, Sakura memberiku senyum yang memamerkan gigi rapi seputih susunya dan memberiku minuman gratis. Ucapan terima kasih karena mendatangkan lebih banyak pelanggan. Itu juga berarti awak kapalku boleh tetap di sana lama setelah tempat itu tutup untuk membahas masalah sensitif pada tengah malam dengan orang-orang yang tak berani kubawa ke istana.

Aku separuh curiga. Ini lantaran Sakura senang mengetahui rahasia-rahasiaku. Namun, itu tidak mengganguku. Sebanyak apa pun rahasiamu yang diketahui Sakura, aku tahu jauh lebih banyak tentang dia. Jauh lebih buruk. Dan meski dia mungkin memutuskan menjual rahasia terbaikku ke penawar tertinggi, aku menyimpan rapat-rapat misterinya yang paling berharga. Menantikan harga yang tepat.

Malam ini, orang-orang terdekatku duduk memutar meja miring di tengah-tengah Golden Goose dan memperhatikan orang asing di depan kami berkutat dengan mansetnya.

“Cerita-cerita itu bukan dusta,” katanya.

“Itulah arti cerita,” ujar Madrid. “Sekumpulan dusta oleh tukang gosip tak bermoral yang punya terlalu banyak waktu. Benar, kan, Kapten?”

Aku mengangkat bahu dan mengeluarkan jam saku dari jaket untuk memeriksa waktu. Itu salah satu hadiah dari ayahku yang bukan dari emas atau baru atau bahkan *cocok untuk pangeran*. Jam tersebut polos dan hitam, tanpa ukiran atau batu gemerlap, dan di balik tutupnya, di depan permukaan jam, ada kompas.

Aku tahu itu bukan pusaka keluarga saat ayahku menghadihkannya untukku—semua pusaka Kerajaan Midas berupa emas yang tak

pernah kehilangan kilaunya—tapi sewaktu kutanya dari mana asal jam itu, ayahku hanya menjawab benda itu akan membantuku menemukan jalanku. Dan begitulah adanya. Karena kompas itu tidak memiliki empat penjurur, hanya dua, dan tak satu pun yang menunjukkan arah mata angin. Utara untuk kebenaran dan Selatan untuk kebohongan, dengan ruang di antaranya mengindikasikan salah satu dari kedua kemungkinan.

Kompas itu memisahkan antara orang yang bohong dan yang jujur.

“Informasiku solid,” kata orang itu.

Dia salah satu dari banyak orang yang mendekatiku menjelang Golden Goose tutup, menjamin informasi untuk memburu Kutukan Pangeran yang tak terkalahkan. Aku menyebarkan berita setelah pesta bahwa aku tidak akan berhenti sampai menemukannya, dan petunjuk apa pun yang mengarahkan padanya akan diganjar imbalan besar. Mayoritas informasi yang kudapat tak berguna. Deskripsi siren dengan rambut menyala-nyala, obrolan tentang matanya atau lautan tempatnya sering terlihat. Sebagian bahkan mengklaim mengetahui lokasi kerajaan bawah laut Keto, yang dengan cepat dideteksi kompasu sebagai kebohongan. Lagi pula, aku sudah tahu di mana kerajaan itu: Laut Diávolos. Satu-satunya masalah adalah aku tidak tahu di mana letak Laut Diávolos. Dan rupanya, demikian juga semua orang lain.

Namun, laki-laki ini membangkitkan keingintahuku. Cukup besar, sehingga sewaktu Sakura mengumumkan akan tutup dan mengisyaratkan agar semua orang pergi, aku mengganggu padanya dan dia mengunci pintu dengan aku, awak kapalku—dan orang asing ini—tetap di dalam, sebelum pergi ke ruang belakang, untuk melakukan apa pun yang biasa dilakukannya saat para pangeran mengambil alih barnya.

Laki-laki itu menoleh ke arahku. “Aku serius, Tuan Pangeran,” katanya. “Kristal itu senyata aku.”

Aku menatapnya. Dia berbeda dengan tipe yang biasa kulihat di Golden Goose, gayanya beradab, dengan ketepatan yang dipaksakan. Mantelnya dari beledu hitam dan rambutnya diekor kuda rapi, dengan sepatu disemir, terlihat mengilap di lantai kayu yang berkerak. Namun, dia juga luar biasa kurus—mantel mewah itu menelan bahu cekingnya—dan kulit gelapnya bepercak merah akibat matahari, persis awak kapalku jika terlalu lama di geladak setelah pelayaran berat seharian.

Sewaktu laki-laki itu mengetuk-ngetukkan jari di meja dengan tak sabar, ujung kukunya yang habis digigiti terselip di celah kayu.

“Ceritakan lebih banyak.”

Torik mengangkat kedua tangan. “Kau mau menjejali telingamu dengan lebih banyak sampah?”

Kye mengeluarkan pisau kecil dari sabuk. “Kalau itu memang sampah,” ucapnya, mengelus pisau dengan ibu jari, “dia akan tahu rasa.”

Aku menoleh ke Kye. “Simpan itu.”

“Kita ingin aman.”

“Itulah alasanmu menyuruhmu menyimpannya, bukan melemparnya.”

Kye menyeringai dan mengembalikan pisau ke sabuk.

Aku memiringkan gelas ke arah laki-laki itu. “Ceritakan lebih banyak.”

“Kristal Keto akan membawa perdamaian dan keadilan ke dunia kita.”

Seulas senyum menarik bibirku. “Benarkah?”

“Itu akan menyelamatkan kita semua dari api.”

Aku menjilat miras dari bibir. “Bagaimana cara kerjanya?” tanyaku. “Apa kita memegangnya erat-erat dan berharap pada bintang? Atau barangkali menyelipkannya di bawah bantal dan menukarnya kepada para peri untuk keberuntungan?”

Kye menuang miras ke gelas kecil. “Celupkan di lilin dan nyalakan untuk membakar habis api perang,” komentarnya, menggeser gelas itu ke arah Madrid.

Gadis itu tergelak dan mengangkat gelas ke bibir. “Cium dan siapa tahu itu akan berubah menjadi pangeran yang tak bicara omong kosong,” ujarnya.

“Atau lemparkan saja ke gundukan kotoran yang membentuknya.” Ini dari Torik, yang wajah sangat datarnya malah membuatku tertawa lebih keras, sampai suara yang bisa terdengar hanya kekehan kami dan hantaman keras awak kapalku menampar meja.

Kemudian, di tengah celotehan itu, suara lirih menakutkan: “Dengan membunuh Ratu Laut.”

Aku berhenti tertawa.

Tatapanku kembali terarah ke orang itu, dan aku menghunus pisau dari cincin sabuk, merasakan dahaganya untuk membunuh. Perlahan, aku mendekatkannya ke leher laki-laki itu. “Katakan lagi.”

Dia menelan ludah sewaktu ujung pisauku menekan urat lehernya. Dia sudah seharusnya takut. Dia *tampak* takut; matanya menyipit ke kanan dan tangannya bahkan gemetar saat mengangkat gelas. Namun, seperti reaksi itu sudah dilatih, karena ketika dia berbicara, suaranya tenang. Tidak ada tanda-tanda ketakutan. Dia seperti sudah terbiasa ditodong pisau di leher.

“Kristal itu dibuat untuk mendatangkan keadilan ke dunia kita dengan menghancurkan Ratu Laut,” dia menjelaskan.

“Dibuat oleh siapa?” tanyaku.

“Oleh keluarga-keluarga asli,” jawabnya. “Mereka penyihir terbesar zaman itu, dan bersama-sama mereka menyepakati wilayah-wilayah dunia, masing-masing mengambil satu sudut supaya mereka bisa berdamai dan tidak pernah menjadi korban perang perbatasan lama.”

“Ya,” ucapku, tak sabar. “Kita semua tahu tentang keluarga-keluarga asli. Itu dongeng yang diketahui setiap anak di seratus kerajaan.” Aku mengantongi pisau sambil mendesah. “Bahkan para penipu ini.”

“Itu bukan dongeng!” Laki-laki itu menghantamkan tinju ke meja. “Yang tidak pernah dikisahkan cerita-cerita itu adalah keluarga-keluarga asli menciptakan perdamaian di daratan, tapi di laut, peperangan terus berkecamuk. Seorang dewi memerintah lautan, menyebarkan kejahatannya ke sepenjuru perairan. Kemudian dia melahirkan anak-anak yang menjadi iblis. Makhluk-makhluk mengerikan yang suaranya membawa kematian bagi manusia.”

“Siren.”

Orang asing itu mengangguk. “Mereka bisa bertransformasi, hidup di darat dan di laut. Di bawah pemerintahan Dewi Keto, mereka meneror umat manusia, maka seratus penyihir menyatukan kekuatan dan menyatakan perang terhadap lautan. Setelah satu dekade sarat kematian, akhirnya mereka berhasil membunuh Keto dan melemahkan monster-monster ciptaannya. Dari jasad Keto, mereka menciptakan reliqui yang bisa menghancurkan kaum siren selamanya.”

“Kalau itu benar,” kataku, “kenapa mereka tidak memakainya?”

“Karena kaum siren juga membuat sebutir batu dari jasad Keto. Batu itu memberi ratu baru mereka kekuatan untuk mengendalikan bangsanya, dan dia berjanji untuk mencegah mereka membuat masalah. Sang Ratu bahkan mengambil kemampuan siren untuk berjalan di darat sebagai bukti niat baiknya. Tanpa kemampuan itu, siren bukan ancaman cukup besar untuk mendorong keluarga-keluarga asli melakukan genosida. Maka mereka diampuni dan menjalin traktat. Daratan milik manusia, dan lautan milik para iblis. Jika salah satu pihak melanggar wilayah masing-masing, mereka boleh diserang. Kristal itu disembunyikan untuk mengantisipasi hari ketika seratus kerajaan tidak lagi menghormati kesepakatan itu.”

Di sekelilingku, awak kapalku tertawa mengejek, tapi aku hampir tak bisa mendengar mereka di tengah bunyi denyut nadiku begitu aku menunduk menatap kompas.

Utara.

Tegas, jarum penunjuknya tak bergerak maupun berayun. Aku mengguncangnya dengan tak percaya, dan sewaktu jarumnya tetap tak bergerak, aku mengetuk-ngetuknya di meja. Jarum penunjuk itu tetap di tempatnya.

Utara.

Kebenaran.

Saat ini, awak kapalku melanjutkan cemoohan mereka, mencari celah dari mitos itu dan mengecam si orang asing karena nekat menyampaikan dongeng ke kapten mereka. Sesuatu dalam diriku, tepat di permukaan, menganggap mereka benar. Bahwa itu sekadar dongeng anak-anak dan membuang-buang waktuku. Sesuatu itu menyuruhku mendengarkan awak kapalku dan mengabaikan kegilaan ini. Namun, kompas tidak pernah salah, dan di bawah permukaan, instingku menyatakan kompas itu tidak mungkin salah. Inilah kesempatanku untuk akhirnya membunuh si monster.

“Di mana kristalnya?” tanyaku.

Suaraku meningkahi tawa awak kapalku, dan mereka menatapku seakan aku akhirnya jadi sinting.

Laki-laki itu meneguk minuman dan menemui tatapanku sambil tersenyum. “Katamu ada imbalan.”

Aku menaikkan sebelah alis ke Kye. Tanpa perlu diyakinkan, dia menancapkan pisau ke meja. Laki-laki itu berjengit, menatap ngeri pisau yang bersarang di celah antara ibu jari dan telunjuknya. Raut ngeri di wajahnya kini tidak lagi terlatih.

“Kau akan mendapatkan imbalanmu,” kata Kye padanya. “Bagaimanapun juga.”

“Letaknya di satu-satunya lokasi yang mereka yakin tak akan pernah bisa dicapai Ratu Laut,” kata orang itu cepat-cepat. “Sejauh mungkin dari lautan. Titik tertinggi di dunia.”

Jantungku mencelus. Titik tertinggi di dunia. Terlalu dingin untuk didatangi siapa pun dan tetap hidup untuk menceritakannya.

“Gunung Awan di Págos,” ucap laki-laki itu.

Dan bersamaan dengan itu, harapan pun menggelincir sirna.[]



Lira

Aku hanya punya waktu satu minggu. Tujuh hari lagi, aku akan menginjak delapan belas tahun dan Ibu akan memaksaku mencuri jantung pelaut. Makhluk yang lebih baik akan menerima hukuman itu dan merasa lega hanya itu yang diputuskan Ratu Laut.

Aku bukan makhluk yang lebih baik.

Bodoh apabila aku berpikir untuk tidak mematuhi Ratu lagi, tapi memikirkan didikte mengenai siapa yang boleh dan tidak boleh kubunuh berikutnya membuatku kesal. Hal itu membuatku merasa seperti anjing gila yang dilepaskan ibuku kepada siapa pun yang dia inginkan. Tentu saja, karena membunuh manusia merupakan perintah darinya, kurasa memang dari dulu begitu. Aku jadi sangat terbiasa menjadi brutal, sehingga aku hampir lupa itu bukan diawali sebagai pilihan, melainkan tuntutan. Bunuh manusia. Bantu mengakhiri perang yang mereka mulai ketika mereka membunuh Keto. *Jadilah siren sejati.*

Aku berpikir sejenak, apakah aku akan jadi monster seperti ini seandainya ibuku dan para ratu sebelumnya menitahkan perdamaian, bukannya perang? Biarkan kematian Keto menjadi kematian pertempuran kami dan mengubah kebencian menjadi masa lalu. Kami diajari agar tidak pernah bertanya atau memikirkan diri kami sebagai sosok selain diri kami sekarang, dan mungkin bijaksana untuk mengabaikan pikiran itu. Lagi pula, hukuman akibat menolak membunuh pastilah tak terbayangkan.

Aku memegang rambut di satu sisi. Aku berenang ke perbatasan lautku, sejauh-jauhnya dari Ibu tanpa meninggalkan kerajaan. Entah jadi apa kemarahanku jika aku bertemu dengannya sekarang. Aku tak bisa memikirkan tindakan ceroboh yang mungkin kulakukan.

Aku berbaring di dasar lautan dan menyenggol ubur-ubur di sebelahku. Tentakelnya mengenai perutku dan aku merasakan semburan rasa sakit yang menyenangkan. Sakit yang mematikan rasa, menenangkan, dan menjernihkan pikiran. Pelampiasan yang sangat spesial, dan setelah sakitnya mereda, aku mengulanginya lagi. Kali ini, aku memegang makhluk itu dan membiarkan tentakelnya menarinari di kulitku. Kilat menyambar naik dari perut ke jantungku yang tak berdetak. Rasanya membakar dan gatal, dan kubiarkan benakku buram oleh rasa sakit.

Tidak ada apa pun di dunia selain rasa sakit dan momen langka yang ada di antaranya.

“Putri cantik, sangat kesepian,” terdengar bisikan dalam bahasa *Psáriin*. “Menginginkan rasa sakit, menginginkan tulang.”

“Bukan tulang, tapi jantung,” ujar yang lain. “Lihat di dalam, lihat pijarannya.”

Aku mendorong ubur-ubur itu menjauh lalu duduk untuk menatap dua makhluk yang mengambang di dekatku. Keduanya berwarna biru gelap dengan sirip licin dan tubuh belut. Lengan mereka diselimuti insang hitam mirip silet sampai ke siku, perut mereka berupa otot besar dan kaku yang menekan dada kerangka mereka. Selagi berbicara, rahang longgar mereka mengendur seperti ikan.

Mermaid.

“Putri cantik,” salah satu dari mereka berkata. Tubuhnya diselimuti logam karatan, pasti dipulung dari kapal bajak laut atau diberikan sebagai penghargaan ketika dia menyelamatkan manusia yang terluka. Dia menancapkan logam-logam itu di kulit. Bros, belati, dan

koin dengan kawat ulir, seluruhnya ditancapkan di tubuh seperti perhiasan.

“Ingin bebas,” kata rekannya.

“Bebas dari sang Ratu.”

“Membebaskan jantungnya.”

“Mengambil jantung.”

“Mengambil jantung Ratu.”

Aku mengerutkan hidung ke arah mereka. “Pergi sana ikuti kapal manusia sampai ke ujung bumi sampai kalian semua terjatuh dari sana.”

Mermaid dengan logam karatan mengibaskan rambut tentakelnya, dan segumpal lendir mengalir turun ke ekor belutnya. “Jatuh dari bumi,” katanya kepadaku.

“Jatuh dari posisi terhormat.”

“Tidak bisa jatuh dari sana kalau kau tidak pernah berada di sana.”

Mereka tertawa mendesis. “Kalau begitu pergilah sekarang,” ucap mereka serempak. “Pergi cari jantung.”

“Kalian bicara apa?” tanyaku tak sabar. “Jantung apa?”

“Menangi hati Ratu.”

“Jantung untuk memenangi hati Ratu.”

“Untuk ulang tahunmu.”

“Satu jantung yang pantas untuk ulang tahun kedelapan belas.”

Sikap membosankan mereka menyebalkan. Mermaid merupakan makhluk mengerikan dengan benak yang bekerja secara misterius dan bibir terbuat dari teka-teki. Dengan letih aku berkata, “Ratu Laut telah menitahkan agar aku mencuri jantung pelaut untuk ulang tahun kedelapan belasku. Aku yakin kalian sudah tahu.”

Mereka menelengkan kepala dengan sikap yang kubayangkan adalah cara mereka mengangguk. Mermaid adalah mata-mata tulen, telinga mereka menempel di setiap sudut lautan. Itulah yang membuat

mereka berbahaya. Mereka menelan rahasia semudah mereka mampu melonggarkan rahang dan menelan kapal.

"Pergi sana," kataku. "Tempat kalian bukan di sini."

"Ini tepian."

"Tepian wilayah kami."

"Jangan terlalu memikirkan tepian, pikirkan jantungmu."

"Jantung emas sangat berharga bagi Ratu."

Mermaid yang berbalut logam mencabut bros dari pangkal sirip dan melemparkannya kepadaku. Itu satu-satunya barang pada mermaid itu yang tidak berkarat.

"Ratu," ucapku perlahan, memutar bros di kedua tangan, "tidak peduli pada emas."

"Ratu pasti peduli pada jantung negerinya."

"Jantung seorang pangeran."

"Pangeran emas."

"Seterang matahari."

"Tapi tidak murah hati."

"Tidak bagi bangsa kami."

"Tidak bagi siapa pun."

Aku hampir kehilangan kesabaran ketika akhirnya memahami kata-kata mereka. Bibirku membuka begitu tersadar dan aku terenyak kembali ke pasir. Bros dari Midas, negeri emas yang diperintah seorang raja berdarah. Raja yang akan digantikan oleh pangeran bajak laut. Seorang penjelajah. Seorang pembunuh siren.

Aku menatap kedua mermaid itu, dengan mata hitam tak berkelopak mirip bola tak bertepi. Aku tahu mereka tidak bisa dipercaya, tapi aku tidak bisa mengabaikan kecemerlangan brutal ucapan mereka. Apa pun motif lain yang mereka miliki tidak penting seandainya aku berhasil.

“Pangeran Midas adalah pembunuh kami,” kataku. “Kalau aku membawa jantungnya pada Ratu sebagai jantung kedelapan belasku, aku bisa mendapatkan ampunannya.”

“Jantung yang pantas bagi Putri.”

Jantung yang pantas untuk pengampunan Ratu.”

Aku kembali menatap brok itu, yang bersinar dengan cahaya yang tak pernah kulihat. Ibu ingin mencegahku mendapatkan jantung pangeran, tapi jantung pangeran yang ini pasti cukup untuk menghapus pertikaian di antara kami. Aku bisa meneruskan tradisiku, dan Ratu tidak perlu lagi khawatir bangsa kami diburu. Kalau aku melakukan ini, kami berdua akan mendapatkan keinginan masing-masing. Kami akan berdamai.

Aku melempar kembali brok tersebut ke mermaid itu. “Aku tidak akan melupakan ini,” kataku kepadanya, “ketika aku menjadi ratu.”

Aku menatap mereka sekali lagi, memperhatikan bibir mereka melengkung membentuk senyum, kemudian berenang memburu emas.[]



Elían

Empat hari kuhabiskan untuk menjelajahi perpustakaan kastel dan tak menemukan apa-apa. Banyak dokumen yang menjelaskan es memetakan Gunung Awan beserta ilustrasi—agak eksplisit—mereka yang tewas selama pendakian. Bukan awal yang bagus. Satu-satunya hal positif adalah keluarga kerajaan itu sepertinya terbuat dari es yang lebih dingin daripada penduduk asli lain. Bahkan ada tradisi di Págos yang mewajibkan keluarga kerajaan mendaki gunung segera setelah mereka cukup umur, untuk membuktikan garis keturunan mereka. Tidak ada catatan satu pun kerabat kerajaan yang pernah gagal. Namun, mengingat aku bukan pangeran dari Págos, fakta ini tidak sepenuhnya menghibur.

Pasti ada sesuatu yang kulewatkan. Persetan dengan legenda. Menurutku, sulit dipercaya ada sesuatu dalam darah orang Págos yang memungkinkan mereka tahan udara dingin. Aku lebih tahu daripada siapa pun untuk tidak memercayai dongeng mengenai keluarga kami. Seandainya dongeng itu benar, aku pasti bisa menjual darahku untuk membeli sejumlah informasi sungguhan.

Bangsa Págos pasti tercipta dari daging dan tulang, bukannya embun beku dan es dan, kalau memang begitu, pasti ada penjelasan mengenai cara mereka selamat saat mendaki. Jika aku ingin memiliki peluang untuk membalaskan kematian Cristian, aku perlu tahu penjelasan itu. Berbekal pengetahuan itu, aku akan menemukan ja-

lan untuk membunuh Kutukan Pangeran dan Ratu Laut. Kalau aku melakukannya, siren-siren yang tersisa tidak akan memiliki sihir untuk melindungi mereka. Barangkali mereka bahkan akan kehilangan sebagian kemampuan mereka. Lagi pula, apabila Ratu Laut memiliki kristal seperti yang disembunyikan di Gunung Awan, mengambilnya berarti merenggut sebagian bakat yang dianugerahkan kepada bangsa mereka. Setidaknya mereka akan melemah dan rentan terhadap serangan. Dan setelah beberapa lama—berapa pun lamanya—kami bisa mendesak para iblis yang tersisa ke ujung dunia, tempat mereka tidak bisa mencelakakan siapa pun.

Aku menutup buku dan agak bergidik oleh embusan angin. Perpustakaan selalu dingin, tak peduli jendelanya dibuka atau tidak. Sepertinya ada sesuatu pada strukturnya yang dirancang untuk membuatku menggigil. Perpustakaan menjulang hingga lima belas meter, dengan rak-rak putih terentang dari lantai ke lengkungan tinggi langit-langit. Lantainya pualam putih dan langit-langitnya kristal murni yang menyelimuti ruangan. Itulah satu-satunya tempat di Midas yang tak tersentuh emas. Tak ada warna selain putih di mana pun, dari kursi sampai ke bantal tebal, hingga ke tangga untuk mencapai buku-buku di rak-rak teratas. Warna hanya ada pada buku—kulit dan kain dan perkamen—dan dalam pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Inilah yang sering kusebut Ruang Metafora, karena hanya itu penjelasan dari hamparan putih ini. Semua orang merupakan kanvas kosong, menunggu untuk diisi dengan warna penemuan.

Ayahku benar-benar teatrikal.

Aku berharap akan ada sesuatu dalam buku-buku itu untuk membantuku. Orang di Golden Goose itu sangat yakin pada ceritanya, dan kompasku sangat yakin pada kebenarannya. Tidak ada keraguan dalam diriku bahwa Kristal Keto ada di luar sana, tapi dunia sepertinya sama sekali tidak mengetahuinya. Sangat banyak buku dan naskah

kuno, tapi tak satu pun yang memberiku informasi. Bagaimana mungkin keberadaan sesuatu sama sekali tidak ada catatannya?

Dongeng. Aku mengejar dongeng sialan.

"Sudah kuduga akan menemukanmu di sini."

Aku mendongak menatap Raja. "Tidak heran aku jarang pulang," komentarku. "Kalau Ayah menyuruh penasihat mengawasi gerak-gerikku setiap kali aku berada di kastel."

Ayahku meletakkan tangan dengan lembut di belakang kepalaku. "Kau lupa kau itu putraku," ujarnya, seakan aku bisa lupa. "Aku tidak butuh juru tenung untuk memberitahuku apa yang sedang kau kerjakan."

Dia menarik kursi di sebelahku dan mengamati berbagai buku di meja. Kalau aku tampak salah tempat di kastel, ayahku jelas tampak salah tempat di perpustakaan putih bersih ini, dengan pakaian emas gemerlap, dan mata gelap nan letih.

Sambil mendesah, Raja bersandar di kursi seperti aku. "Kau selalu mencari sesuatu," ucapnya.

"Selalu ada sesuatu untuk ditemukan."

"Kalau tidak hati-hati, yang kau temukan hanya bahaya."

"Barangkali itulah persisnya yang kukari."

Ayahku mengulurkan tangan dan mengambil salah satu buku dari meja. Buku itu dijilid rapi dalam kulit warna biru dengan judul berwarna kelabu muda. Ada sidik jari debu dari tempat aku mengambilnya di rak.

"*Legenda Págos dan Dongeng-Dongeng Lainnya dari Kota Es*," dia membaca. Diketuk-ketuknya sampul buku itu. "Rupanya kau mengincar mati beku?"

"Aku sedang meneliti sesuatu."

Ayahku menaruh kembali buku ke meja dengan agak terlalu keras. "Meneliti apa?"

Aku mengangkat bahu, tak mau memberi ayahku lebih banyak alasan untuk menahanku di Midas. Kalau aku memberitahunya aku ingin berburu kristal mitos di gunung yang bisa merenggut napasku dalam hitungan detik, mustahil dia akan mengizinkanku pergi. Dia akan mencari cara apa pun untuk menahan ahli waris takhtanya di Midas.

“Bukan apa-apa,” aku berbohong. “Jangan khawatir.”

Ayahku memikirkannya, bibir marunnya membentuk garis tipis. “Sudah tugas raja untuk khawatir apabila ahli waris takhtanya sangat sembrono.”

Aku memutar bola mata. “Kalau begitu, untung saja Ayah punya dua.”

“Juga sudah tugas seorang ayah untuk khawatir apabila putranya tak pernah ingin pulang.”

Aku bimbang. Aku tidak selalu sependapat dengan ayahku, tapi aku tidak senang membayangkan dia menyalahkan diri sendiri karena kepergianku. Seandainya kerajaan tak menjadi masalah, aku pasti mengajaknya bersamaku. Aku akan mengajak mereka semua. Ayahku, ibuku, adikku, dan bahkan penasihat kerajaan, seandainya dia mau berjanji menyimpan ramalan-ramalannya untuk diri sendiri. Aku akan mengemas mereka ke geladak seperti muatan dan menunjukkan dunia kepada mereka sampai petualangan menarik perhatian mereka. Namun, aku tidak bisa melakukan itu. Jadi, aku membiasakan diri dengan rasa pedih merindukan mereka, yang jauh lebih baik daripada rasa pedih merindukan lautan.

“Apa ini soal Cristian?” tanya ayahku.

“Bukan.”

“Kebohongan bukan jawaban.”

“Tapi terdengar jauh lebih baik daripada kebenaran.”

Ayahku meletakkan satu tangan besarnya di bahunya. “Aku ingin kau tinggal kali ini,” katanya. “Kau menghabiskan terlalu banyak waktu di laut, sehingga kau lupa seperti apa rasanya menjadi diri sendiri.”

Aku tahu seharusnya mengatakan daratanlah yang mencuri jati diriku dan laut yang mengembalikannya. Namun, tidak ada gunanya mengatakan itu kepada ayahku, hanya menyakiti kami berdua.

“Aku punya tugas yang harus dilakukan,” kataku. “Setelah itu selesai, aku pulang.”

Kebohongan terasa getir di mulutku. Ayahku, Raja Midas dan karenanya Raja Kebohongan, sepertinya mengetahui itu. Dia tersenyum amat sedih sehingga aku pasti ambruk seandainya tidak duduk.

“Seorang pangeran boleh saja menjadi subjek mitos dan legenda,” dia menjelaskan, “tapi tidak boleh hidup di dalamnya. Dia seharusnya hidup di dunia nyata, tempat dia bisa menciptakan mitos dan legenda.” Ayahku tampak murung. “Kau sebaiknya tak terlalu memikirkan dongeng, Elian, atau kau hanya akan tinggal dongeng.”

Ketika dia pergi, aku merenungkan apakah itu buruk, atau indah. Apakah memang buruk, menjadi cerita yang dibisikkan kepada anak-anak pada tengah malam? Menjadi lagu yang mereka nyanyikan pada satu sama lain sambil bermain. Menjadi bagian dari legenda Kerajaan Midas: darah emas dan pangeran yang pada zaman dahulu kala berlayar mengelilingi dunia untuk memburu monster yang mengancam akan menghancurkannya.

Kemudian aku paham.

Aku duduk sedikit lebih tegak. Ayah menyuruhku berhenti hidup dalam dongeng, tapi barangkali itulah persisnya yang perlu kulakukan. Karena yang dituturkan laki-laki itu kepadaku di Golden Goose bukan fakta yang bisa dicetak di buku pelajaran atau biografi. Itu sebuah cerita.

Dengan cepat aku bangkit dari kursi dan pergi ke bagian anak-anak.[]



Lira

Ada kilauan dan harta di setiap titik di setiap jalan. Rumah dengan atap jerami emas dan lentera indah yang selubungnya lebih terang daripada nyalanya. Bahkan permukaan air berubah menjadi kuning keruh, dan udara lembap oleh matahari sore.

Semuanya terlalu berlebihan. Terlalu terang. Terlalu panas. Terlalu megah.

Aku mencengkeram cangkang kerang yang tergantung di leher dan menenangkan diri. Ini mengingatkanku pada rumah. Bangsaku tidak takut pada pangeran pembunuh mereka; kami hanya tak kuat dengan cahayanya. Panas yang membelah dinginnya lautan dan menghangatkan segalanya.

Ini bukan tempat untuk para siren. Ini tempat untuk para mermaid.

Aku menunggu di sebelah kapal sang Pangeran. Tadinya aku tidak yakin kapalnya akan ada di sini—pekerjaannya membunuh membuat sang Pangeran pergi ke banyak kerajaan, sama sepertiku—dan kalau pun kapalnya ada, tadinya aku tak yakin akan mengenalinya. Aku hanya berbekal gaung cerita-cerita menakutkan untuk mencarinya. Hal-hal yang kudengar sambil lalu dari segelintir siren yang pernah melihat kapal sang Pangeran dan berhasil meloloskan diri. Tetapi begitu melihatnya di dermaga Midas. Aku langsung tahu.

Penampilan kapal itu tidak persis sama seperti yang diceritakan, tapi memiliki aura gelap yang sama. Kapal-kapal lain di dermaga lebih mirip bola daripada kapal, tapi yang satu ini bagian ujung kepalanya runcing panjang dan ukurannya jauh lebih besar, dengan lambung bagaikan langit malam dan geladak sekelam jiwaku. Itu kapal yang cocok untuk membunuh.

Aku masih mengaguminya dari kedalaman air ketika sesosok bayangan muncul. Laki-laki itu melangkah ke bibir kapal dan memandang laut. Aku seharusnya bisa mendengar suara langkahnya, bahkan dari jauh di bawah permukaan air. Tetapi dia tiba-tiba ada di sini, satu tangan mencengkeram tambang sebagai pegangan, bernapas pelan dan dalam. Aku menyipit, tapi sulit untuk melihat dengan jelas ke balik lapisan emas. Aku tahu bahayanya keluar dari air, sementara matahari masih setinggi ini, tapi aku harus mengamati lebih dekat. Perlahan-lahan aku naik ke permukaan dan bersandar di lambung basah kapal.

Aku melihat kilauan lambang Kerajaan Midas di ibu jarinya dan menjilat bibir.

Pangeran Midas mengenakan pakaian bangsawan dengan gaya yang tampak sembrono. Lengan bajunya digulung sampai ke siku dan kancing kerahnya terbuka, sehingga angin bisa mencapai jantungnya. Dia tak terlihat jauh lebih tua daripada aku, tapi matanya keras dan berkerut. Itu mata yang telah kehilangan kepolosannya, berwarna lebih hijau daripada rumput laut dan terus menyorot tajam. Bahkan lautan kosong adalah mangsa baginya, dan tatapannya sarat kecurigaan dan ketakjuban.

“Aku merindukanmu,” dia berkata pada kapalnya. “Aku yakin kau juga merindukanku. Kita akan menemukannya bersama, kan? Setelah menemukannya, kita akan membunuh setiap monster terkutuk di lautan ini.”

Aku menelusuri bibirku dengan taringku. Dia pikir apa yang mungkin memiliki kekuatan untuk menghancurkanku? Itu pendapat

muluk mengenai pembunuhan, dan aku mendapati diriku tersenyum. Pangeran yang satu ini sungguh keji, tidak punya keluguan yang kulihat dimiliki semua pangeran lainnya. Dia bukan pangeran tak berpengalaman dan penggugup, tapi pangeran yang tak asing dengan perang dan kebrutalan. Jantungnya pasti menakjubkan dipandang. Aku menjilat bibir dan membuka mulut untuk melantunkan lagu, tapi aku hampir tak sempat menarik napas sebelum aku diseret ke bawah air.

Sesosok mermaid mengambang di depanku. Dia adalah percikan warna, merah muda dan hijau dan kuning, seolah cat terciprat di kulitnya. Siripnya meliuk dan melingkar, zirah tipis dari sisik kuda laut mencuat di perut dan lengannya.

“Milikku!” ucapnya dalam bahasa *Psáriin*.

Rahangnya meregang ke luar mirip moncong, dan saat menyeringai, rahang itu menekuk membentuk sudut yang terlihat menyakitkan. Dia menuding sang Pangeran di permukaan dan meninjau dadanya sendiri.

“Kau tidak punya klaim di sini,” kataku kepadanya.

Mermaid itu menggeleng. Dia tak berambut, tapi kulit kepalanya bagaikan kaleidoskop, dan ketika dia bergerak, warna-warna beriak darinya bagaikan cahaya. “Harta,” ucapnya.

Seandainya aku pernah punya kesabaran, kesabaran itu langsung menguap. “Kau bicara apa?”

“Midas milik kami,” pekik si mermaid. “Kami mengawasi, mengumpulkan, dan mengambil harta yang terjatuh, dan dia adalah harta dan emas dan *bukan milikmu*.”

“Apa yang jadi milikku,” kataku, “aku yang memutuskan.”

Mermaid itu menggeleng. “Bukan milikmu!” dia menjerit, dan menukik ke arahku.

Dia menyambar rambutku dan menariknya, mencengkeramkan kuku di bahu dan mengguncangku. Dia menjerit dan menggigit. Dia membenamkan gigi di lenganku dan berusaha mengoyaknya.

Tak terkesan dengan serangannya, kucengkeram kepala mermaid itu dan menghantamkannya ke kepalaku. Dia terjatuh ke belakang, matanya yang tak berpelupuk terbeliak. Dia mengambang sejenak, pening, kemudian dia melengking nyaring dan menyerangku lagi.

Ketika kami bertubrukan, aku menggunakan momentum itu untuk menarik si mermaid ke permukaan. Dia tersengal, udara adalah racun bagi insangnya. Aku tertawa saat mermaid itu memegang lehernya dengan satu tangan dan berusaha mencakarku dengan tangan yang sebelah lagi. Upaya yang menyedihkan.

“Ternyata kau.”

Mataku terarah ke atas. Pangeran Midas menunduk menatap kami, ngeri dan takjub. Bibirnya agak melengkung ke kiri.

“Coba lihat dirimu,” bisiknya. “Monsterku, datang mencariku.”

Aku menatapnya dengan rasa penasaran sebesar yang dimilikinya saat menatapku. Rambut hitamnya berayun acak-acakan di sisi rahang gelapnya, menjuntai di dahinya saat dia membungkuk untuk melihat lebih dekat. Kulihat lesung dalam di pipi kirinya dan sorot takjub di matanya. Tetapi begitu aku mengalihkan pandangan dari si mermaid, makhluk itu memanfaatkan kesempatan dan mendorong kami berdua ke depan. Kami menubruk kapal sangat keras sehingga seluruh kapal mengerang oleh gabungan kekuatan kami. Aku hanya punya waktu sejenak untuk menyadari serangan itu sebelum Pangeran terhuyung dan tercebur ke air di sebelah kami.

Mermaid itu menarikku ke dalam lagi, tapi saat melihat Pangeran, dia mundur dengan takjub. Laki-laki itu terbenam bagaikan batu ke dasar laut dangkal, kemudian melontarkan tubuhnya kembali ke permukaan.

“Hartaku,” ucap si mermaid. Dia menggapai dan mencengkeram tangan Pangeran, menahannya di bawah air. “Apa jantungmu dari emas? Harta dan harta dan emas.”

Aku mendesiskan tawa nyaring. “Dia tidak paham *Psáriin*, bodoh.”

Mermaid itu memutar kepalanya ke arahku, putaran 180 derajat. Dia mengeluarkan pekikan murka, lalu menyelesaikan putaran kepala untuk kembali menatap Pangeran. “Aku mengumpulkan harta,” lanjutnya. “Harta dan jantung dan aku hanya memakan satu. Sekarang, aku makan dua-duanya dan menjadi dirimu.”

Sang Pangeran melawan, sementara mermaid itu terus menjebaknya di bawah air. Dia menendang dan meronta, tapi si mermaid terpaku. Dibelainya baju sang Pangeran, dan kukunya merobek menembus kain itu, hingga sang Pangeran berdarah. Kemudian rahangnya meregang menjadi ukuran yang tak terbayangkan.

Gerakan sang Pangeran melemah dan matanya mulai terpejam. Dia tenggelam, dan si mermaid berniat mengambil jantungnya. Mengambil dan memakannya, dengan harapan itu mungkin mengubahnya menjadi seperti Pangeran. Sirip menjadi kaki. Ikan menjadi manusia. Dia akan mencuri sesuatu yang kubutuhkan agar Ibu kembali menyukaiku.

Aku sangat marah sehingga bahkan tak berpikir sebelum mengulurkan tangan dan membenamkan kuku di tengkorak mermaid itu. Karena terkejut, makhluk itu melepaskan sang Pangeran, membuatnya melayang naik ke permukaan. Aku mengeratkan cengkeraman. Mermaid itu meronta dan mencakari tanganku, tapi kekuatannya tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan siren. Terutama aku. Terutama ketika aku berniat membunuh.

Jemariku menekan lebih dalam ke tengkorak si mermaid dan terbenam ke dalam dagingnya yang sewarna pelangi. Aku bisa merasakan tulang tajam tengkoraknya. Mermaid itu tak bergerak, tapi aku tak berhenti. Aku menusukkan jemariku lebih dalam dan menarik.

Kepalanya terjatuh ke dasar laut.

Aku berpikir untuk membawanya ke ibuku sebagai trofi. Menancapkannya di pasak di luar istana Keto sebagai peringatan untuk semua mermaid yang berani menantang siren. Tetapi, Ratu Laut tidak akan setuju. Mermaid adalah rakyatnya, meskipun mereka makhluk yang lebih hina. Aku menatap jijik makhluk itu sekali lagi, kemudian berenang ke permukaan untuk mencari pangeranku.

Aku menemukannya dengan cepat, di tepi petak pasir kecil di dekat dermaga. Dia terbatuk sangat keras sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Dia meludahkan banyak air, kemudian ambruk bertiarap. Aku berenang sedekat mungkin ke pantai, lalu mengangkat tubuhku ke pasir sampai hanya ujung siripku yang tertinggal di air dangkal.

Aku meraih pergelangan kaki sang Pangeran, menariknya ke bawah sehingga tubuhnya sejajar denganku.

Aku mendorong bahunya dan ketika dia tak bergerak, aku menggulingkannya hingga telentang. Pasir menempel di pipinya yang bersemu emas, dan bibirnya membuka sedikit, basah oleh lautan. Dia tampak sudah setengah mati.

Bajunya menempel di kulit, darah merembes dari luka yang ditorehkan mermaid. Dadanya nyaris tak bergerak saat dia bernapas, dan kalau aku tak bisa mendengar denyut lirik jantungnya, aku pasti menganggap dia tak lebih dari mayat rupawan.

Aku menempelkan tangan di wajahnya dan menyusurkan kuku dari sudut mata ke pipinya. Selarik garis merah membulir di kulitnya, tapi dia bergeming. Rahangnya sungguh tajam, hingga seolah-olah bisa menggoresku.

Perlahan, aku merogoh ke balik bajunya dan menekankan satu tangan di dadanya. Jantungnya berdetak mati-matian di bawah telapak tanganku. Aku menyandarkan kepala di sana dan mendengarkan dentamannya sambil tersenyum. Aku bisa mencium lautan pada sang Pangeran, bau garam, tapi berbaur di baliknya ada aroma samar adas

manis. Dia beraroma mirip permen hitam para pemancing. Minyak sakarin yang mereka gunakan untuk memancing tangkapan.

Aku mendapati diriku berharap dia siuman, supaya aku bisa melihat sekilas mata berwarna rumput laut itu sebelum aku merenggut jantungnya dan memberikannya kepada ibunya. Aku mengangkat kepala dari dadanya dan meletakkan tangan di atas jantungnya. Kukuku mencengkeram kulitnya, dan aku bersiap menancapkan jemariku lebih dalam.

“Yang Mulia!”

Kepalaku terangkat mendadak. Satu legiun pengawal kerajaan berlarian melintasi dermaga dan mendekati kami. Aku menatap kembali ke Pangeran dan matanya mulai terbuka. Kepalanya terkulai di pasir, kemudian tatapannya terfokus. Padaku. Matanya menyipit selagi mengamati warna rambutku dan satu mata yang sewarna dengan rambutku. Dia tidak tampak mencemaskan kukuku yang terbenam ke dadanya atau takut akan kematiannya yang akan segera terjadi. Dia malah tampak penuh tekad. Dan anehnya, puas.

Aku tak sempat memikirkan makna di balik itu. Para pengawal mendekat dengan cepat, berseru memanggil pangeran mereka, dengan senjata api dan pedang di tangan. Semuanya ditodongkan ke arahku. Aku menunduk menatap dada sang Pangeran sekali lagi, ke jantung yang sudah begitu dekat kudapatkan. Kemudian, lebih cepat daripada kilat, aku memelesat kembali ke lautan dan menjauh darinya.[]



Eliau

Mimpiku pekat oleh darah yang bukan milikku. Tidak pernah milikku, karena dalam mimpiku aku abadi seperti halnya aku seolah-olah abadi di dunia nyata. Aku tercipta dari luka dan kenangan, tak satu pun yang memiliki relevansi nyata.

Sudah dua hari sejak insiden yang menimpaku, dan wajah siren itu menghantui malam-malamku. Meskipun hanya sedikit yang bisa kuingat tentangnya. Setiap kali aku berusaha mengingat satu momen, yang kulihat hanya matanya. Satu mata sewarna matahari terbenam dan satu lagi sewarna lautan yang sangat kucintai.

Kutukan Pangeran.

Aku setengah sadar sewaktu siuman di pantai, tapi aku bisa saja melakukan sesuatu. Mencabut pisau yang diselipkan di sabuk dan membiarkannya mereguk darah siren itu. Menghantamkan tinju ke pipinya dan menahannya, sementara seorang pengawal memanggil ayahku. Aku bisa saja membunuhnya, tapi tidak kulakukan, karena dia adalah keajaiban. Makhluk yang sudah lama sekali lolos dariku dan kemudian, akhirnya, dia muncul. Aku pun berkesempatan melihat wajahnya. Hanya segelintir orang yang pernah melihat wajah itu dan masih hidup untuk menceritakannya.

Monsterku menemukanku dan aku akan segera menemukannya lagi.

“Ini keterlaluan!”

Raja menghambur masuk ke kamarku, wajahnya merah. Ibuku menyusulnya, mengenakan *kalasiris* hijau dan ekspresi jengkel. Segera setelah melihatku, alisnya bertaut.

“Tidak ada yang bisa memberitahuku apa-apa,” kata ayahku. “Apagunanya penjaga laut kalau mereka tidak menjaga laut terkutuk itu?”

“Sayang.” Ibuku meletakkan tangan dengan lembut di bahu ayahku. “Mereka menjaga kapal di permukaan. Aku tidak ingat kita menyuruh mereka berenang ke bawah air untuk mencari siren.”

“Seharusnya tidak perlu lagi disuruh!” Ayahku berang. “Orang-orang itu butuh inisiatif. Terutama menyangkut raja mereka di masa depan. Mereka seharusnya tahu jalang laut itu akan mengincarnya.”

“Radames,” tegur ibuku. “Putramu lebih menginginkan kepedulianmu daripada kemarahanmu.”

Ayahku menoleh ke arahku, seakan baru menyadari aku di sana, meskipun ini kamarku. Aku bisa melihat momen persisnya ketika dia menyadari peluh yang melapisi dahiku dan merembes dari tubuhku ke seprai.

Raut wajahnya melembut. “Kau merasa baik?” tanyanya. “Aku bisa memanggil dokter.”

“Aku baik-baik saja.” Paraunya suaraku mengkhianati kebohonganku.

“Kau tidak kelihatan baik.”

Aku mengabaikannya, benci karena mendadak merasa seperti anak kecil lagi, membutuhkan ayahku untuk melindungiku dari monster. “Menurutku tak ada orang yang terlihat sempurna sebelum sarapan,” komentarku. “Tapi aku yakin masih bisa merayu perempuan mana saja di istana.”

Ibuku melontarkan tatapan menegur ke arahku.

“Aku akan memecat mereka semua,” kata ayahku, melanjutkan omelannya, seakan sakitku tak mengalihkannya. “Setiap penjaga laut menyedihkan yang kita punya.”

Aku bersandar di kepala ranjang. “Menurutku reaksi, Ayah terlalu berlebihan.”

“Berlebihan! Kau bisa saja terbunuh di wilayah kita sendiri pada tengah hari bolong.”

Aku mengangkat tubuh dari tempat tidur. Aku agak limbung, kakiku goyah, tapi pulih dengan cepat sebelum ketahuan. “Aku tak bisa menyalahkan penjaga karena gagal melihat dia,” ujarku, memungut baju dari lantai. “Dibutuhkan mata terlatih.”

Dan kebetulan itu benar, meskipun aku ragu ayahku peduli. Dia bahkan sepertinya tak ingat para penjaga laut mengawasi kapal-kapal musuh dan sama sekali tidak diwajibkan mencari iblis dan demon di dalam air. *Saad* adalah rumah bagi segelintir laki-laki dan perempuan di dunia yang cukup gila untuk mencobanya.

“Mata seperti milikmu?” Ayahku mendengus. “Kalau begitu kita pekerjaan saja sebagian berandal yang berkeliaran denganmu.”

Ibuku berbinar. “Ide yang bagus sekali.”

“Tidak!” bantah ayahku. “Aku cuma asal bicara, Isa.”

“Tapi itu ucapan paling tidak bodoh yang kudengar darimu sejak berhari-hari.”

Aku tersenyum lebar pada mereka dan menghampiri ayahku, meletakkan tangan untuk di bahunya untuk menenangkan dia. Kemarahan lenyap dari matanya dan dia memasang ekspresi yang mirip dengan kepasrahan. Dia sama tahunya denganku bahwa hanya ada satu hal yang harus dilakukan, yaitu aku pergi. Aku setengah curiga kemarahan ayahku bersumber dari hal ini. Lagi pula, Midas adalah suaka yang bangga-banggakan ayahku sebagai tempat perlindungan dari iblis yang kuburu. Pelarian untukku kembali seandainya aku membutuhkannya. Sekarang serangan itu menjadikannya pembohong.

“Jangan khawatir,” kataku. “Akan kupastikan siren itu menderita.”

Setelah mengucapkannya, barulah kusadari betapa seriusnya aku. Rumahku tercemar oleh bahaya yang membayangkiku seumur

hidup, dan aku tidak bisa menerimanya. Tempat siren di laut, dan dua sisi diriku—pangeran dan pemburu—tetap terpisah. Aku tidak senang kedua sisi itu berbaur bukan karena aku cukup berani untuk berhenti berpura-pura dan memberi tahu orangtuaku aku tak pernah berencana menjadi raja dan setiap kali pulang, aku merasa seperti penipu. Bagaimana aku memikirkan baik-baik setiap kata dan tindakan sebelum berbicara atau melakukan apa pun, hanya untuk memastikan itu hal yang benar. Hal yang bisa diterima umum. Dua sisi diriku saling bertubrukan karena Kutukan Pangeran memaksanya. Dia memicu sesuatu yang seharusnya cukup berani kulakukan sendiri sejak lama.

Aku membenci dia karenanya.

Di geladak *Saad* belakangan hari itu, awak kapalku mengelilingiku. Dua ratus laki-laki dan perempuan dengan kemurkaan di wajah mereka ketika melihat goresan di bawah mataku. Hanya itu luka yang bisa mereka lihat, meskipun masih ada cukup banyak yang lebih tersembunyi di balik bajuku. Lingkaran kuku di tempat jantungku berada. Bagian dari siren itu masih tertanam di dadaku.

“Aku telah memberi kalian perintah-perintah berisiko di masa lalu,” ucapku pada mereka. “Dan kalian mengerjakannya tanpa satu pun keluhan. Yah”—aku nyengir—“sebagian besar dari kalian.”

Segelintir dari mereka menyeringai ke arah Kye dan dia memberi hormat dengan bangga.

“Tapi ini berbeda.” Aku menarik napas, menyiapkan diri. “Aku butuh kru sekitar seratus sukarelawan. Sungguh, aku akan membawa siapa pun yang bersedia, tapi menurutku kalian tahu bahwa tanpa sebagian dari kalian, perjalanan ini benar-benar mustahil.” Aku menatap kepala kamar mesinku dan dia mengangguk paham tanpa bicara.

Awak kapal yang lain mendongak menatapku dengan sorot tajam kesetiaan serupa. Kata orang, kau tidak bisa memilih keluargamu, tapi aku melakukan itu pada setiap kru *Saad*. Aku memilih sendiri mereka

semua, dan mereka yang tidak kupilih datang mencariku. Kami saling memilih, setiap anggota kru kami yang beraneka ragam.

“Sumpah setia apa pun yang pernah kalian ucapkan, aku tidak akan memaksa kalian menepatinya. Kehormatan kalian tidak dipertanyakan, dan siapa saja yang tidak rela ikut, tak akan dianggap rendah. Kalau kami berhasil, setiap anggota kru ini akan diterima kembali dengan tangan terbuka ketika kita kembali berlayar. Aku ingin menegaskan itu.”

“Cukup basa-basinya!” seru Kye. “Langsung ke intinya supaya aku tahu apa aku harus mengemasi *long john*.”

Di sebelahnya, Madrid memutar bola mata. “Jangan lupa juga dompetmu.”

Aku nyaris tertawa, tapi menekannya dan lanjut berbicara. “Beberapa hari lalu, seorang laki-laki mendatangkiku dengan cerita mengenai batu langka yang memiliki kekuatan untuk membunuh Ratu Laut.”

“Bagaimana mungkin?” tanya seseorang dalam kerumunan.

“Itu mustahil!” seru suara lain.

“Ada yang pernah berkata padaku bahwa membawa sekelompok penjahat dan orang aneh menyeberangi laut untuk memburu monster paling mematikan di dunia itu tidak mungkin,” sahutku. “Bahwa kami semua akan mati dalam satu minggu.”

“Aku tidak tahu bagaimana dengan kalian,” komentar Kye, “tapi jantungku masih berdetak.”

Aku tersenyum kepadanya.

“Dunia dibuat percaya bahwa Ratu Laut tidak bisa dibunuh dengan senjata apa pun yang dibuat manusia,” kataku. “Tapi batu ini bukan buatan manusia; batu ini diciptakan oleh keluarga-keluarga asli dari sihir termurni mereka. Jika kita menggunakannya, Ratu Laut bisa tewas sebelum sempat mewariskan trisulanya ke Kutukan Pangeran.

Itu akan mengenyahkan kekuatan sejati seluruh ras mereka untuk selamanya.”

Madrid melangkah maju, menyikut orang-orang yang menghalangi jalannya. Kye mengikuti di belakangnya, tapi Madrid terus menatapku tajam. “Pidato yang bagus, Kap,” komentarnya. “Tapi, bukankah Kutukan Pangeran yang seharusnya kita khawatirkan?”

“Satu-satunya alasan kita belum mengubahnya jadi buih adalah karena kita tidak bisa menemukannya. Kalau kita membunuh ibunya, dia pasti menampakkan diri. Ditambah lagi, sihir sang Ratu-lah yang memberi para siren bakat mereka. Kalau kita menghancurkan Ratu-nya, mereka semua akan melemah, termasuk Kutukan Pangeran. Lautan akan jadi milik kita.”

“Dan bagaimana cara kita menemukan Ratu Laut?” tanya Kye. “Aku akan mengikutimu sampai ke ujung dunia, tapi kerajaan mereka di tengah laut yang hilang. Tidak ada yang tahu di mana lokasinya.”

“Kita tidak perlu tahu di mana kerajaan mereka. Kita bahkan tidak perlu tahu di mana Laut Diávolos. Kita hanya perlu tahu bagaimana berlayar ke Págos.”

“Págos.” Madrid mengucapkan kata itu sambil mengernyit. “Kau tidak serius mempertimbangkan *itu*.”

“Di sanalah kristalnya berada,” kataku kepadanya. “Dan begitu kita mendapatkannya, Ratu Laut akan mendatangi kita.”

“Jadi, kita tinggal pergi ke kerajaan es dan meminta bangsa salju menyerahkan itu?” tanya seseorang.

Aku ragu-ragu. “Tidak juga. Kristal itu bukan *di* Págos. Letaknya di atasnya.”

“Gunung Awan,” Kye menjelaskan kepada para kru lain. “Kapten kita ingin kita mendaki ke puncak gunung paling dingin di dunia. Gunung yang membunuh semua orang yang mencoba mendakinya.”

Madrid menggerutu, sementara mereka mulai bergumam. “Dan,” tambahnya, “semua itu demi kristal mitos yang mungkin atau mungkin

juga tidak membawa makhluk paling ditakuti di dunia ke hadapan kita.”

Aku memelototi keduanya, tak terhibur oleh duo pelawak itu, atau keraguan mendadak dalam suara mereka. Inilah pertama kalinya mereka mempertanyakanku, dan aku tidak berencana terbiasa diragukan.

“Seperti itulah intinya,” kataku.

Hening sejenak, dan aku berusaha keras untuk tak bergerak atau melakukan apa pun selain tampak penuh tekad. Seakan aku bisa dipercaya. Seakan aku tahu betul apa yang kulakukan. Seakan aku barangkali tak akan membuat mereka semua terbunuh.

“Yah.” Madrid menoleh ke arah Kye. “Menurutku kedengarannya seru.”

“Kurasa kau benar,” sahut Kye, seolah-olah mengikutiku adalah kerepotan yang belum pernah dipikirkannya. Dia menoleh ke arahku. “Kalau begitu kami ikut.”

“Kurasa aku juga bisa menyisihkan waktu, karena kau meminta baik-baik!” seru suara lain.

“Tidak bisa menolak tawaran semenggoda itu, Kap!”

“Silakan kalau begitu, kalau semua orang sangat berminat.”

Banyak sekali dari mereka yang berseru dan mengangguk, mengikrarkan nyawa mereka kepadaku sambil tersenyum. Seakan semuanya sekadar permainan bagi mereka. Bersamaan dengan teracungnya setiap tangan baru, terdengar teriakan nyaring dari mereka yang telah menyetujui. Mereka bersorak menghadapi kemungkinan tewas dan berapa banyak rekan yang akan bersama mereka. Mereka sinting dan mengagumkan.

Aku tidak asing pada kesetiaan. Sewaktu orang-orang di istana menatapku, aku melihat loyalitas konyol yang berasal dari kenaifan. Sesuatu yang alami bagi mereka yang tak pernah mempertanyakan keganjilan dalam tatanan kehidupan. Namun saat ini, ketika para awak

kapal menatapku, aku menyaksikan jenis loyalitas yang kudapatkan dengan pantas. Seakan aku berhak memimpin mereka menuju takdir apa pun yang menurutku tepat bagi mereka.

Kini hanya ada satu hal lagi yang perlu kulakukan sebelum kami berlayar menuju negeri es.[]



Elian

Golden Goose adalah satu-satunya yang hal konstan di Midas. Setiap jengkal tanah sepertinya bertumbuh dan berubah ketika aku pergi, dengan evolusi kecil yang tak pernah tampak berlangsung perlahan bagiku, tapi Golden Goose selalu sama. Tempat itu tak menanam bunga emas di luar pintunya, hal yang pernah dilakukan semua rumah karena sedang populer, dan sisa-sisanya kini masih terlihat di antara bunga-bunga liar. Tempat itu juga tidak membangun pilar pasir atau menggantung lonceng angin atau mengganti model atapnya sehingga runcing seperti piramida. Tempat itu tak tersentuh waktu, jadi setiap kali aku pulang dan ada yang berbeda pada rumahku, aku bisa yakin itu tidak pernah terjadi pada Golden Goose. Tidak pernah terjadi pada Sakura.

Hari masih pagi dan matahari masih sewarna jingga buram. Menurutku, sebaiknya aku mendatangi orang-orang durjana di Golden Goose sewaktu penduduk Midas lain masih terlelap. Rasanya tidak bijaksana meminta bantuan dari pemilik Golden Goose yang berkelahiran di negeri es, pada saat ada kerumunan pelanggan mabuk yang menguping. Aku mengetuk pintu kayu merah itu, dan seserpih kayu menusuk buku jariku. Aku mencabutnya persis saat pintu berayun terbuka. Sakura tampak tak terkejut di balik pintu.

"Aku tahu pasti kau yang datang." Dia mengintip ke belakangku. "Yang bertato itu tidak ikut?"

“Madrid sedang menyiapkan kapal,” aku memberitahunya. “Kami akan berlayar hari ini.”

“Sayang sekali.” Sakura menyampirkan kain lap di bahu. “Kau tidak secantik dia.”

Aku tak membantah. “Boleh aku masuk?”

“Seorang pangeran boleh meminta bantuan di depan pintu, seperti orang lain.”

“Depan pintumu tidak menyediakan wiski.”

Sakura tersenyum, bibir merah gelapnya melengkung ke satu sisi. Dia merentangkan kedua lengan, mengisyaratkan agar aku masuk. “Semoga kantong uangmu penuh.”

Aku masuk, matakku tetap tertuju padanya. Bukan berarti aku menganggap dia mungkin mencoba melakukan sesuatu yang tak diinginkan—membunuhku, barangkali, saat ini juga di Golden Goose—terutama ketika hubungan kami sedang sangat menguntungkan baginya. Namun, ada sesuatu pada Sakura yang selalu membuatku gugup, dan aku bukan satu-satunya. Tidak banyak yang mampu mengelola bar seperti Golden Goose, yang pelanggannya mengoleksi dosa bagaikan mengoleksi permata berharga. Pertengkaran dan perkelahian selalu terjadi, dan pada sebagian besar malam, ada lebih banyak darah daripada wiski yang tumpah. Tetapi segera setelah Sakura berkata cukup, mereka langsung berhenti. Mereka merapikan kerah masing-masing, meludah ke lantai kotor, dan melanjutkan minum-minum seakan sama sekali tak terjadi apa-apa. Boleh dibilang, dia perempuan paling ditakuti di Midas. Dan aku tak punya kebiasaan memamerkan punggung pada perempuan menakutkan.

Sakura melangkah ke balik bar dan menuang cairan sewarna ambar ke gelas. Selagi aku duduk di depannya, dia mengangkat gelas itu ke bibir dan menyedap cepat. Jejak lipstik merah gelap menodai bibir gelas, dan aku mencatat pemilihan waktu yang kebetulan itu.

Sakura menggeser gelas ke arahku. “Puas?” tanyanya.

Maksudnya karena isi gelas itu tidak diracuni. Aku boleh saja memindai laut demi laut mencari monster yang mampu merenggut jantungku secara harfiah, tapi bukan berarti aku ceroboh. Aku tidak pernah makan atau minum apa pun sebelum orang lain mencicipinya. Biasanya, itu tugas Torik, yang mengajukan diri secara sukarela begitu aku merekrutnya menjadi awak kapal dan dia berkeras itu tidak membahayakan nyawanya karena bahkan racun paling mematikan pun tak akan bisa membunuhnya. Hanya dengan menilik ukuran tubuhnya, aku cenderung sependapat.

Kye, tentu saja, menolak tanggung jawab itu. *Kalau aku mati karena menyelamatkan nyawamu*, katanya, *nanti siapa yang akan melindungimu?*

Aku mengamati lipstik Sakura yang tercoreng dan menyeringai, memutar gelas untuk menghindari bekas lipstik sebelum menyesap wiski.

“Tidak perlu pura-pura,” kata Sakura. “Kau seharusnya langsung saja bertanya.”

“Berarti kau tahu kenapa aku di sini.”

“Seantero Midas membicarakan siren-mu.” Sakura bersandar di lemari miras. “Jangan pikir ada satu hal pun yang terjadi di sini tanpa sepengetahuanku.”

Matanya lebih tajam daripada biasanya dan menyipit dalam cara yang memberitahuku bahwa sangat sedikit rahasiaku yang tidak diketahuinya. Seorang pangeran boleh saja menikmati keleluasaan untuk berhati-hati, tapi bajak laut tidak. Aku tahu, banyak ucapanku yang dicuri oleh orang asing dan dijual ke penawar tertinggi. Sakura sudah beberapa lama menjadi salah satu penjual tersebut, menukar informasi dengan emas setiap kali ada kesempatan. Jadi tentu saja dia mati-matian menguping ucapan laki-laki yang menemuiku pada tengah malam, menceritakan kisah tentang kampung halamannya dan harta berharga yang disimpannya.

“Aku ingin kau ikut denganku.”

Sakura tertawa dan suara itu tak sesuai dengan raut muram wajahnya. “Itu perintah dari Pangeran?”

“Itu permintaan.”

“Kalau begitu aku menolaknya.”

“Tahu tidak”—aku menghapus noda dari gelas—“lipstikmu tercoreng.”

Sakura mengamati jejak merah gelap di bibir gelasku, lalu menekankan satu jari ke bibir. Ketika jarinya ternyata bersih, dia melotot. Sekarang aku bisa melihatnya dengan jelas, sebagai sosok yang sejak dulu kuketahui. Perempuan berwajah seputih salju dengan bibir lebih biru daripada mata siren mana pun.

Warna biru milik kerabat kerajaan.

Penduduk asli Págos sama dengan ras lain di seratus kerajaan, tapi keluarga kerajaan menikah dengan satu sama lain. Diukir dari bongkahan besar es, kulit mereka jauh lebih pucat, rambut mereka jauh lebih putih, dan bibir mereka sebiru lambang kerajaan mereka.

“Kau sudah tahu sejak lama?” tanya Sakura.

“Itulah alasannya aku memberimu kelonggaran sangat besar,” jawabku. “Aku tidak mau membongkar rahasiamu sampai aku menemukan cara untuk memanfaatkannya dengan baik.” Aku mengangkat gelas untuk bersulang. “Panjang Umur Putri Yukiko dari Págos.”

Wajah Sakura tak berubah mendengar nama aslinya disebut. Dia malah menatapku kosong, seakan-akan sudah lama sekali dia tak mengenali namanya sendiri.

“Siapa lagi yang tahu?” tanyanya.

“Aku belum memberi tahu siapa-siapa.” Aku menekankan kata *belum* lebih kasar daripada yang diperlukan. “Meskipun aku tidak mengerti kenapa kau bahkan peduli. Kakak laki-lakimu naik takhta lebih dari satu dekade lalu. Bukan berarti kau punya klaim terhadap takhta itu. Kau bisa pergi ke mana saja dan berbuat apa saja sesukamu.

Tidak ada yang ingin membunuh kerabat raja yang tidak mungkin memerintah.”

Sakura menatapku terang-terangan. “Aku sadar itu.”

“Lantas buat apa berahasia?” tanyaku. “Aku tidak pernah mendengar tentang putri yang melarikan diri, jadi aku hanya bisa berasumsi keluargamu tahu di mana kau berada.”

“Aku bukan pelarian,” sahut Sakura.

“Jadi kau apa?”

“Sesuatu yang tidak pernah bisa kau rasakan,” cibirnya. “Kebebasan.”

Aku menaruh gelas lebih keras daripada niatku. “Kau beruntung sekali, kalau begitu.”

Mudah bagi Sakura untuk bebas. Dia mempunyai empat kakak laki-laki dengan klaim terhadap takhta sebelum dia, jadi tak ada tanggung jawab seperti yang sering diingatkan ayahku kepadaku. Tanggung jawab yang hingga kini masih membebaniku.

“Aku pergi saat Kazuo naik takhta,” kata Sakura. “Dengan tiga kakak yang bisa memberinya pertimbangan, aku sadar tidak bisa menawarkan kebijaksanaan yang tidak bisa mereka berikan. Umurku 25 dan aku tak ingin hidup sebagai keluarga kerajaan yang tak akan pernah berkuasa. Aku mengatakan ini pada kakak-kakakku. Kubilang aku ingin melihat lebih dari sekadar salju dan es. Aku menginginkan warna.” Dia menatapku. “Aku ingin melihat emas.”

Aku mendengus. “Dan sekarang.”

“Sekarang aku membenci warna menjijikkan itu.”

Aku terbahak. “Terkadang aku juga merasakan yang sama. Tapi ini tetap kota terindah di seratus kerajaan.”

“Kau pasti lebih tahu daripada aku,” komentar Sakura.

“Tapi kau tetap tinggal.”

“Sulit untuk menemukan rumah.”

Aku merenungkan kebenaran ucapan itu. Aku memahaminya lebih daripada siapa pun, karena tempat mana pun yang kudatangi tak pernah terasa seperti rumah. Bahkan Midas, yang sangat indah dan dipenuhi begitu banyak orang yang kusayangi. Aku merasa aman di sini, tapi aku tak cocok berada di sini. Satu-satunya tempat yang dengan serius bisa kusebut rumah adalah *Saad*. Dan *Saad* selalu berpindah dan berubah. Jarang berada di tempat yang sama dua kali. Barangkali aku mencintainya karena tempatnya bukan di mana pun, bahkan di Midas, lokasi pembuatannya. Tetapi tempatnya juga di mana-mana.

Aku memutar-mutar sisa wiski dan menatap Sakura. "Nah, kalau begitu sayang sekali jika orang-orang tahu siapa kau. Menjadi seorang imigran Págos itu biasa, tapi lain masalahnya bila menjadi kerabat kerajaan tanpa negara. Bagaimana cara mereka memperlakukanmu?"

"Pangeran kecil." Sakura menjilat bibir. "Kau mencoba mendapatkan keinginanmu dengan cara memeras?"

"Tentu saja tidak," jawabku, walaupun suaraku menyiratkan sebaliknya. "Aku hanya berkata pasti tidak nyaman kalau orang-orang tahu. Terutama mengingat siapa para pelangganmu."

"Bagi mereka," kata Sakura. "Mereka pasti mencoba memanfaatkanmu dan aku mungkin terpaksa membunuh mereka. Aku mungkin terpaksa membunuh separuh pelangganku."

"Menurutku itu tidak bagus bagi bisnis."

"Tapi menjadi pembunuh berjalan lancar bagimu."

Aku tak bereaksi mendengar ini, tapi ketiadaan emosiku seperti-nya merupakan reaksi yang dikehendaki Sakura. Dia tersenyum, sangat cantik, walaupun jelas sekali mengejek. Aku berpikir sayang sekali dia dua kali lebih tua daripada aku, karena dia tampak menarik ketika bersikap jahat, dan liar di balik kepura-puraan itu.

"Ikutlah ke Págos denganku," kataku.

"Tidak." Sakura memunggingiku.

"Tidak, kau tidak mau ikut?"

“Tidak, bukan itu yang ingin kau tanyakan.”

Aku berdiri. “Bantu aku menemukan Kristal Keto.”

Sakura kembali menghadapku. “Nah.” Sekarang tak ada jejak senyum di wajahnya. “Kau ingin orang Págos membantumu mendaki Gunung Awan dan menemukan dongengmu.”

“Aku, kan, tidak bisa melenggang masuk begitu saja dan mendaki gunung paling mematikan tanpa tahu apa yang akan kuhadapi. Apa kakakmu bahkan akan memberiku izin? Kalau kau mendampingiku, kau bisa memberi saran mengenai tindakan terbaik. Memberitahuku rute yang sebaiknya kuambil. Membantu meyakinkan Raja agar memberiku perlindungan.”

“Aku pakar mendaki gunung.” Suara Sakura sangat sarkastis.

“Kau diharuskan melakukannya pada ulang tahun keenam belasmu.” Aku berusaha menyembunyikan ketidaksabaran. “Setiap anggota keluarga Kerajaan Págos wajib melakukannya. Kau bisa membantuku.”

“Hatiku sangat hangat.”

“Aku meminta—”

“Kau *memohon*,” selanya. “Dan untuk sesuatu yang mustahil. Tidak ada orang selain keluargaku yang selamat saat mendaki. Keistimewaan itu ada dalam darah kami.”

Aku menghantamkan tinju ke meja. “Itu cuma dalam buku-buku dongeng, aku tahu yang sebenarnya. Pasti ada rute lain. Jalan tersembunyi. Rahasia yang disimpan keluargamu. Kalau kau tidak mau ikut denganku, beri tahu aku rahasia itu.”

“Bagaimanapun juga, itu tidak ada gunanya.”

“Apa maksudmu?”

Sakura menyusurkan lidah di bibir birunya. “Seandainya kristal itu memang ada di gunung, pasti disembunyikan di kubah terkunci istana es.”

“Kubah terkunci,” ucapku datar. “Apa kau mengarangnya sambil kita bicara?”

“Kami tahu betul legenda yang tercantum di semua buku anak-anak itu,” kata Sakura. “Keluargaku sudah berusaha mencari jalan masuk ke ruangan itu selama bergenerasi-generasi, tapi tidak ada jalan masuk lain yang terlihat dengan jelas dan tidak ada jalan untuk memaksa masuk. Tempat itu disegel dengan sihir, mungkin oleh keluarga-keluarga asli. Yang dibutuhkan adalah sebuah kunci. Kalung yang hilang dari keluarga kami. Tanpa kunci itu, tak peduli berapa pun banyaknya gunung yang berhasil kau daki, tak aka nada gunanya. Kau tidak akan pernah menemukan apa yang kau cari.”

“Biar aku saja yang mengkhawatirkan itu,” sahutku. “Menemukan harta karun yang hilang adalah keahlianku.”

“Dan ritual yang diperlukan untuk mengeluarkan kristal itu dari penjaranya?” tanya Sakura. “Aku berasumsi kau juga sudah tahu soal itu?”

“Tidak secara spesifik.”

“Itu karena tidak ada yang tahu. Bagaimana kau berencana melakukan ritual kuno kalau kau bahkan tidak tahu apa itu?”

Sebenarnya, aku mengira Sakura mungkin bisa memberi informasi tentang itu.

“Rahasia itu barangkali ada di kalungnya,” kataku kepadanya, berharap itu benar. “Mungkin berupa inskripsi sederhana yang perlu kita baca. Dan kalau bukan, aku akan memikirkan cara lain.”

Sakura tertawa. “Anggaplah kau benar,” ujarnya. “Anggaplah legenda itu mudah didapatkan. Anggaplah bahkan kalung yang hilang dan ritual kuno juga mudah diperoleh. Anggaplah hanya peta dan rutennya yang paling sulit didapat. Siapa bilang aku akan bersedia membagi hal semacam itu denganmu?”

“Aku bisa membocorkan identitasmu kepada semua orang.” Ucapan itu terasa picik dan kekanak-kanakan di bibirku.

“Sikap itu terlalu hina bagimu,” kata Sakura. “Coba lagi.”

Aku terdiam sejenak. Sakura bukan menolak membantu. Dia hanya memberiku kesempatan membuat kesepakatan yang menguntungkan baginya. Semua orang memiliki harga, bahkan putri kerajaan Págos yang terlupakan. Aku hanya harus mencari tahu harga itu. Uang sepertinya tidak relevan, dan membayangkan menawarinya uang membuatku meringis. Dia bisa menganggap itu sebagai hinaan (bagaimanapun, dia keluarga kerajaan), atau menganggapku lebih seperti anak-anak daripada seorang kapten, yang jelas sekali itulah diriku di depannya. Aku harus memberinya sesuatu yang tak bisa diberikan orang lain. Kesempatan yang tak akan pernah diperolehnya lagi sehingga dia tidak mungkin melewatkannya.

Aku memikirkan betapa miripnya Sakura dan aku. Dua bangsawan yang berusaha melarikan diri dari negeri mereka. Namun, Sakura ingin meninggalkan Págos bukan lantaran tak senang menjadi seorang putri, tapi karena tugas itu sia-sia belaka sesudah sang kakak naik takhta.

Tak ingin hidup sebagai keluarga kerajaan yang tak akan pernah berkuasa.

Aku merasakan sensasi mencelus di perutku. Dalam hati, Sakura seorang ratu. Satu-satunya masalah adalah dia tak memiliki negara. Kemudian aku pun mengerti konsekuensi dari pencarianku seandainya aku sangat menginginkannya.

“Aku bisa menjadikanmu seorang ratu.”

Sakura menaikkan satu alis putihnya. “Kuharap kau tidak mengancam membunuh kakakku,” komentarnya. “Karena orang Págos tidak saling mengkhianati demi mahkota.”

“Sama sekali bukan.” Aku menenangkan diri sebaik-baiknya. “Aku menawarimu negara lain.”

Sorot pemahaman perlahan merambati wajah Sakura. Dengan malu-malu, dia bertanya, “Dan negara apa itu, Yang Mulia?”

Itu berarti akhir dari kehidupan yang kucintai. Akhir dari *Saad*, lautan, dan dunia yang telah kulihat berkali-kali. Aku akan menjalani kehidupan seorang raja, seperti yang selalu dikehendaki ayahku, bersama istri dari negeri salju untuk memerintah di sisiku. Aliansi antara es dan emas. Itu melebihi apa yang dibayangkan ayahku, dan bukankah pada akhirnya itu sepadan? Buat apa aku menjelajahi lautan lagi setelah seluruh monsternya dibinasakan? Aku akan puas, barangkali, dengan memerintah Midas, setelah aku tahu dunia tak lagi terancam bahaya.

Namun, bahkan selagi menyusun daftar alasan bahwa ini rencana yang baik, aku sadar semuanya dusta. Aku pangeran yang hanya sebatas nama, tidak lebih dari itu. Bahkan seandainya aku berhasil menaklukkan para siren dan mendatangkan kedamaian di lautan, aku tetap berencana tinggal di *Saad* bersama awakku—kalau mereka masih mau mengikutiku—tidak lagi mencari, tapi selalu berpindah. Apa pun selain itu akan membuatku merana. Berdiam, di satu tempat dan satu waktu, akan membuatku merana. Dalam hati, aku seliar lautan yang membesarkanku.

Aku menarik napas. Kalau begitu aku akan merana, bila memang itu yang diperlukan.

“Negara ini. Kalau ada peta yang menunjukkan rute rahasia menuju puncak gunung sehingga awak kapalku dan aku bisa menghindari mati beku selama pendakian, itu transaksi yang adil.”

Aku mengulurkan tangan ke arah Sakura. Ke arah Putri Págos.

“Kalau kau memberiku peta itu, aku akan menjadikanmu ratuku.”[]



Lira

Aku melakukan kesalahan. Diawali dengan seorang pangeran, seperti dalam kebanyakan cerita. Setelah merasakan detak jantungnya di bawah jemari, aku tak bisa melupakannya. Maka aku mengawasi dari air, menunggunya muncul kembali. Tetapi sudah berhari-hari dia tak terlihat dan begitu muncul, dia tak pernah mendekati lautan tanpa selegiun pengawal di sisinya.

Bernyanyi untuknya dari dekat dermaga saja sudah cukup berbahaya, dengan risiko pengawal kerajaan dan orang yang kebetulan lewat datang menyelamatkan pemburu muda itu. Tetapi dengan kehadiran awak kapalnya, sangat berbeda. Aku bisa merasakan perbedaan pada para laki-laki dan perempuan itu serta cara mereka mengikuti Pangeran, bergerak saat dia bergerak, diam dan penuh perhatian setiap kali dia berbicara pada mereka. Jenis kesetiaan yang tak bisa dibeli. Mereka pasti rela terjun ke laut menyusulnya dan mengorbankan nyawa untuk dia, seolah-olah aku mau menerima pertukaran semacam itu.

Maka, bukannya menyerang, aku memperhatikan dan mendengarkan mereka membicarakan cerita-cerita, tentang batu yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan dunia. Mata Kedua Keto. Legenda yang diburu ibuku sejak dia berkuasa. Para manusia itu berbicara mengenai perjalanan menuju kerajaan es untuk mencarinya, dan aku tahu itulah peluang terbaikku. Kalau aku membuntuti mereka

ke laut salju, perairannya terlalu dingin bagi manusia mana pun untuk bertahan hidup, dan awak kapal Pangeran tak bisa berbuat apa-apa selain menyaksikannya tewas.

Aku memiliki rencana. Tetapi kesalahanku adalah berpikir ibuku tidak punya.

Sementara aku mengawasi sang Pangeran, Ratu Laut mengawasiku. Dan ketika aku meninggalkan dermaga Midas untuk mencari makanan, ibuku mengumumkan kehadirannya.

Bau pemagisan menguar tajam. Sederetan tubuh—hiu dan guri-ta—berserakan di air sebagai jejak untuk diikuti. Aku berenang menembus bangkai binatang yang pasti sudah kusantap pada hari lain.

“Aku heran kau datang,” komentar Ratu Laut.

Ibuku tampak anggun, melayang di tengah lingkaran karkas. Sisa-sisa bangkai menetes-netes dari simbol di kulitnya dan tentakelnya berayun mematikan di sisi tubuhnya.

Rahangku menegang. “Aku bisa menjelaskan.”

“Aku yakin kau punya banyak penjelasan dalam kepala kecil manismu,” sahut Ratu. “Tentu saja, aku tidak tertarik mendengarnya.”

“Ibu.” Tanganku mengepal. “Aku meninggalkan kerajaan karena satu alasan.”

Bayangan sang pangeran emas melintasi benakku. Seandainya aku tak ragu-ragu di pantai dan tak terlalu sibuk menghirup aroma manis kulitnya, aku pasti tak akan perlu memberi penjelasan. Aku hanya perlu mempersembahkan jantungnya, dan Ratu Laut akan memberiku pengampunan.

“Kau menyelamatkan manusia.” Suaranya sesenyap malam.

Aku menggeleng. “Itu tidak benar.”

Tentakel Ratu menghantam dasar lautan, dan gelombang besar pasir menerpaku, menjatuhkanku. Aku menahan batuk saat pasir masuk ke tenggorokan.

“Kau menghinaku dengan kebohonganmu,” dia meradang. “Kau menyelamatkan manusia, dan bukan sekadar manusia, tapi yang akan membunuh kita. Apa itu karena kau hidup untuk menentangku?” tanyanya. Dan kemudian, dengan seringai jijik: “Atau mungkin kau sudah melemah. Gadis kecil konyol, terpikat oleh seorang pangeran. Katakan, apa senyumnya yang memikatmu? Apa itu menghidupkan kembali jantungmu dan membuatmu mencintainya seperti mermaid biasa?”

Benakku berputar-putar. Aku hampir tak bisa marah akibat kebingungan. *Cinta* adalah kata yang sangat jarang kami dengar di laut-an. Istilah itu hanya ada dalam laguku dan di bibir para pangeran yang kubunuh. Dan aku tak pernah mendengarnya dari bibir ibuku. Aku bahkan tak yakin apa arti cinta sebenarnya. Bagiku, sejak dulu itu hanya istilah yang dipuja manusia untuk alasan yang tak kumengerti. Bahkan, tak ada cara untuk mengucapkannya dalam bahasa *Psáriin*. Tetapi ibuku menuduhku merasakannya. Apakah itu sama seperti kesetiaanmu pada Kahlia? Kekuatan yang mendorongku melindunginya bahkan tanpa berpikir? Kalau itu benar, tuduhan ibuku bahkan makin membingungkan, karena yang kuinginkan hanya membunuh sang Pangeran, dan walaupun aku mungkin tak tahu apa artinya cinta, aku yakin pasti bukan itu.

“Ibu salah,” kataku.

Satu sudut bibir Ratu mencibir jijik. “Kau membunuh mermaid demi dia.”

“Dia berusaha memakan jantung laki-laki itu.”

Mata ibuku menyipit. “Lalu,” tanyanya, “apa itu buruk? Biar saja makhluk itu mengambil jantungnya yang kotor dan melannya bulat-bulat.”

“Dia milikku,” bantahku. “Hadiah untuk Ibu! Persembahan untuk ulang tahun kedelapan belasku.”

Ratu diam untuk memahami ini. “Kau berburu seorang pangeran untuk ulang tahunmu,” ucapnya.

“Ya. Tapi, Ibu—”

Tatapan Ratu Laut menggelap, kemudian dengan seketika satu tentakelnya terulur dan menyambarku dari dasar lautan. “Anak kurang ajar!”

Tentakelnya mengerat di sekeliling leherku, meremas sampai lautan tampak buram. Aku merasakan getaran bahaya. Aku mematikan, tapi Ratu Laut sesuatu yang lebih. Sesuatu yang kurang.

“Ibu,” aku memohon.

Tetapi, Ratu malah meremas lebih kencang mendengar suaraku. Kalau mau, dia bisa mematahkan leherku. Merenggut kepalaku seperti aku merenggut kepala mermaid itu. Barangkali bahkan merenggut jantungku juga.

Ratu melemparku ke dasar laut dan aku memegang leher, menyentuh bagian yang nyeri, tapi segera menjauhkan tangan saat tulangku berderak dan berdenyut begitu disentuh. Di atasku, Ratu menegakkan tubuh, menjulang bagaikan bayangan gelap. Di sekeliling kami, air menyuram, berubah kelabu, lalu beralih menjadi hitam, seolah lautan tercemar oleh kemurkaan sang Ratu.

“Kau tidak pantas menjadi ahli warisku,” desis Ratu Laut.

Ketika aku membuka bibir untuk bicara, yang kurasakan hanya asam. Garam laut digantikan oleh sihir membakar yang berdesis menuruni tenggorokanku. Aku nyaris tak mampu bernapas di sela rasa sakit.

“Kau tidak pantas memiliki kehidupan yang diberikan kepadamu.”

“Jangan,” aku memohon.

Nyaris tak berupa bisikan, nyaris tak berupa kata. Hanya derak di udara yang menyamar sebagai suara, sama seperti keadaan bibiku Crestell sebelum dia dibunuh.

“Kau menganggap dirimu Kutukan Pangeran.” Ratu Laut tertawa terbahak-bahak. “Tapi kau penyelamat pangeran.”

Dia mengangkat trisula, diukir dari tulang Dewi Keto. Tulang sekelam malam. Tulang sarat sihir. Di tengahnya, batu mirah trisula menantikan perintah.

“Mari kita lihat,” cibir Ratu. “Apa masih ada harapan untukmu menebus dosa.”

Dia mengetukkan dasar trisula ke dasar laut, dan aku merasakan kesakitan yang belum pernah kubayangkan. Tulangku berderak dan tersusun ulang sendiri. Darah mengalir dari mulut dan telingaku, meleleh menembus kulitku. Insangku. Siripku terpisah, merobek tubuhku tepat di tengah. Membelahku menjadi dua. Sisik yang sebelumnya gemerlap bagai bintang luruh dalam hitungan detik, dan di balik dadaku ada denyut yang tak kukenal. Rasanya bagaikan ada seribu tinju menggedor dari dalam.

Aku mencengkeram dada, menghunjamkan kuku dalam-dalam, berusaha mencakar keluar apa pun itu dari tubuhku. Membebaskannya. Benda itu terjebak di dalam dadaku dan menggedor mati-matian untuk dilepaskan.

Kemudian, di tengah semua ini, suara ibuku terdengar, “Kalau kau memang Kutukan Pangeran, kau seharusnya bisa mencuri jantung pangeran ini bahkan tanpa suaramu. Tanpa lagumu.”

Aku berjuang menggelayuti kesadaran, tapi lautan mencekikku. Garam dan darah menggores tenggorokanku sampai aku hanya mampu terengah dan meronta. Tetapi aku bertahan. Aku tak tahu apa yang akan terjadi bila aku memejamkan mata. Aku tak tahu apa aku akan bisa membuka mata lagi.

“Kalau kau ingin kembali,” geram Ratu Laut, “bawakan jantungnya sebelum titik balik matahari.”

Aku berusaha berkonsentrasi, tapi ucapan ibuku berubah menjadi gaung. Suara yang tak kumengerti. Tak mampu kupahami

atau kutanggung untuk kuperhatikan. Aku dicabik-cabik dan itu belum cukup baginya.

Mataku mulai terpejam. Hitamnya lautan mengabur di belakang mataku. Air laut berpusar di telingaku sampai tak ada apa-apa selain kebebasan yang tertinggal. Sambil menatap bayangan buram ratuku untuk terakhir kalinya, aku memejamkan mata dan menyerah pada kegelapan.[]



Elian

Piramida menghilang ke balik cakrawala. Matahari mendaki lebih tinggi, emas menyinari emas. Kami berlayar maju, meninggalkan kota bercahaya di belakang, hingga lautan kembali berubah biru dan matakku menyesuaikan diri dengan bentangan luas warna tersebut. Selalu butuh beberapa waktu. Awalnya, warna birunya suram. Warna putih awan diciprati perunggu, sementara sisa pendaran Midas melayang-layang di matakku. Namun, segera saja dunia menghambur masuk kembali, tajam dan pantang menyerah. Ikan sewarna koral dan langit sewarna bunga lonceng biru.

Segala-galanya kini di belakangku. Piramida, keluargaku, dan kesepakatanku dengan Sakura. Dan di depanku: dunia. Siap untuk dikuasai.

Aku menggenggam perkamen itu. Peta terowongan tersembunyi yang menembus Gunung Awan yang perkasa, selama ini dirahasiakan para bangsawan Kerajaan Págos. Memastikan keselamatan mereka saat mendaki gunung untuk membuktikan kelayakan mereka pada rakyat. Aku menegosiasikan masa depanku untuk ini, dan kini yang kuperlukan hanya kalung pusaka keluarga Págos. Untungnya aku tahu di mana harus mencarinya.

Aku tidak memberi tahu keluargaku mengenai pertunanganku. Aku menyimpan informasi itu untuk setelah aku terbunuh. Memberi tahu kru kapalku saja sudah cukup merepotkan, dan kalau ejekan

memalukan mereka belum cukup, kemurkaan Madrid karena aku menawarkan diriku jelas cukup menyusahkan. Menghabiskan separuh hidupnya dijual dari kapal ke kapal membuat Madrid memiliki fokus yang kaku mengenai kebebasan dalam setiap aspek.

Satu-satunya jaminan yang bisa kutawarkan—dan aneh rasanya menjadi orang yang memberi jaminan dalam situasi semacam ini—adalah aku tidak berniat meneruskan rencana itu. Bukannya aku berniat menarik ucapanku. Aku bukan tipe orang semacam itu, dan Sakura bukan tipe orang yang menganggap enteng pengkhianatan. Namun ada sesuatu yang bisa dilakukan. Kesepakatan lain yang bisa dicapai yang akan memberi kami berdua apa yang kami inginkan. Aku hanya perlu menyertakan pihak lain dalam permainan ini.

Aku berdiri di geladak belakang dan mengamati *Saad*. Matahari telah tenggelam, dan sumber cahaya hanya berasal dari bulan serta lentera yang berkelip di kapal. Di dek bawah, sebagian besar kru tengkorak—julukan yang pas untuk sukarelawanku—terlelap. Atau bertukar gurauan dan cerita mesum sebagai ganti lagu pengantar tidur. Segelintir kru yang masih ada di geladak hanya diam dan membisu, tak seperti biasanya.

Kami berlayar menuju Eidýllio, salah satu dari sedikit persinggahan yang harus kami lakukan sebelum mencapai Págos dan kunci paling penting untuk rencanaku. Di Eidýllio ada satu-satunya pengganti untuk tawaran pernikahanku. Sakura mungkin mau mempertimbangkan untuk menerimanya.

Di geladak, Torik bermain kartu dengan Madrid, yang mengklaim paling jago dalam permainan apa saja yang bisa dipikirkan mualim satuku itu. Permainan mereka senyap dan hanya ditandai oleh helaan napas keras setiap kali Torik mengisap cerutunya. Di dekat kakinya ada asisten kamar mesinku, yang sesekali menghilang sebentar ke dek bawah dan muncul kembali, duduk di lantai, menisik lubang di kaus kaki.

Malam memunculkan sesuatu yang berbeda dari mereka semua. *Saad* adalah rumah dan mereka aman di sini, akhirnya bisa menurunkan kewaspadaan untuk beberapa saat yang langka. Bagi mereka, laut tak pernah menjadi ancaman nyata. Meskipun laut penuh siren, hiu, dan monster yang mampu menelan mereka bulat-bulat dalam hitungan detik. Ancaman sesungguhnya adalah manusia. Manusia tak bisa diprediksi. Pengkhianat dan pembohong. Dan di *Saad*, mereka bagaikan berada di dunia lain.

“Jadi peta ini akan membawa kita ke kristal itu?” tanya Kye.

Aku mengedikkan bahu. “Mungkin hanya ke kematian kita.”

Dia meletakkan satu tangan di bahunya. “Percaya dirilah sedikit,” katanya. “Kau belum pernah salah mengarahkan kami.”

“Itu hanya berarti tidak ada yang siap bila aku salah.”

Kye menatapku mencemooh. Kami sebaya, tapi dia memiliki cara unik untuk membuatku merasa lebih muda. Lebih mirip seorang remaja, bukan mirip seorang kapten, seperti yang berusaha kuperankan.

“Namanya juga risiko,” komentar Kye. “Mustahil tahu mana yang sepadan sampai semuanya sudah terlambat.”

“Kau jadi sangat puitis di masa tuamu,” ujarku. “Semoga saja kau benar dan petanya berguna membantu kita agar tidak mati beku. Aku cukup menyayangi semua jari tangan dan kakiku.”

“Aku masih tidak percaya kau menukar masa depanmu demi selebar perkamen,” kata Kye. Tangannya memegang pisau, seakan membicarakan Sakura saja sudah membuatnya memikirkan pertempuran.

“Bukannya kau baru saja berkata risikonya mungkin sepadan?”

“Bukan jenis risiko yang membuatmu terdampar dalam pernikahan tak suci dengan seorang *putri*.” Dia mengucapkan kata terakhir seakan itu menjijikkan dan membayangkan aku menikahi keluarga kerajaan tak tertahankan baginya.

“Ucapanmu ada benarnya,” kataku. “Tapi aku berniat menawarkan kepada Sakura hadiah yang lebih baik daripada diriku. Meskipun kedengarannya sangat sulit dipercaya. Itulah alasan utama kita ke Eidýllio, jadi jangan dulu pasrah akan nasibku. Aku punya rencana; sedikitnya yang bisa kau lakukan adalah menaruh keyakinan.”

“Tapi rencanamu selalu berakhir dengan bekas luka.”

“Gadis-gadis menyukainya.”

“Tidak kalau bentuknya mirip bekas gigitan.”

Aku tersenyum lebar. “Aku ragu Ratu Eidýllio akan menggigit kita.”

“Ada banyak daratan di antara kita dan dia,” ujar Kye. “Banyak kesempatan untukku dimakan di suatu tempat dalam perjalanan.”

Meskipun ragu, Kye sepertinya tak resah dengan pengelakanku. Dia tidak pernah tampak keberatan dengan balasan menghindar dan samar, jawaban yang hampir asal-asalan. Seolah sensasi dari berburu terletak dalam ketidaktahuan. Aku sering merasakan hal serupa. Semakin sedikit yang kuketahui, semakin besar kesempatanku untuk mengungkap sesuatu. Namun saat ini aku berharap aku tahu lebih banyak daripada yang tertulis di buku anak-anak, yang tersimpan dalam laci di kabinku.

Beberapa dokumen membahas tentang puncak Gunung Awan, titik tertinggi dari permukaan laut, dan istana yang terbuat dari napas beku terakhir dewi laut Keto. Situs suci yang hanya boleh dimasuki keluarga Kerajaan Págos dalam ziarah sakral mereka. Di sanalah mereka duduk berdoa dan memuja para dewa yang mengukir mereka. Di sanalah mereka tinggal selama enam belas hari. Dan di sanalah, di tengah-tengah situs suci ini, Kristal Keto berada. Mungkin.

Seluruh misi ini berdasarkan rumor dan kabar angin, dan satu-satunya sisi positif dari semua ini adalah kalung yang hilang tersebut menghalangi Sakura dan keluarganya memasuki kubah terkunci. Kecil peluangku untuk bisa menggunakannya seandainya kristal

itu sudah mereka kuasai. Membayangkan percakapan dengan Raja Págos saja sudah membuatku berjengit. *Sudikah Paduka bermurah hati mengizinkan aku dan kru bajak lautku meminjam salah satu sumber sihir paling dahsyat di dunia selama beberapa hari? Setelah aku membunuh musuh abadiku, aku berjanji akan mengembalikannya.*

Setidaknya, kalau aku yang menemukan kristalnya, posisiku lebih unggul. Tetapi, meskipun itu sedikit melegakan, cerita Sakura mengenai kubah rahasia dan kunci berbentuk kalung yang hilang membuat keadaan lebih rumit. Jika aku tidak bisa menemukan kalung itu, artinya aku mempertaruhkan segalanya dengan sia-sia. Namun kalau dipikir-pikir lagi, fakta bahwa keluarga Sakura sudah bergenerasi-generasi mencarinya tanpa hasil tidak banyak artinya. Lagi pula, mereka bukan aku.

"Kau mau main?" Madrid mendongak menatapku. "Rupanya, Torik itu pecundang yang marah kalau kalah."

"Dan kau tukang curang ulung," balas Torik. "Dia menyimpan kartu di lengan baju."

"Yang ada di lengan bajuku hanya trik dan bakat."

"Itu dia!" Torik menunjuk. "Lihat, kan. Trik."

Dari lantai, asisten kamar mesin menatap mereka. "Aku tidak melihat ada kecurangan." Dia menusukkan jarum di kaus kaki bertambal.

"Ha." Torik menampar telinganya main-main. "Kau terlalu sibuk merajut."

"Aku *menjahit*," bantah si asisten. "Dan kalau kau melarang, kulempar barangmu dari kapal."

Torik menggerutu. "Banyak lagak," komentarnya. Kemudian kepadaku, "Yang kudapat hanya kelakuan banyak lagak."

"Kau juga hanya memberiku lagak," kataku kepadanya.

"Aku memberikan hati dan jiwaku," protes Torik.

"Maaf," kataku. "Aku baru tahu kau punya kedua hal itu."

Di sebelahku, Kye terkekeh. "Karena itulah dia selalu kalah," komentarnya. "Tak ada hati, jadi tidak ada imajinasi."

"Hati-hati saja kau, agar aku tidak berimajinasi melemparmu dari kapal," seru Torik kepadanya. "Bagaimana menurutmu, Kap? Apa kita sangat butuh satu lagi pemburu siren di misi ini?"

"Kye juga bisa memasak," ucap Madrid, merapikan kartu lagi.

Torik menggeleng-geleng. "Menurutku, kita bisa menebar jaring dan menangkap ikan sendiri untuk makan malam. Kita bisa memanggangnya dengan gampang tanpa pemuda cantikmu."

Madrid tak repot-repot membalas, dan saat aku berniat membalaskan untuknya, mataku menangkap sesuatu di kejauhan. Bayangan ganjil di tengah lautan. Sesosok tubuh di air. Aku menyipit dan mencabut teropong emas dari cincin sabuk.

Kepada Kye, aku berkata, "Barat laut," dan temanku mengambil binokular kecil dari sabuknya. "Kau melihatnya?" tanyaku.

"Seorang laki-laki."

Aku menggeleng. "Sebaliknya." Aku menyipit, mata dilingkari celak menempel erat ke teropong. "Itu seorang gadis."

"Apa yang dilakukan seorang gadis di tengah lautan terkutuk ini?" Torik menaiki tangga menghampiri kami.

Di dek utama, Madrid memasukkan kartu kembali ke kotaknya. Dia berkata datar, "Mungkin dia menangkap ikan sendiri untuk makan malam."

Torik menatapnya kesal. "Ada hiu di luar sana."

"Enak dimakan dengan nasi."

Aku memutar bola mata.

Untungnya, gadis itu mengapung, bukan tenggelam. Anehnya, dia tidak berbuat apa-apa lagi. Dia hanya berada di sana, di lautan, tanpa apa pun dan seorang pun di sekitarnya. Aku terkesiap dan, pada saat yang sama, gadis itu menoleh ke kapal. Sepertinya mustahil, tapi waktu itu aku bersumpah dia menatap tepat ke arahku. Menembusku.

“Dia sedang apa?”

Aku menoleh ke Kye. “Dia tidak berbuat apa-apa,” kataku. “Dia cuma mengapung di sana.”

Tetapi sewaktu aku menatap lagi, dia tidak lagi berada di sana. Dan sebagai gantinya, ada kesunyian mematikan.

“Kye!” seruku, berlari ke bibir kapal. “Maju dengan kecepatan penuh. Berputar di sana dan siapkan pelampung. Bangunkan awak yang lain dan suruh mereka bersiap. Bisa saja itu perangkap.”

“Kapten, jangan sembrono!” seru Torik.

“Mungkin itu tipuan,” Madrid sependapat.

Aku mengabaikan mereka dan melangkah maju, tapi Kye meletakkan tangan terbungkus sarung tangan di bahu, menahanku. “Elian, stop. Mungkin ada siren di air.”

Rahangku mengejang. “Tak akan kubiarkan siapa pun tewas gara-gara siren terkutuk.”

Kye menegakkan bahu. “Kalau begitu biar aku saja.”

Madrid terdiam sejenak dan kemudian, lebih perlahan daripada biasanya, memanggul senjata di bahu.

Aku meletakkan tangan di atas tangan Kye. Sikapnya tidak ada hubungannya dengan kepahlawanan—keinginan untuk menyelamatkan gadis yang tenggelam itu—melainkan karena kesetiaan. Karena sebenarnya dia ingin menyelamatkanku. Tetapi kalau ada satu hal di dunia ini yang tak kubutuhkan, itu adalah diselamatkan. Aku cukup sering membahayakan nyawaku untuk mengetahui bahwa aku bernasib baik.

“Jangan biarkan aku tenggelam,” kataku.

Dan aku pun melompat.

Air terasa tajam bagaikan paku. Kumpulan besi tangguh menghunjam kulitku sampai napasku tertahan di dada dan tersangkut di sana. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perairan Págos bila dibandingkan dengan ini. Aku tidak bisa membayangkan negeri

mereka dan gunung mereka dan jemariiku tetap terpasang di tanganku selagi aku mendaki gunung itu.

Aku berenang lebih dalam dan memutar kepala.

Di dalam air cukup gelap sehingga semakin jauh aku berenang, semakin aku ragu akan mampu naik ke permukaan lagi. Namun di kejauhan, bahkan selagi terbenam dalam lautan, aku bisa mendengar gemuruh *Saad*. Aku bisa merasakan air didorong dan dibelah saat kapalku mengejarku. Kemudian aku melihat dia.

Tenggelam menuju dasar lautan, dengan mata terpejam dan lengan terentang seperti sayap. Seorang gadis telanjang dengan rambut sepanjang siku.

Aku berenang lama sekali untuk mendekatinya. Lebih dekat dan lebih dalam, sampai dia sepertinya akan tiba di dasar laut sebelum aku mencapainya. Sewaktu kedua tanganku akhirnya mencengkeram pinggangnya, aku meringis merasakan betapa dingin tubuhnya. Lebih dingin daripada lautan.

Dia lebih berat daripada dugaanku. Batu karam. Bobot mati. Dan sekasar apa pun aku menariknya, tanganku menekan perutnya, dan lenganku melingkar meremukkan rusuknya, dia tetap bergeming. Aku khawatir aku sudah terlambat, tapi aku tak tahan membayangkan meninggalkan gadis ini untuk dimangsa hiu dan monster.

Dengan satu semburan napas, aku menghambur menembus permukaan air.

Saad berada tidak jauh dariku dan dalam hitungan detik, pelampung dilemparkan ke laut di sebelahku. Aku memasangkannya di tubuh gadis itu, melilitkan tali di pergelangan tangan lemasnya supaya awak kapal bisa menariknya lebih dulu.

Sungguh ganjil menyaksikan sesosok tubuh terkulai diangkat ke kapal. Kulitnya sangat pucat dilatari kayu gelap *Saad*, satu pergelangan tangan diikatkan di pelampung dan satu lagi tergantung lemas di bawah. Ketika kru akhirnya menarikku ke atas, aku tak berhenti untuk

menarik napas sebelum buru-buru mendekat. Aku meludahkan air asin ke geladak dan berlutut di sebelah gadis itu, dalam hati menyuruhnya bergerak. Terlalu cepat. Terlalu dini dalam perjalanan kami untuk menemukan jasad. Dan meskipun aku sangat ingin berpikir aku telah terbiasa dengan kematian, aku belum pernah melihat perempuan meninggal. Setidaknya, perempuan yang bukan setengah monster.

Aku menatap gadis yang tak sadarkan diri itu dan bertanya-tanya dari mana asalnya. Tidak ada kapal di kejauhan dan tidak ada daratan di cakrawala. Seolah-olah dia muncul dari ketiadaan. Dilahirkan dari lautan itu sendiri.

Aku membuka kancing bajuku yang basah kuyup dan membentangkannya di tubuh telanjang gadis itu layaknya selimut. Gerakan mendadak itu seperti menyadarkannya, dan sambil terkesiap, kedua matanya terbuka. Warna sepasang mata itu sebiru bibir Sakura.

Dia berguling menelungkup dan memuntahkan lautan, meluahkan sampai kelihatannya tidak ada lagi air tersisa dalam tubuhnya. Saat dia menoleh ke arahku, hal pertama yang kuperhatikan adalah bintik-bintik wajahnya, menyerupai bintang. Bintang-bintang menghiasai wajahnya bagaikan rasi-rasi yang kusebut nama-namanya selagi awak kapalku terlelap. Rambut gadis itu menempel di pipi, berwarna merah gelap, kelam. Redup dan sangat dekat dengan warna cokelat. Dia tampak sangat muda—lebih muda dariku, mungkin, dan entah kenapa, begitu dia menggapaiku, aku membiarkan diriku ditarik mendekat.

Dia menggigit bibir, keras-keras. Bibir itu pecah-pecah dan sangat pucat, persis kulitnya. Ada sesuatu pada tindakan itu, dan betapa tindakan itu membuatnya terlihat liar. Ada sesuatu pada matanya yang sewarna lautan dan caranya membelai lembut kerah bajuku. Sesuatu yang familier dan menghipnosis. Dia membisikkan sesuatu, satu kata berat yang terdengar kasar di bibirnya. Aku tidak memahaminya, tapi apa pun itu, aku pening karenanya. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat dan memegang pergelangan tangannya.

“Aku tak mengerti.”

Dia duduk, limbung, dan mencengkeram kerah bajuku lebih erat. Kemudian, dia mengulanginya, lebih nyaring. *Gouroúni*. Dia meludahkannya seolah-olah kata itu adalah senjata dan wajahnya berkerut-kerut. Perubahan drastis dari gadis lugu menjadi sosok yang jauh lebih kejam. Hampir mematikan. Aku menciut, tapi sekali ini aku kalah gesit. Gadis itu mengangkat satu tangannya yang gemeteran dan menampar pipiku. Keras.

Aku terhuyung ke belakang.

“Kap!” Torik meraihku.

Aku mengabaikan uluran tangan Torik dan menatap gadis itu. Dia menyeringai. Raut puas mewarnai bibir pucat pasinya sebelum matanya berkedip terpejam dan kepalanya menghantam geladak.

Aku mengusap-usap sisi rahangku. “Kye.” Aku tak melepaskan pandang dari gadis lautan itu. “Ambil tali.”[]



Lira

Ketika terjaga, aku terikat di pagar kapal.

Tali emas melilit salah satu pergelangan tanganku, terhubung ke pembatas kayu yang menghadap dek kapal. Aku merasakan cairan empedu yang membakar, dan aku kedinginan, perasaan paling tak alami di dunia karena aku menghabiskan seumur hidup mengagumi es. Kini, dingin membuatku kebas dan mewarnai kulit biruku. Aku mendambakan kehangatan, dan cahaya samar matahari di wajahku terasa nikmat.

Aku menggigit bibir, merasakan gigi tumpul baru di kulitku. Dengan napas gemetar, aku menatap ke bawah dan melihat sepasang tungkai. Benda pucat pasi yang menyilang canggung di bagian bawah tubuhku, bebercak oleh memar. Sebagian berupa petak besar, lainnya mirip sidik jari kecil. Dan ada kaki juga, dengan jari-jari merah muda akibat dingin.

Siripku lenyap. Ibuku telah mengutukku. Aku ingin mati.

“Oh, bagus, kau sudah sadar.”

Aku menyeret kepala dari pagar dan melihat seorang laki-laki menunduk menatapku. Laki-laki yang juga seorang pangeran, yang jantungnya pernah dalam jangkauanku. Dia mengamatiku dengan sorot penasaran, rambut hitam masih basah di ujungnya, menetes-netes di pakaian kering.

Di sebelahnya ada laki-laki berperawakan lebih besar daripada para laki-laki yang pernah kulihat, dengan kulit sehitam kapal ini. Dia berdiri di sebelah sang Pangeran, tangan di gagang pedang panjang yang menggantung dari tali di rompi. Dan dua orang lagi: gadis berkulit cokelat dengan tato terhampar di kedua lengan dan kedua sisi wajah, mengenakan anting emas besar dan memamerkan tatapan curiga. Di samping gadis itu berdiri pemuda berahang tegas yang mengetuk-ngetukkan jari di pisau di sabuknya.

Di geladak bawah, lebih banyak lagi orang yang mendongak menatapku.

Aku melihat wajah-wajah mereka. Pada momen-momen sebelum dunia menggelap. Apa sang Pangeran menyelamatkanku dari tenggelam? Pikiran itu membuatku marah. Aku membuka mulut untuk mengatakan dia tak berhak menyentuhku, atau dia seharusnya membiarkanku tenggelam di laut yang kusebut rumah untuk membuat ibuku gusar. Sebab ibuku pantas mendapatkannya. Biar saja kematianku menjadi pelajaran baginya.

Tetapi aku malah berkata, “Kau jago berenang,” dalam bahasa Midas terbaikku.

“Kau tidak jago,” balasnya.

Dia tampak geli dan sama sekali tak takut pada makhluk mematikan di depannya. Yang berarti dia idiot atau dia tidak tahu siapa aku. Mungkin dua-duanya, walaupun menurutku Pangeran tak akan buang-buang waktu mengikatku di pagar seandainya berniat membunuhku. Aku penasaran seberapa berbeda apa penampilanku akibat mantra ibuku sehingga membuat dia sepertinya tak mengenalku.

Aku menatap yang lain. Mereka memperhatikan sang Pangeran dengan saksama. Menunggu perintah dan keputusannya. Mereka ingin tahu apa yang akan dilakukannya terhadapku, dan aku bisa merasakan kecemasan mereka karena identitasku masih misterius. Mereka tak menyukai orang asing bahkan lebih daripada yang kurasakan, dan

saat kuamati wajah-wajah muram mereka, aku tahu mereka akan melemparkanku dari kapal kalau pangeran mereka memerintahkan itu.

Aku mengalihkan pandang ke Pangeran, berusaha menemukan kata-kata yang tepat dalam bahasa Midas. Sedikit bahasa Midas yang kukuasai terasa janggal di lidahku, huruf vokalnya bertaut terlalu perlahan. Rasanya seperti bunyinya, seperti kehangatan dan emas. Suaraku bukan milikku ketika aku berbicara. Aksentu terlalu tajam untuk melingkarkan kata-kata itu, jadi lidahku berdesis saat mengucapkan huruf-huruf asing tersebut.

Dengan hati-hati aku berkata, “Apa kalian selalu mengikat perempuan di kapal kalian?”

“Hanya yang cantik.”

Gadis bertato itu memutar bola mata. “Pangeran Perayu,” komentarnya.

Sang Pangeran terbahak, suara itu membuatku menjilat bibir. Ibuku ingin dia mati, tapi ingin aku melakukannya sebagai manusia untuk membuktikan kelayakanku sebagai penguasa laut berikutnya. Seandainya aku bisa cukup dekat dengan pangeran itu.

“Lepaskan aku,” perintahku.

“Kau seharusnya berterima kasih kepadaku sebelum membentak memberi perintah,” kata Pangeran. “Lagi pula, aku menyelamatkanmu *dan* memberimu pakaian.”

Aku menatap ke bawah dan menyadari ucapannya benar. Baju hitam besar menggesek kakiku, kain lembap itu menempel di tubuh baruku.

“Kau datang dari mana?” tanya Pangeran.

“Apa ada yang melemparmu dari kapal saat kau melepas pakaian?” tanya gadis itu.

“Jangan-jangan mereka melemparnya dari kapal gara-gara dia melepas pakaian,” komentar pemuda berpisau.

Komentar ini disambut gelak tawa dari yang lain.

“Maafkan kami,” kata Pangeran. “Tapi tidak setiap hari kami menemukan gadis telanjang tenggelam di tengah lautan. Terutama ketika tidak ada kapal lain terlihat. Terutama ketika gadis tersebut menamparku setelah aku menyelamatkannya.”

“Kau pantas mendapatkannya.”

“Aku menyelamatkanmu.”

“Tepat sekali.”

Sang Pangeran memikirkannya, lalu mengeluarkan alat bulat kecil dari saku. Benda itu semacam kompas, dan saat dia berbicara lagi, matanya terpaku di sana, suaranya santai namun sarat tipu daya.

“Aku tidak terlalu mengenali aksenmu,” ucapnya. “Kau dari mana?”

Sensasi ganjil menyelubungi dadaku. Aku mengalihkan pandang dari benda itu, membenci perasaan ganjil saat aku menatapnya. Seolah benda itu balas menatapku.

“Lepaskan aku,” kataku.

“Siapa namamu?” tanya Pangeran.

“Lepaskan aku.”

“Sepertinya kau tidak terlalu fasih bahasa Midas.” Dia menggeleng. “Beri tahukan dulu namamu.”

Dia mengalihkan pandang dari kompas ke arahku, menilai, sementara aku berusaha memikirkan kebohongan. Tetapi sia-sia saja sebab aku tak tahu satu pun nama manusia untuk berbohong menggunakannya. Aku tidak pernah tinggal cukup lama untuk mendengarnya, dan tak seperti mermaid yang mematai-matai manusia setiap ada kesempatan, aku tak pernah peduli untuk mencari tahu lebih banyak mengenai mangsaku.

Sambil mendesis galak, aku berkata, “Lira.”

Dia menunduk menatap kompas dan tersenyum. “Lira,” ulangnya, mengantongi benda kecil itu. Namaku terdengar melodius di bibirnya.

Tak mirip senjata seperti saat aku yang mengucapkannya. “Aku Elian,” katanya, meskipun aku tak bertanya. Pangeran ya pangeran, dan namanya sama tidak pentingnya dengan nyawanya.

Aku menopangkan tangan yang bebas di atas pagar dan mengangkat tubuh berdiri. Kakiku bergetar hebat lalu lunglai. Aku menghantam geladak dan mendesis kesakitan. Elian memperhatikan, dan setelah beberapa lama barulah dia mengulurkan tangan dengan waspada. Tak tahan melihatnya menjulang di atasku, aku meraih tangannya. Genggamannya cukup erat untuk menarikku kembali berdiri di kedua kakiku yang goyah. Sewaktu aku hampir terjatuh lagi, tangannya berkelebat ke sikuku dan menahanku tetap di tempat.

“Itu gara-gara syok.” Dia mengambil pisau dan memotong tali yang mengikatku di pagar. “Kau akan stabil sebentar lagi. Tarik napas saja.”

“Aku akan lebih stabil kalau tidak berada di kapal ini.”

Elia n menaik kan sebelah alis. “Kau jauh lebih menarik ketika sedang pingsan.”

Aku menyipit dan menekankan satu tangan di dadanya untuk menyeimbangkan tubuh. Aku bisa mendengar detak pelan jantungnya di bawah tanganku, dan sejenak aku terbawa kembali ke Midas. Ketika aku nyaris bisa mencuri jantungnya.

Elia n meneg ang dan perlahan melepaskan tanganku dari dadanya, meletakkannya kembali ke pagar. Dia merogoh saku celana dan mengeluarkan kalung tali kecil. Talinya biru berpendar, berkilau bagai air di bawah matahari. Cairan yang dibuat menjadi sesuatu yang lain, terlalu halus untuk menjadi es dan terlalu padat untuk menjadi lautan. Benda itu gemerlap dilatari kulit keemasan Elia n, dan sewaktu dia membuka genggam an, dia memperlihatkan liontin yang tergantung di bawah. Tepian melengkung tajam dengan semburat merah keping. Bibirku membuka dan tanganku menyentuh leher, tempat cangkang kerangku sebelum nya menjuntai. Tidak ada.

Dengan murka aku menerjang Elian, tanganku melengkung bagaikan cakar. Tetapi kakiku terlalu goyah, dan upayaku hampir membuatku terjerebap lagi di lantai.

“Tenang, Non.” Elian mencengkeram sikuku, menahanku agar tetap berdiri.

Aku menyentak lepas lenganku darinya dan menyeringai memamerkan gigi dengan buas. “Berikan padaku,” perintahku.

Dia menelengkan kepala. “Buat apa aku melakukannya?”

“Itu milikku!”

“Yang benar?” Dia menyusurkan ibu jari melewati galur-galur cangkang kerang. “Setahuku, ini kalung untuk monster, dan kau jelas tak *mirip* salah satu dari mereka.”

Aku mengepalkan tinju. “Aku mau kau memberikan itu padaku.”

Aku kesal oleh bahasa Midas di lidahku. Bunyi halusnyanya terlalu aneh untuk menunjukkan kemarahanku. Aku ingin sekali meludahkan pisau dari bahasaku padanya. Mencabik-cabiknya dengan pasak *Psáriin*, yang setiap katanya bisa melukai.

“Sebesar apa nilainya?” tanya Elian.

Aku memelotot. “Apa maksudmu?”

“Tidak ada yang gratis di lautan,” dia menjelaskan. “Sebesar apa nilai kalung ini bagimu?”

“Nyawamu.”

Dia terbahak, dan di sebelahnya laki-laki besar itu terkekeh nyaring. Aku tidak yakin apa yang lucu, tapi sebelum aku sempat bertanya, Elian berkata, “Aku tak mengira nyawaku nilainya sebesar itu bagimu.”

Dia sangat keliru mengenai itu.

“Nyawaku kalau begitu,” ucapku.

Dan aku serius, sebab kalung itulah kunci bagiku menemukan jalan pulang. Atau setidaknya, meminta pertolongan. Kalaupun itu tidak bisa membawaku kembali ke kerajaanku sebagai manusia,

setidaknya itu bisa memanggil Kahlia. Dia bisa berbicara pada Ratu Laut atas namaku dan menggantikanku memohon agar Ratu Laut menarik kembali hukumanku.

“Nyawamu,” ulang Elian. Dia maju beberapa langkah mendekat. “Hati-hati mengucapkan itu pada orang lain. Orang yang lebih jahat bisa-bisa memaksamu menepatinya.”

Aku mendorongnya menjauh. “Dan kau orang yang lebih baik?”

“Menurutku begitu.”

Dia mengacungkan cangkang kerang itu ke cahaya matahari. Darah dilatari angkasa. Aku bisa melihat rasa penasaran di matanya selagi bertanya-tanya apa yang dilakukan orang terdampar ini dengan perhiasan semacam itu. Aku memikirkan apa dia tahu kegunaan benda itu, atau sekadar melihatnya di leher para siren yang dia bunuh.

“Kumohon,” kataku, dan mata Elian kembali tertuju padaku.

Aku belum pernah mengucapkan kata itu dalam bahasa apa pun, dan meskipun Elian tak mungkin mengetahuinya, dia tampak gelisah. Ada retak dalam sikap sombongnya. Lagi pula, aku gadis setengah telanjang yang menjadi tahanan, sedangkan dia pangeran manusia. Bangsawan sejak lahir dan ditakdirkan memimpin kerajaan. Sikap kesatria ada dalam darahnya, dan yang harus kulakukan hanya mengingatkannya akan hal itu.

“Kau mau aku mengemis padamu?” tanyaku, dan rahang Elian menegang.

“Kalau kau memberi tahu kenapa kau memiliki benda ini, aku akan mengembalikannya.”

Dia terdengar tulus, tapi aku tahu yang sebenarnya. Bajak laut berbohong karena itu pekerjaan mereka, dan bangsawan berbohong karena itu sifat mereka. Aku mengetahuinya dari pengalaman pribadi.

“Pemberian ibuku,” kataku.

“Pemberian.” Elian merenungkannya. “Diwariskan dalam keluar-gamu sejak kapan? Kau tahu apa fungsinya atau cara kerjanya?”

Aku mengertakkan gigi. Aku seharusnya tahu pertanyaannya tidak akan berakhir sampai dia merenggut kebenaran dariku. Aku akan dengan senang hati memberitahunya pada kesempatan lain, tapi aku tak berdaya di kapal ini tanpa nyanyianku yang dapat membuatnya tunduk. Aku bahkan nyaris tak bisa berdiri sendiri. Cangkang itu harapan terakhirku, dan dia menjauhkannya dariku.

Aku menerjang sekali lagi. Aku gesit, bahkan sebagai manusia, dan jemariku menggenggam kepalan tangannya sejenak. Tetapi entah bagaimana Elian lebih cepat, dan segera setelah tanganku menyentuh tangannya, pisau Elian menempel di leherku.

“Sungguh.” Dia menekan pisau keras-keras di leherku, dan aku merasakan sayatan kecil rasa sakit. “Itu tidak terlalu cerdas.”

Aku mengeratkan cengkeraman di tangannya, enggan melepaskan. Sayatan di leherku menyengat, tapi aku pernah merasakan dan menyebabkan rasa sakit yang lebih parah. Ekspresinya kejam ketika aku menyeringai padanya, sama sekali tak mirip para pangeran ramah dan lembut yang pernah kubunuh. Para pangeran yang jantungnya terkubur di bawah tempat tidurku. Elian lebih mirip prajurit, seperti aku.

“Kapten!” Seorang laki-laki muncul dari dek bawah, matanya terbeliak. “Radar menemukan satu!”

Dengan cepat Elian menatap pemuda yang memegang pisau itu. “Kye,” katanya. Hanya nama, hanya satu kata, tapi pemuda itu menggaguk cepat dan melompat tangga ke geladak bawah.

Serta-merta Elian melepaskan pisau dari leherku dan menyarungkannya. “Ambil posisi!” serunya. Dia melingkarkan cangkang kerangku di leher, lalu berlari ke pinggir kapal.

“Kau sedang apa?” tanyaku.

Elian menoleh ke arahku, ada binar jail di matanya. “Ini hari keberuntunganmu, Lira,” jawabnya. “Kau akan bertemu siren.”[]



Lira

Aku memperhatikan manusia-manusia melompat dari satu ujung kapal ke ujung lainnya, menarik tambang, menyerukan kata-kata dan nama-nama yang tak terlalu kumengerti. Pemuda yang memegang pisau—Kye—sempat tersandung dan telapak tangannya terluka. Gadis bertato dengan cepat melepas bandana dari kepala dan melemparkannya pada Kye, sebelum berlari ke kemudi dan memutarnya ke kiri. Kapal menikung terlalu cepat untukku berdiri stabil, dan aku kembali ambruk ke lantai.

Aku menjerit frustrasi dan mengamati geladak mencari penangkapku. Pangeran Elian mencondongkan tubuh dari bibir kapal, satu lengan terlilit tali, yang satu lagi mengacungkan benda misterius ke cahaya.

“Tahan,” katanya pada krunya. “Jangan sampai kapal bergerak.”

Dia membisikkan sesuatu pada diri sendiri. Serangkaian bahasa Midas yang tak bisa kudengar, apalagi kupahami, lalu tersenyum pada kompas dan berseru, “Torik, sekarang!”

Laki-laki besar itu melongok ke geladak bawah dan berteriak pada awak kapal. Begitu gemuruh suaranya yang menggetarkan menjalari tulang-tulangku, bunyi melengking membelah udara. Aku mengangkat kedua tangan ke telinga. Bunyi itu seperti belati yang menusuk menembus tempurung kepalaku. Bunyi yang sangat nyaring sehingga rasanya gendang telingaku bisa-bisa meledak. Di sekelilingku, para

manusia seolah tak terpengaruh, jadi sambil meringis, aku menurunkan tangan dan berusaha menyembunyikan ketidaknyamananku.

“Giliranku,” seru Elian sambil menoleh. Dia melemparkan kompasnya ke gadis itu. “Madrid, turunkan jaring sesuai sinyal dariku.”

Dia mengangguk, sementara Elian mengambil tabung kecil dari sabuk dan memasukkannya ke mulut. Kemudian dia pun menghilang. Dia memasuki air hampir tanpa suara, amat senyap sampai-sampai aku tersaruk-saruk ke bibir kapal untuk memastikan dia memang meloncat. Benar saja, kolam beriak di permukaan dan Pangeran tak terlihat di mana pun.

“Dia sedang apa?” tanyaku.

“Memainkan peran,” jawab Madrid.

“Peran apa?”

Dia melepas busur silang kecil dari sabuk dan memasang sebatang anak panah ke alurnya. “Uman.”

“Dia Pangeran,” aku mengamati. “Mana mungkin dia jadi umpan.”

“Dia Pangeran,” kata Madrid. “Jadi dialah yang memutuskan siapa umpannya.”

Kye memberinya tabung hitam penuh anak panah dan memberiku tatapan waspada. “Kalau kau sangat khawatir, kami bisa melemparmu sebagai gantinya.”

Aku mengabaikan komentar dan tatapan bermusuhan di matanya. Kepicikan manusia tak ada batasnya. “Dia pasti tak bisa bernapas selama itu,” ucapku.

“Lima menit udara,” Madrid memberitahuku. “Itulah fungsi tabungnya. Barang bagus yang didapat Kapten sewaktu di Efévresi.”

Efévresi. Negeri penemuan. Itu salah satu dari segelintir kerajaan yang kuhindari dengan hati-hati, waswas akibat mesin-mesin yang berpatroli di perairan mereka. Jaring dari petir dan *drone* yang berenang lebih cepat daripada mermaid mana pun. Kapal-kapalnya lebih mirip monster, dengan pengetahuan dan kecerdasan sendiri.

“Begitu Kapten kembali ke atas, kau akan melihat sesuatu yang mengagumkan,” Kye memberitahuku.

“Monster,” kata Madrid, “tidak mengagumkan.”

“Menyaksikan mereka mati lumayan mengagumkan.” Kye menatap tajam ke arahku. “Tahu tidak, itulah yang menimpa musuh-musuh kami.”

Madrid mencebik. “Waspadai sinyal Kapten,” katanya.

“Dia menyuruhmu melakukan itu.”

Madrid tersenyum. “Dan secara teknis, Sayang, posisiku lebih tinggi darimu.”

Kye menggaruk wajah dengan jari tengah, yang rupanya bukan tindakan sopan, sebab sesaat kemudian Madrid ternganga lalu mengayunkan tangan untuk memukul bahu pemuda itu. Kye meliuk menghindari dengan santai dan menyambar tangan Madrid di udara, menarik gadis itu ke arahnya. Ketika Madrid membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, Kye mencuri ciuman. Persis maling mencuri kesempatan. Aku setengah menduga Madrid akan memanahnya dengan busur silang—aku pasti melakukan itu—tapi saat Kye menarik diri, Madrid hanya mendorongnya main-main. Senyum gadis itu angkuh.

Aku berpaling dari mereka dan mencengkeram langkan kapal untuk berpegangan. Matahari melelehkan kaki telanjangku dan angin berdengung lembut di dekat telinga. Denging melengking telah memelan menjadi gaung samar di sekelilingku, menjadikan segalanya terasa terlalu senyap. Terlalu damai. Di dalam laut, tak pernah setenang ini. Selalu ada jeritan, deburan, dan robekan. Selalu ada lautan, terus bergerak dan berevolusi menjadi sesuatu yang baru. Tak pernah diam dan tak pernah sama. Di darat, di kapal ini, segala-galanya terlalu stabil.

“Jangan pedulikan Kye,” kata Madrid. Dia berdiri di sampingku. “Dia memang selalu seperti itu.”

“Seperti apa?”

“Bersikap konyol,” jawabnya, lalu menoleh ke Kye. “Kalau sonar terputus lagi, turun ke dek bawah dan ancam juru mesin itu dengan pisaumu.”

“Sonar?” tanyaku.

“Denging itu,” dia menjelaskan. “Tidak terlalu mengganggu kami, tapi siren jadi menggila. Membuat mereka panik dan melumpuhkan mereka.”

Kye mencungkil kotoran dari bawah kuku dengan pisau. “Itu mencegah mereka menyanyikan lagu kecil mereka dan menenggelamkan kami semua.”

Aku mengertakkan gigi. Memang khas manusia menggunakan trik kotor teknologi untuk berperang melawan kami. Aku belum pernah mendengar ada yang mampu merenggut kekuatan siren, tapi setelah tadi merasakan tempurung kepalaku seperti dirobek-robek, mudah memercayainya. Aku ingin tahu seberapa menyiksanya mendengar bunyi itu dalam wujud sireнку. Apakah mirip dengan sihir ibunya?

“Aku tahu kami kelihatan agak menyedihkan,” kata Madrid. “Awak kapal biasanya jauh lebih banyak, tapi kami dalam misi khusus. Kapten mengurangi separuh jumlah kami berdasarkan gagasan mendadak terbarunya.”

Aku menatapnya ganjil. “Aku tidak bertanya soal awak kapal kalian.”

Dia tertawa dan menepis seuntai rambut ikal dari wajah. Tanpa bandana, rambutnya berantakan. “Menurutku kau pasti punya pertanyaan,” ujarnya. “Tidak semua orang terbangun dan mendapati dia berada di kapal siren terkenal bersama sang pangeran emas. Kau pasti pernah mendengar yang terbaik dan yang terburuk mengenai kami. Aku cuma ingin kau tahu hanya separuh dari cerita itu yang benar.”

Dia tersenyum lebar saat mengucapkan bagian terakhir, tersenyum seolah-olah kami teman lama. Seolah-olah dia punya alasan untuk merasa nyaman di dekatku.

“Kau tidak bisa menumpang kapal kami tanpa tahu fakta luar-dalamnya,” kata Madrid.

Kye mengeluarkan suara mencibir. “Kurasa Kap tidak mau orang asing mengetahui semua bagian dalam dari bagian luar kita.”

“Dan bagaimana kalau dia jadi bagian dari awak?”

“Kalau memakai baju kapten menjadikan seseorang bagian dari awak kapal, berarti separuh gadis di Eidýllio akan ikut berlayar dengan kita.”

“Bagus,” komentar Madrid. “Kita butuh lebih banyak darah perempuan.”

“Kita sudah punya cukup banyak darah tumpah di geladak dari para siren.”

“Buih laut tidak masuk hitungan,” tukas Madrid, dan sorot menghina Kye ketika bicara tentangku lenyap dan digantikan cengiran nakal.

“Kau senang menetapkan aturan sambil jalan. Benar kan, Sayang?”

Madrid mengedikkan bahu dan menatapku lagi, lengan bertato terentang bagaikan sayap. “Selamat datang di *Saad*, Lira,” ucapnya.

Dan kemudian Elian menghambur keluar dari lautan.

Aku langsung merasa lega, sonar berhenti, dan meskipun masih menyisakan denging di telingaku, rasa sakit mereda dalam sekejap. Bibir Kye merekahkan senyum dan, pada saat bersamaan, Elian menarik napas, membuat seisi kapal sibuk. Dari air, jaring merangkak naik ke permukaan, mengubah lautan menjadi gelombang besar. Di dalam, sesosok makhluk meronta dan mendesis, siripnya yang tersangkut menjadi satu-satunya penghalang dari sang Pangeran dan jantungnya.

Elian duduk di sisi lain jaring, menggenggam pisau, dan mengawasi siren itu, yang mencakar-cakar ke arahnya, tapi jaringnya lebar dan mereka terpisah setidaknya satu meter. Tetapi Elian tampak waspada,

sebelah tangan mencengkeram jaring agar tak goyah dan tangan yang satu lagi menggenggam pisau.

“Kalau kalian punya waktu,” seru Elian ke atas, “aku tidak keberatan naik ke kapal.”

“Ayo cepat!” Torik berteriak pada awak kapal. “Aku mau jaring terkutuk itu di atas sini lima menit lalu.”

Kye bergegas ke samping Torik dan memutar tambang yang mengangkat jaring ke arah mereka. Dia mencondongkan tubuh ke belakang sangat jauh sehingga sekujur tubuhnya bertumpu melawan tarikan tali. Sejenak dia tersengal oleh beratnya jaring. Di bawah, siren itu menjerit penuh kebencian sehingga aku nyaris tak bisa memahami bahasa *Psáriin*-nya. Dia berdarah meski aku tak bisa melihat dari mana. Warna merah itu seolah menyelubungi sebagian besar tubuhnya, mirip cat di kulitnya. Sementara jaring ditarik kembali ke kapal, dia terus meronta liar dan lengkingan itu terdengar lagi. Aku mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh agar tak membekap telinga. Siren itu menggila. Tangan melayang ke wajah dan dia menggrat kuku di pipi, berusaha mencabik ke luar bunyi itu. Jeritannya mirip kematian itu sendiri. Suara yang membuat jari kaki baruku melengkung di lantai kapal.

Kye menarik tambang lebih keras, lengannya menetes-netes oleh keringat. Saat jaring akhirnya tiba di atas, dia menyerahkan tali ke awak lain lalu berlari ke sisi Pangeran. Dalam hitungan detik, jaring terbuka dan Elian pun terbebas.

Kye dan Madrid mencengkeram sikunya dan menariknya menjauhi bahaya. Ketika mereka melakukan itu, kulihat lengan Pangeran terluka. Sayatan-sayatan yang sangat mirip pada hari saat mermaid berusaha mencuri jantungnya dariku. Kye cepat-cepat merobek lengan baju dan menarik tangan Elian, yang berlubang-lubang gelap dan dalam. Darahnya merah kehitaman dan sama sekali tak mirip emas seperti yang kudengar. Pemandangan itu membuatku terpana.

“Kau gila, ya?” bentak Kye. Dia menggunakan bajunya sebagai perban darurat. “Aku tidak percaya kau masuk ke situ.”

“Itu satu-satunya jalan.” Elian mengibaskan tangan seolah-olah ingin mengibas lepas lukanya. “Dia tidak mau terpancing.”

“Kau bisa saja mengenai arteri,” kata Madrid. “Jangan pikir kami mau membuang-buang benang bagus untukmu kalau kau tetap saja akan berdarah sampai mati.”

Elian menyeringai ke bawahannya. Segala-galanya adalah permainan baginya. Loyalitas merupakan lelucon dan pengabdian karena rasa kekeluargaan bukan rasa takut. Dia seperti teka-teki, berkamuflase sebagai penguasa, mampu menertawakan soal loyalitas seolah itu tidak pernah menjadi pilihan. Aku tidak bisa memahami hal semacam itu.

“Kalau kau mau terus seperti ini,” kata Kye, “kita seharusnya berinvestasi untuk jaring yang lebih aman.”

Aku menatap jaring yang dibicarakan dan hampir tersenyum. Jaring itu dari kawat dan kaca. Serpihan kaca dianyam ke satu sama lain sehingga pilinan logamnya menciptakan kandang yang luwes. Jaring itu mengerikan dan menakjubkan.

Di dalamnya, siren itu meratap.

“Dia pintar,” kata Elian, melangkah ke sisiku. “Biasanya bunyi itu membuat mereka sangat kebingungan sehingga aku bisa berdiri di dekat jaring dan mereka langsung memelas masuk. Dia tidak mau melakukannya. Tidak mau masuk kecuali aku duluan.”

Awak kapal berkumpul dengan senjata terhunus.

“Dia berusaha mengelabuimu,” kataku, dan Elian tersenyum lebar.

“Dia boleh mencoba menjadi lebih pintar, tapi tidak akan pernah lebih gesit.”

Aku mendengar mendengar kesombongannya dan menatap makhluk yang ditangkapnya dalam jaring. Aku nyaris tak sabar untuk mengamati siren yang cukup bodoh sehingga termakan perangkap

semacam itu, tapi setelah melihat wajahnya, sensasi aneh bergulung di perutku.

Aku kenal dia.

Sirip mengilap sewarna arang yang mengotori geladak. Rambut hitam dingin menjuntai melewati pipi dan kuku diukir runcing. Dia menggeram, memamerkan taring dan mengayunkan sirip dengan buas menghantam kawat. Dengungan masih terdengar, dan setiap kali aku mengira dia akan bernyanyi, dia malah merintih. Aku mendekat selangkah lagi dan dia menyipitkan mata. Satu cokelat, satunya lagi perpaduan biru dan darah. Dibekukan oleh parut yang melintang hingga ke bibir.

Maeve.

"Hati-hati," kata Elian, tangannya melayang di atas lenganku. "Mereka mematikan."

Aku menoleh ke arahnya, tapi dia sedang menatap siren itu, mata rumput lautnya lebih tajam daripada kuku Maeve.

"Aidiastikó gouroúni," Maeve menggeram.

Babi menjijikkan.

Ucapannya mirip dengan yang kulontarkan saat Elian menyelamatkananku ketika tenggelam.

"Tenanglah," kataku padanya, lalu meringis begitu menyadari aku masih berbahasa Midas.

Saat mata kami beradu, tatapan penuh kebencian siren itu sama dengan sorot kebencian yang selalu kami lontarkan pada satu sama lain. Aku hampir tertawa membayangkan bahwa bahkan sebagai orang asing, permusuhan kami bisa sangat dalam, terentang melewati belenggu pengenalan.

Maeve meludah di geladak. "Pelacur manusia kotor," ucapnya dalam bahasa *Psáriin*.

Secara naluriah, aku menerjang, tapi Elian menarik pinggangku ke belakang. Aku menendang keras-keras melawan, mati-matian ingin

menghajar gadis pemberontak di depanku. Oleh siren atau bukan, aku tidak sudi dihina seperti itu.

"Stop." Suara Elian teredam rambutku. "Kalau kau ingin membuat dirimu terbunuh, salah satu dari kami bisa melakukannya dengan jauh lebih rapi."

"Lepaskan dia." Kye tertawa. "Aku ingin tahu bagaimana akhirnya."

Aku meronta melawan Elian, mencakari lengannya seperti bintang. "Setelah hinaannya padaku barusan," kataku, "akhirnya adalah jantung dia tergeletak di lantai."

Maeve terkekeh dan menggunakan jari untuk menggambar sebuah lingkaran *Psáriin* di telapak tangan. Saat mataku terbeliak menyaksikan hinaan itu, dia malah tertawa lagi. Simbol itu diperuntukkan bagi makhluk paling hina. Bagi mermaid yang tergeletak sekarat, sementara sirip mereka terpasak di pasir sebagai hukuman. Bagi manusia yang tak pantas berada di hadapan siren, melakukan itu terhadap anggota kerajaan hukumannya adalah kematian.

"Bunuh dia," aku meradang. "*Áschimi lígo skýla.*"

"Bajingan!" Maeve balas menjerit.

Napas Elian terasa panas di leherku selagi dia berjuang menahanku. "Kau bilang apa?"

"Jalang kecil kotor," aku menerjemahkan dalam bahasa Midas. "*Tha sas skotóso ton eaftó mou.*"

Aku sendiri yang akan membunuhmu.

Aku hampir berhasil melepaskan diri, tapi segera setelah Elian melepaskan cengkeraman di pinggangku, tangannya mencekam bahu. Dia memutarku dan melemparkanku menabrak pintu menuju geladak bawah. Ketika dia membungkuk di atasku, aroma permen hitam tercium dalam napasnya.

Aku mengabaikan dia dan berusaha melewatinya, tapi Elian terlalu gesit, bahkan bagiku, dan menghadangku, mendorongku lagi ke

kayu yang dipernis itu. Perlahan dia mengangkat satu tangan ke panel di sebelah kepalaku, mengurungku.

“Kau bisa bahasa *Psáriin*.”

Suaranya parau, matanya sekelam darah yang merembes dari tangannya. Di belakangnya, awak kapal terus mengawasi Maeve, tapi sesekali mereka diam-diam melirik ke arah kami. Dalam kemurkaan, aku lupa diri. Atau mungkin aku mengingat diriku. Aku menyemburkan bahasaku seolah itu hal paling alami di dunia. Yang, bagi manusia, tidak akan pernah alami.

Elian cukup dekat sehingga bila aku memasang telinga, aku pasti bisa mendengar detak jantungnya. Kalau aku diam, aku pasti bisa mendengar debarannya berdenyut melintasi udara di antara kami. Aku menunduk menatap dadanya, tempat tali baju yang longgar menampakkan lingkaran bekas kukuku. Hadiah perpisahan dariku.

“Lira,” katanya. “Sebaiknya kau punya penjelasan yang sangat bagus.”

Aku berusaha memikirkan jawaban, tapi dari sudut mata kulihat Maeve terdiam mendengar namaku. Mendadak dia menyipit menatapku, mencondongkan tubuh ke depan sehingga serpihan kaca jaring menembus lengannya.

Aku mendesis dan Maeve buru-buru mundur.

“*Prinkípissa!*” ucapnya

Putri.

Dia menggeleng-geleng. Dia sudah siap mati di tangan bajak laut, tapi kini setelah menatap mata putri kerajaannya, kengerian akhirnya terbit di wajahnya.

“Kau mengerti ucapannya,” kata Elian.

“Aku mengerti banyak hal.”

Kudorong Elian menjauh dan dia mengisyaratkan awak kapalnya agar membiarkanku mendekati tahanan mereka.

“*Parakaló,*” jerit Maeve saat aku mendekat. “*Parakaló!*”

“Apa katanya?” tanya Madrid.

Dia menodongkan senjata ke Maeve, seperti yang dilakukan kru lain. Pedang dan peluru untuk berlandung di baliknya, karena manusia tidak mewarisi kekuatan bawaan untuk membela diri. Tetapi, tidak seperti yang lain, senjata api Madrid sama sekali tak mirip senjata api biasa. Entah kapan, dia menyingkirkan busur silang dan menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih mematikan. Logam bersepuh emas mengilap berbentuk senapan, tapi tombak hitam panjang terpasang di bawahnya, ujungnya dicelup dalam perak paling murni. Tetapi, meskipun memiliki senjata sangat canggih, Madrid tak tampak bersemangat menyerang. Kelihatannya dia lebih senang tangannya bersih dari pembunuhan.

Aku menoleh kembali ke Maeve dan menyaksikan kengerian menyelimuti matanya. Tidak pernah ada toleransi di antara kami, tapi baru belakangan ini kami mulai menganggap satu sama lain sebagai musuh. Atau sebenarnya, Maeve mulai menganggapku musuh dan aku menikmati pujian itu.

Aku mengamati mata bingungnya, beriak oleh darah dan dibayangi oleh bekas luka. Aku membutakan matanya, belum lama berselang, dengan ujung tumpul karang. Sekarang, setiap kali dia berkedip, mata kanannya tetap terbuka. Bila kupikir lagi, aku tak ingat apa alasanku melakukannya. Maeve mengatakan sesuatu, mungkin. Melakukan sesuatu yang tak terlalu kusukai, yang cukup untuk menghukumnya. Sungguh, dia bisa melakukan apa saja dan itu tidak penting, soalnya yang terutama ingin kulakukan adalah menyakitinya. Dengan atau tanpa alasan apa pun. Aku ingin mendengarnya menjerit.

Seperti itulah di lautan. Brutal dan tak kenal ampun. Dipenuhi kekejaman tak berakhir tanpa ganjaran. Ada masa-masa ketika tak ada yang lebih ingin kulakukan daripada membunuh Maeve, tapi terlalu takut pada kemarahan ibuku untuk melakukannya. Kini kesempatan

itu tiba. Mungkin aku tidak melakukannya sendiri, tapi menyaksikan orang lain yang melakukannya. Musuh dari musuhku.

“Beri tahu kami apa yang dikatakannya,” desak Kye.

“Dia tidak mengatakan apa-apa,” aku menatap Maeve. “Dia mengemis.”

“Mengemis.”

Elian di sampingku, raut wajahnya tak terbaca selagi dia mengulangi ucapanku. Dia menggenggam pisau di tangan yang cedera, dan saat darahnya menetes ke pisau, darah itu lenyap. Logam mereguk logam. Aku bisa merasakan sihir bergulung-gulung darinya bagaikan guntur. Bisikan sebilah senjata yang memohon agar Elian menumpahkan lebih banyak darah supaya ia bisa menikmati itu sepuas-puasnya. Pisau itu menyerap cukup banyak sihir sehingga bisa bernyanyi seperti salah satu melodiku, tapi Elian tak tunduk pada lagunya. Ekspresinya ragu dan sudah lama sekali sejak aku melihat itu di mata seorang pembunuh. Tetapi Elian menunduk menatap Maeve seolah-olah membayangkan dia mengemis membuat semua ini salah. Kotor.

“Dia mengemis,” kata Elian. “Kau yakin?”

“*Parakaló*,” ulangku. “Artinya ‘kumohon.’”[]



Eliau

Aku tidak pernah membunuh makhluk yang mengemis.

Sementara siren itu meringkuk di geladakku, aku sangat menyadari dia monster. Dia merintih, tapi bahkan suaranya terdengar jahat. Gabungan antara desisan dan ratapan parau. Aku tidak yakin apa sebabnya dia begitu takut padahal beberapa saat lalu, jaring dari kaca dan paku nyaris tak membuatnya berjengit. Sebagian diriku ingin merasa bangga karena reputasiku akhirnya seterkenal ini. Sebagian lagi, mungkin bagian yang lebih cerdas, yakin tidak ada yang perlu kubanggakan.

Aku menatap Lira. Rambutnya yang sewarna tanah-kuburan menempel di bahu ketika dia berayun seiring gerakan kapalku. Ada sesuatu pada sosok rampingnya yang membuat dia tampak mengancam, seakan setiap sudut tubuhnya berupa senjata. Dia hampir tak berkedip ke arah siren itu, yang kini terkoyak-koyak penuh luka. Saat memperhatikannya, aku sama sekali tak melihat gadis mirip-hantu yang kuangkat dari lautan. Mantra apa pun yang nyaris memesonaku sewaktu aku menyelamatkannya kini patah, dan aku bisa melihat dengan jelas dia bukan gadis tak berdaya. Dia sesuatu yang lebih, dan itu membuatku terlalu penasaran sehingga bisa-bisa mencelakakan diri sendiri.

Bahasa *Psáriin* yang diucapkannya menggelayut di udara. Bahasa yang terlarang di sebagian besar kerajaan, termasuk kerajaanku. Aku ingin tahu bagaimana dia mempelajarinya, kapan dia cukup dekat, kenapa dia menyimpan salah satu kalung mereka melingkar bagaikan trofi di lehernya. Aku ingin tahu segalanya.

“Kau akan membunuhnya?” tanya Lira.

Tidak ada lagi pura-pura manis ketika dia berusaha menggunakan bahasaku. Aku tidak yakin dari mana asalnya, tapi kerajaan mana pun itu jelas sekali tak menyukai kerajaanku.

“Ya.”

“Dengan cepat?”

“Ya.”

Dia mencebik. “Sayang sekali.”

Siren itu merintih lagi dan mengulangi serangkaian kalimat dalam bahasa *Psáriin*. Sangat cepat dan parau sehingga aku hampir tak bisa mendengar kata-katanya. Meskipun demikian, salah satunya menempel di benakku, lebih jelas daripada yang lain. *Prinkípissa*. Apa pun artinya, dia mengucapkannya dengan takut dan hormat. Kombinasi yang jarang kutemukan. Di kerajaanku, mereka yang menghormatiku tidak cukup mengenalku untuk takut kepadaku. Dan mereka yang takut kepadaku mengenalku cukup baik untuk melakukan sesuatu yang tidak bijaksana seperti memujaku.

“Pisaumu,” kata Lira.

Tanganku mengempal di sekeliling gagangnyanya. Darahku menetes-netes, dan aku merasakan bilahnya dengan cepat mengisapnya. Tidak ada darah yang tersia-sia.

“Punya sihir aneh.”

Aku menatapnya tajam. “Menurutku kau tidak dalam posisi untuk menentukan apa yang aneh.”

Lira tak merespons, dan dalam kebiasuannya Kye melangkah maju. “Kap,” ucapnya. “Hati-hati. Dia tidak bisa dipercaya.”

Awalnya, kupikir yang dimaksud Kye adalah monster di geladak kami, dan aku baru mau mengatakan kepadanya aku bukan idiot sewaktu menyadari bukan siren itu yang ditatap Kye. Lira-lah yang dipandangnya.

Kalau ada satu hal di dunia yang tak pernah dimiliki Kye, itu adalah sikap bijaksana. Namun, Lira tak memedulikan tuduhan itu. Dia bahkan tak menatap Kye, seakan tudingan itu sekadar air laut yang menetes-netes darinya.

“Aku akan mengurus dia,” kataku kepada Kye. “Setelah aku siap.”

“Mungkin kau sebaiknya siap sekarang.”

Aku mengetuk-ngetukkan ujung pisau di jari dan melangkah maju, tapi Kye menarik lenganku. Aku menunduk menatap tangannya, mencengkeram bajuku. Kelebihan terbesar Kye adalah dia curiga, seperti halnya aku ceroboh. Dia tak suka kejutan dan menganggap setiap ancaman sebagai ancaman terhadap nyawaku. Setiap peringatan sebagai janji. Namun, karena ada dia yang melakukan itu untukku, aku jadi tidak perlu buang-buang waktu untuk khawatir. Lagi pula, menghabiskan hidup di laut mengajarku untuk melihat yang tak bisa dilihat orang lain dan menduga yang tak diduga orang lain. Aku cukup berpengalaman untuk tidak memercayai orang asing di kapal bajak laut, tapi mengandalkan insting jauh lebih baik daripada mengandalkan keraguan.

“Kau tidak dengar ucapanku barusan?” tanyanya.

Dengan hati-hati, kulepaskan tangan Kye dari tanganku. “Aku jamin, tidak ada yang salah pada pendengaranku.”

“Hanya pada akal sehatmu, rupanya,” komentar Lira.

Aku memperhatikannya menyibak rambut dari wajah. “Kenapa begitu?” tanyaku.

“Kalau kau punya akal sehat, kau pasti sudah membunuh dia sekarang.” Lira menunjuk siren itu. “Jantungnya bisa terasa dingin di kedua tanganmu.”

Kye menaikkan sebelah alis. “Astaga,” komentarnya. “Dari kapal macam apa dia dilemparkan?”

Di sebelah Kye, Madrid membenahi kuda-kuda, senjatanya tak pernah goyah ketika kakinya bergeser. Dia cemas, dan aku bisa merasakan dan melihatnya. Madrid tak pernah ingin membunuh, baik monster maupun manusia. Di Kléftes dia sudah membunuh cukup banyak untuk seumur hidup, dan dalam pelintiran nasib yang bertolak belakang, hal itu menanamkan moral dan kehati-hatian lebih besar pada dirinya dibandingkan sebelumnya. Tak satu pun dari sifat itu yang memiliki tempat di *Saad*. Namun, dia penembak jitu terbaik yang kumiliki, dan kalau aku mengabaikan prinsipnya, dia menjadi salah satu kesempatan terbaikku untuk tidak mati.

“Kaum siren mengambil jantung,” kata Madrid pada Lira. “Kami tidak.”

Pisau berkilat di tanganku. “Aku telah mengambil banyak jantung.”

Aku memperhatikan siren itu, menghampiri sedekat mungkin tanpa merobek sepatu botku di jaring. Aku teringat Cristian tenggelam di lautan, dusta dari ciuman di mulutnya. Bisa saja siren ini yang mengambil Cristian. Ada satu siren lagi bersama Kutukan Pangeran; aku tahu dari cerita-cerita yang tersebar di seantero kerajaanku. Pembunuh Cristian bisa saja berada di kapalku.

Siren itu mengucapkan sesuatu pada Lira, dan aku penasaran apa dia mengemis lagi. Apa Cristian mengemis, atau dia terlalu larut dalam mantra siren sehingga mati dengan sukarela.

“Tahan dia,” kataku.

Sebilah tombak meluncur dari senjata Madrid, menusuk bagian tengah sirip siren itu. Memancangnya di kapalku. Aku menahan desakan untuk menatap Madrid, mengetahui raut murung dan pasrah di wajahnya. Meskipun dia seorang penembak yang baik, Madrid adalah manusia yang lebih baik lagi.

Aku menendang menjauh cabikan jaring dan berjongkok di sebelah makhluk yang terpenjara itu. Bagian ini selalu membuatku merasa kurang manusiawi, seolah-olah caraku membunuh bisa membuat batasan moral.

“Aku ingin kau memberitahuku sesuatu,” ucapku. “Dan kuhargai kalau kau mengucapkannya dalam bahasaku.”

“Poté den tha.”

Siren itu meronta di bawah tombak yang memakunya di *Saad*. Tombak itu dicelup dalam *thinite* perak, yang mematikan bagi bangsa mereka. Racunnya perlahan-lahan membeku di titik masuknya, mencegah luka merembes ke kapalku dan, apabila dibiarkan cukup lama, racunnya akan menghentikan sekerat jantung yang mungkin dia miliki.

“Itu bukan bahasa Midas,” kataku kepadanya. “Aku menggenggam kompas, mengamati jarumnya yang diam. “Apa yang kau ketahui tentang Kristal Keto?”

Bibir siren itu membuka dan dia menatap Lira, menggeleng. *“Egó den tha sas prodósei.”*

“Lira,” panggilku. “Kurasa kau cukup murah hati untuk menerjemahkan?”

“Aku belum pernah dituduh murah hati.”

Suaranya lebih dekat daripada yang kuinginkan, dan aku beringsut saat melihat bayangannya melayang di sebelahku. Gerakannya gesit sekaligus senyap, bahkan mampu menyelinap mendekatiku. Gagasan itu meresahkan, tapi aku menyisihkannya ke belakang benak sebelum aku terlalu memikirkannya. Sangat berbahaya apabila perhatian teralih saat berada begitu dekat dengan monster.

Lira berjongkok di sampingku. Sejenak dia membisu. Mata birubadinya menyipit menatap tombak di tengah sirip siren. Dia berusaha memutuskan sesuatu. Bisa saja mengenai apakah dia jijik dengan kekejaman kami dan apakah sebaiknya dia menyembunyikannya, tapi aku tak melihat tanda-tanda keijikan. Namun kalau dipikir-pikir lagi,

topeng merupakan benda yang paling mudah dipakai. Tak tecermin apa-apa di mataku, terlepas dari rasa mual yang menjalari perutku seiring dengan jeritan siren itu. Aku mendorong perasaan itu menjauh, seperti yang kulakukan pada segalanya. Seorang kapten tak punya keleluasaan untuk merasa bersalah.

Lira berdiri dan posisinya baru saja stabil selagi dia menunduk menatap makhluk sekarat itu. “Mungkin efektif,” ucapnya, “kalau kau congkel matanya yang satu lagi.”

Aku berjengit dan seulas senyum terulas di sudut bibir pucat Lira. Aku tidak tahu apa itu karena sirennya sangat ketakutan, atau karena Lira senang melihat raut wajahku. Atau dia mengucapkan itu sekadar untuk mengetahui reaksi.

“Kalau begitu dia tak bisa melihat senyum kemenanganmu,” sahutku.

Lira menaikkan satu alis. “Dia musuhmu. Kau tidak mau dia menderita?”

Dia menatapku seolah-olah aku kehilangan akal sehat. Awak kapalku cenderung memandangu seperti itu, meskipun biasanya bukan pada hari-hari ketika aku menolak menyiksa. Banyak yang bisa dikatakan dunia mengenai para pemburu siren di *Saad*, tapi satu hal yang tak pernah benar adalah bahwa kami menikmati kehidupan ini. Menikmati lautan, ya, tapi tidak pernah menikmati kematian. Itu tindak kejahatan yang perlu dilakukan supaya dunia tetap aman, dan meskipun membunuh itu tidak terhormat, hal itu ada tujuannya. Kalau aku mulai suka membunuh, artinya aku telah menjadi sosok yang selama ini berusaha kubasmi dari dunia.

“Prajurit tidak menikmati perang,” ujarku.

Lira merapatkan bibir, tapi tepat ketika dia membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, aku terjengkang. Kepalaku menghantam lantai, dan rasa sakit meledak di pelipisku.

Siren itu berada di atasku.

Dia mencakar dan menggigit, melolong buas. Aku menghindari serangannya selagi dia berusaha mati-matian mengonyak tubuhku. Siripnya menjadi gumpalan darah berantakan, robek tepat di tengah. Dia pasti merenggut lepas siripnya.

“Aku tidak bisa membidik dengan tepat!” seseorang berseru. “Aku bisa mengenai Kapten.”

“Aku juga!”

“Madrid!” seru Kye. “Madrid, tembak sekarang!”

“Tidak bisa.” Aku mendengar bunyi senjata dilempar ke lantai. “Benda terkutuk ini macet lagi.”

Aku meronta di bawah makhluk mematikan itu. Wajahnya hanya taring dan kebencian, tak ada yang lain. Dia lapar akan tubuhku. Jantung atau bukan, dia akan mengambil bagian apa pun yang bisa didapatnya.

Bobotnya mengimpitku, meremukkan rusukku. Ada derak, dan kemudian aku nyaris tak bisa bernapas akibat rasa sakit. Di sekelilingku, awak kapal berteriak-teriak sangat nyaring sehingga hampir tak bisa dipahami. Sementara suara mereka berubah menjadi keriuhan, lenganku terbakar oleh rasa nyeri. Siren ini terlalu kuat. Lebih kuat daripada aku, jauh lebih kuat.

Kemudian, mendadak impitan itu menghilang. Napasku pun dengan cepat kembali.

Kye mencengkeram kedua bahu si iblis dan menariknya menjauhi ku. Makhluk itu meluncur melintasi geladak sebelum menubruk keras dinding kabin. Awak kapalku melompat menghindar, membiarkan tubuhnya melewati mereka. Bunyi benturannya mengguncang *Saad*.

Siren itu membenamkan kuku jari ke geladak, bahu melengkung. Dia mendesis dan menerjang maju. Dengan cepat kugenggam pisau. Aku mengabaikan sakit luar biasa di rusukku saat membidikkan pisau seringan bulu itu di tanganku lalu melemparkannya membelah udara. Pisau itu menghunjam ke apa pun yang tersisa dari jantungnya.

Sebagian besar darah melepuh di kulitnya, tapi sisanya yang nyaris tumpah ke geladak dengan cepat direguk oleh pisauku. Siren itu menjerit.

Sementara Kye menarikku bangkit, aku diam-diam menarik napas, tak berani menunjukkan bahwa aku terkejut. Walaupun itu tampak jelas. Sudah kewajibanku memperkirakan yang tak terduga, dan aku cukup bodoh karena memungungi pembunuh.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Kye, mencari-cari cedera. Dia melototi darah di lenganku. “Seharusnya aku lebih cepat.”

Ekspresi wajahnya merobekku seperti yang dilakukan siren tadi, maka aku memutar-mutar bahu, berhati-hati agar tak meringis saat rasa sakit di rusukku semakin lama kian menusuk. “Sudah pekerjaan sehari-hari,” komentarku, dan menoleh ke Madrid. “Senjatamu macet lagi?”

Madrid memungut senjatanya yang tergeletak dan mempelajari mekanisme tombak itu. “Aku tidak mengerti,” katanya. “Aku harus membawanya ke bawah untuk diperbaiki lagi.”

Dia mulai melangkah ke sisi lain geladak lalu mendadak berhenti ketika menyadari siren itu menghalangi pintu. Madrid menelan ludah dan menunggu dengan sabar. Mereka semua begitu. Membisu sepenuhnya sampai saat tubuh siren memudar. Pemandangan tersebut tidak pernah tak menakutkan bagi mereka, bahkan setelah selama ini. Namun aku tidak menatap makhluk tak bernyawa yang berubah menjadi buih di geladakku. Aku telah menyaksikan seratus monster tewas. Aku malah menoleh ke gadis aneh yang kuangkat dari lautan.

Lira tak lagi tersenyum.[]



Lira

Maeve larut dan menghilang.

Membunuh siren tak seperti membunuh mermaid. Mayat membusuk mereka mencemari dasar lautan dan kerangka mereka tergeletak di antara koral, sedangkan kami larut menjadi zat yang menciptakan kami. Menjadi lautan, buih, dan garam dalam nadi kami. Ketika kami tiada, tak ada yang tersisa untuk dikenang.

Kupikir aku lega saat Maeve mati, tapi pertempuran antara spesies kami terus berlanjut dan aku baru saja membantu upaya manusia membantai kami. Setidaknya, Pangeran tak mengambil jantung Maeve sebelum membunuhnya. Aku tidak pernah memedulikan legenda, kecuali akulah legenda yang dibicarakan, tapi bahkan aku juga tahu kisah-kisah tersebut. Bahwa manusia yang memegang jantung siren akan memperoleh kekebalan terhadap lagu kami. Itulah sebabnya kami berubah menjadi buih laut ketika kami mati, itu bukan kutukan untuk menghapus kami dari dunia, melainkan berkat dari Keto demi memastikan manusia tak pernah bisa mengambil jantung kami.

Setelah Maeve lenyap, aku dibawa ke geladak bawah ke suatu ruangan tak berjendela yang beraroma adas manis dan karat. Dindingnya bukan dinding, melainkan tirai tebal yang menjuntai dari langit-langit bepernis. Ujung lembap tirai itu menyentuh lantai, dan sementara kapal melaju, tirai berayun-ayun menampakkan berbagai deretan. Buku, senjata, dan emas. Setiap tirai memiliki rahasia masing-masing. Di

tengah, ada kubus besar dari kaca hitam. Tebal dan panjang, dengan gerendel dan baut dari emas padat. Bros mermaid-belut itu dibuat dari bahan yang sama. Itu semacam penjara dan sepertinya bukan dirancang untuk manusia. Atau kalaupun untuk manusia, itu untuk tipe manusia terburuk.

Dalam Kerajaan Keto, kami tidak memenjarakan siapa-siapa. Mengkhianati Ratu Laut berarti merelakan nyawamu, jadi kami tak punya pilihan selain mematuhi perintah ibuku. Sikap membangkang tidak berhak mendapatkan kesempatan kedua; hukumannu adalah buktinya.

Aku menoleh ke Elian. "Kenapa aku di bawah sini?"

Seiring berlalunya waktu, dia semakin mirip lautan. Tunik kulit cokelat tersampir menutupi baju, tali hitam usang melingkari leher. Kakinya terbalut celana dan sepatu bot cokelat panjang selutut. Sabuk melintang dari bahu ke pinggang, dan dari sana menjuntai pedang pendek. Pisaunya disembunyikan di belakang, menghindari tatapan orang asing. Aku masih bisa mencium darah Maeve di sana.

"Kau sepertinya pintar," komentar Elian. "Kau tidak bisa menebak?"

Di belakangnya, Kye dan Madrid menjadi pengawal penuh tekad. Tak sampai sehari di kapal ini, aku sudah tahu siapa orang-orang yang paling dia percaya. Yang berarti aku sudah tahu kelemahan terbesarnya.

"Kupikir para pangeran senang menyelamatkan gadis tak berdaya."

Elian terbahak, gigi berkelebat putih di wajah tampannya. "Jadi, sekarang kau gadis tak berdaya?" tanyanya. "Lucu, kau tak tampak seperti itu waktu berusaha mencakar melewatiku untuk menyerang siren."

"Kupikir orang-orang di kapal ini pekerjaannya membunuh siren."

"Biasanya tidak dengan tangan kosong."

“Tidak semua orang butuh pisau ajaib untuk melakukan pekerjaan kotor mereka.”

“Tidak semua orang bisa berbahasa *Psáriin*,” balasnya.

Aku mempertahankan senyum malu-malu di bibir, memainkan peranku dengan baik. “Aku berbakat dalam bidang bahasa.”

“Bahasa Midasmu membuktikan sebaliknya.”

“Aku berbakat dalam bahasa yang menarik,” ralatku, dan mata hijau Elian berkerut.

“Bagaimana dengan bahasamu sendiri?” tanyanya.

“Lebih bagus.”

“Bagaimana?”

“Lebih cocok bagiku.”

“Aku ngeri memikirkan apa maksudnya.”

Elian mendesak melewatiku dan menempelkan satu tangan di kaca dingin kubus itu. Sementara jemarinya terentang di calon penjara itu, aku hampir bisa merasakan hawa dinginnya melewati Elian. Sisi siren dalam diriku mendambakan rasa dingin di jari dan menikmati suhu dingin seperti yang biasanya. Sisi manusia dalam diriku menggigil.

“Di mana rumahmu?” tanya Elian.

Dia memunggungkiku, dan aku melihat bibirnya bergerak dari pantulannya. Dia mengamati diri sendiri, menjauhkan tatapan dariku. Aku sempat mengira dia bukan bertanya kepadaku. Bahkan mungkin dia bertanya kepada diri sendiri. Seorang pangeran yang tak mengetahui kerajaan mana yang sebaiknya dia klaim. Kemudian Kye berdeham dan Elian berbalik. Ketika melakukannya, wajahnya berbinar.

“Di mana?” tanyanya.

“Aku tidak mengira akan diinterogasi.”

“Apa kurungan ini tidak cukup jelas maknanya?”

“Aku tidak melihat kurungan.” Aku meregangkan leher, mengintip ke belakangnya seseolah tak melihat penjaraku yang menjulang. “Jimatmu pasti menyembunyikannya.”

Elian menggeleng-geleng untuk menyembunyikan senyum yang melebar. "Ini bukan sembarang kurungan," ujarnya. "Ketika pertama kali memulai semua ini dan lama sebelum aku tahu lebih banyak, aku menyuruh ini dibuat dengan tujuan memakainya untuk memenjarakan Ratu Laut." Dia menaikkan sebelah alis. "Menurutmu ini bisa menahanmu?"

"Kau berniat menjebloskanku ke kurungan?" tanyaku.

"Kecuali kau memberitahuku dari mana asalmu," jawabnya. "Dan kenapa kau pergi."

"Itu bukan keputusanku."

"Kenapa kau berada di tengah lautan tanpa kapal?"

"Aku ditinggalkan."

"Oleh siapa?"

Aku tidak ragu saat menjawab. "Semua orang."

Sambil mendesah, Elian bersandar dan menempelkan satu kaki di kaca. Dia merenungkan kata-kata yang kupilih dengan hati-hati, membolak-baliknya dalam benak mirip kemudi kapal. Aku tidak menyukai keheningan yang menyusul dan bobot berat yang ditinggalkan kebiasuannya di ruangan ini. Rasanya udara seperti menunggu suaranya terdengar sebelum berani menipis dan bisa dipakai bernapas. Dan aku juga menunggu, berusaha mengantisipasi langkah dia selanjutnya. Situasi ini amat familier. Berkali-kali aku melayang-layang di depan ibuku, menggigit bibir, sementara dia memutuskan bagaimana caraku menjalani hidup. Apa yang harus kulakukan, kapan aku harus membunuh, dan jadi siapa aku nantinya. Meskipun aneh menyaksikan manusia mempertimbangkan nasibku, sudah tidak aneh aku menunggu nasibku diputuskan oleh orang lain.

Tersembunyi di balik dusta rumput lautku, ada kebenaran. Aku ditinggalkan, dan kini aku berada di kapal bersama manusia yang akan membunuhku seandainya tahu siapa aku. Di bawah permukaan, ibuku memerintah kerajaan yang seharusnya milikku, dan seandainya ada

yang mempertanyakan ke mana aku pergi, dia akan mengucapkan kebohongan apa pun yang membuatku paling dilupakan. Diharpun pelaut yang lewat. Dibunuh mermaid biasa. Jatuh cinta dengan pangeran manusia. Itu membuat kenangan mengenai diriku lebih mirip lelucon daripada legenda, dan kesetiaan kerajaanku akan larut secepat jasad Maeve.

Aku tak akan menjadi apa-apa. Tak memiliki apa-apa. Mati tanpa menyisakan apa-apa.

Aku menatap kalungku, masih menjuntai di leher Elian. Aku tidak ragu jika aku menempelkan telinga di tulang merah itu, aku akan mendengar lautan dan suara tawa ibuku beriak di sana.

Aku berbalik, jijik.

"Kami akan berlabuh di Eidýllio tiga hari lagi." Elian menjauhkan tubuh dari kaca. "Aku akan mengambil keputusan begitu tiba di sana."

"Dan sampai saat itu?"

Seulas senyum perlahan merekah di wajahnya. Dia menepi untuk memperlihatkan kurungan itu sepenuhnya. "Sampai saat itu."

Menyusul perintah tak terucap darinya, Madrid meraih sikuku. Di sisi satunya, tangan Kye mencekal lenganku. Aku meronta melawan mereka, tapi cengkeraman mereka tak tergoyahkan. Dalam sekejap aku diangkat dari lantai dan diseret menuju kurungan. Rontaanku tak mengalihkan mereka dari tujuan.

"Lepaskan aku!" tuntutan.

Aku berusaha menendang dengan gerakan canggung, tapi tubuhku terjepit di tengah mereka, tak menyisakan banyak ruang untuk bernapas atau bergerak. Aku mendongak liar dan memberontak, murka akibat kehilangan kendali. Betapa rapuh dan lemahnya tubuhku sekarang. Dalam wujud siren, aku bisa mencabik mereka jadi dua dengan satu gerakan. Aku menyeringai memamerkan gigi dan menggigit udara, tapi nyaris mengenai telinga Kye. Dia bahkan tak berkedip. Aku selemah yang kurasakan.

Kami tiba di kurungan dan mereka melemparkanku ke dalam seakan aku tak berbobot. Aku terpantul di lantai, dan ketika bergegas kembali ke pintu masuk, telapak tanganku beradu dengan dinding. Jemariku terentang di permukaannya, dan aku pun menyadari rupanya itu bukan kaca, melainkan kristal padat. Aku menggedor-gedor tanpa hasil. Di luar, Elian bersedekap. Jantung manusiaku berdentam marah menghantami dada, lebih kencang daripada tinjuku di dinding penjara.

Aku menudingkan satu jari ke arahnya. “Kau mau aku di dalam sini sampai Eidýllo?”

“Aku mau kau terjun dari kapal,” sahut Elian. “Tapi aku, kan, tidak bisa menyuruhmu berjalan di papan.”

“Dicegah sikap kesatriamu?”

Elian melangkah ke dinding terdekat lalu menyibak salah satu tirai dan menampakkan sakelar bulat. “Kami kehilangan papan bertahun-tahun lalu,” jawabnya. Kemudian, dengan suara jauh lebih lirih: “Dan aku kehilangan sikap kesatriaku kira-kira pada saat yang sama.”



Hanya ada malam dalam kurungan kristal. Ruangan itu diselubungi kegelapan lembap, dan walaupun penjaranya tampak tak tertembus, aku bisa mencium aroma kesturi dari udara lembap di dunia luar. Sesekali, ada yang datang membawakan makanan dan aku bisa menikmati beberapa menit cahaya lentera yang langka. Rasanya hampir membutakan, dan begitu aku selesai menyipit, cahaya itu padam dan nampin ikan menyerang indraku. Memang tak seenak buaya laut dan hiu putih, tapi aku melahapnya dalam sekejap.

Entah sudah berapa lama aku di kurungan kristal ini, tapi janji mengenai Eidýllo membebaniku. Ketika kami tiba, Pangeran akan berusaha melemparkanku ke daratan bersama para manusia yang

tidak tahu apa-apa mengenai lautan. Setidaknya di tempat ini, aku bisa mencium aroma garam, aroma rumah.

Saat tidur, aku memimpikan koral dan jantung berdarah. Saat terjaga, tak ada apa-apa selain kegelapan dan debur pelan ombak di badan kapal. Pertama kali aku membunuh manusia, hari sangat terang sehingga aku tidak bisa naik ke permukaan tanpa menyipit. Permukaan laut nyaris tak beriak, dan dalam sekejap matahari melelehkan serpihan es kerajaan yang masih menempel di kulitku.

Anak itu pangeran dari Kalokaíri dan usiaku dua belas.

Kalokaíri tak lebih daripada gurun indah di tengah laut terpencil. Daratan dengan musim panas tanpa akhir, dengan angin yang membawa aroma pasir. Waktu itu, legendaku belum terlahir, jadi anggota kerajaan berlayar tanpa merasakan ketakutan lebih besar daripada yang dirasakan rakyat jelata.

Pangeran itu berpakaian serbaputih, dengan kain ungu dililitkan erat di kepala. Dia lembut dan berani, dan dia tersenyum kepadaku lama sebelum aku bernyanyi. Begitu aku muncul dari lautan, dia menyebutku *ahnán anátias*, bahasa Kalokaíri yang berarti “kematian kecil”.

Anak itu tak takut, bahkan ketika aku menyeringai memamerkan gigi dan mendesis seperti yang kulihat dilakukan ibunya. Merenggut jantungnya waktu itu bukan sesuatu yang terlalu sulit. Dia mendatangi hampir dengan sukarela. Sebelum aku memulai laguku, dia mengulurkan tangan untuk menyentuhku, dan setelah beberapa baris canggung pertama, dia memanjat turun perlahan dari kapal layar yang berlabuh dan berjalan sampai dia cukup dalam untuk menemuiku.

Aku membiarkannya tenggelam dulu. Sementara napasnya melambat, aku menggenggam tangannya, dan baru setelah yakin dia meninggal aku memikirkan soal jantungnya. Aku berhati-hati melakukannya. Aku tidak ingin ada terlalu banyak darah saat keluarganya menemukannya. Tidak ingin mereka menganggap dia menderita padahal dia meninggal dengan begitu damai.

Selagi mengambil jantungnya, aku bertanya-tanya apa mereka mencarinya? Apa mereka menyadari dia menghilang dari kapal? Di atas tepi permukaan, apa mereka berteriak-teriak memanggilnya? Apa ibuku juga berteriak-teriak seperti itu kalau aku tak pernah kembali? Aku tahu jawabannya. Ratu tidak akan peduli seandainya aku pergi selamanya. Ahli waris mudah diciptakan, dan peran pertama ibuku adalah sebagai Ratu Laut, tidak ada peran kedua. Aku tahu dia hanya peduli bahwa aku tak merenggut jantung anak itu ketika masih hidup. Bahwa dia akan menghukumku gara-gara aku tak sebuas monster yang dia harapkan. Dan aku benar.

Setibanya di rumah, Ibu sudah menungguku. Dia dikelilingi kerabat lain dari garis keturunan kerajaan kami, berkumpul membentuk setengah lingkaran sempurna menunggu kedatanganku. Saudara Ratu Laut di depan, siap menyambutku bersama keenam putrinya melingkar di belakangnya. Kahlia yang terakhir, persis di sebelah ibuku.

Segera setelah Ratu Laut melihatku, dia tahu apa yang kulakukan. Aku bisa melihat itu dalam senyumnya, dan aku yakin dia bisa menciumnya: aroma penyesalanku karena membunuh Pangeran Kalokaíri. Dan meskipun telah berusaha sekuat tenaga menghindari tatapannya, Ratu tahu aku habis menangis. Air mata itu sudah lama terbasuh lenyap, tapi mataku masih merah dan aku berusaha terlalu keras menggosok bersih darah dari tanganku.

“Lira,” katanya. “Sayangku.”

Aku meletakkan sebelah tangan gemetar di tentakel ibuku yang terulur dan membiarkan dia menarikku perlahan ke dalam pelukannya. Kahlia menggigit bibir saat ibuku mengamati tangan bersihku.

“Kau datang membawakan hadiah untuk Mama tersayang?” tanya Ratu Laut.

Aku mengangguk dan merogoh jaring yang terikat di pinggang. “Aku melakukan perintahmu.” Aku menggenggam jantung pangeran

muda itu, mengangkatnya ke atas kepala untuk dipersembahkan kepadanya seperti trofi yang diinginkannya. “Jantung kedua belasku.”

Ratu Laut membelai kepalaku, tentakel licinnya menggelincir dari kulit kepala ke sepanjang tulang punggungku. Aku berjuang agar tak berkedip.

“Benar,” kata Ratu Laut. Suaranya lembut dan lirih, mirip angin sepoi-sepoi saat fajar. “Tapi sepertinya kau tidak menyimak.”

“Dia mati,” kataku kepada ibuku, mengira pasti itu yang terpenting. “Aku membunuhnya dan aku mengambil jantungnya.” Aku mengacungkannya sedikit lebih tinggi lagi, mendorong itu ke arah dadanya supaya dia bisa merasakan keheningan jantung sang Pangeran di jantung dinginnya.

“Oh, Lira.” Dia menangkap daguku di tangan, meluncurkan cakar ibu jarinya di pipiku. “Tapi aku tidak menyuruhmu menangis.”

Aku tak yakin apa maksudnya ketika aku membunuh Pangeran, atau sekarang, dalam cengkeramannya, dengan disaksikan kerabat kerajaan kami. Tetapi bibirku gemetar oleh kengerian seperti tanganku, dan begitu tetesan pertama jatuh dari mata merahku, Ibu mengumamkan ratapan murung. Dia membiarkan air mata itu bergulir ke ibu jarinya, lalu mengguncangnya jatuh dari kulitnya seperti zat asam.

“Aku melakukan perintahmu,” ulangku.

“Aku menyuruhmu membuat manusia menderita,” kata Ratu Laut. “Mengambil jantung yang masih berdetak dan merenggutnya ke luar.” Seutas tentakel meluncur di bahunya dan melilit leher kecilku. “Aku menyuruhmu menjadi siren.”

Ketika dia melemparku ke tanah, aku ingat merasa lega. Aku tahu jika dia berniat membunuhku, dia pasti sudah meremukkanku dalam lilitannya. Aku tidak keberatan dipukul. Aku tidak keberatan dipermalukan dan dibuat berdarah. Kalau menerima beberapa pukulan bisa meredakan amarah ibuku, berarti tidak terlalu buruk. Aku bisa lolos dari masalah dengan mudah. Tetapi aku bodoh karena

berpikir ibuku memutuskan hanya menghukumku. Apa gunanya memarahi putrinya padahal dia bisa membentuk anak itu?

“Kahlia,” panggil ibuku. “Kau mau menolongku?”

“Kak.” Bibiku berenang mendekat, wajahnya mendadak resah dan tersiksa. “Tolong jangan.”

“Wah, wah, Crestell,” kata ibuku. “Kau tidak seharusnya menyela Ratumu.”

“Dia putriku.”

Aku ingat membenci cara bahu Crestell membungkuk sambil bicara. Seolah sudah bersiap menghadapi pukulan.

“Diamlah,” bujuk ibuku. “Kita jangan bertengkar di depan anak-anak.”

Ibu menatapku dan mengulurkan satu lengan ke arah sepupuku. Dia seperti memperkenalkan Kahlia, seperti yang kulakukan dengan jantung Kalokañri tadi. Aku tak bergerak.

“Bunuh dia,” kata Ratu Laut.

“Ibu—”

“Renggut jantungnya selagi dia masih berteriak, seperti yang seharusnya kau lakukan pada pangeran manusia itu.”

Kahlia merintih, terlalu ketakutan untuk bergerak atau bahkan menangis. Dia menoleh ke ibunya, lalu kembali ke arahku, mengerjap-ngerjap. Kepalanya menggeleng-geleng keras.

Rasanya seperti menatap cermin. Menyaksikan kengerian di wajah Kahlia bagaikan menyaksikan interpretasi ekspresiku, setiap tetes teror yang kurasakan terpantul di matanya.

“Aku tidak bisa,” kataku. Kemudian, lebih nyaring: “Jangan paksa aku.”

Aku mundur, menggeleng-geleng penuh tekad sehingga seringai ibuku tampak kabur.

“Anak bodoh,” ucapnya. “Aku menawarkanmu penebusan kesalahan. Kau tahu apa yang terjadi kalau kau menolak?”

“Aku tidak perlu penebusan apa-apa!” bentakku. “Aku sudah menuruti perintah Ibu!”

Ratu Laut meremas trisula, dan seluruh ketenangan yang tersisa sirna dari wajahnya. Matanya menggelap seperti bayangan, menghitam dan terus menghitam, sampai aku hanya bisa melihat kegelitaan di dalamnya. Lautan mengerang.

“Sikap *manusiawi* yang menularimu ini harus ditaklukkan,” ucapnya. “Apa kau tidak lihat, Lira? Manusia adalah wabah yang membunuh dewi kita dan berniat menghancurkan kita. Siren mana pun yang menunjukkan simpati pada mereka—yang menirukan cinta dan penderitaan mereka—harus dibersihkan.”

Aku mengernyit. “Dibersihkan?”

Ratu Laut mendorong Kahlia ke dasar laut, dan aku berjengit saat telapak tangannya menghantam pasir.

“Siren tak merasakan kasih sayang atau penyesalan,” ibuku meradang. “Kita tidak mengenal empati untuk musuh kita. Siren mana pun yang merasakan hal semacam itu tak akan pernah bisa menjadi ratu. Dia hanya akan jadi cacat. Dan siren yang cacat tidak boleh dibiarkan hidup.”

“Cacat,” ulangku.

“Bunuh dia,” kata ibuku. “Dan kita tidak akan membahasnya lagi.”

Dia mengucapkannya seolah itulah satu-satunya cara yang bisa kulakukan untuk menebus dosa terhadap bangsaku. Jika Kahlia tewas, aku akan jadi siren sejati yang layak mewarisi trisula ibuku. Aku tak akan tercemar. Emosi yang kurasakan adalah penyakit dan dia menawarkanku obatnya. Jalan keluar. Peluang untuk menyingkirkan sifat *manusiawi* yang diklaim ibuku telah menulariku.

Kahlia hanya harus mati dulu.

Aku mendekat ke sepupuku, menautkan kedua tangan di belakang punggung supaya Ratu Laut tak bisa melihat sekeras apa getarannya.

Aku bertanya-tanya apa dia bisa mencium darah dari bulan sabit yang kuterakan di telapak tanganku.

Kahlia menangis ketika kuhampiri, lolongan ngeri nyaring tumpah dari bibir mungilnya. Aku tak yakin apa yang rencananya akan kulakukan selagi aku mendekat, tapi aku tahu aku tidak mau membunuhnya. *Bawa dia dan berenang*, pikirku. *Pergilah sejauh-jauhnya dari Ratu Laut*. Tetapi aku juga tahu aku tak akan melakukan itu sebab lautan adalah mata ibuku dan dia pasti melihat kami di mana pun kami bersembunyi. Kalau aku membawa pergi Kahlia, kami akan dibunuh karena berkhianat. Jadi inilah pilihanku: merenggut jantung sepupuku. Atau meraih tangannya dan membiarkan kami berdua mati bersama.

“Stop,” kata Crestell.

Dia menekik ke depan Kahlia, menciptakan penghalang di antara kami. Lengannya terentang lebar melindungi diri, taring menyeringai. Aku sempat yakin dia akan menyerang, menebaskan cakarnya menembusku dan menghentikan kegilaan ini untuk selamanya.

“Ambil punyaku saja,” katanya.

Aku memucat.

Crestell menarik tanganku—tampak kecil dalam tangannya, tapi sama sekali tak serapuh miliknya—dan menekankannya ke dada. “Ambillah,” katanya.

Para sepupuku terkesiap di sekeliling kami, wajah mereka berkerut ngeri dan sedih. Inilah pilihan mereka: menyaksikan ibu mereka tewas atau melihat adik mereka dibunuh. Aku terbata-bata di depan bibiku, siap menjerit dan berenang sejauh mungkin. Tetapi Crestell melontarkan tatapan ke Kahlia, yang gemeteran di dasar laut. Lirikan cemas diam-diam, hanya sekejap sehingga tak dipergoki ibuku. Saat tatapannya kembali ke arahku, mata itu penuh permohonan.

“Ambillah, Lira,” kata Crestell. Dia menelan ludah dan mengangkat dagu. “Memang harus begini.”

“Benar,” ibuku berdeket dari belakangku. Aku tidak perlu berbalik untuk mengetahui ada senyum merekah di wajahnya. “Itu pengganti yang memadai.”

Dia meletakkan satu tangan di bahu, kukunya menggores kulitku, mencengkeramku tetap di tempat sebelum menurunkan bibir ke telingaku dan membiarkan bisikan mewujud di antara kami.

“Lira,” kata ibuku begitu lirih sehingga siripku melengkung. “Sembuhkan dirimu dan buktikan kepadaku tempat sejatimu benar-benar di lautan.”

Cacat.

“Ada pesan terakhir, Dik?” tanya Ratu Laut.

Crestell memejamkan mata, tapi aku tahu itu bukan untuk menahan tangis, melainkan menyembunyikan kemurkaan sehingga tak membakar selaput pelanginya. Dia ingin mati sebagai rakyat setia dan menjaga keselamatan putri-putrinya dari pembalasan ibuku. Dariku.

Saat Crestell membuka mata lagi—satu mata biru murni dan satu lagi semburat ungu paling menakjubkan—dia tak menatap ke mana pun kecuali ke arahku.

“Lira,” katanya. Suaranya parau. “Jadilah ratu yang kami butuhkan.”

Aku tidak bisa menjanjikan itu, sebab aku tak yakin aku mampu menjadi ratu yang dibutuhkan kerajaan ibuku. Aku harus tak memiliki perasaan, menyebarkan teror, bukan merasakannya, dan selagi napasku gemetar, aku tidak tahu apa aku mampu melakukannya.

“Kau tidak mau berjanji?” tanya Crestell.

Aku mengangguk, meskipun menurutku itu bohong. Dan kemudian aku membunuhnya.

Itulah hari aku menjadi putri ibuku. Dan momen itu adalah momen aku menjadi monster paling ganas di antara kami semua. Hasrat untuk menyenangkan ibuku menyebar di sekujur tubuhku bagaikan bayangan, melawan setiap desakan yang kutahu akan dianggapnya

sebagai kelemahan. Setiap kelebatan rasa sesal dan simpati yang akan membuatnya meyakini aku tercemar.

Tidak normal. *Cacat*. Dan dalam sekejap mata, aku yang kekanak-kanakan menjadi sosok makhluk seperti aku sekarang.

Aku memaksakan diri hanya memikirkan pangeran mana yang paling membuat ibuku senang: pangeran dari Ágriosy tak kenal takut, yang selama berdekade-dekade berusaha menemukan Laut Diávolos berdasarkan gagasan sesat bahwa mereka mampu memusnahkan bangsa kami, atau pangeran dari Mellontikós. Peramal nasib dan juru tenung yang berusaha tak terlibat dalam perang, jarang ada yang membiarkan kapal menyentuh laut. Aku mempertimbangkan gagasan membawa mereka kepada ibuku sebagai bukti lebih lanjut aku berada di pihaknya.

Seiring berjalannya waktu, aku lupa seperti apa rasanya menjadi lemah. Kini, setelah terjebak di sini dalam tubuh yang bukan milikku, aku mendadak teringat. Aku berubah dari senjata paling tak disukai ibuku menjadi makhluk yang bahkan tak mampu membela diri. Monster tanpa taring atau cakar.

Aku menyusurkan sebelah tangan di kaki yang memar-memar, lebih pucat daripada perut hiu.

Kakiku melengkung ke dalam ketika dingin menusuk merambati-ku dan bintil-bintil kecil mulai meremang di kulit baruku. Aku tidak mengerti artinya, dan aku tidak mengerti bagaimana aku bisa berubah dari berkelebat melintasi lautan menjadi tersaruk-saruk di antara manusia.

Aku menarik napas frustrasi, mengalihkan sentuhan dari kulit ke rusukku. Tidak ada insang. Sedalam apa pun aku bernapas, kulitku tidak merekah dan udara tetap mengepul masuk dan keluar dari bibirku. Kulitku masih lembap dan air tak lagi mengalir lewat, malah meresap ke setiap pori dan membawa serta dingin tak tertahankan.

Jenis dingin yang menyebabkan lebih banyak lagi bintil-bintil di permukaan kulitku, merambat dari kaki ke lengan ringkihku.

Mau tak mau aku mulai takut pada laut di luar kurungan ini. Seandainya Elian melemparku dari kapal, butuh waktu berapa lama sebelum aku tenggelam?

Lentera menyala, cukup redup untuk memberi waktu bagian mata manusiaku menyesuaikan diri. Elian menekankan kunci ke kurungan kristal, dan satu bagian dinding bergeser membuka. Aku mengusir naluri untuk berlari ke arahnya, teringat bagaimana mudahnya dia mengimpitku di dinding saat aku mencoba menyerang Maeve. Dia kini lebih kuat daripada aku dan lebih gesit daripada yang sudi kuakui. Dalam tubuh ini, kekuatan bukan solusi.

Elian meletakkan piring di depanku. Kaldu kentalnya sewarna air sungai. Daging pucat dan anggur laut mengambang misterius di permukaannya, dan aroma tajam adas manis mengepul menembus udara. Perutku perih karenanya.

"Kye dan aku menangkap penyu," dia menjelaskan. "Baunya sampai ke langit ketujuh, tapi sumpah rasanya enak sekali."

"Aku dihukum," kataku dingin dalam bahasa Midas. "Aku ingin kau bilang alasannya."

"Kau bukan dihukum," katanya. "Kau sedang diawasi."

"Karena aku bisa bahasa *Psárin*?" tanyaku. "Apa sekarang menguasai satu bahasa itu kejahatan?"

"Itu dilarang di sebagian besar kerajaan."

"Kita tidak berada di suatu kerajaan."

"Salah." Elian bersandar di lengkungan pintu. "Kita di kerajaanku. *Saad* adalah kerajaanku. Seantero lautan adalah kerajaanku."

Aku mengabaikan hinaan karena ada manusia yang mencoba mengklaim milikku dan berkata, "Aku tidak diberi daftar peraturan ketika naik kapal."

“Nah, sekarang kau sudah tahu.” Dia memutar kunci di jari. “Tentu saja, aku bisa mengatur tempat tidur yang lebih nyaman kalau kau tidak lagi begitu menghindar.”

“Aku tidak menghindar.”

“Kalau begitu katakan bagaimana kau bisa menguasai bahasa *Psáriin*.” Rasa penasaran dalam suaranya mengkhianati gerakan santainya. “Katakan apa yang kau ketahui mengenai Kristal Keto.”

“Kau menyelamatkan nyawaku dan sekarang kau menukar kenyamanan dengan informasi? Aneh, ya, secepat apa kebaikan sirna.”

“Aku plinplan,” sahut Elian. “Dan aku harus melindungi *Saad*. Aku tidak bisa langsung memercayai siapa pun yang naik kapal ini. Sebelumnya mereka harus punya cerita yang cukup bagus dulu.”

Aku mencibir mendengarnya.

Kalau hanya cerita yang kubutuhkan, mudah saja. Mata Kedua Keto juga legenda di laut kami. Ratu Laut sudah bertahun-tahun memburunya sejak awal rezim. Apabila para ratu sebelumnya menganggap itu sia-sia sejak awal, ibuku selalu terlalu haus akan kekuasaan. Dia mengulangi cerita mengenai ritual untuk membebaskan Mata, berkali-kali, dengan tujuan mencari sejumlah petunjuk mengenai lokasinya. Dongeng yang diabaikan bergenerasi-generasi, ibuku memastikan untuk mengingatnya. Dan obsesinya berarti aku juga mengetahuinya. Dia pernah memberitahuku bahwa Mata merupakan kunci untuk mengakhiri semua manusia, seperti halnya itu juga kunci bagi manusia untuk mengakhiri kami semua. Aku teringat trisula tulang hitam arang dan batu mirah kesayangan yang terpasang di tengah, sumber sihir Ratu Laut yang sebenarnya. Mata disebut-sebut sebagai kembaran mirah itu, dicuri dari bangsaku dan disembunyikan di tempat yang tak bisa didatangi siren mana pun.

Ibuku tahu segala-galanya tentang Mata, kecuali cara mendapatkannya. Dan begitulah, setelah bertahun-tahun, dia berhenti memburu

benda itu. Tetapi kegagalannya meraih kesuksesan yang gagal diperoleh pendahulunya selalu membuatnya gusar.

Aku terdiam sejenak, suatu gagasan terbit dalam diriku.

Mata tersembunyi di tempat yang tak bisa didatangi siren mana pun, tapi berkat ibuku, itu tidak lagi berlaku bagiku. Jika Elian membawaku ke sana, aku dapat menggunakan Mata untuk mewujudkan ketakutan terbesar Ratu Laut. Kalau dia benar-benar menganggap aku tak pantas memerintah, aku akan membuktikan yang sebaliknya dengan menggunakan Mata Kedua Keto untuk menggulingkannya. Untuk menghancurkannya, seperti dia berusaha menghancurkanku.

Aku menjilat bibir.

Jika Elian benar-benar memburu Mata, berarti dia melakukannya karena meyakini cerita-cerita itu. Dan jika seorang manusia bisa memburunya, artinya dia bisa mendengarnya. Yang kubutuhkan adalah meyakinkan Pangeran bahwa aku berguna, dan dia mungkin mengizinkanku berada di geladak atas dan menjauh dari belenggu kurunganku. Kalau aku bisa cukup dekat, aku tak butuh kuku untuk merenggut jantungnya. Aku bisa melakukan itu dengan pisaunya sendiri. Segera setelah dia mengamankan posisiku sebagai penguasa lautan.

“Ratu Laut merenggut keluargaku,” aku memberi tahu Elian, melapisi suaraku dengan nada melankolis sama yang pernah kudengar dari seruan para pelaut yang menyaksikan penguasa mereka tewas. “Kami di kapal pancing dan aku satu-satunya yang selamat. Aku mempelajari mereka sejak kecil, mempelajari semuanya sebanyak mungkin dari buku dan cerita.” Aku menggigit bibir. “Sedangkan mengenai bahasanya, aku tidak berlagak fasih, tapi aku cukup mahir. Mudah untuk menguasainya apabila salah satunya menjadi tawananaku. Sebelum meninggal, ayahku berhasil membuatnya cacat, dan itu artinya aku bisa menahannya.”

Elan mendesah, tak terkesan. “Kalau mau berbohong,” ujarnya, “lakukan dengan lebih baik.”

“Itu bukan kebohongan.” Aku berlagak tersinggung oleh tuduhan itu. “Salah satu dari mereka cedera saat menyerang keluargaku. Kami dari Polemistés.”

Begitu mendengar negeri kesatria disebut, Elian maju selangkah. Dia merogoh saku dan mengeluarkan benda bulat kecil. Kompas sama yang digenggamnya ketika kami berbicara di geladak atas. Rantai emas tipis menjuntai halus dari pangkalnya, dan saat dia membukanya, ujungnya berdenting.

“Kau benar-benar berharap aku percaya kau dari Polemistés?” tanya Elian.

Aku berusaha tak tersinggung oleh pertanyaan tersebut—saat ini aku sendiri tak akan percaya aku seorang kesatria—tapi aku tidak membantah. Aku tidak senang cara Elian menunduk menatap kompas itu, seolah dia mengandalkannya untuk mengetahui sesuatu. Seiring setiap kebohongan yang melintas di pikiranku, aku hampir bisa merasakan benda itu merayap memasuki kedalaman berair benakku. Memetik kebohongan bagaikan akar rumput laut. Sepertinya mustahil, tapi aku tahu sebesar apa manusia menyukai tipu daya mereka.

“Keluargaku pemburu,” ucapku hati-hati. “Sepertimu. Ratu Laut ingin membalas dendam karena merasa diperlakukan tidak adil.”

Ruang di antara kami dipenuhi oleh sihir tak kasatmata kompas itu dan aku memunculkan bayangan wajah Maeve untuk membuktikan pada benda aneh itu bahwa secara teknis ini bukan kebohongan.

“Aku menyiksa salah satu sirennya untuk mendapatkan yang ku-perlukan,” tuturku.

“Apa yang terjadi pada siren itu?”

“Mati,” jawabku.

Elian menunduk menatap kompasnya, kemudian mengernyit. “Kau membunuhnya?”

“Kau pikir aku tidak mampu?”

Dia mendesah mendengar jawabanku yang menghindar, dan sulit melewatkan rasa penasaran di matanya selagi dia menimbang-nimbang kemungkinan untuk memercayaiku. “Siren itu,” katanya. “Apa dia memberitahumu tentang kristalnya?”

“Dia memberitahuku banyak hal. Ajukan tawaran yang sepadan dengan waktuku, dan barangkali aku akan memberitahumu juga.”

“Tawaran macam apa?”

“Tempat di kapal dan perburuan ini.”

“Kau tidak dalam posisi untuk bernegosiasi,” ujar Elian.

“Keluargaku sudah bergenerasi-generasi mempelajari siren. Aku jamin aku tahu lebih banyak mengenai mereka daripada yang pernah kau harapkan. Dan kau sudah menyaksikan aku bisa bahasa mereka,” kataku. “Ini bukan negosiasi, ini kesepakatan.”

“Aku tidak biasa melakukan kesepakatan dengan gadis-gadis dalam kurungan.”

Aku mencibirkan bibir membentuk senyum. “Kalau begitu silakan, bebaskan aku.”

Elian terbahak, mencabut pistol, lalu menggeleng lagi.

“Tahu tidak,” katanya, mendekati sel. “Kurasa aku mungkin menyukaimu. Masalahnya”—dia mengetuk-ngetukkan senjata di penjaraku—“ada perbedaan antara menyukai seseorang dan memercayainya.”

“Aku tidak tahu. Aku belum pernah melakukan dua-duanya.”

“Begitu kita tiba di Eidýllio,” kata Elian, “kita bisa bersulang untuk itu.”

Membayangkan itu saja sudah cukup membuatku meringis. Eidýllio negeri yang mengabdikan diri pada romansa. Mereka merayakan cinta seolah-olah itu memiliki kekuatan, meskipun cinta telah membunuh jauh lebih banyak manusia daripada yang pernah kulakukan. Aku lebih senang dikelilingi emas menyilaukan Midas daripada berada di kerajaan yang menjadikan perasaan sebagai mata uangnya.

“Kau cukup memercayaiku untuk mentraktirku minum?”

Eliau mengantongi pistol dan kembali melangkah ke sakelar. “Siapa bilang aku yang mentraktir?”

“Kau berjanji akan membebaskanku!” seruku pada sosoknya yang menjauh.

“Aku menjanjikan tempat yang lebih nyaman.” Tangan Eliau mengarah ke sakelar. “Nanti kusuruh Kye membawakanmu bantal.”

Aku sempat melihat sekilas seringai miringnya sebelum lentera meredup dan noktah terakhir cahaya ditarik keluar dari ruangan.[]



Lira

Ketika cahaya merekah di sepanjang pesisir Eidýllio, ada kelebatan merah muda membelah angkasa. Matahari bersinar di cakrawala, dikelilingi semburat menakjubkan warna merah yang menipis, mirip koral yang meleleh. Aku dikeluarkan dari kedalaman kurunganku dan memasuki cahaya, tempat terjadinya ledakan kehangatan dan warna, yang tak pernah kusaksikan. Ada cahaya di setiap sudut bumi, tapi di Eidýllio sepertinya lebih mirip dengan sihir. Jenis yang diukirkan ke belati Elian dan trisula kelabu ibuku. Mimpi yang dibentuk menjadi sesuatu yang lebih hebat daripada kenyataan.

Di seberang geladak, rumputnya sewarna ikan gobi neon. Padang rumput mengapung di air. Batang-batang juniper bersemi bagaikan kembang api, bulir-bulir air hujan menggelayut di ujungnya dalam tetes-tetes abadi. Semua itu bola-bola cahaya yang memandu jalan kembali ke daratan.

Aku menyadari aku merasa hangat. Suatu sensasi baru, jauh dari gelitik es yang kusukai sebagai siren dan sengatan dingin yang kurasakan di jemari kaki manusiaku di atas *Saad*. Aku telah melepas baju basah Elian, yang menempel dan kering di tubuhku seperti kulit kedua. Kini aku mengenakan gaun putih compang-camping, dikencangkan di pinggang dengan sabuk selebar kakiku, dan sepatu bot hitam besar yang nyaris menelan kakiku bulat-bulat.

Madrid melangkah ke sisiku. “Kebebasan dalam genggamamu,” katanya.

Aku melontarkan tatapan mencemooh ke arahnya. “Kebebasan?”

“Kap berniat melepaskanmu begitu kita tiba di sini, kan? Tak ada yang terbakar, tak ada pelanggaran.”

Aku mengenali ungkapan tersebut, pepatah Kléftes dari kerajaan para pencuri—*tak ada yang terluka, tak ada masalah*—digunakan para bajak laut yang menjarah kapal yang melintas dan daratan mana saja tempat mereka berlabuh. Kalau tidak ada yang terbunuh, bangsa Kléftes menganggap tidak ada kejahatan yang terjadi. Bajak laut mereka selalu melakukan itu, tak peduli pada misi mulia dan pernyataan perdamaian. Mereka berlayar demi emas, kesenangan, dan penderitaan yang mereka sebabkan sewaktu mengambilnya. Seandainya Madrid dari Kléftes, berarti Elian memilih awaknya dengan baik. Yang terburuk dari yang terburuk menjadi kru terbaiknya.

“Kau sungguh memercayai pangeranmu,” komentarku.

“Dia bukan pangeranku,” balas Madrid. “Dia bukan pangeran apa pun di kapal ini.”

“Aku bisa percaya itu,” ujarku. “Dia bahkan tidak sopan saat aku menawarkan bantuan.”

“Ayo kita blakblakan,” kata Madrid. “Kau cuma ingin membantu diri sendiri.”

“Memangnya ada manusia hidup yang tidak begitu?”

“Kapten.” Suaranya memijarkan kekaguman. “Dia ingin membantu dunia.”

Aku tergelak. Pangeran ingin membantu dunia yang dikutuk. Selama ibuku masih hidup, hanya perang yang kami ketahui. Hal terbaik yang bisa dilakukan Elian demi keselamatannya adalah membunuhku dan semua orang lain yang tak bisa dipercayainya. Tetapi dia malah menjadikanku tahanan. Cukup curiga untuk mengurungku, tapi tak cukup brutal untuk merenggut nyawaku. Dia menunjukkan belas kasih,

dan entah itu merupakan kelemahan atau kekuatan, tetap saja rasanya mengguncang.

Aku memperhatikan Elian menuruni kapal, tak memedulikan gadis karam yang bisa dengan mudah diabaikannya. Dia berlari dan melompat di pengujung jalan, sehingga ketika kakinya menyentuh segerumbulan rumput, titik-titik kecil air meledak ke udara bagaikan tetesan hujan. Dia melepas topi dan membungkuk hormat ke daratan. Kemudian dia mengangkat tangan kecokelatannya, mengacak-acak helai-helai rambut sehitam *raven*-nya, lalu kembali memasang topi di kepala dengan bergaya. Dia diam sejenak, mengamati layar, kedua tangan berkacak pinggang.

Aku bisa mendengar desahan napasnya bahkan dari ketinggian geladak *Saad*. Kegembiraannya seperti embusan angin asing yang menyapu kami. Awak kapal tersenyum seraya memperhatikannya memandang lautan rumput dan juniper dan, di kejauhan, dinding dari cahaya. Sebuah kastel mengintip dari kota persis fatamorgana.

“Dia selalu begini,” kata Kolton Torik.

Kehadirannya menerakan bayangan di sebelahku, tapi meskipun mualim satu Elian ini bisa mendatangkan berbagai firasat buruk, dia sama sekali bukan bajak laut menakutkan seperti seharusnya. Wajahnya ramah dan santai, kedua tangan disusupkan di celana pendek yang sudah berjumbai. Saat berbicara, suaranya berat tapi lembut, mirip gema seusai ledakan.

“Eidýllio salah satu tempat favoritnya,” Torik menjelaskan.

Aku sulit percaya bahwa Pangeran adalah sosok romantis. Dia melihatannya mirip aku, sosok yang menganggap gagasan semacam itu konyol. Aku tahu dalam sekejap bahwa Midas bukan kerajaan favoritnya; manusia tidak mencari rumah kalau sudah memilikinya. Tetapi aku menebak favoritnya pasti Ágrios, negeri keberanian. Atau kerajaan kesatria Polemistés yang kupilih sebagai tempat asalku. Negeri

para prajurit di tubir perang. Petarung dan pembunuh yang menganggap tak ada gunanya berlagak menjadi orang lain.

Aku tidak menyangka pemburu *siren* terkenal itu memiliki sisi manusiawi dalam dirinya.

"Tempat ini juga salah satu favoritku," ucap Madrid, menghirup udara. "Mereka memiliki jalan toko roti, dengan permen *toffee* berisi cokelat di setiap sudut. Bahkan kartu mereka berbau manis."

"Kenapa ini favorit-nya?" Aku menunjuk Elian.

Kye menaikkan sebelah alis. "Coba tebak."

"Apa lagi yang kau butuhkan dalam hidup bila kau memiliki cinta?" tanya Madrid.

Kye mencibir. "Jadi sekarang bocah-bocah menyebutnya itu?"

Madrid mengayunkan tangan ke arahnya dan ketika Kye menghindari pukulannya, dia menyipit. "Ini seharusnya negeri romansa," katanya pada Kye.

"Romansa itu untuk keluarga kerajaan," komentar Kye persis saat Torik melemparkan tas kosong ke tengah lingkaran mereka.

Dia sudah melepas baju, dan aku melihat lengan telanjangnya diselubungi mosaik tato, tak sepetak pun kulitnya lolos dari perca warna-warni. Di bahunya ada ular menatap ke bawah. Kuning, memamerkan taring, mendesis ke otot bisepsnya.

"Lalu, Kapten itu apa?" tanyanya.

"Bajak laut." Kye memasukkan pedang ke tas. "Dan kita semua tahu apa sebabnya bajak laut datang ke Eidýllo."

Madrid melontarkan tatapan tajam ke arahnya.

Aku memberanikan diri mencuri pandang lagi ke Pangeran. Angin hangat meniup ekor mantelnya, dan saat terangkat, ujung pisaunya tertangkap mataku. Menyerpih cahaya matahari yang makin terik, dan kemudian urat hitam kecil merayap di sepanjang logam dan menyambar cahaya itu. Mereguknya sehingga tak secercah pun cahaya tersisa

di belatinya. Aku menggigit sudut bibir, membayangkan menggenggam sesuatu sekuat itu.

Pisau yang menyerap kehidupan dan cahaya.

Postur Elian berubah kaku. Buku-buku jarinya memutih di pinggang, dan kepalanya meneleng sedikit kembali ke arah kapal. Ke arahku. Seolah dia bisa merasakan pikiranku. Ketika dia berputar, perlahan dan penuh arti, butuh beberapa saat bagi matanya untuk menemukan mataku di antara awak kapalnya. Dia menatap, tak berkedip, dan persis ketika aku mengira dia akan mengangkat tangan dan memberi isyarat pada Madrid untuk menembakku, atau kepada Kye untuk menjebloskanku kembali ke kurungan kristal, dia menyeringai. Sisi kiri mulutnya terangkat, dan sikap itu, entah bagaimana, terasa seperti tantangan.

Kemudian tatapan itu sirna dan Elian menoleh mengamati awak yang lain. Selagi melakukannya, senyumnya berubah nyata dan cukup lebar untuk memunculkan lesung di pipi perunggunya.

“Kalian sudah tahu prosedurnya,” katanya kepada mereka, kembali naik ke geladak. “Semua benda tajam atau mematikan masuk di tas.” Dia menatapku. “Menurutmu kau cukup bila dimasukkan?”

Aku memberinya tatapan galak, dan awak kapalnya dengan enggan melepas pedang dari sabuk. Mengeluarkan kepala anak panah dari sepatu. Menguak pisau dari lipatan celana mereka. Mencabut senjata yang diselipkan di ban pinggang celana. Kemudian, Kye membuka sepatu bot dan melemparkannya ke dalam tas. Matahari yang menggelap memantulkan cahaya dari belati tersembunyi di tumit sepatu sebelum terbenam di tumpukan senjata.

Para bajak laut melucuti senjata di depanku. Lapis demi lapis, mereka mencampakkan perlindungan, mengelupasnya bagaikan kulit kedua. Sesudahnya, masing-masing dari mereka bergeser pelan, meletakkan tangan dengan canggung di pinggul atau meraih senjata yang tak ada lagi di sana.

Madrid mengangkat ibu jari ke mulut dan menggigit kuku keras-keras, sedangkan Kye mengeretakkan buku-buku jari. Deraknya serit-mis gelombang.

“Kenapa kalian melakukan itu?” tanyaku, mengamati gundukan senjata.

Kalau aku bisa mencuri satu, aku bisa menggunakannya terhadap Pangeran seandainya dia mencoba macam-macam, tapi dalam gaun ini, tak ada tempat untuk menyembunyikannya. Aku mendesah frustrasi, sadar tak akan bisa cukup dekat dengan senjata terang-terangan.

“Tidak boleh ada senjata di Eidýllio,” Madrid menjelaskan. Dia melontarkan dua belati kembar terakhir dari kedua lengan baju.

“Begitulah hukumnya,” lanjut Kye. “Kau tidak boleh menyentuh tanah kalau membawanya, jadi kami mengumpulkan senjata lalu membawanya ke benteng. Kemudian menitipkan tas itu ke penjaga.”

“Kenapa tidak ditinggalkan di kapal saja?”

Madrid menunduk menatap senapan tombaknya yang tergeletak, ngeri. “Jangan khawatir,” bisiknya pada senjata mematikan tersebut. “Dia tidak serius.”

Kye menyeringai dan menendang salah satu tas dengan sayang. “Tidak mungkin mengambil risiko meninggalkan senjata terbaik kami di kapal. Kalau gerombolan lain berlabuh di sini, mereka bisa saja memutuskan menggeledah kapal. Tentu saja,” tambahnya, melemparkan tatapan penuh arti padaku, “bodoh sekali kalau ada yang coba-coba membuat marah kapten *Saad*.”

Elian menepuk bahu Kye. Seutas gula hitam bersarang dalam mulutnya, mengeluarkan aroma adas manis yang akrab. “Tapi kau tidak bisa yakin orang tak akan bertindak bodoh,” timpal Elia. “Begitulah caranya tewas dengan pisau menancap di perut.”

Torik mengangkat tas penuh senjata dari lantai dan mendengus. “Baiklah,” katanya. “Kepala atau ekor untuk kampret yang mau membantuku membawa ini.”

Kye mengeluarkan sekeping koin emas dari saku. Gambar piramida terukir di bagian depan, dan aku pun tahu itu koin Midas. Lambang kerajaan itu tak mungkin salah dikenali.

"Kepala kau kalah, ekor aku menang." Kye melempar koin ke udara yang melewati Torik sebelum mendarat. Begitu koin menyentuh geladak di dekat kaki Torik, Kye berseru ke balik bahu, "Rupanya ini hari keberuntunganku."

"Koinnya kuambil, dasar keparat kecil," maki Torik, memungut koin emas itu dan mengelapnya di baju sebelum mengantonginya.

Elian mengisyaratkan agar Madrid membantu Torik dengan tas senjata dan menggigit permen hitamnya. Selagi lengannya bergerak ke samping, aku melihat pisau itu masih aman di balik mantelnya yang mengombak.

Aku menunjuk pisaunya. "Kau tidak mematuhi peraturanmu sendiri?"

"Itu bukan peraturanku," balas Elian. "Lagi pula"—dia menepuk-nepuk gagang pisau, nada mengejek jelas sekali dalam suaranya—"aku punya kekebalan diplomatik."

Kye terbahak dari rumput di bawah. "Jadi, sekarang itu panggilan kita untuk Ratu Galina?" tanyanya. "Kau mungkin ingin memberi tahu Yang Mulia Ratu gelarnya sudah berubah."

"Kurasa sebaiknya tidak."

"Kapan kau akan menemuinya?" tanya Madrid, menyandang tali tas senjata yang satu lagi ke bahu. "Kau, kan, tahu segera setelah dia mendengar kita berlabuh, dia langsung mengirim pengawal untuk mengawalmu ke istana."

"Dia selalu ingin memastikan kita nyaman," kata Elian.

Madrid mencibir. "Maksudmu dia selalu ingin mengawasi kita."

Elian mengedikkan bahu dengan cuek, lalu menekankan tangan di cangkang kerang.

Aku berusaha tak peduli, tapi membayangkan benda itu dalam genggamannya membuatku pening oleh amarah. Kerajaan laut Keto tersembunyi dari manusia sejak awal waktu, hilang dalam labirin lautan dan sihir yang dianyam oleh sang dewi sendiri. Rahasia keberadaannya merupakan pertahanan terbaik kami dalam pertempuran yang terus berlangsung, dan menyaksikan keunggulan itu dihancurkan olehnya—gara-gara aku—tak terpikirkan.

Bahkan seandainya cangkang kerang itu tak berfungsi bagi manusia, Elian tidak seperti manusia biasa. Tidak mungkin memastikan kekacauan macam apa yang akan dia buat seandainya dia menangkap siren dan memaksa siren itu menggunakan kekuatan cangkang kerang tersebut untuk mengantarnya ke kerajaan kami. Aku ragu ada batasan dari hasratnya memusnahkan dunia bangsa kami. Gerakannya tak bisa diperkirakan sebagaimana alasannya, dan kalau ada yang kupelajari selama beberapa hari terakhir ini, itu adalah Pangeran selalu punya jalan untuk memperoleh keinginannya. Aku tidak siap membiarkannya cukup lama memegang kunci ke kerajaan kami sampai dia menyadari benda itulah kuncinya.

Elian memimpinku turun dari kapalnya menuju padang rumput apung, dahinya dicorengi kotoran yang sepertinya selalu ada. Dia tak pernah tampak sempurna. Setiap kelebatan dirinya dicemari oleh keberantakan janggal, terlihat jelas bahkan selagi dia berdiri di tengah awak kapal tambal sulam itu. Kelihatannya itulah caranya agar cocok berada di tengah pencuri dan penjahat yang dikumpulkannya, mirip caraku menyesuaikan diri dengan pandangan ibuku mengenai siren sejati. Dan karena inilah, aku tahu upayanya sia-sia. Anggota kerajaan tidak bisa dibatalkan. Hak lahir tidak bisa diubah. Hati akan selamanya tergores oleh sifat alami kami.

“Setelah tiba di benteng, kita akan membahas masa depanmu,” kata Elian.

Aku mengepalkan tinju, terkesima oleh kelancangannya dan fakta aku dipaksa untuk menoleransinya. Tidak pernah menjadi ratu, selalu sebagai antek-antek.

“Membahasnya?” ulangku.

“Katamu kau mau ikut dengan kami, dan aku ingin memastikan kau berguna. Kau tidak boleh hanya menjadi tahanan yang membuang-buang tempat di geladaku.”

“Aku di geladak bawah,” aku mengingatkan. “Dalam kurungan.”

“Itu, kan, pagi ini,” ujarnya, seolah pengalaman tersebut sudah berada cukup jauh di masa lalu untuk dilupakan. “Cobalah untuk tidak mendendam.”

Cengiran yang dilontarkannya kepadaku lebih dari mengejek dan aku mencibir, tidak sudi merendahkan diri untuk membalas. Aku malah mendesak lewat, sambil memastikan bahuiku dihantamkan sekeras mungkin ke bahunya. Semakin cepat aku mendapatkan jantungnya, semakin baik.



Benteng itu bukan dibangun dari cahaya, melainkan kelopak mawar. Warnanya putih bersih dan saat cahaya matahari terpantul di dedaunan rapuhnya, dedaunan itu berkilauan bagaikan bintang. Awalnya, sulit memastikan apakah bunga-bunga itu bagian dari dinding, atau memang bunga-bunga itulah dinding kota. Serpihan bunga mungil entah bagaimana menciptakan pembatas yang mengelilingi perbatasan ke ibu kota Eidýllio. Ketika kami mendekat, aku melihat jembatan tarik pualam padat mulai diturunkan, membelah bagian tengah dinding bunga.

Begitu kami melangkah memasuki kota, aku dihantam oleh aroma roti gula dan pepermin. Kios-kios penjaja berderet di jalanan batu yang berkelok, setiap batunya bagaikan riak air. Di gerbang, seorang peda-

gang membungkuk di atas tong coklat kental dan mengaduknya dengan sendok yang hampir setinggi dia. Pembeli menjilat madu hangat dari jemari dan meneteskan susu di kemeja satin.

Saat aku membuka mulut untuk mendesah, udara membentuk karamel di lidahku.

Aku belum pernah memasuki kota manusia dan aku mengagumi kelimpahannya. Betapa banyak manusia. Betapa banyak warna, aroma, dan cita rasa. Cara suara mereka menjadi bisikan dan raungan, sementara kaki mereka menjejak batu jalan. Betapa banyak tubuh bergerak dan beradu. Ada kesintingan menggentarkan di dalamnya. Bagaimana cara mereka bernapas dengan ruang sekecil ini? Bagaimana cara mereka hidup di tengah kesemrawutan ini? Tanpa sadar, aku bergeser lebih dekat ke Elian. Ada kenyamanan dalam kehadirannya dan cara santainya menyamarkan diri. Seolah dia bisa pantas berada di mana saja kalau benar-benar menginginkannya.

Para penjaga sepertinya mengenali dia. Mereka tersenyum dan menyapa Pangeran dengan bungkukan singkat sebelum membuka tas senjata yang dihantamkan Torik ke pos mereka. Meskipun pisau Elian tersembunyi di balik jaket, benda itu tidak sepenuhnya tak terlihat dan dia tak mencoba menyembunyikannya.

Para penjaga mendekati awak kapalnya, meski agak waswas, dan mulai menepuk-nepuk menggeledah tubuh mereka. Penjaga meraba saku mereka dan menyusurkan tangan di sepanjang lapisan dalam pakaian mereka, mencari senjata yang disembunyikan. Ketika tiba giliran Madrid, dia menaik-turunkan alis mengejek dan Kye memutar bola mata.

Para penjaga terus menggeledah kelompok itu, melewati Elian. Sepertinya dia benar mengenai kekebalan itu. Entah pengaruh Elian luasnya jauh melewati Kerajaan Midasnya, atau Ratu Galina dari Eidýllio memang memiliki kelemahan terhadap bajak laut.

Seorang penjaga mendekatiku dan mengisyaratkan agar aku merentangkan lengan. Dia menjulang di atasku setidaknya dua kepala lebih tinggi, dengan janggut jingga yang menyebar turun hingga ke leher. Kulitnya seputih tulang ikan, versi yang tak sesempurna diriku. Atau diriku dulu, sebelum kutukan ibuku. Aku masih belum melihat sosok baruku. Aku lebih senang tetap buta mengenai bagaimana kemanusiaan telah mencemari wajah yang pernah menenggelamkan kapal.

Penjaga mendekat selangkah dan aku mencium bau asap apak di seragamnya.

“Sentuh aku,” kataku, “dan kupatahkan setiap jarimu.”

Matanya menjelajahi tubuhku, mengamati gaun putih kusut itu menggantung canggung di bahu yang runcing. Dia pasti memutuskan aku tidak terlalu mengancam, sebab dia cepat-cepat menyambar kedua lenganku dan merentangkannya seperti sayap.

Aku memanfaatkan kelengahannya, yakin bahkan tanpa kekuatanku, aku masih mematikan. Aku boleh saja tak memiliki sirip, atau bahkan suaraku, tapi aku putri ibuku. Aku makhluk paling mematikan di seratus kerajaan.

Aku memutar lenganku yang terentang ke bawah tangan si penjaga dan menarik pergelangan tangannya, lalu mengarahkan sikuku ke atas dan menghantamkannya ke wajah angkuhnya. Saat aku bergerak, ada debuk memuaskan, tapi bukan bunyi tulang berderak.

Melainkan bunyi tubuhku dilemparkan ke tanah.

Pengawal itu menarik lenganku dan melemparku ke tanah cukup keras sehingga sikuku tergores batu jalan. Rasa sakit membakar kulitku dan aku merasakan kemurkaan yang belum pernah kualami. Aku mampu membunuhnya dengan sebelah tangan seandainya ini lautan. Satu lagu. Tetapi kini aku meringkuk dengan lengan berdenyut-denyut di bawah tubuh. Bagaimana aku berharap mampu mengalahkan

seorang pembunuh siren berpengalaman jika tak bisa menangani seorang penjaga menyedihkan?

Aku memelotot dan penjaga itu berkacak pinggang, setengah mencabut pedang dari sabuk. Rekannya meraih pistol. Aku bisa melihat kemarahan di mata mereka, selagi mereka berniat membalasku lantaran mencoba menyerang salah satu dari mereka. Tetapi mereka tak meng-hunus senjata. Mereka malah menatap Pangeran.

Elian balas memandang dengan ekspresi datar. Dia duduk di meja pos penjaga, satu kaki ditopangkan di permukaan yang dipernis itu, lutut disandarkan di lekuk siku. Di satu tangan, dia memegang sebutir apel sewarna mawar.

"Sampai di situ saja sambutan hangatnya," komentar Pangeran, melompat turun dari meja.

Penjaga mengusap hidung dengan punggung tangan. "Dia mencoba *memukul-ku*," geramnya.

Elian menggigit apel. "Dia juga mengancam mematahkan jarimu," komentarnya. "Sebaiknya kau tarik lagi dia dan cari tahu apa dia menggertak saja."

"Aku hanya mencoba menggeledah mencari senjata. Kami perlu memeriksa semua orang yang memasuki kerajaan. Begitulah hukumnya."

"Tidak semua orang." Sementara Elian menggerakkan tangan ke belakang ke arah pinggang, ada kelebatan pisau yang kelihatannya tak pernah dibiarkannya lepas dari pandangan. Seandainya tadi para penjaga tak melihatnya, sekarang mereka pasti telah melihatnya. Dan jelas sekali itulah persisnya yang diinginkan Elian.

Para penjaga goyah. "Dia bisa saja menyembunyikan senjata," dia beralasan, tapi keyakinan dalam suaranya berkurang.

"Benar." Elian mengangguk. "Banyak sekali tempat untuk dia menaruhnya." Elian menoleh ke arahku dan mengulurkan tangan.

“Serahkan busur silang yang kau taruh di bawah kulit dan mereka pasti mengizinkanmu pergi hanya dengan teguran.”

Suaranya tanpa ekspresi dan ketika aku hanya memelotot sebagai respons, Elian menoleh kembali ke para penjaga dan mengangkat kedua tangan, seolah aku bertingkah rewel.

“Jebloskan saja dia ke penjara bawah tanah,” kata Kye, muncul di sisi Elian. Aku tidak sepenuhnya yakin dia hanya bercanda. “Dia jelas bagian dari lingkaran penyelundup elite.”

Elian menoleh ke Kye dan terkesiap, meletakkan satu tangan di jantung. “Demi dewa,” ucapnya, memelankan suara menjadi bisikan bersekongkol. “Bagaimana kalau dia *bajak laut*?”

Kye mendengus, dan sesaat kemudian aku menyadari aku juga tersenyum.

Aku tak ingat kapan terakhir kali aku tertawa sungguhan. Aku sangat bertekad menyenangkan ibuku sehingga mencari kebahagiaan untuk diri sendiri sepertinya tak beralasan. Bukan berarti itu penting; aku bisa saja menjadi monster sempurna dan itu tidak akan mengubah keadaan. Kalau aku mengecewakannya, aku gagal. Tetapi kalau aku sukses, aku membuktikan kelayakanku sebagai penguasa dan itu dosa yang jauh lebih besar.

Aku membayangkan seperti apa ekspresi ibuku saat aku mempersembahkan Mata Kedua Keto, lalu membantingnya layaknya sarung tangan besi sebagai tantangan.

Para penjaga mengizinkan kami melintas dan ketika mereka menepi, kota merentangkan lengannya. Tidak ada yang menatapku dua kali. Aku melebur dalam batu, menyatu dengan setiap wajah di pasar. Untuk pertama kalinya, aku sama sekali tak penting. Rasanya bebas sekaligus menjengkelkan.

“Lihat baik-baik,” kata Elian. “Ini bisa menjadi rumah barumu.”

Topinya menggantung di sisi tubuh, dikaitkan di gagang pisaunya. Menyembunyikan senjata sekaligus menarik perhatian. Dia ingin diperhatikan. Dia tak mampu menjadi sosok yang dilupakan.

Aku bersedekap. “Kau serius meninggalkanku di sini begitu saja kalau menurutmu aku tak cukup berguna?”

“Aku lebih senang menelantarkan,” sahutnya. “Gurun. Pembuangan sampah. Didorong begitu saja ke pinggir jalan.” Dia menepis seuntai rambut hitam lebat dari mata. “Kau harus mengakui Eidýllo lebih baik daripada papan,” ujarnya. “Atau kurungan.”

Saat ini aku berpikir lebih memilih yang mana saja dari keduanya. Sensasi daratan di bawah kakiku terasa ganjil, dan kestabilannya menarik-narik perutku ke terlalu banyak arah. Aku mendambakan air menerpa siripku atau bahkan ayunan *Saad*. Semua yang ada di darat terlalu diam. Terlalu permanen.

“Kau tidak merindukannya?”

Entah kenapa aku bertanya, seakan Elian dan aku punya kesamaan. Aku sebaiknya pergi selagi aku bisa. Aku sebaiknya membunuh dia selagi aku bisa. Tak perlu menunggu sampai dia membawaku ke Mata. Tak perlu berusaha menggulingkan ibuku, dan ambil saja jantungnya seperti tuntutan ibuku, mengamankan posisiku sebagai ahli warisnya lagi. Kalau aku kembali dengan cukup banyak senjata manusia, aku pasti bisa melawannya.

Aku malah berkata, “Lautan,” dan mata Elian berkerut.

“Lautan masih ada di luar sana,” sahutnya.

“Jauh sekali. Kita sudah berjalan tiga jam.”

“Tidak pernah terlalu jauh. Kau lupa tempat ini berupa delta sungai.”

Bahasa Midasku memiliki keterbatasan dan saat aku menatap kosong mendengar delta sungai disebut, Kye mendesah panjang dari kios di dekat sana.

“Oh, astaga.” Dia menjilat coklat dari jari. “Jangan bilang kau tidak tahu mengenai geografi seratus kerajaan.”

“Begitulah negara Kardiá terbentuk,” Madrid menjelaskan. Rambutnya kini diikat membentuk dua ekor kuda tinggi, dan sambil berbicara, dia meraih untuk lebih mengencangkannya. “Delta sungai tercipta dari Eidýllo, dan sepupu-sepupu keluarga kerajaan memutuskan mereka pantas memiliki negara sendiri. Maka mereka mengambilnya dan menyebut diri sendiri sebagai raja dan ratu.”

“Tipe kesukaanku.” Kye mengangkat tinju ke udara seperti bersulang.

“Tipe kesukaanmu bukan tipe kesukaan siapa pun,” komentar Madrid. “Kau idiot unik.”

“Aku cuma mendengar uniknya,” kata Kye, lalu menatapku. “Yang memisahkan Kardiá dan Eidýllo hanya sungai dan mulut sungai. Mereka ada di mana pun kau memandang di tempat ini.”

Aku teringat komentar Torik di *Saad*, mengenai Eidýllo merupakan kerajaan favorit Elian. Saat itu aku tidak memahami alasannya—pangeran pemberontak terpikat pada negeri cinta itu paling bagus tampak janggal dan paling buruk tampak konyol—tapi kini, pemahamanku mulai terbit.

“Jadi itu sebabnya kau suka di sini,” kataku pada Elian. “Sebab lautan tidak pernah terlalu jauh.”

Dia tersenyum, tapi tepat ketika dia mulai merespons, Torik meletakkan satu tangan di bahunya. “Kita harus cepat, Kapten. Serendipity hanya menjaga kamar kita selama dua jam setelah matahari terbit.”

“Kalian pergilah,” kata Elian kepadanya. “Aku akan menyusul.”

Torik mengangguk sekilas lalu berbalik pergi, awak lain mengikutinya. Kecuali Kye, yang tetap berada di pinggiran keramaian dengan ekspresi tak terbaca. Dia meremas tangan Madrid—hanya sekali—lalu mengawasi hingga gadis itu menghilang. Sesudah Madrid

tak lagi terlihat, Kye kembali menatap Elian dan aku, wajahnya mendadak tampak keras.

Sepertinya Pangeran sangat jarang ditinggalkan tanpa pengawasan.

“Aku berutang sesuatu padamu,” ucap Elian. “Atau secara teknis, kau berutang padaku, mengingat aku menyelamatkanmu dari tenggelam. Tapi aku bukan tipe orang yang mengingat-ingat utang nyawa.” Ada kerlip senyum di bibirnya selagi dia membuka cangkang kerangku dari lehernya. Sesuatu yang mirip harapan menguasaiku. Jemariku berkedut di sisi tubuh. “Ini,” katanya, melemparkan cangkang kerang itu kepadaku.

Begitu cangkang merah darah itu menyentuh tanganku, kekuatan membanjiriku. Lututku hampir menyerah saat aku merasakan kekuatan luar biasa itu kembali. Tulangku mengeras, kulitku mengkristal. Jantungku sempat mengerut lagi ke wujud semula. Kemudian ada bisikan yang perlahan menjadi senandung. Aku bisa mendengar panggilan dari Laut Diávolos dan Kerajaan Keto. Aku bisa mendengar rumahku.

Dan kemudian semua itu lenyap. Seperti juga kekuatanku.

Arus itu menghilang secepat datangnya. Tubuhku melemas, kulitku berubah hangat dan lembut. Tulang yang begitu getas. Jantung merah dan berdetak lagi.

Lautan senyap.

“Lira.”

Aku mengangkat pandang menemui tatapan Elian. Aku masih tak terbiasa mendengar namaku dalam aksennya. Mirip salah satu lagu yang biasa kunyanyikan. Melodi manis tapi juga mematikan.

“Kalau kau merindukan lautan,” ujarnya, “Reoma Putoder adalah perairan terdekat yang bisa kau temukan. Pada hari suci, penduduk lokal melemparkan batu ke air terjun seraya mengucapkan permohonan bagi cinta mereka yang hilang. Akses ke sana dilarang pada hari-hari

selain itu, tapi aku tidak ragu kau pasti bisa menemukan jalan untuk mengatasinya.”

Dia bergerak untuk melewatiku dan aku menepi. “Tunggu,” kataku. “Kupikir kau bilang ingin agar aku membuktikan diriku pantas pergi denganmu. Aku bilang aku punya informasi tentang kristal yang kau cari dan sekarang kau tiba-tiba bahkan enggan mempertimbangkan kesepakatan?”

“Aku sudah membuat cukup banyak kesepakatan belakangan ini,” ujar Elian. “Dan hal terakhir yang kubutuhkan adalah orang tersesat dalam misi ini. Terutama yang tak bisa kupercayai. Lagi pula, kau tak bisa menawariku apa pun yang belum kuketahui.” Elian memasang topi kembali di kepala dengan putaran anggun, lalu menurunkan ujungnya sedikit ke arahku. “Kalau kau pergi ke Reoma Putoder,” ucapnya, “usahakan kali ini jangan sampai tenggelam.”

Dia tak menatapku lagi sebelum berbalik untuk menerobos pasar dan mendekati Kye. Aku melihat sekilas mereka berdiri bersama dan kemudian, begitu saja, keduanya menghilang di tengah keramaian.



Aku butuh hampir satu jam untuk menemukan Reoma Putoder. Aku tidak meminta bantuan, sebagian lantaran harga diriku tak bisa menerima ada manusia lain menolongku. Sebagian besar lantaran kesabaranku tak bisa menerima ada manusia lain berbicara padaku. Aku sudah dihentikan lebih dari selusin kali oleh penduduk lokal yang menawariku makanan dan pakaian lebih hangat, seolah aku membutuhkannya di tengah udara gerah mencekik ini. Ada sesuatu pada diri seorang gadis yang berkeliaran sendirian dengan gaun kumal dan sepatu bajak laut usang yang membuat mereka resah.

Aku yakin merenggut jantung mereka akan lebih meresahkan.

Reoma Putoder adalah air terjun dengan laguna jernih yang, di suatu tempat di kejauhan, mengalir ke lautan. Aku mendengarnya sebelum melihatnya, tersesat di gang-gang toko roti tak berujung, aroma pastru menggelayuti kulitku bagaikan parfum. Bunyinya mirip guntur dan ada beberapa detik keraguan sebelum aku yakin apa itu. Tetapi, semakin dekat aku, bunyi itu semakin jelas. Air yang begitu kuat sehingga mengirimkan getaran di sekujur tubuhku.

Aku duduk diam di dasar air terjun, kakiku menjuntai dari bibir laguna. Sangat hangat sehingga sesekali aku terpaksa mengeluarkan kaki dan mengistirahatkannya di rumput lembap. Di dasar laguna, di pasir yang terlihat mirip salju, ada ribuan koin logam merah. Mengintip dari pasir mirip tetesan kecil darah.

Aku meraba cangkang kerang dengan ibu jari. Menempelkannya di telinga tak mendatangkan apa-apa, kecuali keheningan tak tertahankan. Aku sudah mencobanya sejak Elian meninggalkanku di pasar. Dalam perjalanan menuju air terjun, aku memegang cangkang di telinga, berharap seiring berjalannya waktu, cangkang itu akan berbicara denganku lagi. Ada saat-saat ketika aku hampir menipu diri sendiri hingga merasa bisa mendengar gaung ombak. Gemuruh badai laut. Tawa menggelegak ibuku. Sesungguhnya, satu-satunya suara hanya denging telingaku. Semua kekuatan itu, lenyap. Iming-iming mengenai diriku yang lama menjuntai di depanku sekadar cukup lama agar dahaga itu kembali. Aku bertanya-tanya apa itu salah satu trik lain ibuku. Membiarkanku menyimpan cangkanku supaya bisa mengejekku dengan gaung legendaku yang hancur.

Aku mencengkeram cangkang lebih erat. Aku ingin merasakannya menyerpih ke kulitku. Retak dan remuk tanpa sisa. Tetapi ketika aku membuka genggaman, cangkang itu masih utuh, tak rusak, dan yang tersisa hanya bekas tekanannya di telapak tanganku. Sambil menjerit, kuangkat lengan tinggi-tinggi ke atas kepala dan kulemparkan cangkang itu ke air, yang mendarat disertai bunyi ceburan antiklimaks

dan kemudian tenggelam perlahan ke dasar. Aku bisa melihat setiap momennya meluncur lamban hingga akhirnya mendarat di dasar laguna.

Kemudian ada cahaya. Awalnya samar, tapi tak lama kemudian memecah menjadi bola cahaya dan bara. Aku beringsut mundur. Selama menggunakan cangkang kerang untuk berkomunikasi dengan siren lain, atau bahkan sebagai kompas menuju kerajaanku, aku jarang menyaksikan hal semacam ini. Cangkangku memanggil seakan bisa merasakan keputusanmu, meraih ke dalam air mencari-cari bangsaku. Bukannya menjadi peta, cangkang kerang itu berfungsi sebagai suar.

Dan kemudian, sekejap kemudian, Kahlia muncul. Rambut pirang sepupuku tergerai di air, menutupi wajahnya sehingga tatapan kami tak bisa beradu.

Aku terloncat bangkit. “Kahlia,” ucapku takjub. “Kau di sini.”

Dia mengangguk dan mengulurkan tangan. Di jemari panjang dan tajamnya ada cangkang kerangku. Dia melemparkan benda itu ke rumput di kakiku. “Aku mendengar panggilanmu,” katanya lirih. “Kau sudah mendapatkan jantung Pangeran?”

Aku mengernyit, sementara kepalanya tetap tertunduk. “Ada apa?” tanyaku. “Kau tidak bisa menatapku sekarang?”

Ketika Kahlia tak berbuat apa-apa kecuali menggeleng, aku tersengat. Dia dulu sangat memujaku sehingga membuat ibuku membencinya. Seumur hidupku Kahlia adalah satu-satunya sosok di kerajaan kami yang kupikir kupedulikan dan kini dia bahkan tak bisa menatap mataku.

“Bukan begitu,” kata Kahlia, seakan merasakan pikiranku.

Dia mengangkat kepala, ada senyum lemah di bibir merah muda tipisnya selagi dia tak seperti biasa memainkan-mainkan korset rumput laut di sekeliling dada. Dia menatap sosok manusiaku dan bukannya tampak takut atau jijik, dia hanya tampak penasaran. Dia mene-

lengkan kepala. Mata kuning susunya lebar dan berkilat-kilat. Tetapi mata yang satu lagi, yang persis dengan mataku, terpejam dan hitam memar.

Aku mengertakkan gigi, menggesekkan tulang di tulang. “Apa yang terjadi?”

“Harus ada hukuman,” jawabnya.

“Karena apa?”

“Karena membantumu membunuh pangeran Adékarosin.”

Aku maju selangkah dengan berang, kaki di tepi laguna. “Aku sudah menerima hukumannya.”

“Yang terberat,” sahut Kahlia. “Itulah sebabnya aku masih hidup.”

Gelenyar dingin menjalariku. Seharusnya aku tahu ibuku tidak akan puas dengan menghukum satu siren kalau bisa menghukum dua. Buat apa membuatku merana sendirian? Itulah pelajaran yang diberikannya kepadaku begitu sering sebelumnya. Pertama dengan Crestell dan kini dengan putri Crestell.

“Ratu Laut terlalu berbelas kasih,” komentarku.

Kahlia memberiku senyum lemah. “Apa Pangeran masih memiliki jantungnya?” tanyanya. “Kalau kau membawa kembali jantungnya, ini akan berakhir. Kau boleh pulang.”

Harapan begitu besar dalam suaranya membuatku berjengit. Dia takut kembali ke Laut Diávolos tanpa aku, sebab tanpa aku di sana, berarti tidak ada yang akan melindunginya dari ibuku.

“Saat kami bertemu pertama kali, aku nyaris tenggelam, sehingga terlalu lemah untuk membunuhnya.”

Kahlia tersenyum lebar. “Dia seperti apa?” tanyanya. “Dibandingkan dengan yang lain?”

Aku mempertimbangkan memberitahunya tentang kompas pendeteksi-kejujuran Elian dan pisau miliknya yang setajam tatapannya, mereguk darah apa pun yang dialirkannya. Bagaimana dia beraroma mirip pemancing dan garam laut. Tetapi aku malah menceritakan hal

yang sama sekali berbeda. Sesuatu yang dianggap Kahlia jauh lebih menghibur.

“Dia memenjarakanku di kurungan.”

Tawa Kahlia meledak “Kedengarannya tidak terlalu mirip sikap pangeran,” komentarnya. “Bukankah manusia seharusnya bersahabat?”

“Dia punya masalah lebih penting untuk dikhawatirkan, kurasa.”

“Contohnya apa?” Suara Kahlia bersemangat selagi dia menyapu untaian rumput laut dari lengan.

“Berburu legenda,” aku menjelaskan.

Kahlia melontarkan tatapan menggoda. “Bukankah kau salah satu dari itu?”

Aku menaikkan alis mendengar sindiran tersebut, senang melihat sebagian pijaran semangat kembali ke wajahnya. “Dia mencari Mata Kedua Keto,” kataku.

Kahlia berenang maju, melemparkan kedua lengan di rumput basah dekat kakiku. “Lira,” ucapnya. “Kau merencanakan sesuatu yang jahat, kan? Apa aku harus menebak?”

“Itu sepenuhnya bergantung pada sesenang apa kau bermain menjadi antek-antek bibimu tersayang.”

“Ratu Laut tidak bisa mengharapkan kesetiaan kalau dia berkoar-koar mengenai yang sebaliknya,” ujar Kahlia, dan aku tahu dia memikirkan Crestell. Ibu yang mengorbankan nyawa demi dia, demi kesetiaan yang hanya bisa dicemooh ibuku.

Aku tidak heran melihat Kahlia bersemangat melawan Ratu Laut. Satu-satunya yang mengejutkanku adalah sikapnya yang tetap bersekutu denganku. Bahkan setelah apa yang kulakukan. Apa yang terpaksa kulakukan. Entah bagaimana, kematian Crestell mengikat kami, bukannya memisahkan kami seperti harapan ibuku. Mau tak mau aku merasa sombong melihat tatapan licik di mata Kahlia. Diharapkan atau tidak, pameran kesetiaan ini terlalu memuaskan.

“Jika Pangeran membawaku ke Mata, kekuatan yang dimilikinya akan menjadikanku setara dengan Ratu Laut.” Aku menahan tatapan sepupuku. “Aku bisa menghentikannya menyentuh kita lagi untuk selamanya.”

“Dan kalau kau gagal?” tanya Kahlia. “Bagaimana nasib kita?”

“Aku tidak akan gagal,” kataku. “Yang perlu kulakukan hanya berbagi sedikit rahasia kita agar Pangeran memercayaiiku dan menyambutku di kapalnya.”

Kahlia tampak ragu. “Kau sekarang lemah,” katanya. “Kalau Pangeran sampai tahu siapa kau, dia bisa membunuhmu seperti dia membunuh Maeve.”

“Kau tahu soal itu?” tanyaku, meskipun aku seharusnya tak terkejut. Ratu Laut mampu merasakan kematian setiap siren, dan dalam ketiadaanku dia memastikan Kahlia dekat-dekat dengannya, sepupuku pasti di sana saat ibuku merasakannya.

Kahlia mengangguk. “Ratu Laut mengabaikannya seolah tak ada artinya.”

Kemunafikan sikap itu membuatku berang. Ibuku menunjukkan emosi lebih besar ketika aku membunuh mermaid biasa dibandingkan saat salah satu bangsa kami ditusuk di geladak kapal bajak laut. Kematian kami tak lebih dari gangguan kecil baginya. Aku penasaran jangan-jangan alasan utama dia ingin membunuh manusia sebenarnya bukan demi kebaikan bangsa kami, tapi supaya dia tak lagi merasakan ketidaknyamanan dari kematian kami. Bukan masalah apabila kami menjadi korban dalam perang ini. Kami semua bisa digantikan dengan mudah. Termasuk aku.

Jangan-jangan, terutama aku.

“Itu akan segera berubah,” kataku. Aku menggapai dan meletakkan tangan di lengan Kahlia, telapak tanganku menjadi selimut kehangatan ganjil di kulit bekunya. “Aku akan mengambil Mata itu, sekaligus takhta Ratu Laut.”[]



Eliau

Di istana, selalu sulit memastikan siapa yang waras.

Aku berdiri seorang diri di aula masuk istana dan mengencangkan rompi hitamku. Aku terlihat seperti pangeran, sosok yang kubenci dan yang selalu ingin Ratu Galina lihat dariku. Matahari Eidýllio telah lama menghilang, dan bersamanya langit terang meredup menjadi semburat tengah malam. Di dalam istana, dindingnya merah lembut, tapi di bawah cahaya begitu banyak kandil, dindingnya hampir terlihat jingga. Mirip darah yang diencerkan.

Aku berjuang tak meraih pisau.

Kesintingan bergerak dalam kecepatan tak manusiawi di sini, dan bahkan aku tak cukup gesit untuk menghentikannya. Aku gelisah di tempat ini, tanpa awak kapalku di sisiku, tapi mengajak mereka berarti melanggar pakta antara keluarga kerajaan di dunia. Melibatkan mereka dalam rahasia yang seharusnya tak pernah diketahui, terutama oleh bajak laut. Jadi, bukannya membawa kru, aku membohongi mereka. Aku membohongi semua orang akhir-akhir ini. Membisikkan cerita mengenai membosankannya kehidupan bajak laut kepada adikku. Mengedipkan mata sewaktu bercerita kepada awak kapalku mengenai Ratu Galina dan bahwa dia menginginkanku hanya untuk dirinya sendiri.

Hanya Kye yang tahu cerita sebenarnya, salah satu aspek menguntungkan sebagai putra diplomat yang bisa kami temukan. Mengetahui

rahasia keluarga kerajaan—atau mengetahui aib pemimpin dunia untuk dimanfaatkan apabila diperlukan—adalah sesuatu yang menjadi spesialisasi ayah Kye. Sedangkan Kye, yang biasanya menonjolkan diri sebagai paradoks bagi garis keturunan kelas atasnya, memperoleh kemahiran itu. Satu-satunya hal yang diwarisinya dari sang ayah.

“Kau yakin tidak menginginkanku di sana?” tanyanya dalam perjalanan ke Serendipity.

Aku menoleh untuk melihat apa Lira masih berdiri di tengah alun-alun pasar, tapi keadaan sangat hiruk pikuk, sementara kami jauh terlalu cepat dan dia jauh terlalu misterius untuk tetap mencolok di keramaian.

“Aku perlu Ratu Galina memercayaiku,” jawabku. “Dan kehadiranmu di sana tidak akan membantu.”

“Kenapa?”

“Karena tidak ada yang memercayai diplomat.”

Kye mengangguk seakan itu jawaban valid, lalu menyurukkan kedua tangan di saku. “Tetap saja,” ucapnya. “Ada baiknya kalau kau memiliki pendukung siapa tahu Galina tidak suka rencanamu memanipulasi kerajaannya.”

“Keyakinanmu padaku menghangatkan hati.”

“Bukannya meremehkan pesonamu,” sahutnya. “Tapi kau benar-benar mengira dia mau melakukannya?”

“Semua yang barusan kau katakan memang meremehkan pesonaku.” Aku menyenggol bahunya dengan bahu. “Bagaimanapun juga, patut dicoba. Kalau ada harapan Ratu Galina bisa membantuku menghindari aliansi pernikahan dengan seseorang yang mampu membunuhku sewaktu tidur, aku rela mengambil risiko.”

“Kau berbicara seakan Galina tak mampu membunuhmu sewaktu kau terjaga.”

Dia ada benarnya, tentu saja. Kye selalu punya kebiasaan memiliki pendapat yang benar, terutama berkaitan dengan perempuan berba-

haya. Tetap saja, aku meninggalkan dia bersama yang lain, soalnya meskipun menenangkan memiliki pendukung, sama sekali tidak mungkin Galina mengizinkan bajak laut memasuki istananya.

Aku menunduk menatap kemeja untuk memastikan kancing bajuku sudah terpasang, siapa tahu saja—ada dosa tertentu yang tidak bisa ditoleransi—dan berdiri lebih tegak. Aku menyugar rambut ke belakang. Aku sudah merindukan topi, sepatu bot, dan semua barang lain yang memastikan *Saad* bersamaku bahkan selagi ia berlabuh.

Namun, Galina sangat membenci bajak laut.

Dia lebih memercayai aku bila bisa melihat pangeran emas, bukannya kapten lautan. Walaupun banyak sekali yang tak akan pernah kumengerti tentang dia, itu bukan salah satunya. Aku saja hampir tak bisa percaya diriku sendiri bila sedang memakai topi bajak laut.

“Dia sudah menunggumu.”

Seorang pengawal keluar dari balik bayangan. Dia dibalut zirah merah dari kepala sampai kaki, tanpa sepetak kulit pun terlihat. Matanya melayang-layang tanpa tujuan di lautan kain emas. Seperti inilah kebanyakan pengawal dan staf istana di sini. Tak pernah ada kesempatan untuk disentuh langsung.

Aku mengamatinya dengan waspada. “Aku sudah menunggumu,” balasku. “Pintu itu kelihatannya terlalu berat untuk kubuka sendiri.”

Aku tidak tahu dia tersenyum atau memelotot, tapi dia jelas tak berkedip. Setelah menatapku sejenak, dia melangkah maju dan mengulurkan tangan ke pintu.

Ruangannya berbeda. Bukan sekadar berbeda dengan bagian lain istana, tapi juga berbeda dibandingkan terakhir kali aku di sini. Dinding pualamnya menjadi arang dan pekat oleh abu lama dan bau hangus. Langit-langitnya terentang ke ketinggian tak terbatas, ditopang rusuk dari balok kayu besar, dan warna lenyap dari segala tempat kecuali lantai. Hanya itu yang merah, dipoles hingga mengilap.

Dan di sudut seberang, di singgasana berbentuk jantung berdarah, Ratu Eidýllio tersenyum.

“Halo, Elian.”

Pengawal menutup pintu, dan Ratu Galina mengisyaratkan agar aku mendekat. Rambut hitamnya tergerai ke lantai dalam ikal-ikal kecil, dianyam dengan kelopak mawar yang berguguran darinya bagai bulu-bulu kecil. Kulit cokelat gelapnya melebur dalam gaun satin yang dimulai dari dagu dan berujung melewati jari kakinya.

Dia menggapai untuk meraih tanganku, jemari terentang mirip sarang laba-laba.

Aku menatapnya sejenak dan menaikkan satu alis, karena seharusnya dia sudah tahu. Atau setidaknya, menyadari aku sudah tahu.

Legenda Eidýllio mengatakan siapa saja yang menyentuh anggota kerajaan akan langsung menemukan pasangan jiwanya. Rahasia Eidýllio, yang hanya diketahui keluarga kerajaan dari seratus kerajaan—dan keluarga Kye, rupanya—agak berbeda. Karena bakat itu, yang diwariskan lewat para perempuan dalam keluarga, tidak membantu laki-laki menemukan cinta, melainkan menghilangkan kehendak mereka sepenuhnya. Dikuasai oleh pemujaan dan gairah tanpa batas sampai mereka menjadi boneka tak berotak.

Aku duduk di sofa empuk di seberang singgasana, dan Galina menurunkan tangan sambil menyeringai. Dia duduk bersandar dan menjulurkan kaki di ubin.

“Kau datang berkunjung,” kata Galina. “Yang artinya kau pasti menginginkan sesuatu.”

“Pertemananmu yang menyenangkan.”

Galina tergelak. “Kita berdua sama-sama bukan teman yang menyenangkan.”

“Pertemananmu yang menyenangkan dan penawaran yang saling menguntungkan.”

Galina duduk sedikit lebih tegak. “Penawaran atau permintaan bantuan? Aku lebih senang permintaan bantuan,” ujarnya. “Terutama jika itu menyebabkan para pangeran berutang padaku.”

Wajah Sakura berkelebat di benakku, dan aku teringat kembali kesepakatanku dengannya. Kerajaanku, untuk mengakhiri wabah siren. “Aku sudah berutang banyak dengan keluarga kerajaan,” kataku.

“Tidak seru,” goda Galina. “Aku tidak akan meminta banyak. Hanya satu atau dua wilayah. Mungkin satu ciuman.”

Biasanya aku meladeni permainan kucing-kucingan ini sedikit lebih lama. Membiarkan dia mempermainkanku dengan ancaman halus akan menyentuhku, seakan dia berani menjadikanku salah satu mainannya. Pada hari biasa, kami akan berpura-pura. Aku, takut disentuhnya. Dan Galina, cukup berani untuk mempertimbangkan melakukannya. Namun sebenarnya, terlepas dari semua kelemahan-nya—dan terakhir kali kuhitung, kelemahannya banyak—Galina tak terlalu menikmati kemampuannya. Hal itu bahkan menyebabkan Raja menentangnya setelah muak menyimpan rahasia pernikahan mereka yang tak menawarkan keintiman.

Galina tak pernah menggenggam tangan Raja atau berdiri cukup dekat agar kulit mereka bersentuhan, Galina juga tidak tidur seranjang dengannya pada malam pernikahan mereka atau malam-malam berikutnya. Mereka tidur di ujung berseberangan dalam istana, di sayap yang terpisah dan pelayan berbeda dan makan dengan cara yang kurang lebih sama: duduk di sisi berlawanan di satu meja yang cukup besar untuk menampung dua puluh orang. Informasi ini tak seharusnya kami ketahui, tapi begitu Raja minum-minum, dia menjadi lebih vokal mengenai masalah tersebut.

Tidak seperti pendahulunya, Galina tak ingin memaksakan cinta demi memperoleh ahli waris takhta. Dia tidak menginginkan suaminya perlahan kehilangan akal akibat memujanya, maka Raja perlahan terhanyut dalam ketamakan. Laki-laki itu menginginkan

lebih daripada yang bisa ditawarkan Galina—kerajaannya, kalau bisa—dan hal itu menyebabkan terjadinya kudeta yang lebih berdarah dibandingkan kebanyakan perang.

Sejak pengkhianatan Raja, Galina sepertinya memilih kehidupan yang bahkan lebih terisolasi. *Tidak akan ada suami kedua*, katanya pada anggota kerajaan lain. *Aku tidak berminat dikhianati lagi atau mewariskan kutukanku kepada anak mana pun*. Maka dia mengangkat anak-anak dari Orfaná, yang menampung seluruh anak tak diinginkan dari seluruh dunia.

Tidak melanjutkan garis darahnya sudah cukup buruk, tapi memutuskan memerintah seorang diri menyebabkan negaranya menderita. Dengan semakin meningkatnya pengaruh Kardiá, Galina membutuhkan seseorang di sampingnya untuk melakukan hal-hal yang tak mungkin dia lakukan gara-gara bakatnya, misalnya berkomunikasi dengan orang-orang dan menawarkan kehangatan yang kini terlalu takut untuk diberikannya. Dan aku membutuhkan seseorang yang bisa membebaskanku dari kesepakatan dengan Sakura.

Aku berjalan menuju singgasana dan mengulurkan selembbar perkamen.

Kali ini, aku terlalu gugup untuk berpura-pura. Keengganan Galina untuk menikah lagi memberiku semua informasi yang perlu kuketahui dan, dalam suatu perputaran nasib yang kebetulan, menghadirkan solusi menarik untuk salah satu dari banyak masalahku. Jarang sekali karma memberiku keuntungan semacam ini.

Galina meraih perkamen dariku dan matanya memindai kertas itu, pertama dengan kernyitan bingung dan kemudian dengan seringai penasaran. Reaksi semacam itulah yang kuharapkan.

“Pangeran Elian,” katanya. “Bagaimana kau bisa mendapatkan sesuatu semacam ini?”

Aku maju selangkah, sedekat mungkin tanpa mengambil risiko membahayakan kewarasanku. “Dari tempat yang sama kau bisa mendapatkan semua yang kau inginkan.”



Keadaan berjalan lancar. Atau sebenarnya, keadaan mengisruhkan diri sendiri menjadi kekacauan besar, dan aku semakin dekat untuk bisa merapikan kerut-kerut itu. Galina berpura-pura malu, tapi ada dahaga yang tak bisa dibantah di matanya yang memberiku harapan. *Saling menguntungkan*, dia merenung, mengutip ucapanku.

Dukungannya berarti berkurang satu lagi yang harus kupikirkan mengenai misi mustahil ini. Dan dengan perginya Lira dari kapalku, berkurang satu orang lagi yang harus kukhawatirkan bisa dipercaya atau tidak. Semua itu bagian dari pekerjaanku.

Aku berjuang menyingkirkan wajah Lira dari benak selagi melangkah di jalan-jalan Eidýllio yang lengang. Sewaktu mengembalikan cangkang kerangnya, ada ekspresi ganjil di matanya. Seolah-olah aku idiot sekaligus mengesankan. Seakan aku bodoh dan dia lega karenanya.

Aku menarik napas dalam-dalam dan menekankan telapak tangan ke mata, berusaha mengusir kantuk. Ketika dia memberitahuku Ratu Laut membalas dendam pada keluarganya, sepertinya itu cukup jujur, dan kompas, meskipun tak stabil, tetap saja menunjuk utara. Bagaimanapun juga, aku tak bisa mengusir firasat ada sesuatu yang tak benar. Bahwa kejujuran apa pun yang mungkin diberikannya, ada kebohongan di dalamnya.

Aku melenggang menyeberangi jalan pasar yang sepi, yang penuh dengan remah-remah pastri. Malam ini hangat dan manis, bahkan dengan bulan menyelimuti langit. Bintang-bintang di sini lebih jelas dibandingkan di sebagian besar kerajaan, dan sulit bagiku untuk terus

berjalan, bukan hanya berdiri dan mengagumi mereka. Berbaring di jalan batu dan memikirkan cerita-cerita mereka, seperti yang kulakukan di *Saab*.

Aku menuju Serendipity. Kami menginap di sana setiap kali berlabuh di Eidýllio, karena tempat itu berupa penginapan dan rumah minum, dan hanya sedikit masalah yang tak bisa diselesaikan dengan tidur dan rum. Selagi berjalan ke sana, simfoni jejak kaki mengikuti di belakangku. Aku memelankan langkah dan menyelinap ke gang tak jauh dari sana yang ditandai dengan bangku pedagang telantar. Selarik tipis bintang menggantung di atas kepala bagaikan lampu jalan.

Aku merapat di dinding, merasakan bata hangat di punggung. Langkah itu menjadi ragu, mencari-cari. Ada momen kekhawatiran sejenak, saat dunia berubah senyap dan yang kudengar hanya kesiap pelan angin. Kemudian langkah itu mengikutiku memasuki gang.

Aku tak menunggu penyerangku beraksi. Aku keluar dari kegelapan, tangan menggenggam pisau. Siap menusuk siapa saja yang cukup bodoh untuk menyerang kapten *Saad*.

Seorang gadis berdiri, separuh dalam bayangan, rambut merah gelap menempel di pipinya. Begitu melihatku, dia berkacak pinggang, jengkel. Tatapan matanya membasuhku bagaikan racun.

"Kenapa kau sembunyi?" tanya Lira. "Aku berusaha mengikutimu."

Aku mengembuskan napas panjang dan menyarungkan pisau. "Aku cukup yakin aku sudah menyingkirkanmu."

Lira mengangkat bahu, tak tersinggung, dan aku memikirkan apa yang dapat membuatnya marah. Dia mengabaikan setiap komentar seakan itu sekadar gangguan. Seolah-olah dia punya urusan lebih penting daripada mengkhawatirkan apa yang aku atau awak kapalku pikirkan.

Lira mengamatiku. "Kenapa kau mendadak terlihat seperti pangeran?" tanyanya.

"Aku memang pangeran," jawabku, dan bergerak melewatinya.

Lira menjajari langkahku. "Biasanya tidak."

"Kau tahu apa soal biasanya?"

Wajah Lira tetap hampa, dan sekali lagi aku gagal mengusiknya. Kemudian dia memutar bola mata, seolah untuk berkompromi. *Lihat, aku berlagak jengkel. Hanya untuk membuatmu senang, Yang Mulia.*

"Kau benar," kata Lira padaku.

Dia menarik kain gaunnya. Pakaian compang-camping usang yang ditemukan Madrid terkubur dalam koper di geladak bawah. Selundupan dari jarahan kapal bajak laut. Aku hampir yakin gaun itu dulunya cantik, seperti aku yakin kami menggunakannya untuk membersihkan senapan tombak Madrid sepanjang tahun lalu. Itu baju terbaik yang bisa kudapatkan dalam waktu singkat, kecuali Lira ingin berpakaian seperti bajak laut, dan aku meragukannya.

Tetap saja, melihatnya sekarang, sosok laki-laki baik dalam diriku merasa agak malu.

Lira berhenti berjalan untuk mengangkat ujung gaun di kedua tangan, lalu merendahkan tubuh ke tanah untuk berlagak membungkuk memberi hormat. Aku juga berhenti, memberinya tatapan mencela, dan dia mencemooh, suara paling mirip dengan tawa yang pernah kudengar darinya.

"Ratu Galina tidak terlalu suka bajak laut," kataku padanya seraya berbalik dan mulai berjalan lagi. Lira mengikuti. "Bukan karena aku senang berdandan seperti ini."

Aku menarik kerah, yang mendadak terasa mencekik leher. Suasana hening dan Lira mendadak berhenti berjalan. Aku berbalik menghadapnya, ada pertanyaan di mataku, tapi dia hanya menatap.

"Sini," katanya, meraih pisauku.

Aku berjengit mundur dan mencengkeram pergelangan tangannya sebelum dia mendapat kesempatan. Lira memberiku tatapan meremehkan, seolah-olah aku lebih idiot daripada yang dia pikirkan.

Aku bisa merasakan nadinya berdenyut di bawah ibu jariku sebelum dia perlahan menarik tangan dari cengkeramanku.

Dia meraih pisauku lagi, ragu-ragu, dan kali ini aku membiarkannya. Aku bisa melihat dia menikmati fakta bahwa aku waswas, seakan itu pujian terbesar yang bisa kuberikan. Sewaktu tangannya menyentuh pisau, ada pijaran di dadaku, seperti ada sumbat dicabut lepas dari mesin. Aku selalu terhubung dengan pisau itu dalam suatu cara yang sulit kujelaskan. Ketika Lira memegangnya, rasanya ada aliran dingin berpindah dari pisau ke tulang-tulangku. Aku memperhatikannya lekat-lekat, tak mau mengambil risiko berkedip. Dia bimbang dengan pisau di kedua tangan, seolah-olah memikirkan semua kemungkinan yang bisa diakibatkan senjata tersebut. Kemudian dia menarik napas dan dengan cepat menebaskan senjata itu menuruni lengan bajuku.

Belati itu menggores kulitku, tapi, ajaibnya, tak mengeluarkan darah.

Aku menyambar kembali pisau itu darinya. “Kau pikir apa yang kau lakukan?” tanyaku, mengamati robekan di bawah bahu.

“Nah, sekarang kau tampak mirip bajak laut,” komentarnya, dan kembali berjalan.

Tak percaya, aku berlari kecil mengejarnya. Aku berniat mengatakan bahwa dia harus membayar itu, entah dengan koin—yang aku ragu dimilikinya—atau dengan nyawanya, tapi dia menoleh ke arahku dan berkata, “Aku sudah melihat Reoma Putoder.”

“Kau membuat permohonan?”

“Mungkin aku malah mencuri satu.”

Dia mengucapkannya sambil tersenyum menggigit bibir, tapi saat kalimat itu memudar, dia meraih untuk bermain-mainkan cangkang kerang yang kukembalikan. Benda itu tampak terang tak wajar di lehernya. Dia menyentuhnya sambil berpikir, dan aku mengenali sikapnya. Itu sesuatu yang kulakukan seribu kali dengan cincin lambang keluargaku. Setiap kali aku memikirkan orang-orang

yang kutinggalkan, atau beban kerajaan yang aku tak pernah merasa siap untuk memerintahnya. Seandainya cerita Lira benar, kalung itu mungkin milik siren yang membunuh keluarganya. Talisman yang mengingatkannya mengenai pembalasan dendam yang harus dia lakukan.

“Aku masih ingin ikut denganmu.”

Aku berjuang agar terus berjalan dengan langkah panjang dan mantap. Serendipity tampak di depan, bangunan biasa dalam deretan rumah-rumah bidak catur. Gedung itu tiga tingkat lebih tinggi daripada yang lain, dengan bata jingga dan papan nama yang digantung berbentuk siluet Dewa Cinta. Di luar, sekelompok perempuan mengisap cerutu di bangku-bangku ek besar, kendi-kendi besar berisi anggur rempah di kaki mereka.

Kami berhenti di dekat ambang pintu dan aku menaikkan sebelah alis. “Untuk membalaskan dendam keluargamu?”

“Untuk menghentikan perang ini selamanya.”

“Kita sedang berperang?” Aku meraih pintu. “Dramatis sekali.”

Lira menyambar lengan bajuku yang koyak. “Ini harus berakhir,” katanya.

Aku berjengit oleh sentuhan itu, menahan desakan menghunus pisau. Tidak pernah ada masa ketika aku tidak waspada.

Aku memutar bahu melepaskan diri dari cengkeraman Lira dan memastikan suara tetap pelan. “Jangan terus melakukan kesalahan dengan mengira kau boleh menyentuhku,” kataku padanya. “Aku putra mahkota Midas dan kapten kapal paling mematikan di dunia. Kalau kau melakukan itu lagi, beberapa malam dalam kurungan akan terasa seperti berkah.”

“Ratu Laut merenggut segala-galanya dariku,” bentak Lira, tak menggubris ancaman itu. Ada kerutan dalam di tengah dahinya, dan sewaktu menggeleng, dia seperti berusaha mengusir kerutan itu. “Kau

tidak bisa membayangkan penderitaan yang diakibatkannya. Kristal Keto adalah satu-satunya jalan untuk memperbaikinya.”

Dia mendesiskan bagian terakhir. Cara kasar dan parau suaranya menerkam dalam bahasa Midas, seakan kata-kata tak cukup untuk menyampaikan apa yang dirasakannya, membuat kepalaku pening. Begitu banyak hal terpendam dalam dirinya yang tak bisa dia keluarkan. Pikiran dan perasaan yang tak pernah memiliki cukup cara untuk ditunjukkan.

Aku menelan ludah, berusaha menenangkan diri. “Katamu kau tahu hal-hal yang tidak diketahui orang lain. Contohnya apa?”

“Contohnya ritual yang harus kau lakukan jika ingin membebaskan Kristal Keto dari tempatnya disembunyikan,” jawabnya. “Berani taruhan nyawa, kau sama sekali tidak tahu soal itu.”

Aku tak membiarkan kekagetan terpampang di wajah. Bahkan Sakura tidak tahu apa-apa mengenai ritual yang perlu kami lakukan, padahal kristal itu disembunyikan di kerajaannya. Seberapa besar peluang penumpang gelap di kapalku bisa menjadi sosok yang memiliki keping terakhir dari teka-teki? Mana mungkin aku bisa seberuntung itu.

“Kau biasa menggunakan nyawamu sebagai taruhan?” komentarku.

“Apa itu berarti kau mau menerima kesepakatan ini?” tanya Lira.

Aku bodoh bila menerimanya dan memercayai orang asing yang mengaku tahu satu rahasia yang tak kuketahui. Aku tidak bertahan hidup sampai saat ini dengan mempertaruhkan nyawa di tangan mantan tahananku. Namun, tidak menerimanya membuatku lebih bodoh lagi. Lira bisa berbahasa *Psáriin*. Dia berpengalaman berburu siren. Bagaimana kalau aku meninggalkan dia dan kemudian aku bahkan tidak bisa membebaskan kristal itu setelah mendapatkannya? Jika aku sudah sampai sejauh itu hanya untuk tenggelam dalam gelombang terakhir? Hanya ritual itu bagian dari misiku yang sama

sekali tak kuketahui, aku berniat untuk berimprovisasi melakukannya, dan kini Lira menawarkan rencananya begitu saja kepadaku.

Seandainya Kye di sini, dia pasti melarangku bahkan berpikir untuk mempertimbangkannya. *Akhirnya pergi juga*, ucapnya sewaktu kami meninggalkan Lira di jalanan Eidýllio, yakin tak satu pun dari kami akan bertemu dengan gadis itu lagi. *Aku sudah cukup repot melindungimu tanpa menambahkan gadis mematikan dalam daftar.* Dan dia tidak keliru. Kye bersumpah melindungiku—bukan pada ayahku, yang uangnya diterima Kye hanya karena iseng bukan sebagai penutup kesepakatan—tapi padaku. Pada diri sendiri. Dan Kye tidak pernah menganggap enteng tugas itu. Namun aku juga punya tugas, misi, dan tanpa bantuan Lira, aku bisa-bisa membiarkan dunia rentan terhadap kejahatan Ratu Laut dan bangsanya selamanya.

“Bagaimana?” desak Lira. “Kau mau menerima kesepakatan ini?”

“Sudah kubilang aku tidak mau melakukan kesepakatan,” jawabku. “Tapi mungkin aku mau percaya kata-katamu.”

Aku menarik hingga terbuka pintu Serendipity, dan Lira mendesak masuk mendahuluiku. Aku diterpa oleh aroma familier logam dan jahe, dan ada seribu kenangan melintas di benakku, masing-masing lebih hina daripada sebelumnya. Dari semua gagasan yang bisa diberikan sebuah nama, Serendipity sama sekali tak mencerminkan namanya. Tempat itu sarang bagi penjudi dan jenis manusia yang tak pernah melihat matahari. Mereka setia pada cahaya bulan, jauh dari warna-warni menakjubkan kota. Mereka adalah bayangan, dengan jemari lengket oleh utang dan anggur yang cukup kuat untuk menewaskan seseorang setelah menenggak satu kendi saja.

Sebagian awak kapalku menguasai meja bulat besar di belakang, dan aku tersenyum. Ketika aku pergi mengunjungi Ratu Galina dan menawarkan kesepakatan demi masa depanku, gelombang mual ganjil merayap memasuki perutku. Mirip mabuk laut, kalau aku pernah merasakan yang semacam itu. Mabuk darat, barangkali. Dipisahkan

dari mereka, terutama saat melakukan tugas sepenting itu, membuatku terkuras. Sekarang, begitu melihat mereka, aku merasa hidup kembali.

“Asal kau tahu saja,” kataku pada Lira, “kalau kau bohong, aku bisa saja membunuhmu.”

Lira mengangkat dagu, matanya menantang dan terlalu biru untuk kutatap lekat-lekat. Awalnya aku tak yakin dia akan membalas, tapi kemudian dia menjilat bibir dan aku tahu itu karena dia bisa mencicipi manisnya hinaan apa pun yang akan dilontarkannya.

“Mungkin,” ucapnya sementara cahaya merintih di kulitnya. “Aku bisa saja membunuhmu duluan.”[]



Elian

Kabut menggenang di dekat jendela terbuka, mirip pusaran asap cerutu. Bersamanya tercium aroma fajar, sementara langit yang bersemburat merah muda hampir tak lagi tersembunyi di balik garis lautan. Waktu seakan menghilang di sini, dalam cara yang tak bisa dikatakan di tempat lain di kerajaan, atau di dunia. Serendipity berada dalam dunianya sendiri, dengan penduduk yang tak pernah sepenuhnya sesuai di tempat lain di mana pun. Serendipity berurusan dengan kesepakatan dan hanya menerima pedagang yang tak akan pernah bisa membuka kios untuk menjajakan dagangan mereka.

Torik bersiul pelan saat dia membagikan kartu lagi. Jemarinya meluncur di atas kartu, selicin mentega, menggesernya ke seberang meja dalam tumpukan sempurna di sebelah gunung koin merah. Sesudahnya, Madrid meraba kartunya tanpa ekspresi, seakan kartu itu sendiri tidak penting, hanya yang dilakukannya dengan itu. Madrid sangat mahir beradaptasi dan tak pernah puas dengan memainkan kartu yang didapatnya. Aku ingin bilang akulah yang mengajarnya, tapi banyak sekali yang terpaksa dipelajari Madrid sebelum dia memilih *Saad*. Ketika kau diculik kapal budak Kléftes, kau dengan cepat belajar bahwa untuk bertahan hidup, kau tidak boleh tunduk pada dunia; kau harus membuat dunia tunduk padamu.

Sayangnya bagi Madrid, kebiasaannya adalah fakta bahwa dia tak memiliki kebiasaan. Dia tak pernah sudi berakhir sebagaimana dia memulai, dan walaupun itu artinya aku tak bisa menebak kartunya seperti aku bisa mengetahui kartu orang lain, mengetahui dia tidak akan mau menyerah memudahkanku menebak apa yang akan dia lakukan berikutnya.

Lira memperhatikan kami seperti predator, matanya berkelebat setiap kali ada tangan bergerak atau sekeping koin jauh dari puncak tumpukan. Aku tahu dia melihat hal yang sama denganku; setiap kali seseorang menggaruk pipi atau menelan ludah agak terlalu keras. Bulir kecil keringat dan bibir berkedut. Intonasi sewaktu mereka meminta kendi anggur lagi. Lira memperhatikan semua itu. Bukan hanya itu, dia menghafalnya. Mendaftar kebiasaan dan perilaku mereka, entah apa alasannya. Menyimpannya baik-baik, barangkali, agar bisa dimanfaatkan lagi.

Saat Kye menggeser sederet koin merah ke tengah meja, aku mengamati Lira. Bibirnya terangkat sedikit ke kanan, dan meskipun tak bisa melihat kartu Kye—mustahil dia bisa—dia tahu kartunya. Dan dia tahu Kye menggertak.

Lira memergoki tatapanku dan ketika tahu aku memperhatikan, senyumnya memudar. Aku marah pada diri sendiri karenanya. Aku sepertinya tak pernah cukup cepat dalam memperhatikan momen-momen ini untuk memilah-milahnya dan melihat bagaimana cara kerjanya. Kenapa dia mengerjakannya. Sudut mana yang dikerjakannya.

Aku mendorong koin ke tengah meja.

“Sepi sekali di sini,” komentar Madrid.

Dia mengambil karaf anggur dari meja dan mengisi gelas penuh-penuh, sampai cairan merah berkecipak melewati bibir gelas. Madrid penembak hebat, dan dia bahkan peminum yang lebih hebat lagi. Selama bertahun-tahun bersama, aku belum pernah melihatnya

kehilangan keseimbangan setelah semalaman menenggak miras ber-kadar alkohol tinggi.

Madrid menyesap anggur perlahan, menikmati kualitasnya dalam cara yang tak seorang pun dari kami pernah memikirkannya. Hal itu mengingatkanku pada pelajaran mencicipi anggur yang dipaksakan ayahku agar kuhadiri sebagai bagian dari pelatihanku sebagai anggota kerajaan. Karena tak ada yang lebih mengingatkan orang pada Raja Midas dibandingkan kemampuannya membedakan anggur berkualitas tinggi dari sesuatu yang disuling di rumah minum dalam gang.

"Nyanyikan 'Shore of Tides,'" saran Torik dengan datar. "Siapa tahu itu bisa menenggelamkan cahaya matahari."

"Kalau kita mengambil suara, 'Little Rum Ditty' pasti menang. Sungguh, apa saja yang ada rumnya."

"Kau tidak punya hak suara," kata Madrid pada Kye, lalu menaikkan sebelah alis ke arahku. "Kap?"

Aku mengedikkan bahu. "Nyanyikan apa saja yang kau mau. Tidak akan ada yang bisa menenggelamkan suara kemenanganku."

Madrid menjulurkan lidah. "Lira?" tanyanya. "Apa yang mereka nyanyikan di tempat asalmu?"

Entah kenapa, Lira menganggap ini lucu. "Tak satu pun yang akan kau sukai."

Madrid mengangguk, seakan itu lebih merupakan fakta dibandingkan hinaan. "'Siren Down Below,'" katanya, menatap Kye sambil tersenyum enggan. "Ada rum di liriknya."

"Kalau begitu cocok bagiku."

Madrid menyandarkan tubuh di kursi. Suaranya terlontar dalam refrein nyaring, kata-kata melintir dan meluncur dalam bahasa asli Kléftesnya. Ada sesuatu yang ganjil pada caranya bernyanyi, entah itu akibat nadanya atau cengiran sayang di wajah Kye selagi Madrid melantunkan melodi, aku tak tahan untuk tidak mengetuk-ngetukkan jemari di lutut seiring irama suaranya.

Di seputar meja, awak kapal mengikuti. Mereka bersenandung dan menggumamkan bagian yang tak mereka ingat, meraung setiap kali rum disebut. Suara mereka berdansa dengan satu sama lain, bertubrukan dengan canggung melewati bait-baitnya. Mereka bernyanyi dalam bahasa kerajaan masing-masing. Hal itu mendatangkan sekeping kampung halaman mereka ke awak kapal yang campur aduk ini, mengingatkanku pada masa, lama berselang, sewaktu kami belum bersama. Sewaktu kami lebih mirip orang asing daripada keluarga, tak sesuai berada di tempat mana pun yang kami datangi dan tak memiliki sarana agar bisa pergi ke suatu tempat yang mungkin sesuai bagi kami.

Ketika mereka telah menyanyikan tiga refrein, aku hampir menduga Lira ikut bergabung dengan versi lagu dari Polemistés, tapi dia tetap membisu dan penasaran. Dia mengamati mereka dengan kernyit kecil di dahi, seakan tak terlalu memahami ritual ini.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya dan berbisik. “Kapan kau akan menyanyikan sesuatu?”

Dia mendorongku menjauh. “Jangan dekat-dekat,” katanya. “Kau sangat bau.”

“Bau apa?”

“Pemancing,” jawabnya. “Minyak yang mereka oleskan di tangan dan permen bodoh yang mereka kunyah.”

“Akar manis,” kataku padanya sambil menyeringai. “Dan kau tidak menjawab pertanyaanku. Apa kau akan pernah memberi kami kehormatan mendengar suaramu?”

“Percayalah, tidak ada yang lebih kuinginkan dari itu.”

Aku kembali bersandar di kursi dan merentangkan kedua lengan. “Kapan pun kau siap.”

“Aku siap untuk kau memberitahuku semua yang kau tahu tentang Kristal Keto.”

Selalu kembali ke situ. Kami sudah dua hari di Eidýllio, dan Lira terus bertanya. Selalu menginginkan jawaban tanpa pernah

mengungkap apa pun. Seseorang, tentu saja, harus memulai duluan. Dan aku mengaku mulai bosan menunggunya.

“Yang aku tahu letaknya di Págos,” kataku, menyadari pelototan yang dilontarkan Kye ke arahku. Kalau keputusan ada di tangan Kye, satu-satunya cara Lira bisa menginjak geladak *Saad* adalah jika dia kembali ke dalam kurungan.

“Di puncak Gunung Awan,” aku menjelaskan. “Di istana es sakral.”

“Kau punya kemampuan hebat untuk menyamarkan tahu banyak hal menjadi tahu sedikit.”

“Kau punya kemampuan hebat untuk menyamarkan tak tahu apa-apa menjadi tahu segalanya,” balasku. “Kau masih belum memberitahuku tentang ritual itu.”

“Kalau aku memberitahumu, keberadaanku tak ada gunanya lagi bagimu. Dan aku tidak mau mengungkap keping penawaran terbaikku supaya kau bisa meninggalkanku terdampar di sini.”

Dia ada benarnya. Kebiasaan terbaikku adalah hanya menyimpan apa yang bisa kugunakan. Dan Lira jelas sesuatu yang bisa kugunakan. Bahkan memikirkan itu membuatku terkesan terlalu bajak laut demi kebbaikanku sendiri, dan aku membayangkan kekecewaan besar ayahku apabila mengetahui aku menganggap manusia sebagai alat mencapai tujuan. Keping penawaran kuperdagangkan bagaikan koin. Namun, Lira memiliki posisi unik mengetahui apa dirinya dan lebih dari dengan senang hati ikut bermain kalau itu bisa memberinya apa yang dia inginkan.

“Kalau begitu beri tahu aku sesuatu yang lain.” Aku menukar kartu. “Apa yang kau ketahui mengenai kristal itu.”

“Pertama,” katanya, menegur, “itu bukan kristal, itu Mata. Mata mirah dewi lautan yang agung, diambil dari siren supaya ratu baru mereka dan penerusnya tak akan pernah memiliki kekuatan seperti yang dimiliki Keto.”

“Katakan sesuatu yang belum kuketahui.”

“Oke,” ujarnya, seakan itu tantangan yang kulemparkan. “Trisula Ratu Laut terbuat dari tulang-tulang Keto dan mata kedua Keto-lah yang menjadi sumber kekuatannya. Ketika sang Dewi terbunuh, anaknya yang paling setia berada di dekatnya. Dia tak bisa mencegah kematian Keto, tapi dia berhasil mencuri salah satu matanya sebelum manusia bisa mengambil dua-duanya. Dengan itu dan segelintir sisa-sisa tubuh Keto, dia menciptakan trisula dan menjadi Ratu Laut pertama. Trisula itu diturunkan dari generasi ke generasi, kepada putri sulung setiap Ratu Laut. Mereka menggunakannya untuk mengendalikan lautan dan seluruh makhluk penghuninya. Selama Ratu memilikinya, setiap monster di lautan menjadi miliknya. Dan apabila dia menemukan mata yang satu lagi, dia akan menggunakannya supaya bisa memperbudak manusia dengan cara yang sama.”

“Cerita yang menarik sekali.” Kye menatap kartunya. “Kau mengarangnya saat ini juga?”

“Aku bukan tukang dongeng,” bantah Lira.

“Cuma pembohong tulen, kalau begitu?”

Aku menekankan jemari di pelipis. “Cukup, Kye.”

“Cukup kalau kita meninggalkannya di sini seperti rencana kita.”

“Rencana bisa berubah,” ujar Lira.

“Mari kita perjelas satu hal ini dulu,” kata Kye padanya. “Kalau kau mengira hanya karena manipulasimu supaya bisa bergabung dengan misi ini menjadikanmu bagian dari kru kami, kau salah. Dan selama kau di *Saad*, tidak satu pun langkahmu yang tak akan kuawasi. Terutama jika di dekat Elian. Salah satu langkah saja, kau akan kembali ke kurungan.”

“Kye,” aku memperingatkan.

Lira mencengkeram sudut meja, tampak siap meledak. “Kau mengancamku?” tanyanya.

“Tidak ada yang mengancam siapa pun,” kataku.

Kye melempar kartu ke bawah. “Sebenarnya, itulah persisnya yang kulakukan.”

“Nah, bagus,” kataku kepadanya. “Setelah kau memberitahunya fakta bahwa kau pengawal sewaanku, barangkali kau bisa diam lima detik supaya aku bisa menanyainya.” Aku kembali menatap awak kapalku yang sedang melotot, mengabaikan kejengkelan di wajah Kye.

“Apa maksudmu, *memperbudak manusia dengan cara yang sama?*” tanyaku.

Lira melepas cengkeramannya di meja dan mengalihkan mata dinginnya dari Kye. “Siren bukan spesies yang merdeka,” katanya.

“Apa kau berniat memberitahuku mereka hanya salah dimengerti? Tidak, tunggu, coba kutebak: Mereka sebenarnya menyayangi manusia dan ingin menjadi salah satu dari kita, tapi Ratu Laut mengendalikan pikiran mereka?”

Lira tak berkedip mendengar sindiranku. “Lebih baik menjadi kesatria setia daripada tahanan pengkhianat,” ujarnya.

“Jadi, sesudah aku membunuh Ratu Laut, mereka bisa memburuku dengan kehendak bebas mereka,” kataku. “Bagus.”

“Bagaimana caramu mendaki Gunung Awan di Págos untuk mendapatkan mata itu?” tanya Lira.

“Kita,” aku meralatnya. “Kau ingin bergabung, ingat?”

Lira mendesah. “Menurut cerita, hanya keluarga Kerajaan Págos yang bisa mendakinya.” Dia menatapku skeptis. “Kau mungkin keluarga kerajaan, tapi kau bukan keluarga Págos.”

“Terima kasih sudah memperhatikan.”

Aku menggeser koin merah lagi ke tengah meja, dan Torik mengangkat kedua tangan.

“Terkutuk kalian semua,” dia menyerah, membalik kartu dalam deklarasi dramatis. “Ambil kartuku.”

Aku tersenyum lebar dan menyelipkan dua kartunya ke kartuku—satu kartu memang kuinginkan, dan satu lagi kartu yang aku ingin

orang lain mengira aku menginginkannya. Aku membagi sisanya kepada Kye dan Madrid, dan mereka tak segan-segan memberiku tatapan mencela karena mengacaukan kartu mereka.

“Aku punya peta,” kataku pada Lira.

“Peta,” ulangnya.

“Ada rute rahasia untuk mendaki gunung, akan menghemat waktu perjalanan berminggu-minggu. Bahkan ada lokasi peristirahatan dengan teknologi untuk menyalakan api dengan cepat supaya bisa menghalau dingin. Seharusnya tidak ada masalah.”

Lira mengangguk, perlahan dan penuh perhitungan, seolah-olah dia berusaha menyusun kepingan teka-teki yang belum kuberikan kepadanya. “Bagaimana caramu mendapatkan peta itu?” tanyanya.

“Dengan pesonaku.”

“Serius.”

“Aku memang sangat memesonakan,” ujarku. “Aku bahkan bisa membujuk gerombolan ini supaya mau berkorban nyawa demi aku.”

“Bukan demi kau.” Madrid tak mendongak dari kartunya. “Demi target latihan tembak.”

“Aku melakukannya demi kesenangan dari pengalaman nyaris-mati,” ujar Kye.

“Aku melakukannya demi lebih banyak makan malam ikan.” Torik meregangkan lengan sambil menguap. “Tuhan tahu, kami tak diberi cukup ikan setiap dua hari sekali.”

Aku menatap Lira. “Benar, kan?”

“Oke, Pangeran Memesonakan,” katanya. “Apa pun itu, aku yakin kau akan kena batunya suatu hari nanti. Aku lebih senang menikmatinya saat itu daripada mendengarnya sekarang.”

“Dasar sinis.”

“Dasar bajak laut,” balasnya.

“Kau mengucapkannya seakan itu hinaan.”

“Kau sebaiknya berasumsi,” ujar Lira, “semua yang kukatakan padamu memang hinaan. Suatu hari nanti dunia akan kehabisan keberuntungan untuk diberikan kepadamu.”

Dia bersedekap dan aku memasang senyum paling aroganku, seolah-olah aku menantang dunia, juga takdir, untuk mengejakku. Meskipun aku tahu suatu hari nanti itu pasti terjadi, aku tidak bisa membiarkan siapa pun melihatnya. Entah semuanya akan beres, atau semuanya akan berantakan, tapi yang mana pun, aku harus terus berpura-pura.[]



Lira

Wajah Kahlia menghantuiku. Aku membayangkan dia di tepi Reoma Putoder, kepala tertunduk saat berusaha menyembunyikan cedernya. Malu karena aku menyaksikan penderitaan yang diakibatkan ibuku padanya selama aku tak ada. Aku bisa merasakannya seperti penyakit di mulutku. Kesengsaraan Kahlia menggelayut di belakang tenggorokanku seperti yang kurasakan pada hari aku menggenggam jantung Crestell di tanganku.

Aku mondar-mandir di geladak, memperhatikan awak kapal menjalankan rutinitas. Mereka tertawa-tawa seraya mengawasi laut dan bermain kartu sambil mengisi senjata. Mereka semua tampak sangat damai, tak ada kepedihan karena merindukan rumah yang tersembunyi di balik mata mereka. Mereka seolah tak keberatan direnggut dari kerajaan masing-masing berkali-kali, padahal aku semakin merindukan kerajaanku seiring berlalunya hari. Bagaimana mereka bisa semudah itu menjalani kehidupan nomad?

“Kau terlalu banyak berpikir,” komentar Madrid, muncul di sisiku.

“Aku mewakili orang-orang yang tak pernah berpikir di kapal ini.”

Madrid mengaitkan lengan di jaring-jaring tali, lalu mengayunkan tubuh ke bibir kapal. Kakinya menjuntai dari tepi, sementara *Saab* meluncur maju. “Kalau yang kau maksud Kye,” katanya, “kita bisa sepakat mengenai itu.”

“Kau tidak suka padanya?” Aku menekankan telapak tangan di pinggir kapal. “Bukannya kalian pasangan?”

“*Pasangan?*” Madrid ternganga. “Memangnya kami apa, kuda? Kami partner,” ujarnya. “Perbedaannya besar, tahu tidak?”

Sebenarnya, aku tidak tahu. Apabila berkaitan dengan hubungan, aku sama sekali tak tahu banyak. Di kerajaanku, tak ada waktu untuk mengenal seseorang atau menjalin ikatan. Manusia tahu *bercinta*, tapi para siren tentu saja selalu diatur dengan tegas. Kami bercinta sama seperti kami berperang.

Di lautan, hanya ada para merman. Mayoritas menjadi pengawal ibuku, melindungi kerajaan laut Keto. Mereka kesatria terkuat di antara kami. Makhluk ganas dan mematikan, lebih buas daripada mermaid, pasangan mereka. Lebih brutal ketimbang aku.

Tidak seperti siren, merman tak memiliki kaitan dengan umat manusia. Siren tampak mirip manusia, maka ada bagian dari kami yang terkait dengan manusia. Atau mungkin, mereka yang tampak mirip kami. Kami terlahir separuh laut dan separuh mereka, dan kadang-kadang aku penasaran jangan-jangan dari sanalah sebenarnya sumber kebencian kami berasal.

Merman tak memiliki masalah ini. Mereka lebih banyak memiliki unsur lautan dibandingkan kami semua, tercipta dengan perpaduan paling mematikan dari ikan, dengan ekor hiu dan monster laut. Mereka tak memiliki keinginan berinteraksi dengan daratan, bahkan untuk berperang. Mereka selalu ada di dalam laut, tempat mereka menjadi prajurit pengawal yang disiplin dan soliter, atau makhluk bebas yang hidup liar di pinggiran lautan.

Atas perintah Ratu Laut, dengan makhluk inilah kami berpasangan. Sebelum aku dilontarkan dalam kutukan ini, aku dijanjikan kepada Pelahap-Daging. Merman tak punya waktu untuk nama dan omong kosong lain, jadi kami menyebut mereka sesuai diri mereka: Hantu, Pengupas-Kulit, Pelahap-Daging. Apabila mermaid berupa ikan tulen,

bertelur untuk dibuahi di luar tubuh mereka, siren tidak seberuntung itu. Kami harus berpasangan. Dan kebrutalan serta kebuasan para mermanlah yang menjadikan mereka kombinasi sepadan demi menciptakan lebih banyak lagi ras kejam kami. Setidaknya, begitulah yang dikatakan ibuku.

“Aku senang Kapten setuju membiarkanmu tinggal,” kata Madrid.

Aku mengusir lamunan mengenai rumah dan menatapnya dengan heran. “Kenapa kau senang?”

“Kita perlu mulai mengalahkan jumlah mereka.”

“Jumlah siapa?”

“Laki-laki,” jawabnya. “Sejak kami berlayar hanya dengan kru minimum, rasanya terlalu banyak testosteron di kapal.”

“Sepertinya lebih aman bila memiliki kru lengkap untuk misi ini.”

Madrid mengedikkan bahu. “Kapten tidak mau membahayakan mereka.”

“Atau dia tidak bisa memercayai mereka.”

Madrid mengangkat tubuh kembali ke geladak, sepatu botnya yang mirip milik peri mengentak serat kayu. “Dia memercayai kami semua.”

Ada nada defensif dalam suaranya, dan matanya agak menyipit.

“Kau kesal?” tanyaku, menaikkan sebelah alis. Manusia sangat sensitif.

“Tidak,” jawab Madrid. “Hanya saja, kau tidak seharusnya mengucapkan hal semacam itu. Bisa-bisa ada yang dengar.”

“Contohnya siapa?”

“Kye.”

“Karena dia dan Elian teman baik?”

“Kami *semua* teman baik.” Madrid mengangkat kedua tangan ke udara. “Jangan melakukan itu lagi.”

“Aku tidak melakukan apa-apa.”

“Kau mencoba ikut campur.”

Sepertinya itu sesuatu yang konyol untuk dituduhkan bila mempertimbangkan segalanya. Aku berencana mencuri kembali hak lahirku, mengkhianati ibuku, lalu merenggut jantung Elian supaya tidak ada manusia yang menjadi ancaman besar bagi kami. Tetapi entah bagaimana Madrid menganggap komentarku mengenai persahabatannya meresahkan. Apa mereka punya istilah untukku nanti ketika aku mengkhianati mereka?

“Apa yang kalian bicarakan?” tanya Kye, keluar dari kabin dek bawah.

Dia menatapku dengan perpaduan antara ketidakpercayaan dan penasaran. Suatu perubahan drastis dari hubungan santainya dengan semua orang lain di *Saad*. Kalau ada orang di kapal ini yang gagal kuyakinkan mengenai kegunaanku, pengawal-semu Elian-lah orangnya. Aku bisa saja membocorkan semua informasi yang kumiliki mengenai Ratu Laut—aku bahkan bisa memberitahunya letak Laut Diávolos—dan Kye tetap akan menganggapku tidak layak ikut. Ancamannya semasa di Eidýllo terlintas di benakku. Dia menatapku seolah dia menungguku tergelincir dan mengungkap sejumlah hal yang bisa dipakainya untuk makin mengarahkan Elian agar berpikir bahwa aku tak bisa dipercaya. Baik di kapal ini maupun di lautan ibuku, seperti-nya tidak pernah ada waktu ketika aku tak perlu membuktikan diri, atau mengkhawatirkan apa pun yang kulakukan bisa menyebabkan kejatuhanku.

“Rupanya, aku tukang ikut campur,” kataku pada Kye.

Madrid mendengus. “Setidaknya dia terbuka pada kritikan.”

“Bagus,” sahut Kye. “Aku punya banyak masukan.”

“Ngomong-ngomong soal masukan.” Madrid menatap gaunku sambil meringis. “Kau tidak berniat mengganti baju dalam waktu dekat? Kau tidak mungkin ingin terjebak dalam baju itu sepanjang sisa perjalanan.”

"Ini bukan perjalanan," ujar Kye. "Ini misi sakral untuk menyelamatkan dunia dan menghancurkan Ratu Laut dan kita tak seharusnya membawa-bawa orang yang tersesat."

Madrid mengangguk. "Betul," katanya. "Tapi kita juga tak seharusnya membuat Lira memakai kain lapku."

Aku meraba keliman gaun putih itu. Bagian bawahnya terburai, benangnya terurai dari kain bagaikan kulit. Bahannya kini kelabu suram bukan lagi putih, pekat oleh hitamnya jelaga dan kotoran yang aku tidak mau membayangkan dari mana asalnya.

"Dia bisa berpakaian sendiri," gumam Kye. Matanya mengamati gaun kumal itu dari atas ke bawah, hingga ke ujung kusut rambut merahku. "Tapi kalau kau merencanakan sesuatu," tambahnya, "mulailah dengan menyuruhnya mandi."

"Mandi," ulangku.

Dia mendesah. "Air hangat dan sabun. Aku berasumsi mereka memiliki itu di tempat asalmu?"

Madrid menaikkan lengan baju sampai ke siku, menampilkan jam matahari dan puisi yang dilukis di setiap jengkal kulitnya. Tato di tangan dan wajahnya sederhana saja, tapi tidak mungkin salah mengenali gambar yang melingkar lengan, melewati siku dan mungkin berkelok ke bahunya juga. Lambang bajak laut Kléftes. Pekerjaan mereka sebagai pembunuh. Walaupun sudah menduga dia dari Kléftes, aku tidak pernah menyangka Elian mau memilih pembunuh sebagai awak kapalnya. Sebagai orang yang membantah tengah berperang, dia jelas memilih prajuritnya dengan baik.

Madrid menyenggolku dan memelankan suara. "Airnya tidak hangat," katanya. "Tapi Kye tidak bohong soal sabunya."

"Itu lebih baik daripada terjun ke laut," bantah Kye. "Kecuali kau mau aku membuat papan baru?"

"Tidak usah," sahutku. "Kita simpan itu untuk lain kali kau mengancamku."

Dia merengut. “Seandainya Kapten tidak mengawasi, aku benar-benar akan melemparmu dari kapal.”

Aku memutar bola mata dan menatap ke geladak atas, tempat Torik tengah mengemudikan kapal. Elian bersandar di pagar di sebelah mualim satunya. Pagar yang sama tempatku diikat dulu. Topinya ditarik rendah-rendah di atas bayangan matanya, sikapnya tenang dan santai. Kaki kirinya disilangkan di belakang kaki kanan dan kedua lengannya bersedekap, tapi bahkan aku bisa mengenali beda antara tampak santai dan benar-benar santai. Itulah ciri pembunuh sejati, tidak pernah menunjukkan api dalam dirimu.

Dia mengawasi kami dengan mata elang, sesekali menoleh ke Torik untuk melanjutkan percakapan mereka. Seringnya, dia berbicara sambil menatapku. Dia tak segan-segan menunjukkan bahwa dia mengawasiku sebab dia jelas sekali ingin aku tahu bahwa gerak-gerikku diamati. Aku tidak dipercaya, dan Elian tidak ingin aku melupakannya. Tindakan cerdas walaupun agak menjengkelkan, tapi semakin lama dia memperhatikanku dan melihatku tak berbuat apa-apa, semakin yakin dia jadinya. Dan pada akhirnya, dia akan lupa sepenuhnya untuk mengawasi. Pada akhirnya, dia akan cukup memercayaiku sehingga berpikir tidak perlu melakukan itu.

“Dia tidak peduli aku bisa melihatnya,” komentarku.

“Ini kapalnya,” kata Kye.

“Bukankah aku tamu?”

“Kau bukan tahanan.” Aku tidak melewatkan nada kecewa dalam suaranya.

Untuk suatu alasan, ini membuatku tertawa. “Dia bakal bosan memperhatikanku sepanjang waktu.”

Madrid mengernyit, garis-garis mengerutkan tatonya. “Kapten tak pernah bosan,” ujarnya. “Itu tidak ada dalam darahnya.”

Aku menghela napas panjang dan dingin, lalu kembali memandang laut. “Ke mana tujuan kita berikutnya?”

"Psémata," jawab Kye.

"Negeri kepalsuan."

"Sesuatu yang familier bagimu?" tanya Kye, dan Madrid menampar bahunya.

"Sebenarnya, Ibu memaksaku mempelajari tentang sebagian besar kerajaan," jawabku jujur. "Menurutnya akan menguntungkan bagiku apabila mengetahui tentang"—aku berhenti tepat sebelum kata *mangsa* terlontar dari bibirku—"tentang sejarah."

"Apa yang kau pelajari?" tanya Kye.

Aku menoleh sekilas ke arah Elian, yang bersandar lebih jauh di pagar, menopangkan kedua siku di kayunya. "Cukup banyak."

"Dan berapa banyak bahasa yang kau kuasai?"

Aku menatap Kye dengan waspada, menyadari ini mulai terdengar mirip interogasi. "Tidak banyak."

Tidak pernah ada alasan bagiku untuk belajar bahasa selain Midas dan segelintir dialek yang umum di berbagai kerajaan. Bahasaku, dengan seluruh kelemahannya, sudah lebih dari cukup. Sebenarnya, aku bisa saja memilih tak menguasai bahasa Midas sama sekali. Banyak siren yang tidak mempelajari bahasa Midas, meskipun bahasa itu digunakan secara meluas di dunia manusia. Lagu kami mencuri hati tak peduli bahasa apa pun yang mereka gunakan.

Tetap saja, kini aku merasa beruntung menguasainya. Kalau tidak, Pangeran pasti langsung membunuhku begitu aku membuka mulut. Manusia yang hanya mampu berbahasa *Psáriin* bukanlah samaran terbaik.

"Kapten menguasai lima belas bahasa," kata Madrid kagum.

"Jangan lupa mengelap liur dari bahumu." Kye menunjuk lengan Madrid. "Itu di sana."

Madrid menepis tangannya. "Maksudku itu mengesankan soalnya aku hanya bisa dua."

"Benar," kata Kye. "Tentu saja."

“Kenapa ada orang yang ingin menguasai lima belas bahasa padahal hampir di seantero dunia bisa bahasa Midas?” tanyaku.

“Jangan sampai Kap mendengarmu mengatakan itu,” Madrid memperingatkan. “Dia sangat bersemangat *melestarikan kebudayaan*.” Dia mengucapkan bagian terakhir sambil memutar bola mata, seolah tak ada yang lebih diinginkannya daripada menyaksikan kebudayaannya layu terbakar. “Dia belajar di Glóssa, tapi akhirnya dia menyadari tidak ada yang mampu menguasai setiap bahasa, kecuali salah satu anggota kerajaan mereka.”

“Lira tidak butuh cerita tentang latar belakang Kapten,” kata Kye waspada. “Dia bisa saja mencoba memakai sesuatu yang tak berbau minyak gemuk senjata.”

Madrid tersenyum. “Benar juga,” katanya, menjentikkan jari padaku. “Bagaimana pendapatmu mengenai sesuatu yang agak lebih berani?”

“Berani?”

Aku bimbang, dan senyum nyaris terbit di wajah kesatria Madrid.

“Jangan panik,” ujarinya. “Yang kumaksud hanya tidak terlalu feminin dan jauh lebih mirip perompak.”

Aku mengangguk pelan. Aku tidak terlalu peduli baju apa yang dipakainya padaku, asalkan bisa menghangatkan tulang ringkihku, sebab saat ini dingin kembali mengimpit tulangku dengan bobot seratus siren.

Aku kembali mencuri pandang ke arah Elian. Topi melindungi matanya dari matahari tengah hari, tapi aku masih bisa merasakan tatapannya padaku, mengawasi. Menunggu. Menantikanku tergelincir dan mengungkap niatku yang sebenarnya atau, mungkin, menantikanku melakukan sesuatu yang pantas mendapatkan kesetiiaannya. Biar saja dia mengawasi. Kalau Madrid mendapatkan keinginannya, kali berikutnya Elian melihatku, aku akan menjadi bajak laut seperti dirinya.[]



Eliau

Aku tidak menyadari segelisah apa aku sampai Lira keluar dari bawah geladak agil, berpakaian ala bajak laut kecuali kaki palsu.

Awak kapal menyenangkan sesuatu yang lembut dan sumbang, sementara Kye mengobrol penuh semangat dengan Torik mengenai utang lama yang sulit disingkirkan. Namun, kesunyian melanda begitu kami melihat dia.

Rambut Lira disibak ke satu sisi, dengan tali kepang menjuntai diselipkan secara acak. Anting-anting bulat besar dari emas menggantung, meregangkan cuping telinganya. Bahkan dari geladak belakang, aku bisa melihat darah kering di sekeliling antingnya. Dia mengenakan celana biru-hijau gelap dipasangkan dengan jaket bermotif, dihiasi kancing-kancing oval melingkar. Bahunya dipenuhi rumbai-rumbai emas, dan ujung kemeja putih mengintip dari pergelangan tangannya. Ada tambalan di sikunya, dijahit buru-buru dengan benang hitam.

Lira meletakkan satu tangan di pinggul dan berlagak tak merasa canggung, tapi itulah emosi nyata pertama yang kulihat di wajahnya sejak kami bertemu. Dia boleh saja tampak seperti bajak laut, tapi jalannya masih panjang sebelum dia bisa dianggap sebagai bajak laut.

"Ini pasti bercanda," komentar Kye. "Kubilang pada Madrid untuk menyuruhnya mandi, bukan mendandannya seperti putri bajak laut."

"Manis sekali kau menganggapnya mirip seorang putri," ujarku. "Akan kupastikan untuk menyampaikan itu padanya nanti."

“Aku serius,” kata Kye, seakan aku tidak mengetahuinya. “Pertama dia menyusup ke kapal ini dan sekarang dia bahkan berusaha terlihat seperti salah satu dari kita? Dia seolah-olah ingin kita lupa bahwa dia orang luar supaya kita mengabaikannya.”

“Kau jadi penuh teori konspirasi gara-gara kemeja dan sepasang bot baru.”

“Jangan naif,” ujar Kye. “Kau pasti cukup bijak untuk tidak memercayai orang asing.”

Aku separuh tersenyum, mengertakkan gigi. Menasihatiku agar waspada tidak apa-apa, tapi lain masalahnya jika menceramahiku di geladak kapalku seakan aku anak kecil. *Naif*. Kata itu terlalu akrab untuk tidak membuatku jengkel.

“Kau terdengar mirip ayahku,” ucapku. “Kalau aku ingin dinasihati, aku akan memintanya.”

“Aku mencoba memberimu beberapa saran.”

“Kau mencoba mempertanyakanku dan itu mulai membosankan.” Aku mendesah, merasa kelelahan kembali merayap masuk—yang biasanya hanya terjadi saat kunjunganku ke Midas. “Aku bukan amatir yang berlayar untuk pertama kalinya,” kataku. “Aku kapten kapal ini dan aku akan menghargainya kalau kau berhenti memperlakukanku seperti bocah pangeran tak berpengalaman yang butuh *dinasihati*.”

Bahu Kye menegang, tapi aku terlalu frustrasi untuk memedulikan cara wajahnya diselimuti ketenangan terlatih. Di kapal ini, aku seharusnya bukan anggota Kerajaan Midas bersama selegiun pengawal pribadi dan penasihat. Aku seharusnya menjadi bajak laut terkutuk.

Pada waktu-waktu seperti ini aku teringat mengenai tawaran ayahku kepadanya: mendampingiku sebagai pengawal bukannya teman, melindungiku dari dunia yang ingin kujelajahi dengan penuh semangat. Bahkan seandainya Kye membantah itulah alasan dia di sini, mendengarnya meragukan keputusanku dan mempertanyakan tindakanku malah membuatku teringat ayahku dan anggota istananya.

Itu mengingatkanku bahwa Kye seorang putra diplomat, terbiasa *menangani* anggota kerajaan. Dan aku hanya seorang pangeran biasa, yang memuaskan hasrat bertualang sebelum aku menjadi raja.

Aku meluncur menuruni tangga ke geladak utama. Lira memasang sarung pistol di pahanya, di atas lipatan sepatu bot selutut. Dari sabuk kain merah yang melingkari pinggangnya, juga ada gelang emas cukup lebar untuk menyelipkan pedang. Untung saja Madrid tak memberinya senjata untuk melengkapi.

“Kau hampir membaur,” komentarku.

Hidung Lira berkerut. “Itu bukan pujian.”

Aku membuka topi dan melangkah mendekati pedangku, yang disandarkan di tangga. Pedang sable yang diawali dengan emas mengilap dan memudar menjadi hitam keabu-abuan. Gagangnya berupa gelang berukir dengan peta Midas berpusar di logamnya, dan bilahnya sendiri ujungnya agak melengkung, untuk serangan paling mematikan.

Aku menudingkan senjata itu ke arah Madrid dan berkata, “Pinjami Lira sesuatu.”

Aku meminta Madrid, karena dia lebih terikat pada senapan tombaknya daripada senjata lain. Dan karena aku tahu awakku yang lain pasti ragu-ragu mematuhi. Mencoba memisahkan bajak laut dari pedangnya tak tertahankan untuk dipikirkan.

“Elian.”

Suara Kye mengagetkanku. Itu peringatan agar tak melakukan tindakan bodoh atau sembrono, terutama jika hanya untuk membuktikan sesuatu.

“Madrid,” kataku, menunjuk pedang pendeknya.

Madrid menyerahkan pedang itu tanpa ragu, sengaja tak menatap ke arah Kye. Dia tak sabar ingin melihat apa yang akan terjadi, seperti juga awakku yang lain. Aku bisa merasakan mata mereka mengawasi kami, mendengar keheningan saat suara mereka perlahan menghilang dan mereka berhenti bernyanyi untuk menonton.

“Aku baru tahu kau bisa tersenyum,” komentarku, sementara Lira mengamati pedang barunya.

“Kau akan mengajarku cara bertarung.”

Itu bukan pertanyaan, juga bukan permintaan. Itu tuntutan, seakan aku bahkan tak menawarkan dan pesona femininnyalah yang mendorong semua ini terjadi.

Seakan dia memiliki pesona.

Aku tidak biasa mengajarkan keahlianku kepada orang asing, tapi jika Lira ingin bertahan di tengah awak kapalku, dia perlu tahu cara menggunakan senjata. Menyaksikannya bergulat dengan pengawal di Eidýllo sudah cukup memalukan, dan aku membutuhkannya jika aku mau mengalahkan Ratu Laut. Lira tidak akan memberikan satu pun rahasianya—tidak detail terperinci mengenai ritual atau petunjuk lain—sampai kami tiba di puncak gunung. Yang berarti aku membutuhkannya tetap hidup dan mampu mempertahankan diri jika aku tak ada. Terutama ketika kami tiba di tujuan berikutnya. Kalau Lira menganggap awak kapalku kasar, dia akan terkejut saat bertemu Xaprár.

“Aku akan ajarimu cara bertahan hidup,” ralatku. “Pelajaran pertama: Jangan berdiri seperti itu.”

Aku menunjuk kakinya, yang menempel rapat, lutut selurus paku. Seandainya Lira berkata jujur mengenai keluarganya, aku berharap dia lebih tahu. Kesatria dari Polemistés merupakan tentara bayaran alami. Namun, katanya keluarganya meninggal saat dia masih kecil, dan itu mungkin berarti dia terlalu muda untuk dilatih dengan layak.

Aku memperbaiki posisi dan Lira melebarkan kuda-kudanya menyamaiku. Dia mirip cermin, bahkan mengangkat lengan untuk meniru lekuk sikuku.

“Kalau aku mengalahkanmu, apa yang kumenangkan?” tanyanya.

“Kemampuan untuk membela diri.”

Senyumnya buas. “Dan kalau aku membunuhmu?”

“Kepercayaan diri palsu bukan teman siapa pun.” Aku menasihati dengan tiruan sempurna suara ayahku.

Dan kemudian aku menyerang.

Lira mengangkat pedang melengkung tinggi, menghadang pukulan pertamaku. Dia gesit, tapi ragu-ragu. Kakinya canggung dan ketika mengelak ke samping, lututnya bertabrakan. Dia sepertinya tak terbiasa berjalan, apalagi memiliki gerakan kaki yang tepat untuk berduel. Aku mengayunkan pedang lagi, lebih lambat dan pelan daripada sebelumnya. Pedang kami berdentang beradu.

Aku berputar menjauh dan mengangkat pedang ke atas kepala, memberi Lira kesempatan menyerang. Dia tak ragu-ragu. Pedangnya berayun turun menghantam pedangku, keras. Kalau dia tak bisa menang karena keahliannya, dia berniat melakukannya dengan serangan brutal. Tidak peduli bahwa aku sebenarnya mencoba mengajarnya sesuatu. Yang ingin dipelajarinya hanya cara untuk menang.

Aku berjongkok dan menyapukan kaki ke bawah kakinya, tapi dia melompat pada saat terakhir dan seranganku gagal. “Bagus,” kataku. “Dari mana kau tahu aku berniat melakukannya?”

“Kau sangat mudah diprediksi.”

Aku memutar bola mata. “Jangan mundur terus, kalau begitu. Ketika aku menyerang, tugasmu membuatku bertahan. Ubah terus posisimu sehingga lawanmulah yang harus menghindari.”

“Perang tidak dimenangi dengan menghindari,” sahutnya.

“Kau tidak bisa memenangi perang,” balasku. “Orang lain hanya kalah.”

Pedang Lira goyah dan raut bingung berkelebat di wajah kerasnya. Seakan dia menduga jenis tanggapan lain dari pangeran pembantai-siren. Ketika dia tak juga berbicara, aku menudingkan pedang ke arahnya, gelisah akibat keheningan yang melanda. “Serang aku,” kataku.

Dia menyerbu dengan kekuatan cukup besar sehingga pedang kami beradu kencang. Bunyinya masih memantul lama setelah aku menjauh. Lira kembali menyerang, berulang-ulang, tanpa tujuan nyata selain mencelakakan dalam bentuk apa pun. Kesalahan menyesatkan yang dibuat semua amatir. Menyerang tanpa tujuan selain kematian.

“Tetapkan tujuan,” kataku kepadanya, menangkis satu lagi upayanya.

Napas Lira cepat dan berat. “Apa maksudnya?”

“Kau harus memutuskan apa yang kau inginkan. Apa yang bisa paling mencelakakan dan caramu melakukannya. Kau harus *berpikir* sebelum menyerang.”

Aku terus mendesak maju dan Lira mundur, kemudian melangkah ke arahku. Kakinya menusuk dan menari di geladak. Memang tidak anggun, tapi sudah lebih baik. Setidaknya, dia cepat belajar.

Aku mengayunkan lengan ke bawah menyerbunya, kali ini lebih keras. Menambah sedikit kekuatan seiring tiap hantaman, sampai aku bisa melihat lengannya goyah. Persis ketika aku mengira pedangnya akan jatuh, dia berkelit ke samping dan menyodokkan siku kiri ke atas. Aku memblokir tepat waktu, hanya beberapa sentimeter sebelum hidungku hancur. Dia beradaptasi, memanfaatkan apa saja yang dimilikinya untuk menang. Itu mengagumkan seandainya tidak begitu licik.

Aku mendorong Lira menjauh dan dia terjatuh di lantai sambil mendengus. Dia berbalik bertelentang, siku bertopang di kayu geladak, dan mengembuskan napas panjang.

“Sikap kesatria bukan kelebihanmu,” komentarnya.

“Akan kuingat itu lain kali kau tenggelam.”

“Aku tidak tenggelam.” Lira mengangkat tubuh dari lantai. “Aku tidak bisa tenggelam.”

“Memang,” balasku. “Kau tidak bisa berenang.”

Dia memelotot dan kemudian mengangkat pedang, mengisyaratkan agar aku melakukan hal yang sama. Aku lebih dari senang hati menurutinya. Ternyata aku bisa juga membuatnya kesal.

Lira menusukkan pedang ke depan, mengincar jantungku. Aku melompat menghindar dan menghantamkan gagang pedang ke perutnya. Dia terhuyung mundur, tapi giginya dikertakkan. Tidak ada jeritan atau tanda-tanda kesakitan kecuali kerlip bengis di matanya. Aku berniat berhenti, tapi aku tak memiliki kesempatan sebelum dia menggempur lagi.

Dia melemparkan bobot tubuh dalam serangan berikutnya dan aku berjuang keras mengangkat pedang cukup cepat. Itu tidak terduga, dan aku butuh waktu agak terlalu lama untuk memprosesnya, memberi Lira kesempatan sempurna.

Tinjunya berderak di pipiku.

Sakitnya menusuk tapi sekejap, dan Lira berkedip, terkejut pada diri sendiri. Keterkejutanku karena dia memanfaatkan peluang itu tak sebesar kekagetanku karena memberikan peluang tersebut. Aku menendangkan kaki ke atas, membuat pedang Lira melayang melintasi geladak. Dia berusaha meniru gerakanku, mengarahkan kaki tepat ke arah jantungku. Namun dia tak bisa mempertahankan keseimbangan, dan begitu pergelangan kakinya berada di udara, aku menyambar dan memelintirnya. Dia berputar, terjatuh dan pinggulnya menghantam lantai.

Aku maju selangkah mendekat. Telapak tangannya menempel di geladak, tapi melihatku mendekat, kepalanya terangkat dan melayangkan kaki ke luar. Aku merasakan kakiku dijegal, tapi memulihkan keseimbangan sebelum terjatuh ke sebelahnya.

Aku mundur dan Lira melompat berdiri lagi. Kami saling mengawasi mirip pemburu dan mangsa, dan aku menaikkan satu alis, menantangnya mendekat. Lira tersenyum licik sebagai balasan dan memungut senjatanya yang jatuh.

Kami terus melanjutkannya, pedang melengkung menebas udara, napas kami tersengal. Tak lama kemudian, matahari tampak di kejauhan, atau mungkin bahkan cahaya bulan. Segala-galanya terasa buram dan selagi Lira mengayunkan pedang ke bawah untuk menyerang pedangku sekali lagi, aku membiarkan segalanya sirna. Misiku, kerajaanku. Dunia. Semua itu berada di suatu tempat selain di momen ini, dan sekarang hanya ada ini. Aku, kapalku, dan seorang gadis dengan lautan di matanya.[]



Lira

Aku bersenandung seirama dengan lautan, satu tangan memegang gelang pedang kosong di pinggang dan tangan yang sebelah lagi mencengkeram pinggiran *Saad*. Malam menyelubungi angkasa dengan taburan bintang mirip jahitan berantakan di jaketku.

Sebuah daratan baru berada di suatu tempat dalam jangkauan—lokasi yang direncanakan berikutnya dalam misi Elian—dan awak kapal terlelap dengan damai, sementara kami berlayar ke sana. Di atas tempatku berdiri, kemudi kapal bergeming, hanya berkedut sedikit untuk mengarahkan *Saad* ke depan. Bahkan tanpa satu pun bajak laut yang terjaga, kapal besar Elian terus berlayar menyusuri rute yang telah ditetapkan.

Aku merapatkan jaket di dada ketika angin makin kencang dan mempercepat laguku untuk menyamai lajunya. Rasanya janggal bisa bernyanyi dan tidak ada yang mengalami konsekuensi dari nyanyianku. Menggunakan suaraku dalam cara yang sangat bertolak belakang dengan tujuan aslinya, tanpa meninggalkan kematian atau kepedihan. Tak menyisakan apa-apa kecuali melodi.

Aku merasa damai.

Ada sesuatu dalam rutinitas rileks *Saad* yang menenangkan sisi jahat yang masih bersarang dalam hatiku. Malam-malam dilewatkan dengan menikmati ketenangan menakjubkan lautan, jauh dari kemurkaan ibuku, dan para awak kapal—bahkan Kye, yang tak segan-segan

menampakkan sikap permusuhan terang-terangan—memberi kenyamanan yang tak biasa. Hubungan santai di antara mereka mengingatkanku pada rumah. Pada Kahlia. Mereka menatap Elian seperti cara sepupuku menatapku: dengan pengabdian yang bukan diberikan karena rasa kesetiaan membabi buta, melainkan diperoleh dari sesuatu yang jauh lebih dalam. Kepercayaan. Persahabatan. Mungkin bahkan kasih sayang. Setidaknya, aku bisa berpura-pura bukan menjadi anak ibuku. Seolah aku tak pernah membunuh, dan menghabiskan berjam-jam setiap hari mengkhawatirkan semua yang kulakukan mungkin akan digunakan untuk melawanku.

Aku hampir bisa memahami alasan Elian memilih mengabaikan hak lahirnya demi kehidupan nomad seperti ini. Meskipun aku berniat kembali ke Laut Diávolos dan mengambil alih posisi ibuku, aku tak bisa membantah daya tarik kehidupan yang dilewatkan jauh dari beban kerajaan. Ini jelas bukan ide terburuk yang dimiliki Pangeran. Kemungkinan besar. Setidaknya dia tahu apa yang diinginkannya.

Suara ibuku terngiang-ngiang dalam benakku, memerintahku mencampakkan harapanku menggulingkannya dan segera mengambil jantung Elian sebelum terlambat. Kalau aku gagal mendapatkan Mata Kedua Keto, aku bukan hanya akan mati, tapi aku mati sebagai pengkhianat lautan. Tetapi apa lagi alternatif lainnya? Membungkuk dan berdoa agar suatu hari nanti dia memberiku takhtanya, sembari menyaksikan Kahlia berjengit di depannya? Jika aku mematuhi perintah ibuku, artinya aku mengutuk Kahlia dan seantero lautan di bawah kekuasaannya. Tetapi jika aku tidak mematuhi, jika aku berani meneruskan rencanaku, artinya aku mengambil risiko untuk membuktikan seberapa cacat sebenarnya diriku.

Aku mencengkeram kapal lebih erat, menghirup garam halus di udara.

Seandainya misiku sesederhana misi Elian, hanya terfokus untuk menjadi penyelamat umat manusia. Mungkin kelihatannya itu peker-

jaan berat, tapi dia tidak perlu mengkhianati semua yang pernah diketahuinya. Seandainya dia berhasil, ibunya mungkin akan bangga. Jika aku berhasil, ibuku mungkin akan mati.

Memikirkan Elian membuat malam seolah lebih dingin. Aku tahu, rencana mana pun yang kulakukan akan berakhir dengan kematiannya. Entah aku mencoba membunuhnya sekarang, atau aku menunggu untuk membunuhnya nanti, tidak ada jalur yang kupetakan untuk diri sendiri yang tak berakhir bersama hidupnya.

Setiap tindakan akan mengkhianati. Setiap pilihan akan membunuh. Apa pun yang dikatakan ibuku, sepertinya aku memang monster seperti yang diinginkannya.

Tepat ketika aku memikirkan itu, melodi lembut meluncur menembus udara. Lagu pengantar tidur di kejauhan, terlalu jauh untuk dikenali, tapi tetap saja terasa akrab. Membuat mengantuk dan merayu. Begitu kuat sehingga aku butuh beberapa saat untuk menyadari kapal bergetar. Rasanya lautan seperti mendengar pengkhianatan dalam pikiranku dan mengirimkan kekuatan dahsyat menghantam sisi *Saad*. Aku terlontar ke depan dan tanganku menubruk pinggiran badan kapal.

Aku hampir tak sempat mencegah tubuhku agar tak terlempar dari kapal. Aku menahan jeritan dan menunduk menatap lautan tenang di bawah. Tidak ada riak yang tampak, atau gelembung buih perlahan yang terbentuk setelah ombak sekuat itu. Tetapi ada bayangan.

Aku mengerjap.

Bayangan itu berada dalam kegelapan yang menggenang, separuh ditelan oleh air dan mencengkeram *Saad* erat-erat. Aku menyipit, membungkuk lebih jauh di atas bibir kapal agar bisa melihat lebih jelas.

Dari kegelapan, cakar tulang muncul.

Bayangan itu merayap ke arahku, memanjat dinding *Saad* dengan kecepatan menakutkan. Aku melompat mundur tepat ketika makhluk itu meloncat ke geladak dan menggetarkan layar.

Rigi-rigi silang-menyilang di tubuhnya seperti parut, diselengi oleh bintik-bintik kelabu yang meresap ke kulitnya. Masing-masing siripnya terpisah dan setajam silet, torsonya yang besar terukir dalam lipatan tak berakhir, mengarah ke lengan yang berakhir di cakar hitam. Separuh hiu, separuh sesuatu yang lebih jahat.

Pelahap-Daging.

Aku merosot berlutut dan monster ibuku meraung. Dia meluncur cepat ke arahku, mengulurkan telapak tangan licin dan menyusurkannya menuruni pipiku.

"*Pórni mou*," dia menggeram.

Aku tak bereaksi terhadap klaim posesif itu, atau cara menjijikkan dia mengutarakannya, cakarnya menggesek kulitku sebagai peringatan. Aku mewaspadaai Pelahap-Daging bahkan saat masih menjadi siren, tapi setelah kini aku menjadi manusia, dia bisa dengan mudah merobekku. Mungkin itulah alasan ibuku mengirimnya. Aku bertanya-tanya kenapa Elian dan awaknya tidak berlari mendekat. Apa mungkin mereka tak merasakan kapal ini bergoyang? Aku kembali berkonsentrasi pada lagu pengantar tidur yang akrab, melayang menembus udara, membuat matakku lebih berat seiring setiap baitnya.

Lagu siren. Memastikan awak kapal tetap terlelap.

"*Anthrópinos*." Pelahap-Daging menggeram.

Manusia.

Kata itu terucap garau jauh dari dalam tenggorokannya, menyerpih melewati retakan di taringnya. Jijik. Penasaran. Mungkin geli, seandainya para merman mampu merasakan sesuatu yang begitu dekat dengan kegembiraan. Pelahap-Daging memegang daguku dan menyentakkan wajahku ke wajahnya sehingga aku bisa mencium darah asam napasnya. Ketika dia menempelkan bibir lengketnya di

bibirku, aku sama sekali tak bergerak. Gigiku rapat, tapi tetap saja aku bisa merasakan kebusukan dalam dirinya.

Pelahap-Daging menarik diri dariku dan meludah. Dia mengayunkan ekor hiunya di udara dan memamerkan taring berlumur liur. Dia bisa merasakan manusia dalam diriku seperti aku bisa merasakan iblis dalam dirinya. Menyaksikan ledakan amarahnya, tawa nyaring tertumpah dari lautan, terpantul di *Saad* dan mengembangkan layarnya. Musik makin nyaring dan jantungku teremas.

Tentakel panjang ibuku meluncur di geladak bagaikan minyak, tato tribal familier tertoreh di kulitnya. Mahkota bertengger sangat tajam, menjuntai di sepanjang punggungnya sebagai hiasan kepala menakjubkan. Dia mencengkeram trisula dan menatapku dengan mata bagaikan lubang dalam.

“Jangan ketakutan begitu, Sayang.” Ratu Laut memamerkan taring untuk merekahkan senyum. “Ibu di sini.”

Aku mengangkat tubuh dari posisi berlutut dan menatap tajam lantai, untuk mengesankan membungkuk hormat. Semakin lama memelototi serat kayu, semakin panas kulitku, keringat merembes menembus pakaianku, sementara kemarahan menggelegak di baliknya. Aku nyaris tak tahan memikirkan menatapnya. Setelah semua yang dia lakukan, melihat dia muncul di sini—di kapal *Elian*—merupakan jenis hinaan terburuk.

Kesunyian tegang menggelayuti kami, dan aku sempat bertanya-tanya suara apa yang akan terdengar berikutnya. Raungan Pelahap-Daging; tawa ibuku; debaran panik jantungku yang berang.

Aku malah mendengar laguku.

Lagu pengantar tidur yang mematikan dari masa lalu itu makin nyaring, dan aku langsung mendongak begitu mengenalinya, terhuyung mundur. Laguku merayap melintasi geladak, menggapai dengan tangan-tangan rapuh untuk membuai *Saad*. Melodinya masih membius seperti sebelumnya, dan bahkan aku nyaris tak mampu

tetap tegak saat lagu itu kian nyaring. Mendengarnya terasa bagaikan tersesat dalam kenangan, atau mimpi yang mustahil aku terbangun dari dalamnya. Rasanya bagaikan dilahirkan ke dunia khayalan.

Dengan tipu daya laguku, tidak mungkin ada awak kapal yang terbangun dari tidur mereka.

Ibuku menekankan satu jari panjang berselaput ke dada, dan cangkang kerangnya berkelip-kelip melatari suaraku. Ketika matakuku mulai buram, mulutnya terangkat. "Ini sekadar cendera mata," ujarnya. "Akan kukembalikan kalau kau berhasil."

Aku mati-matian berusaha mengusir kepedihan dari matakuku. "Ibu datang untuk mengejekku?" tanyaku.

"Sama sekali tidak," jawab Ratu Laut. "Aku datang untuk melihat bagaimana keadaan Kutukan Pangeran." Dia meregangkan leher. "Apa ada jantung Pangeran tersembunyi di suatu tempat di baju compang-camping jelek itu?"

Aku tidak heran melihat dia datang untuk memeriksa apa aku masih mengikuti rencananya. Dihukum dan didesak ke arah yang direncanakannya, persis kapal Elian yang terus melayari jalurnya selagi sang kapten terlelap. Aku adalah kapal ibunya. Atau itulah yang dia pikir.

"Tidak semudah itu," jawabku.

"Oh, Lira." Dia menepis seuntai rumput laut dari trisulanya. "Ratu tidak mencari-cari alasan. Kurasa ini satu lagi bukti kenapa kau tidak bisa menjadi ratu."

"Aku pantas menjadi ratu," bantahku. "Aku cukup kuat untuk memimpin bangsa kita."

"Kau lemah," tuduhnya. "Dari dulu kau lemah. Lihat dirimu sekarang, mengenakan pakaian manusiamu, dengan perasaan manusiamu. Kau tahu apa yang kulihat di matamu, Lira? Bukan kematian atau kegelapan atau bahkan kemarahan. Tapi air mata."

Aku menelan ludah. "Aku tak tahu apa yang Ibu bicarakan."

“Yang kubicarakan adalah ekspresi wajahmu,” balasny. “Kedukaan manusiamu.”

Aku ingin membantah, tapi bahkan aku sendiri tak bisa membantah kesedihan menusuk-nusuk di belakang mataku. Aku merasakan amarah sebagai siren, tapi tidak pernah kedukaan. Tidak lagi sejak aku merenggut jantung Crestell dengan tangan ibuku mencengkeram mantap bahu. Tetapi mendengar laguku membelah melintasi kapal Elia, mengetahui saat ini pun ibuku masih bisa menggunakan sebagai senjata tanpa persetujuanku, rasanya seperti ditombak. Dan caranya menatapku, sama sekali tanpa kepedulian, sangat bertolak belakang dengan kecemasan yang kurasakan ketika melihat cedera Kahlia. Atau tatapan Kye ketika Maeve menyerang Elia. Atau bahkan raut di wajah Pangeran ketika dia menarikku dari lautan setelah Ibu meninggalkanku untuk tenggelam. Bagaimana Ratu Laut bisa menganggap itu sebagai kelemahan, padahal hal itulah yang menyatukan manusia, memastikan kekuatan mereka sebagai satu kelompok? Satu keluarga.

Pelahap-Daging menggertak dan ibuku meraih untuk menyusurkan satu cakar di wajahnya. Dia mengguratkan selarik garis di pipi Pelahap-Daging dengan perlahan, membujuk, dan merman itu menggeram puas.

“Waktumu hampir habis, Lira,” kata ibuku, menempelkan jari ke bibir. “Dan kalau kau tak segera membawakan jantung Pangeran untukku, aku akan mengambil jantungmu.”[]



Lira

Ketika aku menatap cermin, ada orang asing balas memandang. Dia mengamati tiruan baruku dan kemanusiaan baruku—wajah yang masih diklaim Pelahap-Daging sebagai miliknya—dan mengernyit dalam cara yang menandai wajah polosnya dengan kerut penasaran di tengah dahinya. Bibirnya tipis dan dia dengan kasar menghapus kerut itu menggunakan telapak tangan.

Kulitku memerah akibat matahari dan rambutku kaku oleh udara bergaram. Aku mendekat dan menyentuh cermin dengan jari-jari runcing, mengerjap cepat seraya mengamati versi diriku yang ini. Tungkai dan kaki. Mata, dua-duanya berwarna sama. Jantung manusia berdetak di suatu tempat di dalamnya, siap untuk diambil ibuku.

Dalam pantulan itu, aku melihat Elian. Dia berdiri di belakangku dengan ekspresi geli, bersandar di ambang pintu, lengannya bersedekap. Dia tak berkomentar, dan kami terus mengamati satu sama lain dari cermin sampai perasaan janggal menerpaku, lebih buruk daripada ketakutan.

Tak lama lagi kami akan tiba di Psémata, dan itu artinya Págos sudah tak jauh lagi. Kemudian Gunung Awan. Mata Kedua Keto. Kematian Elian. Setiap poin pengkhianatanku direncanakan begitu mulus sehingga aku seharusnya merasa siap. Tetapi aku tidak siap. Semua orang yang akan kukhianati terlalu dekat. Jangan-jangan ibuku bahkan ikut mengawasi, dan artinya ada kemungkinan dia bisa mengetahui

rencanaku. Ajaib rasanya dia tidak mengendusny di diriku sebelumnya, atau mendengar secepat apa jantung manusiaku berdetak. Dan kemudian ada Elian, yang memberiku pedang, bukannya menusukku dengan itu, kini berdiri di belakangku. Belas kasih yang diterapkannya dan kesetiaan yang diperolehnya dua-duanya merupakan prinsip yang ingin disingkirkan ibuku dariku—sebab belas kasih tidak pernah menjadi pilihan, dan kesetiaan selalu diambil—tapi perasaan yang menurut ibuku membuatku lemah sepertinya malah menjadikan Elian kuat. Dia kesatria yang sangat berlawanan denganku dalam segala aspek tapi, dalam beberapa hal, mungkin hanya dari kebrutalan, kami tampak sama.

Di cermin, Elian masih terus menatap. Aku mengernyit saat menyadari aku memunggunya. Aku belum pernah bisa memungguni ibuku.

Aku berbalik menghadapnya. “Apa?” tanyaku.

“Kau sudah selesai mengagumi diri sendiri?”

“Tidak pernah,” jawabku, meskipun jujur saja, aku lega dialihkan dari pikiran-pikiranku.

“Kita akan segera berlabuh di Psémata. Cobalah mengingat-ingat apa yang kukatakan padamu.”

Seolah aku bisa lupa. Yang dikatakannya padaku adalah agar berbohong, dan aku sudah cukup terlatih untuk itu sehingga tak menganggapnya sebagai sesuatu yang perlu dilakukan, tapi sesuatu yang selalu dilakukan.

“Kalau Psémata sangat berbahaya,” kataku, “kenapa kita mampir di sana?”

“Karena kita perlu mengambil sesuatu.”

Aku melontarkan tatapan skeptis pada Elian. “Maksudmu kita perlu mencuri sesuatu.”

“Bagus,” komentarnya. “Kau mulai belajar.”

Aku mengikutinya ke luar ke geladak utama, tempat awak kapal berkumpul. Kye menyelipkan pedang di sabuk yang melintang di dada dan memasukkan pistol di balik mantel. Bukannya mendekat, Elian menghindari kotak mata dengan pengawalnya itu, memilih tetap di sebelahku. Kye juga tak bergerak membayangnya, mendadak sibuk merapikan kerah mantel.

“Kau akan menduga negeri kebohongan pasti lebih pemaaf apabila berkaitan dengan pencurian,” kata Madrid. “Tapi rupanya tidak.”

Aku memberi Elian tatapan mencela. “Kau mencuri sesuatu terakhir kali kau ke sini,” ucapku. “Dan sekarang kau mau melakukannya lagi?”

“Siapa bilang aku yang mencuri sesuatu sebelumnya?”

Suaranya jengkel, tetapi tidak mengelabuiku. Aku memutar bola mata untuk menegaskan ini, dan Elian mendesah.

“Begini,” katanya, “yang penting adalah *Saad* tidak diterima.”

“*Saad*,” ulangku. “Atau kau?”

“Kau mengucapkannya seakan itu ada bedanya.”

“Kurasa tidak ada.” Aku memutar-mutar cangkang kerang di antara jemari. “Kalian sama-sama keras kepala.”

Elian terbahak. Nyaring, monoton, dan dalam cara yang jelas sekali sama mengejeknya dengan komentarku. “Ayo,” katanya. “Kita tidak punya waktu untukmu belajar melucu.”



Psémata memiliki nuansa abu-abu yang sangat ganjil.

Ada warna, tapi diencerkan menjadi lapisan hitam menyeramkan. Mirip awan tipis menyelubungi daratan dalam semburat bayangan dan debu. Hal itu mengingatkanku pada memandang menembus air lautan yang keruh saat senja, atau menatap tepat ke mata ibunya. Ada kegelapan yang seperti selalu hadir.

Aku menggosokkan satu buku jari di mata dan sesudah penglihatanku kembali fokus, segala-galanya terlihat lebih gelap daripada sebelumnya. Semakin aku berusaha mengusir bayangan itu, semakin pekat jadinya. Pantas saja ini negeri kebohongan dan pengkhianatan, dengan udara kelabu dan mirip kabut-asap seperti prinsip moral orang-orang yang menghirupnya.

Angin membuat gerah ketika kami melintasi jalan-jalan, menghindari kontak mata dan kebisingan yang biasanya ditimbulkan Elian dan awaknya. Hanya selusin dari mereka yang bersama kami, sisanya menunggu di *Saad*. Mereka bergerak mirip hantu, melayang bukannya berjalan. Meluncur di jalanan batu keras. Aku tersaruk-saruk berjuang mengikuti mereka, sama sekali tak seanggun mereka, tapi sama tak kasatmatanya.

Selagi kami menyeberangi alun-alun, aku menurunkan topiku lebih dalam lagi di kepala. Itu konyol, aku menyadari, sebab tidak ada manusia yang masih hidup yang bisa mengenaliku. Malahan akulah yang paling mirip hantu di antara kami semua. Tetap saja, aku melakukannya, senang merasakan loncatan pelan jantungku apabila ada yang menatap kelompok kami terlalu lama. Saat melirik Elian, wajahnya datar dan tenang, tapi matanya jauh dari hampa. Mata itu berpijar oleh kepuasan terlarang yang sama. Inilah, aku menyadari, yang menarik minat para kru seperti halnya lautan. Kepuasan menjadi misterius seperti halnya menjadi terkenal.

Kami berbelok memasuki gang, tempat seorang laki-laki menunggu kami. Dia mengenakan mantel hitam panjang dengan kerah rebah putih, dan tangannya yang penuh cincin diletakkan di atas tongkat berwarna senada dengan nuansa pasir rambutnya.

Elian tersenyum padanya, dan ketika orang itu tak membalas, dia memberinya sekantong koin. Cengiran lebar menggelincir ke wajah orang asing itu, dan dia menempelkan telapak tangan di dinding batu

abu-abu. Dinding itu bergeser dari bawah tangannya, tersibak seperti tirai.

Dia memberi Elian anak kunci kecil dan mengisyaratkan agar kami masuk. Setelah kami di dalam, dinding menutup di belakang kami dan tak menyisakan apa pun kecuali bayangan di tengah-tengah kami. Cahaya obor berkelip-kelip ketika seberkas angin berembus lewat pintu batu. Kami berimpitan di kaki sebuah tangga yang hampir tak muat di ruangan sempit itu. Aku memegangi cangkang kerang. Tempatnya sangat kecil, dan aku dengan cepat menyadari ini ruang terkecil yang pernah kumasuki. Bahkan kurungan kristal terasa lapang bila dibandingkan.

“Apa ini?” tanyaku.

Elian menoleh sekilas ke balik bahu. “Tangga,” jawabnya, dan mulai menaikinya.

Aku tidak sudi membuang-buang napas untuk membalas. Saat mendongak menatap anak tangga melingkar yang tak berujung, aku curiga aku perlu menghematnya. Aku tidak bisa membayangkan mendaki Gunung Awan di Págos bakal seberat ini.

Aku membisu selagi kami menaiki tangga, bertanya-tanya apa kami akan tiba di puncak sebelum kakiku menyerah. Tetapi persis ketika aku merasa tak mampu melangkah lagi, Elian berhenti dan pintu ek besar muncul di tengah cahaya remang-remang.

“Ini dramatis,” komentarku, menjejalkan tubuh di ruang di sebelahnya. “Apa seseorang di baliknya akan mencoba membunuh kita?”

“Sejak kapan kau menjadi salah satu dari kami?” tanya Kye, dan Madrid menyikut rusuknya. Dia menggerutu lalu berkata, “Baik. Aku menantikan kau mati demi aku, Kamerad,” dan waktu itulah aku berdebat dalam hati apakah sebaiknya mendorongnya dari tangga atau tidak.

Aku memperhatikan Elian mengambil anak kunci dari saku dan memutarnya ke lubang kunci yang miring. Ketika pintu didorong terbuka, aku menduga akan diterpa arus debu atau bau bara yang hampir mati dan kebusukan. Tetapi aku malah diterpa oleh cahaya, yang mengusir jauh-jauh suasana kelabu dan gaung dari lusinan obor berbentuk bola yang berkelip dengan pijaran kuning tua.

Ruangan itu luas dan cukup nyaman untuk ukuran loteng tersembunyi, dengan sederet pintu yang mengarah ke kamar-kamar berbeda. Ada kandil menggantung rendah di tengahnya, dengan bulir-bulir yang menyentuh lantai yang dipernis.

"Ini tak seperti dugaanku," komentarku, terkejut menyaksikan kemewahan yang salah tempat ini.

Elian melangkah lebih jauh ke dalam ruangan. "Seperti yang sering kau ingatkan," katanya, "aku seorang pangeran. Di sinilah tempat keluarga kerajaan yang tidak ingin ditemukan bersembunyi."

"Di sinilah seharusnya kita selalu mengingat." Kye mengenyakkan tubuh di kursi bulu empuk yang disandarkan di dinding seberang. "Tidak ada rum, tapi terkutuklah kalau tempat tidurnya tak nyaman."

"Seolah kau bakal tahu rasanya," ujar Madrid sambil tersenyum. "Hanya ada cukup tempat tidur bagi separuh dari kita, ingat? Dan menurutku kali ini giliranmu tidur di lantai."

"Kita tidak bisa berbagi?" Dia menekankan tangan yang cedera ke dada. "Banyak perempuan yang rela membunuh supaya bisa naik ke tempat tidur bersamaku."

Madrid meradang. "Tempat tidurnya untuk satu orang," tukasnya.

Tak gentar, Kye meletakkan satu tangan di lutut Madrid. "Ayo lempar koin."

Madrid menepis tangannya dari lutut. "Kepala aku menang, ekor kau idiot?"

“Torik sebaiknya tidur di lantai,” kata Kye, kembali ke kursi. “Dia selalu mengoceh tentang betapa berbahayanya kenyamanan rumah karena membuat kita percaya kita mempunyai rumah.”

Torik meliriknya kesal. “Aku cukup mengenal pisau untuk menusukkannya ke tempat yang tak disentuh matahari kalau kau tidak hati-hati.”

Kye menyeringai. “Tidak pantas bagi orang seperti aku tidur di lantai. Bisa dibilang aku seorang aristokrat.”

Torik melontarkan tatapan datar tak terkesan. “Kau itu aristopret.”

Aku menatap Elian, yang berdiri mematung di sebelahku. Mengajukan tak mendengarnya ikut campur dalam pertengkaran kecil awak kapalnya, atau tersenyum selagi mereka bersorak-sorai sembrono. Dia mengusap-usap tengkuk, tak yakin harus bersikap bagaimana bila tidak sedang tersenyum.

“Jadi, langkah kita berikutnya adalah bersembunyi di sini?” tanya-ku.

“Langkah kita berikutnya adalah berusaha memikirkan bagaimana kita bisa mendapatkan artefak kuno tanpa mengungkapkan identitas kita,” kata Elian.

“Mencuri,” ralatku. “Bagaimana kau bisa mencuri artefak kuno.”

“Bukan mencuri namanya kalau kau mencurinya kembali.” Elian melepas jaket dan melemparnya ke meja di belakangnya. “Kalung itu milik keluarga Págos. Aku mengajukan penawaran besar demi mendapatkan peta yang menunjukkan rute mereka mendaki gunung, tapi tanpa kalung itu, semua akan sia-sia. Dia memberitahuku itulah kunci ke kubah tersembunyi.”

“Dia,” ulangku. “Siapa yang kau bicarakan?”

“Putri Págos,” jawab Elian.

Matanya berkelebat ke Kye, dan tatapan ganjil melintas di antara keduanya. Kye berdeham.

"Maksudmu dia mengorbankan rahasia keluarganya demi perhiasan?" aku mencemooh. "Benar-benar konyol."

Elian menaikkan sebelah alis. "Kalau aku tidak salah ingat," ucapnya, dengan ekspresi yang terlalu angkuh, "kau rela mengorbankan nyawa demi kalung."

"Aku rela mengorbankan nyawamu terlebih dulu," balasku.



Lama setelah kru lain menghilang untuk tidur, Elian dan aku duduk bersama. Kami menyusun strategi dalam berbagai cara yang paling mengejutkan, merancang setiap detail rencana Elian, termasuk cara memperoleh kalung keluarga sang putri tanpa mendapatkan peluru di jantung kami. Poin utama yang ingin kuklarifikasi.

Cahaya matahari terancam tumpah lewat jendela bulat kecil di atas kami, terbenam dalam lengkungan langit-langit. Lilin sudah meredup menjadi bara kecil, dan nyalanya menerakan bayang-bayang buram di sekeliling kami. Aroma fajar menguar menembus udara, dan bersamanya kesuraman merembes masuk dari dunia luar.

"Aku masih belum mengerti dari mana kau tahu para bajak laut ini memiliki kalungnya," kataku.

"Xaprár terkenal sering mencuri dari anggota kerajaan," Elian menjelaskan, menggenggam batang akar manis. "Kalau ada pusaka berharga yang hilang di mana pun di dunia, percayalah Tallis Rycroft dan gerombolan bajak lautnya pasti terlibat."

"Katakanlah itu benar, memangnya sekarang mereka belum menjualnya? Apa gunanya menyimpan barang semacam itu?"

"Kau berasumsi Rycroft perlu mencuri untuk bertahan hidup," kata Elian. "Mungkin dulu, tapi sekarang dia mencuri sekadar untuk membuktikan dia bisa. Kalung semacam itu bergengsi. Baginya itu lebih

mirip trofi daripada harta karun. Satu lagi artefak untuk membuktikan kehebatan dia.”

“Kalau dia sehebat itu,” ucapku, “bagaimana kau berniat mencuri itu darinya? Menurutku dia mungkin menyadari tanganmu mengeledah saku-sakunya.”

“Pengalihan perhatian.” Elian menggigit batang akar manis. “Mereka melihat ke sini”—dia mengibaskan tangan dengan dramatis—“sedangkan aku mencuri di sini.” Dia menggoyang-goyangkan tangan yang satu lagi ke arahku, tampak terlalu puas. “Asalkan kau bisa tampak lugu dan tak mencurigakan.”

“Dan kalau itu gagal?”

“Aku punya rencana cadangan.” Elian mengeluarkan botol kecil dari saku dengan penuh gaya. “Memang kurang cerdas, tapi sama liciknya.”

“Racun?” renungku. “Kau menyimpan itu untuk istrimu nanti?”

“Ini tidak mematikan,” sahut Elian. Sebagai pembunuh, herannya dia tampak tersinggung dengan gagasan tersebut. “Dan bukan.” Dia diam sejenak, kemudian menoleh ke arahku sambil tersenyum kecil. “Kecuali kau yang jadi istriku.”

“Kalau aku jadi istrimu, aku akan meminumnya.”

“Ha!” Dia mendongak dan mengantungi botol itu lagi. “Untungnya itu bukan sesuatu yang harus kita khawatirkan.”

“Karena kau sudah bertunangan?”

Dia bimbang. “Kenapa kau berkata begitu?”

“Kau anggota kerajaan,” kataku padanya. “Itulah yang dilakukan keluarga kerajaan. Mereka menikah demi kekuasaan.”

Aku memikirkan lagi Pelahap-Daging dan cara suara ibuku berubah melagu saat memberitahuku dia telah memilih kesatrianya yang paling tangguh untuk meneruskan keturunan kami. Darah jingga karat di sudut bibir Pelahap-Daging ketika menatapku dengan perpaduan rasa lapar dan ketidaktertarikan kaku. Dan di *Saad*, baru beberapa

malam lalu, saat dia mengklaimku bahkan dalam tubuh manusiaku. Kegelisahan merambatiku akibat kenangan itu.

“Aku tidak mau seperti itu,” kata Elian. “Ketika aku menikah, pasti bukan karena kekuasaan.”

“Kalau begitu karena apa?”

“Pengorbanan.”

Suaranya tegas. Ada keyakinan di sana, seolah dia sudah pasrah akan fakta itu bukannya bangga. Dia menelan ludah, cukup keras untuk membuatku terkejut, ketidaknyamanannya merayap melintasi udara ke arahku.

Tatapan Elian tertuju ke lantai, dan aku merasa seperti telah mengeksposnya atau dia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya dan mendadak menyesalinya. Yang mana pun, aku tidak yakin apa yang harus kuucapkan, dan sesuatu mengenai momen ini terasa sangat pribadi—terlalu pribadi—sehingga aku mendapati diriku mencari-cari apa saja yang bisa mengisi kesunyian.

“Kau benar,” ujarku, berusaha mengusir nada melankolis dari suaraku. “Melewatkan seumur hidup denganmu merupakan pengorbanan.”

“Oh?” Pijaran kembali ke mata Elian dan dia tersenyum seolah beberapa detik lalu tak terjadi. Menghapus entah bagian apa dari masa lalunya yang tidak ingin diingatnya.

“Kau akan kehilangan apa?” tanyanya.

“Kalau menikah denganmu?” Aku bangkit untuk menjulang di atasnya, mengusir sesuatu yang terurai dalam diriku. “Kurasa akal sehatku.”

Aku berbalik, dan gema tawanya mengikutiku ke luar ruangan. Tetapi bahkan dengan melodi yang menular itu, aku tak bisa melupakan ekspresi yang melintasi wajahnya ketika aku menyebut pernikahan. Hal itu membuatku lebih penasaran daripada seharusnya.

Pikiran-pikiran sinis terlintas di benakku, tapi aku tahu kemungkinan besar itu pernikahan karena dijodohkan, diperintahkan oleh Raja Midas untuk mengeratkan kerajaan mereka dengan kerajaan lain. Mungkin beban yang ditanggung Elian adalah terlahir dari belenggu kehidupan istana dan kerajaan yang tak diinginkan, tapi tetap saja dibutuhkan. Itu sesuatu yang bisa kupahami. Satu lagi kesamaan di antara kami yang aku buta jika tak menyadarinya. Dalam lubuk jiwa kami—kalau aku menghibur diri dengan gagasan aku memiliki jiwa—Elia dan aku tidak jauh berbeda. Dua kerajaan dengan tanggung jawab yang kami sama-sama mengalami kesulitan untuk mengembannya. Dia, belenggu harus terikat di satu negeri dan satu kehidupan. Aku, terperangkap dalam kungkungan warisan kejam ibuku. Dan lautan, memanggil kami berdua. Lagu mengenai kebebasan dan kerinduan.[]



Elían

Mencuri merupakan keahlian yang pertama kali dikuasai sewaktu berumur enam belas tahun dan melewatkan sebagian besar tahun itu di sebuah pulau bagian utara Kléftes. Segala-galanya baru dan aku berusaha keras agar tak memohon pada semua orang yang kutemui agar memberikan sebagian sejarah mereka. Satu keahlian atau cerita yang hanya diketahui mereka. Aku menginginkan semuanya.

Awak kapalku belum menjadi awak kapal dan aku belum menjadi laki-laki dewasa, apalagi bajak laut. Setelah Kye, Torik-lah orang pertama yang kurekrut, dan dengan kehadirannya, ayahku berkeras mendesak adanya kapal yang mampu mendukung tugas yang kutetapkan sendiri, sedangkan aku berkeras menuntut sesuatu yang lebih merupakan senjata daripada kapal.

Aku memperoleh kesetiaan tak tergoyahkan Torik di negara asalnya Ánthrakas, tempat tambang-tambang menembus jauh ke dalam bumi dan batu bara melintasi angin dalam sebuah lagu. Namun, meskipun mahir menggunakan pistol dan bahkan lebih mahir lagi berpedang, dia tidak cukup tega untuk melakukan serangan brutal yang dibutuhkan dalam membunuh siren. Dan seiring berlalunya hari, aku mendapati aku juga tidak tega membunuh. Aku perlu menjadi lebih gesit.

Kléftes melahirkan para pencuri, tapi lebih dari itu, Kléftes melahirkan para hantu. Laki-laki dan perempuan diperdagangkan

seperti binatang ternak, dibesarkan untuk menjadi iblis, pembunuh, dan entah apa lagi yang diinginkan tuan mereka. Mereka harus tunduk kepada kehendak pemilik budak yang lebih rela menjual orangnya sendiri daripada kehilangan sebuah perhiasan kecil. Mereka terlatih menjadi tak kasatmata dan mematikan, mampu menyelip melintasi malam tanpa diketahui dan menjalankan tugas yang tak pernah bisa dilakukan pada hari terang.

Aku ingin belajar dari mereka, dan suatu hari nanti, ketika peran raja terpaksa kuterima, aku akan membuat mereka merasakan penderitaan yang sama dengan yang mereka akibatkan pada dunia. Siren bukan satu-satunya musuh. Manusia bisa sama jahatnya, dan menurutku sangat ajaib ayahku dan kerajaan-kerajaan lain tidak bersatu mengobarkan perang melawan Kléftes. Apa gunanya perjanjian damai dunia jika kerajaan-kerajaan memperlakukan rakyatnya sendiri dengan kejam?

Tentu saja, Madrid mengubah semua itu. Saat aku berjalan memasuki Kléftes dan melihatnya—penuh tato dan berlumuran darah dari begitu banyak luka, sehingga sulit melihat wajahnya di balik semua itu—aku menyadari ada beberapa hal yang tidak bisa diperbaiki. Dalam dunia yang melahirkan pembunuh semudah dunia kami, hal terbaik yang bisa kuharapkan adalah menjadikan mereka milikku. Pembunuh tidak bisa membatalkan kematian, tapi mereka bisa menemukan mangsa baru. Mereka bisa menemukan jenis kesakitan yang berbeda untuk ditimbulkan.

Aku menatap Xaprár yang sedang mempersiapkan kapal untuk berlayar. Mereka pencopet dari Kléftes yang terkenal kerap menyusup ke kerajaan-kerajaan dan pergi dengan membawa permata paling berharga. Pakar penyamaran yang telah terlalu sering mencuri pusaka dari banyak keluarga kerajaan sehingga tak terhitung lagi. Mereka pasti menjadi legenda seandainya tidak sangat dibenci oleh keluarga-keluarga berkuasa. Cukup mudah untuk mengumumkan imbalan

bagi kepala mereka, tapi tidak ada yang cukup berani melakukannya. Mengejar salah satu Xaprár sama seperti mengejar salah satu kru *Saad*. Yang berarti bunuh diri. Belum lagi Xaprár mahir mencuri dari anggota kerajaan tapi bahkan lebih mahir lagi mencuri *untuk* anggota kerajaan. Pencuri sewaan yang sebagian besar keluarga tak berani berpikir untuk mengkhianatinya, lantaran khawatir suatu hari nanti mereka barangkali membutuhkan jasa para pencuri itu.

Untungnya, aku tidak memiliki kekhawatiran tersebut.

Aku mengawasi Tallis Rycroft bersantai di kaki tangga geladak yang besar itu. Dia menghitung jarahannya terang-terangan, jemari lihai dengan kegesitan yang hanya bisa didapat dari bertahun-tahun tak memperoleh apa pun dan mengambil segala-galanya.

Aku bukan tipe penggemar cerita-cerita yang melewati dunia kami bagaikan butiran garam melewati tangan yang terbuka, tapi ada sesuatu pada diri Rycroft yang selalu membuatku gugup. Dia memiliki kapal budak di pulau utara. Aku tak yakin yang mana, dan aku tahu kecil kemungkinannya itu kapal yang sama tempat Madrid harus membunuh demi meloloskan diri, tapi tak seorang pun awak kapalku yang tidak meradang mendengar namanya. Meskipun begitu, politiklah yang menang, dan menyatakan perang dengan Xaprár tidak setimpal.

Aku menatap Madrid dan Kye, yang menyusup ke balik semak di sampingku. Bila Kye memberiku tatapan bertanya, mata Madrid tetap terfokus pada Rycroft, tak berkedip. Dia tak mau mengambil risiko membiarkan Rycroft lenyap dari pandangannya; dia tidak mau mengambil risiko apa pun bila berkaitan dengan rekan senegaranya. Itulah sebabnya Kye berkeras menjadi anggota tim Madrid, meskipun seandainya hanya untuk menahan gadis itu bila waktunya tiba.

Torik mengawal di seberang bersama lebih banyak kru, senjata dalam kondisi siap menghadapi apa saja yang tidak beres. Mendekati Rycroft bersama kruk, di tempat mana pun di luar rumah minum, pasti membangkitkan kecurigaan. Aku harus waspada dan cerdik, dan

untung saja karena aku senang berpikir aku selalu waspada dan cerdik pada saat-saat tertentu.

Aku menoleh ke Lira. Dia terlihat mirip lukisan, dengan rambut merah gelap disibak dari wajah berbintik-bintangnya, makin menegaskan fakta bahwa dia tidak bisa tak menarik perhatian. Tidak mengutarakan apa pun yang terlintas di benak terkutuknya. Lira bisa menyimpan rahasia, tapi tidak bisa sama sekali, bersikap tenang. Apabila aku cukup terlatih dalam berpura-pura, terlalu banyak bara dalam mata Lira untuk melakukan hal semacam itu. Beberapa orang terbakar sangat terang, mustahil memadamkan kobarnya. Untungnya, itulah persisnya yang kubutuhkan.

Kapten *Saad* yang mendekati kapal bajak laut lain bersama sekelompok pembunuh siren hanya akan berakhir dalam kematian, tapi Elian Midas, pangeran dan bajingan sombong, yang melenggang di dermaga sambil menggandeng perempuan baru, terlalu terang-terangan untuk menjadi penyusup atau mata-mata ... mungkin bisa berhasil. Rycroft barangkali mau menurunkan sedikit kewaspadaannya dan mengizinkan kami menaiki kapalnya. Dan segera setelah kami naik kapal, yang kubutuhkan hanya Lira mengonfirmasi bahwa Rycroft memiliki apa yang kami cari.

“Kalau kau sudah siap,” kataku pada Lira, “aku izinkan kau membahayakan nyawamu demi aku.”

Dia mengangkat dagu. Ada sesuatu pada caranya membawa diri yang mengingatkanku pada para perempuan di istana. Dia memiliki aura seseorang yang seumur hidup tak tahu apa-apa kecuali keinginannya. Aku mengetahuinya karena aku memiliki pembawaan serupa. Walaupun berusaha menyembunyikannya, aku tahu itu masih ada. Merasa selalu berhak. Sikap keras kepala yang tak pernah benar-benar lenyap.

Itu bukan ekspresi yang sesuai di wajah gadis yatim piatu yang tersesat.

Aku berniat meraih tangan Lira dan melangkah menuju kapal Rycroft, ketika Kye menarik lengan bajuku. Dia tidak perlu mengucapkan apa-apa; aku bisa membaca tatapannya yang berkata dia lebih senang menjadi orang yang berada di sisiku jika kami berencana menghadapi Rycroft terang-terangan. Jujur saja, aku juga merasa lebih baik bila dia ada. Masalahnya, meskipun Kye menganggap dirinya sangat cantik, menurutku Rycroft tak akan sependapat, dan yang kuperlukan saat ini adalah rekan yang tak mencurigakan, bukan pengawal dalam wujud bajak laut.

“Percaya saja padaku,” kataku kepadanya.

“Bukan kau yang tidak kupercayai.”

Lira tertawa, seakan seseorang yang mencemaskan keselamatanku merupakan hal paling lucu yang didengarnya hari ini. “Lebih baik hati-hati,” katanya padaku. “Aku bisa saja membuat kesepakatan dengan Xaprár dan menggunakan latihan pedang tiga hari itu untuk menusukmu dari belakang.”

“Memangnya kau mau menukar kemewahan *Saad* dengan kapal karatan Rycroft?” balasku, menunjuk kapal Rycroft.

Kapal itu tidak jelek, tapi bukan tandingan keindahan memati-kan *Saad*. Dengan lambung dari kayu merah dan layar sewarna abu, kapal itu lebih dari cukup untuk merompak, tapi memburu Kutukan Pangeran dan ibu penyihir lautnya, atau mengurung pangeran yang jantungnya tak berdetak melainkan berdebur mirip ombak lautan ... yah, kapal itu tidak terlalu pantas.

“Aku tidak melihat banyak perbedaan,” komentar Lira. “Cat saja kayunya satu warna lebih gelap, buat kaptennya lebih pemarkah, aku pasti tak akan tahu bedanya.”

Aku membeliakkan mata, berang, tapi Lira hanya tersenyum.

“Ingat saja,” katanya, mata biru berkilat-kilat, “kalau kau ingin sampah ini percaya kau dan aku bisa *bersama*”—suaranya meng-

gaungkan ketidakpercayaan tanpa malu-malu—“kau harus melepas topi konyol itu.”

“Ingat saja,” kataku selagi kami keluar dari balik semak dan mendekati rivalku yang bersantai, “kalau kita ketahuan, tidak mungkin aku mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkanmu.”

Rycrof melihat kami begitu kami keluar dari kegelapan dan memasuki cahaya benderang dari langit yang bertabur bintang. Dia tidak berbicara sewaktu kami mendekat, atau beranjak dari posisi santainya di tangga geladak yang mengarah ke kapal. Namun, aku tahu dia melihat kami. Dia terus menghitung hartanya, tapi gerakannya lebih cermat. Sesudah kami menjulang di atasnya, barulah dia berpura-pura mendongak disertai cengiran bertabur emas.

Secara objektif, Tallis Rycroft bukan laki-laki tampan. Wajahnya tampak seperti bukan miliknya, hanya satu hal lagi yang dicurinya. Matanya liang gelap yang digali di kulit piasnya, dan bibirnya cokelat pucat—tipis dan melengkung ke atas membentuk seringai permanen—dinaungi kumis tipis. Turban merah anggur gelap melilit kepalanya, dan dari sana keping-keping emas dan perak bergelantungan bagai tetesan, menjuntai ke wajah dan lehernya. Sewaktu menatapku, dia menjilat bibir.

“Di mana anjing pengawalmu?” tanyanya dalam bahasa Kléftes beraksen kental.

“Yang mana?” balasku dalam bahasa Midas, tak mau membuatnya puas bisa memaksaku menggunakan bahasa para pencuri dan pedagang budak.

Rycroft bangkit dan bersandar di tali tangga geladak. “Kalau kau di sini, Kye dan jalang bertato itu pasti tidak jauh. Dan biar kutebak: Dia membidik kepalaku? Seakan ada pangeran bau kencur yang berani membunuhku.”

Aku memasang ekspresi terkejut. “Benar-benar paranoid,” komentarku. “Hanya ada aku dan teman perempuanku, sendirian dan tak

bersenjata. Kau tidak mungkin takut pada pangeran bau kencur yang sendirian, kan?”

Rycroft menyipit. “Dan yang ini?” Dia melontarkan cengiran mesum ke arah Lira. Meskipun aku yakin Lira tak memahami bahasanya—tidak banyak orang di luar Kléftes yang bisa—wajahnya berkerut oleh kejjikan terkendali.

“Bukan anjing pengawal,” sahutku.

“Sungguh?” Dia beralih ke bahasa Midas dan membiarkan cengiran kucing-garong merekah di wajahnya. “Kelihatannya mirip anjing betina di matak.”

Aku memasang senyum angkuh. “Kau seramah biasanya.” Aku menyelipkan sebelah lengan dengan santai di pinggang Lira. Dia meradang lalu mendekatkan tubuh dengan kaku ke rangkulanku. “Padahal teman baruku dan aku datang untuk mengagumi kapalmu.”

“Mengaguminya,” ulang Rycroft. “Atau mencurinya?”

“Seluruh kapal?” Aku memberinya cengiran konyol. “Senang mengetahui kau memandangu setinggi itu.” Aku menoleh ke Lira. “Menurutmu itu cukup di tas tanganmu?”

“Mungkin,” jawabnya. “Di sini tidak ada yang kelihatannya terlalu besar.”

Dia melontarkan tatapan penuh arti pada Rycroft dan aku terbatak, menutup mulut untuk menyembunyikan tawa.

Rycroft menggeram. “Oke,” katanya. “Aku ikuti permainan ini.” Dia merentangkan kedua lengan memberi sambutan mengancam, menampakkan keseluruhan kapal di belakangnya. “Naiklah. Kita akan mengobrol sambil minum rum yang cocok bagi seorang raja.”

Sindiran. Pedang bermata dua untuk menunjukkan aku belum jadi apa sekaligus mengejekku dengan jadi apa aku suatu hari nanti. Tidak pernah menjadi bajak laut, selalu menjadi seorang pangeran.

Aku menerima undangan Rycroft dengan anggukan singkat dan tetap merangkul pinggang Lira dengan protektif. Instingku tegang,

menyuruhku agar berjalan di belakang Rycroft, bukan di depannya. Mengawasi tangan dan matanya serta dua lusin orang dengan tatapan sarat kebencian selagi kami duduk mengelilingi meja di geladak kapal. Agar jangan pernah, sedetik pun, berpikir dia tak menginginkanku mati. Dan dia tidak akan berusaha mewujudkan keinginannya itu sewaktu aku mencuri kalung Págos.

Rum yang ditawarkan Rycroft berasal dari Midas, yang tidak akan terlalu mengusikku seandainya itu juga bukan dari ruang bawah tanah kerajaan. Botolnya dari kaca tiup, dibentuk seperti lambang kerajaan kami, dengan detail rumitnya dicetak dengan emas cair. Minuman itu sendiri ditaburi serbuk emas yang berkilauan di pantulan kaca. Entah kapan dia mencurinya, atau kenapa—apa dia melakukannya hanya karena dia bisa, atau apa dia melakukannya lantaran ingin aku tahu bahwa dia bisa—tapi tanganku mengepal di bawah meja.

Aku berdoa kepada para dewa-dewi agar jemari Madrid tergelincir di pelatuknya.

“Bagaimana rasanya?” tanya Rycroft.

Lira mengangkat gelas piala ke bibir dan menyesap. Aku tidak yakin apa dia mengendus racun atau dia memang ingin menikmati minuman itu, tapi dia memejamkan mata dan menunggu beberapa saat sebelum menuang minuman ke mulut. Ada titik darah di lidah saat dia menjilat bibir, dari kepingan emas yang menari-nari dalam botol.

Ketika Lira menyusurkan lidah di bibir, kepala tanganku mengendur dan kemarahan merembes dari diriku. Semua yang dilakukannya sensual, memainkan perannya sesempurna mungkin. Atau barangkali dia tidak perlu berakting dan hanya menikmati cara gigi Rycroft menggesek bibir penuh gairah selagi mengawasinya.

“Ini sempurna lezatnya,” kata Lira, suaranya hampir tak bisa dikenali.

“Bagus.” Senyum Rycroft begitu tipis hingga mampu memotong baja. “Aku tidak ingin kau tidak terpuaskan.”

“Oh, aku tidak perlu mencemaskan hal itu,” sahut Lira. “Apalagi setelah aku mendapatkan teman yang semenyenangkan ini.”

Mata Rycroft dipenuhi gairah penuh perhitungan. Dia mengerjap pada Lira, kemudian menoleh ke arahku. “Kau mau memberitahuku alasan kedatanganmu?” tanyanya. “Atau haruskah kita terus melakonkan permainan ini?”

Tidak pernah ada pilihan untuk berhenti bermain. Tipu dia dan biarkan kecurigaan menguasainya. Biarkan dia berpikir niatku buruk, sementara Lira mempermainkan egonya dan terpesona pada setiap patah kata tak masuk akal. Biarkan dia berpikir dia perlu mengawasi gerak-gerikku dan memeriksa dermaga tempat awak kapalku menunggu. Biarkan perhatiannya tertuju pada semua hal kecuali Lira yang mendadak pemalu. Aksesori lengan tak berbahaya yang kupamerkan di depannya sebagai seorang pangeran bodoh.

“Sebenarnya,” kataku, memutar-mutar gelas rum, “memang ada sesuatu.”

Rycroft bersandar dan mengangkat kaki ke meja. “Katakan,” ujarnya. “Kalau negosiasi yang kau inginkan, kita bisa mencapai kesepakatan.”

Matanya berkelebat ke Lira yang tersenyum malu-malu. Aku tidak menyadari gadis itu bisa terlihat pemalu, tapi sepertinya aku meremehkan kemampuannya mengelabui. Dia melilitkan seuntai rambut di jari, sangat meyakinkan sehingga aku harus menatap dua kali tangan mengepal erat yang disembunyikannya di bawah meja. Wajahnya sama sekali tak menampakkan itu.

“Amulet safir kuning hilang dari brankas Kerajaan Midas,” kataku, mengucapkan kebohongan itu persis seperti latihan kami. “Aku berharap kau mungkin tahu sesuatu.”

Wajah ganjil Rycroft penuh rasa senang. Dia melengkungkan kedua lengan di belakang kepala. “Jadi, kau datang untuk melemparkan tuduhan?” Dia tampak terlalu puas oleh hal itu.

“Benda itu berharga bagiku,” kataku kepadanya. “Kalau itu mendadak muncul atau kau mendengar kabar di mana kira-kira itu berada, informasi tersebut akan sangat berharga. Bisa dibilang itu tak ternilai harganya.”

Aku hampir bisa melihat Rycroft mempertimbangkan pilihan mengenai apa dia sebaiknya berlagak menyimpan barang milikku, hanya demi menyaksikanku gelisah, atau menawarkan untuk membantuku menemukannya dengan biaya sebesar yang diinginkannya.

“Aku tidak memilikinya,” kata Rycroft kepadaku, mirip laron pada api. “Tapi aku mendengar desas-desus.”

Dusta, pikirku. Dusta omong kosong belaka.

“Mungkin aku tahu di mana itu berada.”

Aku menahan seringai dan berlagak tertarik mendengar dia mungkin mengetahui lokasi pusaka Kerajaan Midas khayalanku. “Berapa harus kubayar untuk informasi itu?”

“Waktu,” jawabnya. “Untukku memeriksa apa sumberku benar.” Untuk dia mengumpulkan informasi yang sebenarnya. “Dan kurasa aku juga menginginkan kapalmu.”

Aku sudah tahu itu pasti terjadi. Dari setiap tindakan Rycroft yang tak bisa diprediksi, ada seratus yang lebih mudah ditebak. Cara apa yang lebih baik untuk membuat seorang pangeran menderita daripada mengambil mainan kesayangannya?

Aku membiarkan kelebatan rasa jengkel terlatih melintas di wajah. “Tidak akan terjadi.”

“Kapalmu atau amuletmu,” kata Rycroft. “Kau harus memilih.”

“Dan dari mana aku tahu bukan kau yang memilikinya?” Aku memperhitungkan waktu kemarahanku dalam denyut sempurna. “Aku tidak mau membayarmu agar mengembalikan padaku sesuatu yang sudah kau curi.”

Mata Rycroft menggelap oleh sindiran itu. “Sudah kubilang aku tidak memilikinya.”

“Aku tidak akan percaya ucapanmu.”

“Jadi bagaimana, kau mau aku mengajakmu ke geladak bawah dan membiarkan jari kotor licikmu menggeledah hartaku?” tanyanya.

Itulah persisnya yang kuinginkan. Alasan sebenarnya kami ke sini dan meyakinkan Rycroft untuk naik ke kapalnya adalah supaya bisa melihat hartanya dan mengonfirmasi bahwa kalung Sakura ada di antaranya.

“Kalau kau mengira itu akan terjadi,” ujar Rycroft, “artinya kau lebih bodoh daripada penampilanmu.”

“Baik.” Aku melotot. Manja, tak sabaran. Memainkan peran seperti yang diperkirakannya. Aku mengibaskan sebelah tangan ke arah Lira. “Biarkan dia saja yang melihat. Aku tidak peduli, tapi kecuali salah satu dari kami telah melihat barang-barang yang tak bisa disebut yang kau sembunyikan, kau boleh simpan kapalmu dan menyaksikan *Saad* berlayar menuju matahari terbenam tanpamu.”

Memang Lira yang akan melakukannya, tentu saja. Aku tahu tidak mungkin Rycroft akan mengizinkan kapten *Saad* memasuki ruang penyimpanan hartanya. Namun, mengizinkan salah satu pelacur memikat Pangeran Midas untuk melongok sebentar? Mungkin saja.

“Dia,” ulang Rycroft sambil tersenyum licik. “Dari mana dia tahu apa yang dicarinya?”

“Itu safir kuning,” jawabku. “Dia bukan sepenuhnya idiot.”

Lira menendangku di bawah meja, keras. Rycroft memberinya senyum jahat, lalu menoleh ke salah satu pengawal bayangannya yang mendekat. Laki-laki itu lebih tua daripada aku, kulitnya bernoda matahari, dan mau tak mau aku merasa dia tampak familier. Sebilah golok disarungkan di sabuk, dan anting-anting besar meregangkan lubang di cuping telinga. Sewaktu dia membungkuk untuk berbisik di telinga Rycroft, dia menyibak mantel beledu panjang menjauh.

Aku menegakkan tubuh, sadar di mana aku pernah melihat dia sebelumnya. Orang dari Golden Goose. Yang memulai misi ini dengan memberiku petunjuk mengenai kelemahan Ratu Laut.

Dia salah satu Xaprár.

Rycroft-lah yang mengirimku mengejar kristal itu.

“Aku punya tawaran baru bagimu,” kata Rycroft, tersenyum lebar. “Setelah orang-orangku membidik awak kapalmu, bagaimana kalau kita berdua sedikit lebih jujur? Kalian pintar bersembunyi, tapi mereka bukan Xaprár. Mereka itu kacau. Dan mereka akan mati kalau kau tidak memberitahuku apa persisnya rencanamu untuk mendapatkan Kristal Keto.”

Aku tak berkedip. “Tidak pernah dengar.”

“Nyawa siapa yang sebaiknya kuambil supaya ingatanmu terpicu?” Rycroft menyusurkan satu jari di bibir gelas pialanya. “Jalang bertato yang memegang senjata? Atau mungkin aku akan mengiris senyum baru di wajah si raksasa? Pilih satu orang dan aku akan pilih bagian tubuhnya.”

Aku menaikkan sebelah alis. “Dramatis sekali.”

“Aku suka dramatis,” balasnya. “Bagaimana kalau kepala Kye di piring?”

“Bagaimana kalau aku membunuhmu sebelum krumu bahkan sempat berkedip?”

Rycroft tersenyum. “Tapi kemudian, bagaimana teman-temanmu?” Dia memberi isyarat ke salah satu Xaprár, yang menuangkannya rum lagi.

“Jadi, kau membunuhku untuk ditukar dengan nyawa mereka?” tanyaku.

Rycroft mendongak ke belakang. “Nah, sekarang siapa yang dramatis? Aku tidak mau mengambil risiko memulai perang dengan ayahmu.” Dia mengibaskan sebelah tangan. “Katakan saja apa yang ingin kuketahui.”

“Bagaimana kalau kau memberitahuku apa sebabnya kau mendadak sangat tertarik pada kristal itu?”

Rycroft bersandar di kursinya, tersenyum malas hingga gigi emasnya tampak. “Aku sudah lama mengincarnya. Setiap bajak laut senang memburu harta yang hilang, dan semakin misterius semakin bagus. Kau tahu itu, kan, Yang Mulia?” Rycroft menyibak kerah baju ke samping. Kalung itu tidak seperti dalam cerita-cerita. Batunya bukan sebutir batu bulat, melainkan tetesan biru yang menggantung dari rantai seperti siap terjatuh. Setiap fragmennya menari-nari bagaikan terbuat dari air, dengan taring berukir kecil mengunci di sekeliling berlian tersebut.

Kalung Págos yang hilang. Aku benar. Rycroft memang memilikinya.

“Aku mengambilnya begitu mendengar inilah kuncinya,” tutur Rycroft, melipat kerah kembali untuk menyembunyikan kalung tersebut.

“Bagaimana kau bahkan bisa tahu tentang itu?”

Mana mungkin Rycroft mendapatkan informasi itu dengan mudah padahal aku harus menjual negaraku—dan jiwa terkutukku—demi itu.

“Aku orang sewaan,” jawab Rycroft. “Dan Kerajaan Págos selalu mencari seseorang untuk melakukan pekerjaan kotor mereka. Aku berbincang sebentar dengan salah satu pangeran mereka beberapa tahun lalu sesudah menyelesaikan satu pekerjaan. Kau akan terkejut melihat betapa banyak omongnya dia setelah diberi sedikit wiski dan sejumlah rayuan.”

Aku meradang. Rycroft menjadi perayu, menggunakan jimat yang diperoleh entah dari neraka mana, sedangkan aku terpaksa mempertaruhkan negaraku. Dia tak akan rugi apa-apa, jadi dia tak menukarkan apa-apa. Sedangkan aku terancam kehilangan kerajaan dan aku menawarkannya dengan harga murah. Terlalu larut dalam

misi suciku bahkan untuk berpikir dua kali. Menyedihkan. Aku mulai merasa sangat menyedihkan.

“Kenapa kau ingin membunuh Ratu Laut?” tanyaku. “Menjadi pahlawan bukan sifatmu.”

Rycroft memutar bahu ke belakang. “Aku tidak peduli soal perang kecilmu dengan jalang berkaki delapan itu,” jawabnya. “Aku lebih peduli pada harapan hidupmu daripada harapan hidupnya.”

“Kalau begitu apa?”

Tatapán Rycroft lapar. “Seluruh kekuasaan di lautan,” ucapnya. “Kalau aku mendapatkan kristalnya, artinya aku mengendalikan sihir tertua yang pernah ada.” Dia meneguk rum lalu menaruh keras-keras gelas ke meja. “Dan kalau Ratu Laut menyusahkanku, aku akan mengembalikan dia dan jalang-jalang kecilnya ke tempat mereka.”

Bibir Lira mencibir. “Benarkah?”

“Itu fakta,” kata Rycroft. “Biar saja mereka mencoba melawanku.”

Kain gaun Lira menggumpal di antara kepalan tangannya, dan saat dia bersikap seolah akan berdiri, aku meletakkan tangan di lututnya. Jumlah kami kalah jauh untuk memulai perkelahian.

“Kenapa harus bersandiwara mendatangkan anak buahmu ke Midas dan memberiku informasi?” tanyaku. “Kenapa melibatkan aku?”

“Aku bukan idiot,” jawab Rycroft, meskipun aku ingin membantah. “Tidak ada yang bisa mendaki gunung itu dan masih hidup untuk menceritakannya. Pangeran es boleh saja bersedia memberitahuku tentang kalung kuno yang tak pernah dilihat siapa pun selama beberapa generasi, tapi dia tidak mau mengungkapkan rahasia yang paling dijaga ketat oleh garis darah mereka.”

“Dan kau tahu informasi itulah yang bisa kuperoleh.”

“Kau Pangeran Midas,” ujarnya. “Keluarga kerajaan saling mendukung, kan? Aku tahu kalian pasti tahu rahasia kotor satu sama lain. Atau kalau kau tidak tahu, kau bisa mencari tahu.”

Dan dia benar. Aku berhasil menyusup ke dalam rahasia keluarga Sakura sesuai perkiraan Rycroft, mengetahui hal-hal yang tak berhak kuketahui, demi misi yang direncanakannya. Seluruh ocehanku tentang aku seorang kapten, berkata pada Kye aku bukan pangeran naif yang bisa dinasihati dan dipengaruhi, padahal selama itu pula aku tanpa sadar menjalankan rencana Tallis Rycroft dan gerombolan durjananya.

“Jadi, kau berencana menggunakanku untuk mencari jalan mendaki gunung itu.”

“Bukan cuma itu,” kata Rycroft. “Aku juga butuh jalan masuk. Aku tidak berniat memulai perang melawan bangsa Págos dengan memasuki gunung mereka tanpa izin. Mereka pasti tahu aku di sana segera setelah aku mulai mendaki, dan mereka bakal langsung menyerangku dan anak buahku sebelum aku berada di dekat istana es. Seorang bajak laut tak akan bisa mendekati kristal itu.”

Lira terkulai kembali ke kursinya, pemahaman terbit di wajahnya bersamaan dengan pemahamanku. “Tapi seorang pangeran bisa,” kata Lira.

Rycroft bertepuk tangan. “Gadis cerdas,” komentarnya, lalu menoleh padaku, kedua lengan terentang lebar dan menyambut. “Koneksi diplomatikmu akan berguna, Pemuda Emas. Kalau taruhanku benar, kau sudah membuat semacam kesepakatan dengan mereka. Menawari mereka sesuatu sebagai ganti izin masuk. Jika aku bersamamu, aku bisa melenggang naik ke sana tanpa ada yang mengejarku dan kemudian menjarah seantero tempat itu. Pada saat mereka menyadari apa yang aku dan anak buahku lakukan, aku sudah memiliki kekuasaan atas lautan di tanganku.”

“Rencana hebat,” komentarku. “Satu-satunya masalah adalah aku tidak akan memberitahumu apa pun dan jadwalku agak padat untuk memandumu melakukan tur ke gunung.”

“Bukannya aku menganggapmu bakal mudah setuju,” kata Rycroft. “Tapi bagaimanapun kau tidak perlu membawaku; kami yang membawamu.”

Para Xaprár beringsut mendekat, membentuk lingkaran di sekeliling kami.

“Asal kau tahu saja, aku bisa menyiksamu dan gadis kecilmu dalam perjalanan untuk mendapatkan informasi itu. Akan menghemat waktu.”

Aku menyeringai dan menoleh ke Lira. Dia mengerjap, bukan karena kaget, tapi seakan tengah mempertimbangkan ucapan Rycroft sebagai penawaran, bukannya ancaman. Kalau dia takut, dia menyembunyikannya dengan baik.

Lira mengangkat rum dari meja dengan pelan dan mantap. “Supaya kita saling memahami,” ucapnya, memutar gelas dengan santai, “aku bukan gadisnya.”

Sebelum aku sempat melihat ekspresi Rycroft, Lira menerjang ke depan dan menyiramkan cairan keemasan itu tepat ke matanya. Rycroft melolong nyaring, dan aku melompat bangkit, pisau terhunus, sementara bajak laut itu mencengkeram wajah dengan butiran emas menyayat seiring setiap kedipan mata.

“Dasar *jalang*,” dia menggeram, mencabut pedang tanpa melihat.

Lira menghunus belati kecil yang sebelumnya diselipkannya di sepatu bot, dan aku berpunggung denganannya. Anak buah Rycroft mengepung kami, dan dari sudut mata, aku melihat penembak jitu berkumpul di geladak belakang. Aku bisa mengalahkan selusin orang, barangkali, tapi aku tak kebal peluru. Dan Lira, dengan seluruh api yang mengalir nadinya, bukannya tidak terkalahkan.

“Menurutmu itu pintar?” Rycroft mengusap mata dengan punggung lengan baju.

“Mungkin tidak,” sahut Lira. “Tapi lucu.”

“Lucu?” Dia mendekat selangkah, aku melihat kemarahan membubung darinya bagaikan asap. “Akan kutunjukkan padamu apa itu lucu.”

Aku melengkungkan tubuh, mengubah posisi kami sehingga Lira menghadap Xaprár dan aku berhadapan dengan Rycroft. “Tidak ada gunanya menyesali rum yang tumpah,” kataku kepadanya.

Rycroft menatapku sejenak, sama sekali tak bergerak. Bibirnya melengkung naik dan dia mengerjap mengusir selarik darah dari mata kirinya. “Padahal,” katanya, “ketika menyiksamu, aku berniat membiarkanmu tetap memiliki organ tubuhmu yang paling berharga.”

Sewaktu dia menerjang, aku mendorong Lira ke samping dan berkelit mundur. Xaprár memberi ruang bagi kami dan kemudian melingkar seperti burung bangkai, siap mematuk karkas korban yang tersisa. Rycroft mengayunkan pedang beratnya ke bawah, dan ketika pisauku menahannya, pijaran api yang muncul membutakan.

Aku menendang lututnya dan Rycroft terhuyung mundur sambil mendesis, tapi hanya sesaat sebelum dia menyerangku lagi, menebas dan membabat dengan pedangnya. Hantaman mematikan yang ditujukan untuk membunuh. Aku melompat mundur dan pedangnya menyayat melintang di dadaku.

Aku tak mengalihkan fokus darinya untuk merasakan sakit itu. Dia sinting mencoba melakukan ini. Menyerang bukan saja seorang pangeran, tapi seorang kapten. Menumpahkan darah anggota kerajaan akan diganjar hukuman mati, tapi menumpahkan darahku ... yah, anak buahku akan menganggap kematian terlalu baik baginya.

Aku menusukkan lengan ke depan, mengarahkan pisau ke perutnya. Rycroft mengelak menghindari, nyaris tak sempat, dan aku merasakan pergelangan kakiku tergelincir. Untuk menyelamatkan sedikit harga diri yang kumiliki, aku membenamkan pisau ke pahanya. Aku merasakan sentakan tulang sewaktu pisau bersarang di kakinya. Ketika aku menarik tangan, genggamanku kosong.

Sebelah tangan Rycroft menggenggam pisau itu. Dia tak terlihat mirip manusia, seolah bahkan rasa sakit terlalu takut menyentuhnya saat ini. Tanpa basa-basi, dia menarik gagang pisau, keras-keras, dan pisau itu terlepas darinya. Bilahnya bersih dan aku sempat khawatir Rycroft akan melihat kilau magis bajanya, tapi bajak laut itu nyaris tak melirik pisauku sebelum melemparnya melintasi kapal.

“Sekarang apa?” tanyanya. “Cukup sudah tipu dayamu.”

“Kau akan membunuh orang tak bersenjata?” Aku mengangkat satu jari mengejek.

“Menurutku kita sama-sama tahu kau tidak pernah tak bersenjata. Dan ketika aku membunuhmu, sudah pasti agak lebih lambat daripada ini.”

Dia menggerakkan kepala memberi isyarat pada seseorang di belakangku. Aku sempat mencuri pandang sekali ke arah Lira, menatap cahaya menyilaukan matanya, berkobar memberi peringatan, sebelum sesosok bayangan meluncur ke arahku. Aku menoleh sedikit terlambat, dan rasa sakit yang membutakan meledak di tengkorakku.[]



Lira

Aku menyusurkan lidah di luka di bibirku. Kedua tanganku terikat di tiang kayu besar, dan di sisi lain ruangan, terikat di tiang yang serupa, Elian terkulai di lantai.

Dia masih terlihat seperti pangeran tampan, bahkan dengan kepala terbaring di kayu yang menyerpih, luka melepekan rambutnya. Rahangnya berkedut dalam tidur, dan saat matanya bergetar seolah akan terbuka, ada yang tercabik dalam dadaku.

Dia tak siuman.

Napasnya pendek-pendek, tapi aku heran dia bahkan masih bernapas. Aku mendengar derak ketika tongkat pemukul itu menghantam belakang kepalanya. Pukulan pengecut. Elian sedang unggul, dan tinggal beberapa menit lagi—bahkan tanpa pisau yang amat dicintainya itu—dia pasti sudah membunuh Tallis Rycroft. Dengan tangan kosong kalau perlu. Dan aku pasti akan membantu.

Seandainya laguku masih ada, aku bahkan tak akan menyia-nyiakannya pada orang seperti Tallis. Biar saja dia tenggelam sambil mengetahui kengerian kematian, tanpa penghiburan dari kecantikan atau cinta. Elian memiliki pasukan dan kami seharusnya memanfaatkannya untuk menyerang Rycroft, tapi Pangeran lebih memilih tipuan daripada perang.

Meloloskan diri dengan bersih, katanya. Sebelum ada yang sadar apa yang kita ambil.

Aku menatap kedua tanganku, berlumuran darah Elian. Ini bukan meloloskan diri dengan bersih.

Di laut, mermaid menyanyikan lagu-lagu mengenai manusia. Ada satu yang mereka senandungkan mirip lagu pengantar tidur anak-anak, yang menuturkan kisah mengenai pembantaian Keto. Dalam lagu itu, mermaid menceritakan keberanian manusia dan bagaimana mereka meraih kemenangan yang tak disangka-sangka, tapi sampai aku diseret ke kapal Elian, aku tak pernah menyaksikan keberanian manusia. Bahkan laki-laki paling tangguh takluk oleh mantraku, dan mereka yang tak kugoda terlalu takut untuk menantangku. Elian berbeda. Dia memiliki keberanian, dan kenekatan yang disamakan sebagai sesuatu semacam itu. Dan dia juga memiliki belas kasih. Belas kasih bahkan bagi makhluk seperti Maeve, yang dibunuhnya sebagai alternatif terakhir. Dia tidak ingin menikmati itu; dia hanya ingin itu berakhir. Seperti yang kulakukan dengan pangeran Kalokafrin. Dengan Crestell.

Aku penasaran apa aku akan jadi pembunuh semacam itu seandainya dibesarkan oleh manusia. Memiliki belas kasih dan ragu-ragu dalam menumpahkan darah. Atau, mungkin, apa aku tak akan jadi pembunuh. Apa aku akan jadi sesosok gadis biasa, seperti gadis-gadis lain di dunia. Keto menciptakan bangsa kami dalam perang dan kebrutalan, tapi para Ratu Laut-lah yang mengambil kebenciannya dan menjadikannya warisan kami. Ratu seperti ibuku, yang mengajarkan anak-anak mereka menjadi kesatria yang hampa.

Keluarga Elian mengajarnya menjadi sesuatu yang lain. Jenis orang yang rela mendorong gadis asing menjauhi bahaya dan melawan bajak laut kejam menggantikannya. Sikap kesatria yang biasa kuejek telah dua kali menyelamatkan nyawaku. Itukah artinya menjadi manusia? Menjauhkan orang lain dari bahaya dan menempatkan diri sendiri menghadang bahaya tersebut? Setiap kali aku melindungi Kahlia, Ratu Laut mengecam kelemahanku dan menghukum kami

berdua seolah dia bisa memutuskan ikatan di antara kami. Aku menjalani hidup dengan memikirkan ulang setiap tatapan dan tindakan untuk memastikan tidak ada kasih sayang yang terlihat di kedua hal itu. Ibuku berkata itu membuatku inferior. Bahwa perasaan manusia merupakan kutukan. Tetapi perasaan manusia Elian-lah yang membuatnya menyelamatkanku. Menolongku. Meyakini aku akan melakukan hal serupa jika waktunya tiba.

Elian bergerak dan mengerang lirih. Kepalanya terkulai dan matanya bergetar membuka. Dia mengerjap-ngerjap mengamati sekelilingnya, dan hanya butuh beberapa saat sebelum dia menyadari tali yang mengekang tangannya. Dia menarik, upaya setengah hati untuk melarikan diri, dan kemudian meregangkan kepala ke arahku. Dari seberang ruangan, aku melihat rahang anggunnya menegang.

“Lira?” Suaranya sekasar pasir. Dia pasti melihat darah di suatu tempat—sepertinya ada di mana-mana—soalnya yang berikutnya dia tanyakan adalah, “Kau terluka di mana?”

Aku kembali menjilat bibir pecahku, yang dihantam Tallis.

Darah itu hangat dan getir.

“Bukan aku.” Aku mengarahkan wajah menjauh supaya dia tak melihatnya. “Kau melumuriku dengan darahmu.”

Tawa Elian lebih mirip ejekan. “Tetap memikat seperti sebelumnya,” komentarnya.

Dia menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata sejenak. Sakit di kepalanya pasti luar biasa, tapi dia berjuang menahannya dan tampak sebagai kesatria pemberani. Seolah hinaan bagiku bila melihatnya menjadi selain sosok itu.

“Akan kubunuh dia untuk ini,” kata Elian.

“Kau sebaiknya memastikan dia tidak membunuh kita duluan.”

Elian menarik tali itu lagi, memelintir lengan dalam sudut paling janggal dalam usaha melepaskan diri dari ikatan. Gerakannya

mirip belut, terlalu licin dan cepat bagiku untuk melihat apa yang dilakukannya dari tempatku duduk.

"Cukup," kataku, saat melihat tali mulai memerahkan kulitnya. "Itu tidak ada gunanya."

"Aku sedang berusaha," kata Elian. "Silakan tarik lepas ibu jarimu dari soketnya secepatnya. Atau lebih baik lagi, bagaimana kalau kau menggunakan *Psáriin* untuk memanggil beberapa siren ke sini dan membiarkan mereka membunuh kita sebelum Rycroft mendapat kesempatan?"

Aku mengangkat dagu. "Kita tidak akan di sini kalau saja kau tak berkeras menjalankan rencana sekonyol itu."

"Kurasa pukulan di kepala mungkin memengaruhi pendengaranku." Suara Elian kehilangan musikalitasnya yang biasa. "Apa katamu barusan?"

"Kau bahkan tak sadar dia mengelabuimu," ucapku. "Dan kau berjalan memasuki perangkapnya."

Bahu Elian berkedut. "Dia punya kalungnya, jadi aku tahu atau tidak soal penyergapannya, aku tetap saja harus datang. Pengorbananku terlalu besar untuk tersungkur oleh halangan terakhir."

"Memangnya kau pernah harus mengorbankan sesuatu?" balasku, memikirkan kerajaan yang kupertaruhkan. "Kau pangeran dari sebuah kerajaan yang terang-benderang dan penuh kehangatan."

"Dan kerajaan itulah persisnya yang kukorbankan!"

"Apa maksudmu?"

Elian mendesah. "Maksudku, kesepakatanku dengan sang Putri mengenai sesuatu yang lebih daripada sekadar peta dan kalung." Suaranya sedih. "Aku berjanji dia bisa memerintah bersamaku jika dia membantuku."

Bibirku membuka begitu aku memahami ucapannya. Sementara aku mencoba segala upaya yang kubisa untuk mencuri takhta dari ibunya, Elian sibuk menawarkan takhtanya demi harta.

Persis bajak laut.

“Kau bodoh, ya?” Ketidakpercayaan memelasat bagaikan peluru dari mulutku.

“Menemukan kristal itu bisa menyelamatkan nyawa,” kata Elian. “Dan menikahi Putri Págos tidak bisa dibilang buruk bagi negaraku. Malahan, itu melebihi harapan ayahku. Aku akan jadi raja yang lebih baik daripada yang diharapkannya.”

Walaupun ucapan itu seharusnya diselimuti kebanggaan, kata-katanya terdengar kasar dan getir. Diwarnai oleh kesedihan sebesar kebencian.

Aku memikirkan sebanyak apa waktu yang kuhabiskan demi membuat ibuku bangga. Saking seringnya sampai-sampai aku lupa bagaimana rasanya puas atau perasaan apa pun yang tidak diperintahkan untuk kurasakan. Aku membiarkan ibuku menghadiahkanku kepada merman seolah aku sekadar daging yang bisa dilahap, sambil beralasan itu sesuatu yang harus kulakukan demi kerajaanku. Dan Elian mendorong kehancuran ke arah diri sendiri. Agar bisa memanggul tanggung jawab dunia dan kewajiban gelarnya, dia rela kehilangan sebagian dirinya yang paling dia hargai. Kebebasan, petualangan, dan kegembiraan. Sesuatu yang aku hampir tak ingat pernah memilikinya.

Aku membuang pandang, tak nyaman menyaksikan betapa banyak diriku yang kulihat di matanya.

Bagaimanapun, kau harus mengambil jantungnya, kataku pada diri sendiri. *Pilihan lain apa yang kau miliki?*

“Seandainya kalungnya seberharga itu,” kataku, “kita seharusnya langsung saja membunuh Tallis untuk mendapatkannya.”

“Kau tidak bisa begitu saja membunuh semua orang yang tidak kau sukai.”

“Aku tahu. Kalau tidak kau pasti sudah mati.”

Tetapi itu tidak benar. Aku hampir terkejut oleh betapa tidak benarnya ucapan itu. Sebab aku bisa saja membunuhnya—atau seti-

daknya berusaha—dan mematuhi perintah ibuku dalam lebih dari selusin kesempatan.

Langit-langit bergetar sebelum Elian sempat membalas. Terdengar gemuruh pelan di udara, dan aku sempat berpikir mungkin itu ombak yang menerpa kapal menyedihkan Tallis Rycroft, tapi kemudian gemuruhnya makin nyaring dan dentuman mengguncang kabin. Hujan debu turun dari langit-langit, dan di bawah kami kayu lantai menyerpih.

Ada teriakan-teriakan dan kemudian tak ada apa-apa lagi selain bunyi meriam dan tembakan. Selain suara jeritan dan sekarat. Selain suara dunia menjadi kacau-balau.

Elian menarik-narik tali dengan semangat baru. Dia memejamkan mata dan aku mendengar derak nyaring. Aku menatap tak percaya saat dia berusaha menarik lepas tangannya dari ikatan, ibu jari kirinya kini terkulai. Ajaibnya, tali meluncur setengah jalan ke bawah sebelum tersangkut di kulitnya.

“Sial,” umpatnya. “Terlalu kencang. Aku tidak bisa lepas.”

Kabin mengerang. Celah besar menjalar menaiki dinding dan bingkai jendela retak oleh tekanan. Di atas kami, kaki berderap di geladak dan dentang nyaring pedang hanya kalah oleh raungan memekakkan telinga dari tembakan meriam.

“Apa itu?” tanyaku.

“Awak kapalku.” Elian menarik tali lagi. “Aku bisa mengenali bunyi meriam *Saad* di mana pun.” Dia memberiku senyum yang bisa menerangi negeri-negeri. “Dengarlah suara gadisku meraung.”

“Mereka datang untuk kita?”

“Tentu saja mereka datang untuk kita,” sahut Elian. “Dan kalau mereka merusak kapalku selagi melakukannya, konsekuensinya akan sangat berat.”

Begitu kata-kata meluncur dari bibirnya, peluru meriam menembus jendela, meluncur melewatiku dan menabrak tiang kayu yang

menahan Elian. Dia merunduk dengan kecepatan siren, dan serpihan kayu menghujani punggungnya. Napasku tersekat dan rasa mual terbit di perutku. Kemudian Elian mengangkat kepala dan menggeleng-geleng mengusir debu dari rambut.

Aku mengembuskan napas panjang dan jantung manusiaku yang panik kembali ke ritme normal. Elian mengamati tumpukan kayu di sekelilingnya. Dan kemudian perlahan, hampir dengan licik, dia tersenyum.

Dia bangkit dan menyelinap ke luar dari tiang yang hancur. Dia melompat, meloloskan tangan yang terikat dari bawah kaki dan ke dadanya dalam satu gerakan cepat. Dia mengamati sejenak ruangan lembap itu, mencari-cari sesuatu yang bisa memotong tali, tapi kabin itu kosong kecuali dua tahanan penghuninya.

Elian menoleh ke arahku dan senyumnya memudar ketika melihat ikatanku. Tiang yang tak rusak siap menenggelamkanku bersama kapal. Elian menatap tangannya yang terikat, ibu jarinya masih terlepas dari soketnya. Ruangan ini terlalu kosong untuk bisa dimanfaatkan. Gadis yang sepertinya tak bisa diselamatkannya.

"Pergi," kataku kepadanya.

Mata Elian mengeras. Menggelap. Warna hijau lenyap di balik pusaran kemarahan. "Kau tidak cocok jadi martir," komentarnya.

"*Pergi* sajalah," desisku.

"Aku tidak akan meninggalkanmu begitu saja di sini."

Bunyi tembakan membelah udara. Dan jeritan—raungan kemurkaan—sangat nyaring hingga aku berjengit. Elian berputar menghadap pintu. Di luar, anak buahnya bisa saja sekarat. Laki-laki dan perempuan yang disebutnya keluarga mengorbankan nyawa untuk menyelamatkan kapten mereka. Dan demi apa? Agar dia merelakan nyawanya demi menyelamatkan monster yang diburunya? Gadis yang berencana mencuri jantung darinya? Pengkhianat dalam segala aspek.

Kami berdua mempertaruhkan nyawa dan kerajaan kami demi menemukan Mata dan menggulingkan ibuku. Setidaknya, aku tak mau diam saja dan menyaksikan seseorang kehilangan kerajaannya hanya supaya aku tidak sendirian ketika kehilangan kerajaanku.

“Elian.” Suaraku sangat tenang.

“Aku—”

“*Lari!*” teriakku, dan yang mengejutkanku, dia menurut.

Giginya mengertak sesaat sebelumnya, rahang berkedut oleh beban pertimbangan. Dan kemudian dia berbalik. Secepat anak panah, pangeran muda itu melejit keluar dari kabin dan meninggalkanku menghadapi ajalku.[]



Lira

Aku menunggu kematian datang.

Ada kemungkinan ketika aku mati, aku akan kembali ke wujud sirenku. Jasad Kutukan Pangeran yang perkasa, terperangkap dalam kapal bajak laut. Mungkin, kapal yang tenggelam. Mungkin, di tempat tak ada seorang pun kecuali mermaid yang bisa menemukanku. Ibuku bahkan jangan-jangan berlagak berduka atas kepergian ahli waris takhtanya, atau malah langsung memerintahkan Pelahap-Daging agar membantunya menciptakan ahli waris yang baru.

Aku merasa agak terlalu mengasihani diri sendiri saat Tallis Rycroft menghambur masuk lewat pintu. Matanya mengamati kabin dingin dan kosong itu, kemudian dia menarik papan yang disamarkan sebagai rak dari dinding, paku berkaratnya terlepas oleh sentakan itu.

Celananya bernoda merah di tempat pisau Elian tadi menghunjam. Dari robekannya, aku bisa melihat benang hitam tebal silang-menyilang untuk menyatukan kulitnya lagi. Pekerjaan yang buru-buru, tapi kelihatannya berhasil. Elian pasti tidak mengenai pembuluh arteri.

Buku-buku jari Tallis merah muda karena lecet dan tergores. Ketika dia berderap melintasi ruangan, langkahnya pincang. Dia melihat tiang patah tempat Elian sebelumnya berada dan menggeram, menendang serpihan kayu ke arahku.

Aku tak berjengit.

“Di mana dia?” bentaknya.

Aku menyilangkan kaki dan menurunkan bahu tak peduli. “Kau harus lebih spesifik.”

Dalam dua langkah, Rycroft menyeberangi ruangan dan melingkarkan tangan kekarnya di leherku. Dia menarikku berdiri dan menggeram.

“Katakan kepadaku di mana dia,” desis Tallis. “Atau kupatahkan leher kecil cantikmu.”

Bobot tangannya di leherku mengingatkanku pada cekikan ibuku. Aku ingin batuk dan menyembur, tapi sepertinya tak ada cukup udara. Ada kemurkaan tak terkendali di nadiku, mendorong dan menarik organ dalamku sehingga yang tersisa hanya kebencian mendalam.

Aku balas menyeringai. “Kau kelihatan gusar,” kataku.

Tallis melepas tangan dari leherku. “Mereka mencabik-cabik kapalku,” dia meradang. “Begitu aku menemukan bajingan itu, tak ada istilah untuk apa yang akan kulakukan. Dia menyatakan perang.”

“Kau duluan yang menyatakan perang ketika kau menyerang Pangeran Midas dan menawannya. Kalau menurutmu ini buruk, bayangkan kekuatan penuh pasukan emas yang dikerahkan untuk memburumu.”

Tallis menyipit.

“Apa sebutannya kalau seseorang menyerang anggota salah satu keluarga kerajaan? Ah, benar.” Senyumku begitu tipis sehingga bisa mengiris daging. “Pengkhianat Kemanusiaan. Hukumannya masih ditenggelamkan?”

Wajah Tallis berubah kosong mendengar itu.

Hukuman terakhir dilaksanakan jauh sebelum aku lahir, tapi siren masih menuturkannya. Manusia memberontak melawan keluarga kerajaan, melanggar perjanjian perdamaian antar-kerajaan. Mereka ditenggelamkan ke lautan dan ditinggalkan untuk bangsa kami. Tetapi tak ada siren yang menyerang. Para siren malah memperhatikan

para pengkhianat kehabisan napas dan mencengkeram leher mereka sendiri. Kemudian, pada saat-saat terakhir mereka, para siren mendekat supaya manusia-manusia itu tenggelam dalam ketakutan. Menurut ibuku, setelah jantung para manusia itu berdetak untuk terakhir kalinya barulah para siren merenggutnya dari dada mereka.

Dari ekspresi Tallis, dia juga mendengar kisah mengerikan yang sama.

Dia menghunus pedang dalam lengkungan canggung dan menekankan bilahnya ke pipiku. “Apa pedulimu?” bisik Tallis. “Dia meninggalkanmu di sini, kan?”

Dia mengucapkannya seolah aku seharusnya merasa dikhianati, tapi tuduhannya tak menyakitkan. Elian pergi karena kusuruh dan dia pasti tetap di sini kalau aku meminta. Dia akan mati, mungkin, seandainya kubiarkan. Tetapi aku tidak membiarkan itu. Aku menyelamatkan sebagian kecil diriku yang keberadaannya kulupakan—bagian yang aku yakin sekali telah direnggut ibuku dariku—dan aku membiarkan Elian pergi.

“Bisakah kita melanjutkan percakapan ini sesudah kau membunuhku?” tanyaku.

Tallis membelai pipiku dengan bilah pedang. Kemudian, sebelum aku sempat berjengit, dia mengangkat pedang ke udara dan mengayunkannya ke bawah dengan cepat.

Aku menatap tanganku yang bebas dan tali yang terputus dengan mulus jatuh di kakiku.

“Aku lebih suka perempuan yang melawan,” bisiknya. “Ayo kita lihat perlawanan macam apa yang kau berikan.”

Aku tidak membuang-buang waktu untuk tersenyum sebelum melengkungkan jemariku membentuk cakar.

Apa pun yang diperkirakan Tallis, pasti bukan upayaku untuk merenggut jantungnya. Seperti burung bangkai, aku menukik dan mencakar sampai lenganku terasa berat. Dadanya. Matanya. Apa saja

yang bisa kusentuh. Saat dia mendorongku menjauh, aku tersungkur di lantai tak sampai sedetik sebelum mulai menyerangnya lagi.

Aku binatang, membenamkan gigi ke daging lunak manusianya. Aku bisa merasakannya di mulutku. Tajam. Paduan ganjil logam dan air. Aku menggigit lebih keras, sampai dia menarikku dari lengannya dan kulitnya tercabik.

“Jalang terkutuk!” teriaknya.

Aku penasaran semirip apa aku dengan Pelahap-Daging sekarang, dengan darah Rycroft mewarnai sudut bibirku dan senyum persis dewi jahat yang menciptakan kami semua. Aku menjilat bibir, menggeram selagi darah kotornya membeku di pinggiran gigiku.

Tallis berderap mendekat, setiap langkah mirip guruh di lantai kayu reyot itu. Begitu mencapaiku, dia mengangkatku dengan mencengkeram kerutan gaunku dan menghantamkanku ke dinding. Kakinya mengimpitku, lutut mendesak pahaku.

Dengan pangkal telapak tangan, dia menampar wajahku hingga berpaling ke samping dan pipiku tergores paku yang bengkok. “Aku akan membuatmu membayar itu,” katanya, napasnya hangat di telingaku.

“Tentu saja.” Aku menggeser pinggul, memastikan kedua tanganku mantap ketika merogoh ke balik mantelnya. “Tapi pertamanya, sebaiknya darahmu tidak melelehiku.”

Begitu merasakan gagang pisau di balik pakaiannya, aku menarik tangan ke belakang, lalu mendorongnya keras-keras ke depan. Pergelangan tangan berputar ke kiri dan Tallis mengerjap. Saat tanganku menghantam ke depan, dia terkesiap, suara tercekik dan parau.

Kedua tangannya terlepas dari pakaianku dan dia terhuyung mundur.

Aku merosot di dinding dan mengembuskan napas.

Pengalihan perhatian, kata Elian. Jadilah terlalu cepat untuk diperhatikan.

Aku menatap Tallis. Mata jahat dan kulit kelabu tulangnya. Ekspresi ngeri dan terkejut yang melandanya bagaikan badai laut. Dan pisau itu—pisaunya sendiri—menusuk perutnya. Rupanya, sulit untuk menyadari seseorang mencuri senjata dari ban pinggangmu kalau seorang itu juga kebetulan sedang menggigit merobek kulitmu.

Pisau itu tertancap sangat dalam sehingga gagangnya nyaris tak terlihat dari balik baju. Butuh sejenak sebelum dia terjatuh. Beberapa detik untuknya mengernyit dan terkesiap sebelum kepalanya akhirnya menghantam lantai.

Aku berdiri menjulang di atas tubuhnya dan menelan ludah. Ada kehampaan dalam dadaku, dan arus yang biasanya datang bersama kematian digantikan oleh lubang dalam di samping jantungku yang berdebar panik. Inilah pembunuhan pertama yang kulakukan sejak menjadi manusia, dan entah bagaimana kupikir itu tidak penting, tapi darah membasahiku dan wajah Tallis hampa dan aku tak tahu kenapa, tapi aku gemetaran.

Aku menunduk menatapnya dan yang kulihat hanya Crestell, sekarat ditingkahi tangisan Kahlia. Tanganku basah kuyup oleh darahnya, sebuah janji di antara kami.

Jadilah ratu yang kami butuhkan.

Aku memejamkan mata dan menunggu momen itu berlalu. Berharap momen itu berlalu, kalau tidak aku bisa jadi gila di kabin ini. Tidak masuk akal bagiku teringat Crestell saat ini; Tallis bukan pembunuhan pertamaku sejak peristiwa itu. Aku mengepalkan tinju dan merasakan darah membeku di bawah kuku. Tetapi Crestell-lah awalnya, yang digunakan ibuku demi menarikku ke arahnya. Sebagai manusia aku bisa berlagak memiliki riwayat bersih kalau aku mau. Setidaknya untuk sementara waktu. Tetapi sekarang tidak bisa. Tidak lagi. Aku pembunuh di semua kehidupan.

Aku membuka mata dan saat menunduk lagi, Tallis kembali menjadi Tallis, dan wajah bibiku kembali menjadi kenangan. Aku

mendesah lega dan kemudian menyipit ketika ada yang bersinar di sudut mataku. Dalam cahaya matahari yang makin terang, aku melihat untaian logam di sekeliling leher Tallis. Cahaya berkelip dari sana, mirip bintang kecil yang berjuang agar tetap bersinar. Dengan goyah, aku berjongkok di sisi tubuh bajak laut itu dan menyibak kerah bajunya.

Kalung Págos masih melingkari lehernya. Kunci untuk membebaskan Mata. Aku tersenyum dan memutar lepas kaitannya, dengan hati-hati, seolah aku bisa saja membangunkan bajak laut yang tertidur, lalu mengantongi artefak curian itu.

Ketika pintu kabin menjeblak terbuka, aku tersentak. Bahuku tegang, kuku jemari siap menjadi senjata lagi.

Elian bahkan tak melirik Tallis Rycroft.

Dia melintasi ruangan mendekatiku, mata bersinar sangat hijau dan berkilat oleh kelegaan. Rambutnya mencuat ke segala arah, menjuntai di dahi, menggarisi wajahnya. Bajunya koyak, tapi aku mendesah lega saat melihat tak ada cedera baru. Hanya kotoran dan cipratan mesiu. Aku tak tahu apakah aku lega karena aku masih membutuhkan Elian untuk menggulingkan ibuku atau karena sesuatu yang lain.

Pisau Elian diselipkan di sabuk, sihirnya masih sangat kuat bagiku, dan tangannya menggenggam pedang—pedangnya—emas dan abu berpendar di serpihan kaca. Begitu mencapaiku, dia melemparkan pedang itu ke lantai dan memegang bahu. Senyumnya tak seperti apa pun yang pernah kulihat.

Aku mengucapkan hal pertama yang bisa kupikirkan, meniru ucapannya padaku semasa di Eidýllio. “Aku cukup yakin aku sudah menyingkirkanmu.”

Lesung pipi Elian muncul dan dia menoleh ke balik bahu. Kye, Madrid, dan Torik berdiri berimpitan di belakangnya. Mereka datang. Bukan hanya demi kapten mereka, tapi juga demi si penumpang gelap.

Gadis aneh yang mereka temukan terapung-apung di tengah lautan. Mereka datang untukku.

Saat Elian kembali menatapku, matanya hinggap ke wajahku. Bibirnya menegang melihat garis tipis yang dikenalnya sebagai goresan di pipiku. Darah yang melumuriku, sebagian di antaranya darahku dan sebagian lagi sama sekali bukan darahku.

“Sedang apa kau di sini?” tanyaku.

Dia mengangkat bahu. “Keahlian terbaikku.”

“Membuatku jengkel?”

“Menyelamatkanmu,” jawabnya, memungut pedang. “Ini yang kedua kali. Bukannya aku menghitung.”

Yang ketiga, sebenarnya, kalau kita menghitung saat dia mendorongku menjauhi Rycroft di geladak kapal ini. Elian mungkin tidak menghitung, tapi aku menghitungnya.

“Aku tidak percaya kau kembali untukku,” ujarku.

Aku tidak repot-repot menyembunyikan nada berterima kasih dari suaraku.

Elian mengetuk-ngetuk sabuk, tempat pisaunya terselip dengan nyaman. “Sebenarnya aku kembali untuk ini,” balasnya. “Menyelamatkanmu baru terpikir setelahnya.”

Aku memelotot. “Aku tidak butuh diselamatkan.”

Untuk pertama kalinya, Elian menunduk menatap tubuh yang terkapar di lantai reyot. Dia seperti baru menyadari pemimpin Xaprár yang terkenal, penculik bajak laut sekaligus pangeran, tewas kehabisan darah di kakinya.

“Ingatkan aku jangan sampai membuatmu marah,” kata Elian.

“Sudah terlambat.”

Dia tersenyum lebar. Dia masih tersenyum ketika aku melihat kepala Rycroft terangkat dari lantai. Tangan bajak laut itu sudah di pinggang dalam sekejap, dan saat dia mengangkatnya ke udara, aku terkejut melihat pistol itu sehitam tinta cumi. Persis ketika Elian

menoleh—ketika awak kapalnya menerjang maju dengan panik—terdengar letusan.

Ini bukan pertama kalinya aku mendengar senjata ditembakkan, tapi bunyinya terasa lebih keras. Menggetarkan tulang-tulang dan berdentam seiring detak jantungku. Segala-galanya berupa aliran suara. Bau mesiu dan jeritan ngeri untuk memperingatkan yang terlontar dari bibir Kye. Dan kemudian Elia. Cara senyumnya sirna saat melihat kengerian di mataku. Tiga utang nyawa.

Hampir berupa gerak refleks ketika aku mendorongnya menjauh dari jalur peluru.

Ada kesunyian seketika menyelimuti ruangan. Waktu sepersekitan detik saat dunia seperti kehilangan seluruh suara. Dan kemudian aku merasakannya. Rasa sakit akibat logam membara merobek menembus kulit manusiaku.[]



Elian

Aku pernah mati sekali dan tidak pernah bisa lagi melakukannya sejak saat itu.

Waktu itu umurku tiga belas, atau mungkin angka lain yang sama beruntungnya. Sekitar 1,5 kilometer dari pantai Midas, ada mercusuar di bentangan kecil padang rumput apung. Penjaga laut menggunakannya sebagai lokasi yang strategis untuk mengawasi, sedangkan teman-temanku dan aku menggunakannya sebagai sarana membuktikan keberanian kami. Gagasannya adalah berenang sekitar 1,5 kilometer, menyentuh rumput rerumputan basah itu, dan berdiri di puncak bagaikan pemenang yang bangga.

Kenyataannya adalah jangan sampai tenggelam.

Tidak ada yang pernah sukses berenang sejauh itu, karena siapa pun yang cukup bodoh untuk mempertimbangkannya masih terlalu kecil, dan siapa pun yang cukup umur sudah tahu kegunaan kapal. Namun, fakta bahwa tidak ada yang pernah berhasil—dan kalau sukses, aku akan jadi yang pertama—malah membuat gagasan itu makin menarik. Dan raungan di otakku yang memohon agar aku jangan mati berubah menjadi bisikan lirih.

Aku berhasil mencapai mercusuar, tapi tak kuat untuk mengangkat tubuh ke atas. Meskipun demikian, aku masih kuat untuk berteriak sebelum mulutku tergenang air dan aku membiarkan emas menyapuku menjauh.

Aku tidak yakin berapa lama aku mati, karena ayahku menolak membicarakan hal itu dan aku tak pernah bertanya kepada ibunya. Rasanya seperti selamanya. Sesudahnya, dunia pasti merasa iba kepadaku, karena setelah semua tindakan gila dan berisiko yang kulakukan sejak saat itu—yang jauh lebih berbahaya dibandingkan berenang 1,5 kilometer—aku masih hidup. Tak terjamah oleh sentuhan kematian lain. Menjadi tak terkalahkan, entah bagaimana, oleh fatalitas pertama itu.

Begitu peluru berdesing menembus udara dan aku merasakan tangan dingin Lira di punggungku, mendorongku ke bawah, aku marah. Marah pada kondisiku yang tak terkalahkan. Pada bakatku bertahan hidup, sedangkan orang-orang di sekelilingku terus-terusan meninggal.

“Tidak!” Madrid menjerit, berlari mendekat.

Dia menghantamkan sepatu bot di dagu Rycroft dan menyebabkan gigi terpental ke berbagai arah, aku tak bisa berkonsentrasi. Kye memegang pinggangnya, menahannya mati-matian selagi Madrid berjuang melepaskan diri dari cengkeraman dan membunuh bajak laut itu. Orang yang menculik kaptennya. Yang mungkin atau mungkin juga tidak pernah menjualnya sebagai budak. Yang baru saja menembak seorang gadis di depannya.

Madrid menjerit dan memaki, sedangkan Lira sama sekali tak bersuara.

Dia mengernyit, tindakan yang sepertinya lebih nyaring, dan menekankan tangan di lubang di sisi tubuh. Ketika dilepas, telapak tangannya basah kuyup dan gemetar.

Dia menunduk menatap darah itu. “Tidak membakar,” katanya, kemudian terhuyung ke lantai.

Aku berlari mendekat, meluncur di bawah tubuh rapuhnya sebelum dia menghantam lantai kayu. Aku menangkap kepalanya di kedua tangan dan dia mengeluarkan suara tercekik. Ada darah.

Terlalu banyak darah. Setiap kali aku berkedip, sepertinya darah itu menggenang semakin lebar sehingga seluruh sisi kanan gaunnya basah.

Aku meletakkan tangan di rusuknya dan menekan. Lira benar: tidak hangat. Darah Lira persis es meleleh yang mengalir di antara jemariku. Semakin keras aku menekan, semakin kencang getaran tubuhnya. Tubuhnya kejang-kejang selagi aku berusaha menghentikan lebih banyak lagi dingin merembes darinya.

“Lira,” ucapku, kata itu lebih mirip permohonan daripada nama. “Kau tidak akan mati.”

Aku menahan diri agar tidak melihat luka itu lagi. Tidak ingin melakukannya, takut dia bisa saja benar-benar tewas dan kata-kata terakhirku kepadanya mungkin saja kebohongan dan betapa berengseknya tindakan itu.

“Aku tahu,” balas Lira. Suaranya lebih mantap daripada suaraku, seakan sakitnya tidak berarti. Atau setidaknya, tak sesakit yang pernah dialaminya. “Aku masih harus mendaki gunung.”

Kepalanya agak terkulai dan aku menstabilkan tangan, menopangnya duduk. Kalau dia sampai pingsan sekarang, tidak mungkin memastikan apa dia akan pernah sadar.

“Ini menyamakan kedudukan, tahu tidak,” kataku. “Tapi, aku masih unggul satu angka.”

Lira beringsut. “Cepat,” katanya. Jemariku berselaput darahnya, ujung baju basah di pinggulku. “Ambil ini untuk menggantikannya.”

Dia mengangkat sebelah lengan yang gemetar dan sebentar liontin kecil jatuh dari tangannya ke tanganku. Lebih biru daripada matanya dan terlalu rapuh untuk menyimpan kekuatan yang begitu besar. Kalung Págos.

Lira mendapatkannya.

Aku tertawa dan memikirkan komentar cerdas yang bisa kulontarkan—berkata itu bukan seleraku, atau mungkin aku sudah punya

versi emasnya—tapi kemudian mata Lira bergulir ke belakang dan sepertinya tidak ada gunanya bergurau jika dia tidak mendengarnya.

“Kapten!” seru Madrid, tangan Kye masih mencengkeram pinggangnya. “Dia butuh medis.”

Torik membayangkuku, meremas bahu dengan tangan besarnya dan membawaku kembali ke dunia nyata. Aku menelan ludah. Mengangguk. Berdiri dengan Lira yang amat terlalu ringan dalam gendonganku. Berlari dari sisa-sisa kapal jelek Rycroft, meninggalkan jejak darah di belakangku.

“Cepat!” seruku, begitu aku memijakkan kaki kembali ke *Saad*. “Dan ledakkan kapal itu ke neraka dengan gelombang balik kita.”

Saad meluncur dan awak kapalku kalang kabut. Mereka berlari dari ujung geladak ke ujung satunya, menarik tambang dari tambatannya dan mengencangkan tiang horizontal layar. Menyesuaikan layar dan mencari angin. Aku merangsek maju, mendesak melewati kru yang terdiam, melihat gadis berlumuran darah dalam gendonganku dan menawarkan bantuan.

“Elian,” kata Kye. “Kau cedera. Biar aku yang menggendong dia.”

Aku tak menggubrisnya dan menoleh ke Torik. Wajahnya murung saat menunduk menatap Lira. Gadis itu boleh saja bukan salah satu dari kami sebelumnya, tapi sekarat saat bertugas memiliki cara untuk memenangkan kesetiaan orang.

“Pastikan medis siap,” kataku, dan mualim satuku itu mengangguk.

Rycroft dipanggul asal-asalan di bahunya, darah menetes-netes di punggung Torik. Rycroft masih hidup, tapi sekarat, dan kalau aku sudah menanganinya, dia tidak akan tetap hidup dalam waktu lama. Dengan Lira masih terkulai dalam gendonganku, aku meneriaki Torik agar memanggil medis dan dia melemparkan Rycroft ke lantai tanpa ragu sebelum berlari ke geladak bawah.

Sebenarnya, kami tidak memiliki petugas medis, tapi asisten kamar mesinku pernah bepergian bersama sirkus Plásmatash dan itu sudah memadai. Sementara membawa Lira menemuinya, melewati kelokan dan lorong kapalku, aku dikejutkan oleh pemikiran bahwa dari semua pangeran, bajak laut, pembunuh, dan tahanan, hanya seorang bocah kecil dari sirkus yang mampu menolong. Sepertinya itu lucu, dan aku berpikir Lira mungkin tertawa, mengetahui juru mesin amatirlah yang akan menjahit untuk menyatukan kulitnya. Komentar pedas apa yang akan dilontarkannya dan cara komentar itu terbenam dalam diriku mirip semacam racun yang hebat. Mirip peluru.

Aku merangsek memasuki ruangan sempit itu, Kye mengejar di belakangku. Pemuda yang ingin menjadi petugas medis itu menunjuk meja di tengah kamar mesin. “Letakkan dia di sana,” katanya dengan napas panik. “Dan buka bajunya.”

Aku menuruti perintahnya dan mengambil pisau. Anehnya, semula aku merasa tak melihat lagi darah mengalir dari luka—sepertinya seluruhnya telah melumuri gaunnya dan tubuhku—dan kemudian ketika aku melihat darah, sepertinya tidak cukup banyak. Atau barangkali semua sudah mengalir keluar. Jangan-jangan hampir tak ada lagi yang tersisa.

“Demi dewa.” Kye berjengit selagi aku merobek gaun Lira. “Apa dia akan hidup?”

“Kau peduli apa?” aku balas menyergah.

Itu bukan salahnya, tapi membentak Kye rasanya agak mirip dengan membentak diri sendiri, dan sekarang aku memang perlu dibentak. Karena ini salahku. Kalau Lira tewas, itu salahku.

Aku tidak percaya kau kembali untukku.

Namun sebelumnya, aku meninggalkan dia.

“Aku tidak mau dia mati, Elian.” Kye meremas lenganku, menstabilkanku saat bagian yang terurai dalam diriku terancam mem-

buraikanku. “Tidak pernah. Lagi pula”—Kye menjejalkan satu tangan di saku dan mendesah sambil mengucapkan kalimat berikutnya—“dia melindungimu ketika aku tidak bisa.”

“Kelihatannya tembakan bersih,” kata medis, dan aku menoleh, ironi dari ucapan tersebut menggerogotiku. Itu tembakan kotor, luar dalam.

“Hanya menggores rusuknya,” katanya. “Tapi aku harus memeriksa ada organ yang rusak atau tidak.” Dia menudingkan jari bersarung tangan ke arah Kye. “Jangan cuma berdiri di sana menghalangi cahayaku. Ambilkan aku beberapa handuk.”

Kye tidak meradang mendengar perintah itu, atau membantah dengan berkata kami sebaiknya membiarkan Lira mati supaya dia tidak bisa mengkhianati kami. Dia berbalik, bergegas keluar ruangan, dan bahkan tak membuang-buang waktu untuk melotot dengan baik.

“Dia tidak terluka di bagian penting mana pun,” kata medis.

Dia mengucapkan yang terakhir seperti baru memikirkannya, tapi saat menoleh ke arahku, tatapannya penuh harap.

“Aku tak yakin,” kataku. “Darahnya banyak sekali.”

Dia mengangkat bahu dan mengambil alat yang tak tampak terlalu meyakinkan dari kotak peralatan di dekat sana. “Belum pernah menemukan mesin yang tak bisa kuperbaiki,” ujarinya. “Tubuh manusia hanya jenis mesin lain.” Dia menatapku dengan sorot menenangkan. “Aku pernah menyelamatkan monyet yang tertusuk pisau di rusuk. Ada kecelakaan akibat balon meledak. Ini tak jauh berbeda.”

Menurutku seharusnya itu menenangkan, jadi aku hanya mengangguk tepat saat Kye menghambur masuk kembali ke ruangan sambil membawa setumpuk handuk bersih. Sesudahnya, kami berdua digiring ke luar kembali ke arah datangnya kami, dan aku tidak membantah. Aku lega disuruh pergi supaya medis bisa bekerja, terbebas dari menatap tubuh terkulai Lira dan memikirkan bahwa aku belum pernah melihatnya serapuh itu. Kehidupannya dapat berakhir kapan pun.

Aku tidak memberi waktu diriku bernapas sebelum berjalan kembali ke geladak menuju tubuh Rycroft. Awak kapalku mengembangkan cuping hidung, menunggu diizinkan lepas kendali. Di sampingku, aku merasakan cara kaku Kye berdiri. Nyaris tak mampu menahan diri dan mati-matian berharap aku tak menyuruhnya menahan yang lain. Aku tidak menyuruhnya menahan yang lain. Begitulah awak kapalku. Mereka tidak perlu berteman. Mereka bahkan tak perlu saling menyukai. Berada di *Saad* berarti menjadi keluarga, dan dengan menyelamatkanku, Lira telah membuktikan sesuatu kepada Kye. Aku mengurungnya dan memaksanya bernegosiasi agar bisa naik ke kapalku, tapi dia tetap menyelamatkanku, yakin itulah keputusan yang tepat. Nyawa dibayar nyawa. Rasa percaya dibayar rasa percaya.

Tallis Rycroft menatapku dan dia tak cukup hidup untuk membuat tatapannya tampak mengancam. Mata kirinya terpejam, benjolan mencuat mirip puncak gunung, dan luka di wajahnya membuat bibirnya tak bisa dibedakan. Lubang di perutnya terus mengalirkan darah.

“Apa yang mau kau lakukan padanya?” tanya Kye. Suaranya sama sekali tidak tenang, ada sesuatu yang tidak stabil dalam nada bicaranya yang biasanya santai. Dia menginginkan balas dendam sebesar yang kuinginkan. Dan bukan hanya karena menculik kaptennya, tapi juga karena gadis terluka yang tergeletak di ruangan kumuh kapal kami.

“Entahlah.”

Madrid menyusurkan pisau lipat kecil di antara jari. Ketika pisau itu melukainya, dia membiarkan darahnya menetes ke kaki cedera Rycroft. “Dia tidak pantas hidup,” ucap Madrid. “Kau tidak perlu membohongi kami.”

Salah satu mata Rycroft berkedip, perlahan, selagi dia memahami badai yang diciptakannya. Pangeran muda dalam diriku ingin merasa iba padanya, tapi aku terus menatap larik-larik panjang bergerigi

berbentuk bulan sabit yang menggarisi bisepsnya. Luka-luka yang tercipta akibat upaya melawannya. Bekas kuku yang sangat mirip dengan yang ada di dadaku.

Aku bimbang, terkejut saat bayangan kabur Kutukan Pangeran berkelebat di benakku. Dia bisa saja mematahkan leherku atau melakukan berbagai tindakan lain untuk melumpuhkanku, tapi dia malah membiarkan cakarnya merobek dadaku perlahan. Begitulah para siren. Mereka selalu langsung menyasar jantung.

"Kapten," panggil Madrid, dan aku mengerjap mengusir bayangan itu.

"Aku akan mencari perairan yang banyak hiunya," kataku padanya, menenangkan diri kembali. "Kemudian menceburkan organ tubuh favoritnya ke sana."

Ada keheningan dingin, saat semua orang yang mendengar memikirkan ucapan itu. Rycroft mengerjapkan satu mata lagi.

"Lain kali," kata Kye, berdeham, "berbohonglah pada kami."

"Bagaimana dengan Lira?" tanya Madrid.

Aku mengedikkan bahu. "Bergantung pada seberapa menyenangkan dia setelah sadar."

"Maksudku," ujar Madrid, "apa dia akan baik-baik saja?"

Aku menunduk menatap Rycroft, dan aku butuh segenap tenaga yang kumiliki untuk tersenyum. "Awak kapalku tidak mudah dibunuh."

Itu omong kosong, tapi aku perlu semua orang memercayainya. Aku sendiri perlu memercayai ucapan itu. Aku membayangkan Lira, dan aku seperti bisa merasakan darah dinginnya menetes dari tanganku seperti es cair. Jika dia tewas, berarti rencanaku dan seluruh misi ini tewas bersamanya. Lebih dari itu, aku menghitung setiap menit sampai juru mesin muda kami keluar dan memberitahuku semua baik-baik saja. Bahwa Lira tidak tewas karena aku dan dia masih bisa menawarkan kepingan teka-teki terakhir untuk membebaskan Kristal Keto dari kurungannya.

Bahwa mungkin—mungkin saja—aku tidak perlu mencabik Rycroft lebih banyak lagi.[]



Lira

Aku terbangun dan kemudian langsung berharap sebaliknya.

Rasa sakit menusuk rusukku, seperti ada makhluk yang menggerogoti kulitku, dan aku merasa lung, menyiratkan aku terlalu banyak tidur.

Ruangan tempatku berada sekacau pikiranku. Aku menepis menjauh bajuku yang terbuka dan menyangga rusukku yang dibalut tebal. Gigiku mengertak selagi aku membiarkan kakiku berayun melewati pinggir bangku. Hanya beberapa detik duduk tegak sebelum gerogotan itu berubah menjadi gigitan.

“Ada sesuatu pada luka tembak yang membuatku juga ingin meloncat dari ranjang.”

Kye sedang mencuci tangan di bak cuci tak jauh dari sana. Tangannya berlumur oli dan gemuk. Setelah selesai, dia menggoyangkan tangan untuk mengeringkan air, lalu menghadapku dengan tatapan mengecam.

“Jadi rupanya ini ranjang?” tanyaku.

Dia menempelkan tangan basah di dahiku, dan aku menahan desakan untuk menjauh dari dingin itu.

“Kurasa sekarang kau tidak sekarat,” katanya.

“Apa sebelumnya aku sekarat?”

Dia mengedikkan bahu. “Mungkin. Tapi staf medis sirkus kecil itu menanganimu dengan baik. Dia bahkan mengajariku cara membalut

lukamu supaya dia bisa berkonsentrasi membantu kapal tetap mengapung.” Kye mengangguk ke perbanku dengan tatapan sombong. “Lumayan sempurna, kan? Pengalaman pertamaku.”

“Tidak bisakah kalian memberiku kasur juga?” tanyaku, tak luput memperhatikan seseorang—semoga Madrid bukan Kye—juga telah memakaikanku baju yang lebih biasa dan nyaman dibandingkan gaun yang sebelumnya kukenakan.

“Madrid mengambulkanmu bantal.” Kye mengusapkan tangan di lap di dekat sana. “Ini tindakan terbaik yang bisa kami lakukan mengingat memindahkanmu lebih berisiko.”

Aku menunduk menatap seprai kotor tipis yang dibentangkan di tubuhku. Ada bantal beledu hitam di tempat kepalaku tadi berada, cukup empuk bagiku agar bisa tidur berapa pun lamanya dengan nyaman, dan sebuah bantal oval tipis melengkung mengikuti bentuk kakiku. Memang tidak layak bagi seorang ratu, tapi bagi korban luka tembak di kapal bajak laut, ini mungkin bisa dianggap mewah.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Kye, dan aku mencibir.

“Kau khawatir?” Ketika dia tak menjawab, aku memeriksa rusukku sambil mendesah dalam. “Baik,” kataku.

Perban melilit erat tubuhku, dan rasanya masih baru dan kering di kulitku yang lembap. Pasti belum lama diganti, aku menyadari, yang berarti Kye menjagaku.

“Kukira Madrid yang menjagaku,” ucapku padanya. “Dari semua orang yang ada, aku tidak menyangka kau yang melakukannya.”

“Dia di sini beberapa saat,” sahut Kye. “Lebih lama dari beberapa saat, sebenarnya. Aku terpaksa mengusirnya supaya dia bisa tidur sebelum dia memutuskan untuk menstaples matanya agar tetap terbuka.” Kye menunduk menatap tangannya. “Dia khawatir kau akan jadi satu lagi gadis yang tak bisa lolos.”

“Lolos dari apa?”

“Rycroft,” jawab Kye, lalu beringsut canggung. “Aku senang kau siuman.”

Komentar itu tidak sesantai yang mungkin diinginkannya. Terlepas besarnya rasa tak percaya di antara kami, Kye dan awak kapal lain membahayakan nyawa mereka dengan kembali untukku, dan selagi aku tergeletak berdarah di kapal mereka, mereka tidak membiarkanku tidur sendirian. Mereka tinggal. Mereka datang untukku dan mereka tinggal.

“Jadi sekarang kau memercayaiku?”

“Kau hampir mati saat berusaha menyelamatkan Elian.” Kye berdeham seolah sulit mengucapkan kata-kata itu. “Jadi seperti kataku tadi, aku senang kau siuman.”

“Aku senang kau tidak membunuhku waktu aku pingsan.”

Kye mendengarkan senyum. “Aku suka caramu berterima kasih.”

Aku tertawa dan kemudian meringis. “Berapa lama aku tidur?”

“Beberapa hari,” dia memberitahuku. “Kami punya sejumlah obat bius kuat dan kami semua menganggap ide bagus untukmu beristirahat sebentar.” Dia mengambil lap dari bak cuci dan mengoper-opernya dengan gelisah di antara kedua tangan. “Begini,” katanya hati-hati. “Aku tahu aku menyusahkanmu, tapi itu hanya karena Elian sepertinya agak terlalu sering senang membahayakan diri dan sudah tugasku sebisa mungkin mencegah itu tak terjadi.”

“Sebagai pengawal yang baik,” komentarku.

“Sebagai teman yang baik,” ralatnya. “Dan menurutku, menghangat peluru untuknya membuatmu layak tidak diperlakukan dengan berengsek untuk sementara.” Dia mendesah dan melemparkan lap itu ke pangkuanku. “Kurasa ini secara resmi menjadikanmu salah satu dari kami.”

Aku butuh sejenak untuk memproses itu. Gagasan bahwa aku pantas bersama mereka berada di kapal yang berlayar ke mana saja dan tak ke mana-mana. Itulah yang kuinginkan, kan? Memperoleh

kepercayaan kru kapal supaya mereka tidak curiga. Tetapi, segera setelah Kye mengucapkannya, aku tidak memikirkan bagaimana aku mendapatkan kepercayaan yang rencananya akan kulanggar. Aku memikirkan betapa berbeda rasanya, menjadi tipe prajurit yang baru, memperoleh kesetiaan dengan menyelamatkan nyawa bukan menghancurkannya. Berperang di pihak yang lain.

“Aku tidak mendengar permintaan maaf,” kataku. “Bisa kau mengulanginya?”

Kye memelotot, tapi tak seperti sebelumnya, lebih ringan, tidak ada sikap permusuhan di sana. Senyum bertengger di wajahnya. “Kurasa Elian sudah mengajarimu gaya dia melawak,” komentarnya.

Mendengar nama Elian, aku terdiam.

Dia berjanji tidak akan kembali untukku kalau ada yang tidak beres, tapi dia tetap saja melakukannya. Segera setelah membebaskan diri dari ikatan dan mendapat kesempatan pergi, dia tidak mau melakukannya.

Aku memejamkan mata rapat-rapat ketika kepalaku mulai berdentam. Tujuanku berada di kapal ini hanya demi membunuhnya, dan saat ada peluang orang lain melakukannya, aku malah mencegahnya.

Aku mendorongnya dari peluru seperti dia menarikku dari lautan. Tanpa berpikir atau mempertimbangkan apa artinya atau apa keuntungannya bagiku. Aku melakukannya karena sepertinya itulah satu-satunya yang bisa dilakukan. Tindakan yang tepat untuk dilakukan.

Dalam duniaku, Kahlia adalah satu-satunya sisa dari kepolosanku yang hilang. Satu-satunya bukti ada bagian kecil dalam diriku yang tak kubiarkan dikuasai ibuku. Entah kenapa, Elian membangkitkan perasaan buas serupa yang biasanya hanya diperuntukkan bagi Kahlia. Hasrat yang menyulut pijaran kesetiaan dan *kemanusiaan* dalam diriku menguasai. Kami sama, Elian dan aku. Menatap mata sepupuku

rasanya seperti menatap kenangan masa kecilku, berada di dekat Elian rasanya seperti berada di dekat versi lain diriku. Refleksi satu sama lain dalam kerajaan berbeda dan kehidupan berbeda. Pecahan dari cermin yang sama. Ada dunia di antara kami, tapi sepertinya itu lebih mirip sekadar kata dan makna, bukannya dibandingkan bukti nyata mengenai betapa berbedanya kami.

Segala-galanya kini menjadi tak jelas. Dan Elian membuatnya seperti itu hanya dalam satu detik, dengan tindakan yang semudah bernapas: Dia tersenyum. Bukan karena aku menderita atau membungkuk atau membuat diriku mudah dibentuk menurut kehendak dan perintahnya seperti yang kulakukan dengan ibuku. Dia tersenyum karena dia melihatku. Bebas dan hidup, dan berjalan mendatangnya.

Aku sangat berkonsentrasi mengakhiri rezim ibuku sehingga tak memikirkan bahwa aku bisa mengakhiri perangnya. Bahkan seandainya aku berhasil mendapatkan Mata, aku masih berencana mengambil jantung Elian, seperti yang diperintahkan ibuku, menganggap itu akan membuktikan sesuatu pada kerajaanku. Tapi membuktikan apa? Bahwa aku sama dengan ibuku, lebih menghargai kematian dan kebuasan dibandingkan belas kasih? Bahwa aku tega mengkhianati siapa saja, bahkan orang-orang yang setia padaku?

Kalau aku menemukan Mata, mungkin bukan hanya siren yang tidak perlu menderita lagi, tapi begitu juga manusia. Mungkin aku bisa menghentikan dendam berkepanjangan yang bermula dari kematian ini. Menjadi ratu yang berbeda, yang tidak membuat putri-putrinya menjadi pembunuh.

Aku memikirkan Crestell, yang melindungi Kahlia dariku dan malah mengorbankan nyawanya sebagai gantinya.

Jadilah ratu yang kami butuhkan.

“Sebaiknya aku memanggil Kapten,” kata Kye, mengalihkanku dari pikiran-pikiranku.

Aku meluncur dari bangku, membiarkan rasa sakit meresapiku dan kemudian melayang pergi. Aku memantapkan pijakan dan berkonsentrasi pada desakan baru ini. “Tidak,” kataku pada Kye. “Jangan.”

Kye bimbang di dekat pintu, tangannya sudah menekan gagang. “Kau tidak mau dia datang?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Tidak perlu,” jawabku. “Aku yang akan mendatanginya.”[]



Elían

Págos semakin dekat. Dan seiring berlalunya setiap liga*, udara kian tipis. Kami merasakannya setiap malam, tulang-tulang kami berderak seirama dengan kapal yang meluncur menembus air yang tak lama lagi akan berubah menjadi lumpur dan es. Tidak penting berapa jauh lagi jarak yang harus kami tempuh, karena Págos adalah tempat yang selalu dirasakan dari dalam diri. Bersamaan dengan berlalunya setiap *fathom***, Págos menjulang di suatu tempat jauh di dalam diri. Bagian final misi kami, tempat Kristal Keto menunggu dibebaskan.

Rycroft lebih mirip hantu daripada yang sudah-sudah, tersembunyi di geladak bawah dengan perban dan obat-obatan secukupnya demi bertahan hidup. Jumlah minimal yang dibutuhkan untuk bepergian bersama kami. Aku tidak pernah turun ke sana, mendelegasikan tanggung jawab itu kepada Torik dan awak lain yang bisa mengurusnya cukup baik dan mampu mengendalikan diri lebih baik lagi.

Madrid tak bisa dipercaya. Tidak bila berkaitan dengan salah satu rekan senegaranya. Kenangannya cenderung mencemari moralnya dan aku bisa paham. Kye juga sama. Tidak ada secuil pun diriku yang memercayainya untuk menjaga Rycroft dan mengantarkan makanan

* 1 liga = 5,55 kilometer.

** 1 fathom = 1,83 meter.

yang tidak diracuni. Dan kemudian, lebih daripada mereka semua, ada aku. Sosok yang paling tidak kupercaya.

Lira boleh saja masih hidup, tapi itu tidak mengakhiri segalanya. Kelegaan melapisi kemarahanku bagaikan selubung, menutupi kemarahanku cukup rapat sehingga tak terlihat, walaupun tak pernah cukup untuk menghilangkannya. Tetapi, terlepas dari aku turun ke sana atau tidak, Rycroft tetap bisa merasakan takdir yang menantinya. Bahkan dia pasti bisa mendengar lolongan pelan serigala Págos. Dari dalam kurungan kristal, tempat Lira sebelumnya ditahan, dan tempat Rycroft berada sampai aku menyerahkannya kepada kerajaan es. Dia bisa mendengar siulan di udara, dalam ruangan segelap jiwanya. Dan ketika kami akhirnya tiba, dia akan tinggal bersama mereka sambil membusuk dalam penjara yang sedingin hatinya.

“Kau tidak minum.”

Lira duduk di anak tangga menuju geladak agil. Selimut tersampir longgar di bahunya, dan saat selimut itu tergelincir, dia mengangkatnya lebih tinggi. Aku berusaha tak memperhatikan ringisannya sewaktu dia menggerakkan lengan terlalu cepat, meregangkan sisi tubuh dan menyentak lukanya.

Aku mengulurkan tangan untuk menariknya bangkit, dan tatapan yang dilontarkan Lira ke arahku seperti beracun. “Kau mau aku memotongnya?” dia bertanya.

Tanganku tetap melayang di ruang di antara kami. “Tidak juga.”

“Kalau begitu singkirkan tanganmu dari wajahku.”

Lira bangkit dan duduk di sebelahku. Ujung selimutnya menyentuh lenganku. Beberapa malam terakhir sangat dingin, sehingga tidur dengan memakai sepatu bot sepertinya satu-satunya cara untuk mempertahankan jari-jari kakiku. Namun, ada sesuatu dengan berada di atas ini, dengan bintang dan gemuruh *Saad* berenang menyongsong petualangan. Hal itu lebih menghangatkanku dibandingkan dengan membungkus diri dengan selimut dalam kabinku.

“Aku tidak cacat,” kata Lira.

“Sedikit.”

Aku tidak perlu menghadapnya agar bisa melihat matanya berkobar-kobar menembus udara di antara kami. Lira memiliki cara menatap seseorang—menatapku—yang bisa dirasakan seperti halnya bisa dilihat. Kalau matanya tidak sebiru menakjubkan itu, aku berani bersumpah mata itu tak lebih dari batu bara panas untuk api di dalamnya.

Aku meraba kalung Págos, yang menggantung di leherku seperti cangkang kerang Lira menjuntai di lehernya. Kunci untuk segala-galanya. Untuk mengakhiri perang yang telah berlangsung selama bergenerasi-generasi.

“Kalau kau tertembak,” kata Lira, “aku akan memperlakukanmu seolah kau tidak mampu melakukan pekerjaan termudah sekalipun.” Dia melingkarkan lengan di lutut untuk mengusir dingin. “Lihat saja apa kau senang kalau aku mengulurkan tangan untuk membantumu berjalan, padahal bukan kakimu yang tertembak.”

“Aku akan tersanjung,” ujarku, “karena kau mencari-cari alasan hanya demi memegang tanganku.”

“Mungkin aku cuma mencari-cari alasan untuk menembakmu.”

Aku melirikinya dan menumpukan tubuh di kedua siku.

Geladak *Saad* penuh dengan teman-temanku, mencipratkan minuman di kayunya yang dipernis dan menyanyikan lagu yang menghantam layarnya dengan embusannya. Melihat mereka seperti ini—sangat bahagia dan santai—aku tahu tidak ada yang lebih kental daripada lautan untuk mengikat kami. Bahkan darah.

“Kata Madrid kau berniat menyerahkan Rycroft setelah kita tiba di Págos.”

“Ada imbalan untuk kepalanya sejak beberapa lama,” sahutku. “Tapi pelayanan Xaprár terlalu berharga bagi kerajaan mana pun agar mengeluarkan perintah menyerang mereka. Kini setelah bayang-

bayang itu kita hancurkan, aku tidak ragu dia akan jadi buruan. Bahkan, itu akan jadi dorongan tambahan untuk memastikan Raja Págos memberi kita akses memasuki gunung mereka supaya kita bisa mendapatkan kristal tersebut dan mengakhiri semua ini.”

Lira bersandar sehingga posisi kami sama tinggi. Rambutnya lebih berantakan daripada yang sudah-sudah, dan angin dari badai yang mendekat membuatnya lebih parah. Rambutnya tertiuip ke mata dan menempel di bibirnya, melekat di bintik-bintik di pipi pucatnya. Aku mengepalkan tangan di sisi tubuh, menahan desakan untuk meraih dan menepis rambut dari wajahnya.

“Apa kau benar-benar membenci siren?” tanyanya.

“Mereka membunuh bangsaku.”

“Dan kau membunuh bangsa mereka.”

Alisku bertaut. “Itu lain,” kataku. “Kami melakukan apa yang kami lakukan demi bertahan hidup. Mereka melakukannya karena mereka ingin melihat kami semua mati.”

“Kalau begitu itu balas dendam?”

“Itu hukuman.” Aku duduk sedikit lebih tegak. “Bukannya siren bisa diajak bicara. Kita tidak bisa menandatangani perjanjian perdamaian seperti dengan kerajaan-kerajaan lain.”

“Kenapa tidak?”

Nada dingin dalam suara Lira membuatku terdiam sejenak. Jawabannya seharusnya cepat dan mudah: karena mereka monster, karena mereka pembunuh, karena seribu alasan. Namun, aku tak mengucapkan satu pun. Sejujurnya, gagasan bahwa ini tidak berakhir dengan kematian tak pernah terlintas di benakku. Dari semua hasil dan kemungkinan yang kupertimbangkan, perdamaian bukan salah satunya. Kalau aku memiliki kesempatan itu, maukah aku mengambalnya?

Lira tak menatapku dan aku tak senang karena tidak bisa mengartikan ekspresi wajahnya.

“Kenapa kau mempertanyakan ini?” tanyaku. “Kupikir Ratu Laut merenggut segalanya darimu dan kau ingin menggunakan Kristal Keto untuk mengakhiri perang. Kau ingin membalas dendam untuk keluargamu seperti aku ingin melakukannya demi Cristian.”

“Cristian?” Lira kini menatapku, dan saat Lira mengucapkan namanya, hal itu membekukan udara di antara kami.

“Dia dulu pangeran dari Adékaros.”

Aku menyugar rambut, mendadak merasa marah dan tak fokus. Orang seperti Cristian harus mati, sedangkan orang seperti Tallis Rycroft bisa tetap hidup rasanya lebih dari tidak adil.

Lira menelan ludah. “Kalian berteman?”

Suaranya terdengar murung dan membuatku teralihkan. Aku tidak ingat kapan suaranya pernah terdengar tidak kesal.

“Seperti apa dia?” tanyanya.

Tak terhitung kata-kata yang bisa kupakai untuk menggambarkan Cristian, tapi karakter seseorang terlihat lebih jelas dalam tindakannya daripada ratapan mereka yang menyayangnya. Cristian penuh dengan peribahasa dan sentimen yang tak pernah kumengerti dan aku senang mengejek sebesar aku senang mendengarnya. Tidak pernah kami berada dalam situasi yang menurut Cristian tak membutuhkan adagium. *Cinta dan kegilaan adalah dua bintang di langit yang sama. Kau tidak bisa membangun atap untuk berlindung dari hujan tahun lalu.* Dia selalu punya ucapan untuk menenangkan bagian diriku yang buas.

Aku memikirkan apa yang kira-kira dikatakan Cristian sekarang seandainya dia tahu apa yang kurencanakan. Orang lain pasti menginginkan balas dendam, tapi aku tahu dia tidak akan menganggap kristal itu sebagai senjata. Dia bahkan tak akan ingin aku mencarinya.

Kalau hanya pedang alat yang kau miliki, kau akan selalu menyerang masalahmu.

Bukannya menceritakan semua ini pada Lira, aku menggenggam kalung Págos itu dan berkata, "Apa menurutmu dia akan merasakannya?"

"Siapa?"

"Kutukan Pangeran," jawabku. "Apa menurutmu dia akan merasakannya ketika Ratu Laut tewas?"

Lira mengeluarkan desahan yang berubah menjadi uap di bibirnya. Udara tipis dan mengancam. Angin menyayat kami bagaikan belati selagi badai bergemuruh mendekat. Aku bisa mencium hujan sebelum tiba, dan aku tahu dalam hitungan detik langit akan menangis membasahi kami. Tetap saja, aku bergeming. Malam berkilat dan mengerang, awan tebal merayap saling mendekat dan menyatu menjadi bayangan tak bertepi yang menghalangi bintang-bintang. Semakin lama semakin gelap.

"Aku malah penasaran apa dia punya perasaan," kata Lira. Dia beringsut, dan sewaktu menoleh memandangkanku, tatapannya kosong. "Kurasa kita tidak perlu bertanya-tanya terlalu lama."[]



Lira

Malam itu aku memimpikan kematian.

Laut memerah oleh darah, dan tubuh-tubuh manusia mengambang bersama buih bangsaku yang gugur. Ketika gelombang akhirnya bergulung cukup tinggi untuk menyentuh malam, mereka berjatuhan dan tubuh-tubuh itu terkoyak menghantam dasar laut.

Pasir meledak di bawah mereka, memencarkan kerajaanku dalam serpihah emas. Di tengah semua itu, trisula ibuku mencair. Aku memanggilnya, tapi aku bukan lagi bagian dari lautan luas ini, jadi dia tidak mendengarku. Dia tidak melihatku. Dia tidak tahu aku menyaksikan kehancurannya.

Dia membiarkan trisula itu menyusut dan meleleh.

Elian berdiri di sampingnya, dan air yang baru diterangi cahaya matahari membelah untuknya. Matanya mirip kolam yang luas dan rahangnya tercipta dari bangkai kapal dan pecahan karang. Setiap gerakannya secepat dan secair gelombang pasang. Tempatnya di lautan. Dia tercipta dari lautan, sama seperti aku.

Kerabat.

Elian memandang dasar laut. Aku ingin bertanya kenapa dia begitu tertarik oleh pasir, padahal ada seantero dunia di lautan ini yang tak mampu dibayangkannya. Kenapa dia tidak melihatnya? Kenapa dia tak terlalu peduli untuk menatap? Aku pernah melihat dunia lewat matanya; tidak bisakah dia melihat dunia lewat mataku?

Desakan untuk menjerit mencabik-cabikku, tapi aku hanya bisa mengingat kata-kata dalam bahasa *Psáriin* dan aku tidak berani mengucapkan bahasa itu kepadanya.

Aku memperhatikannya berbalik ke arah pasir, wajahnya jelas sekali sehancur ibuku.

Setelah aku yakin bakal gila akibat rasa tersiksa, barulah aku mendadak teringat bahasanya. Aku cepat-cepat mencari-cari dalam bahasa Midas dan menemukan kata-kata untuk diucapkan padanya. Aku ingin menjelaskan betapa duniaku bisa sarat dengan keajaiban dan kemungkinan tanpa ibuku memerintahnya. Aku ingin menghiburnya dengan kemungkinan perdamaian, sekecil apa pun itu. Memberitahunya keadaan bisa berubah seandainya aku menjadi ratu. Bahwa aku bukan dilahirkan sebagai pembunuh. Tetapi aku terlambat menemukan kata-kata itu. Pada saat ucapan itu jelas di benakku, aku mengetahui kebenaran mengenai apa yang dilihat Elian.

Dia rupanya bukan menatap pasir, melainkan jantung-jantung yang tersingkap.

Jangan lihat. Jangan lihat.

“Kau yang melakukannya?” Mata Elian beradu dengan mataku. “Kau yang melakukannya?” tanyanya lagi dalam bahasa *Psáriin*.

Tajamnya bahasaku cukup untuk melukai lidahnya, dan aku meringis saat darah meleleh dari mulutnya.

“Aku mengambil banyak jantung,” aku mengakui. “Dia yang terakhir.”

Elian menggeleng, dan tawa yang lolos dari bibirnya merupakan tiruan sempurna tawa ibuku. “Tidak,” katanya. “Bukan yang terakhir.”

Dia mengulurkan tangan dan aku terhuyung mundur dengan ngeri. Aku tidak lagi menguasai diri ketika kakiku goyah dan menjatuhkanku ke dasar laut. Aku menatap jantung di tangan Elian, darah menggenang di antara ujung jemarinya. Bukan sembarang jantung. Jantungnya.

“Inikah yang kau incar?” teriakannya.

Dia maju selangkah dan aku menggeleng, memperingatkannya agar jangan mendekat.

“Lira,” bisik Elian. “Bukankah ini yang kau inginkan?”

Aku terbangun megap-megap mencari udara.

Kedua tanganku mencengkeram seprai putih tipis, dan rambutku tergerai di bahu telanjangku. Kapal bergoyang pelan ke samping, tapi gerakan yang biasanya kuanggap menenangkan malah membuatku makin lama makin mual. Jantungku berdentam kencang menghantami dada, lebih mirip bergetar daripada berdetak.

Ketika melepaskan genggaman dari seprai, ada bekas cakar di telapak tanganku. Garis-garis merah terang melintang di garis-garis tanganku. Sekeras apa pun aku berusaha, sepertinya napasku tak bisa kembali normal.

Bayangan jantung Elian terus melintas dalam siklus tak beraturan. Sorot dikhianati di matanya. Suara menghukum dalam tawa ibuku.

Aku melewatkan hidup dengan bersembunyi dari kemungkinan menjadi sosok berbeda dari apa yang diperintahkan ibuku. Menelan anak yang berkeinginan menjadi sesuatu yang lain. Aku siren, maka aku pembunuh. Tidak pernah soal salah atau benar; begitulah adanya. Tetapi kini kenanganku menjadi mimpi kejam, berubah menjadi visi tanpa belas kasihan dan mengecamku dengan masa lalu yang tak bisa kubantah.

Kebenaran mengenai siapa diriku telah menjadi mimpi buruk.[]



Eliau

Air berupa lumpur salju sewaktu *Saad* berlabuh. Hawa dingin selalu hadir di sini, dan dengan fajar yang mendekat cepat, udara hampir beku oleh absennya matahari yang segera datang. Bagaimanapun, saat itu seterang pagi. Pantulan langit beku di air putih, dengan bercak lempengan es dan salju, menciptakan kerajaan yang tak pernah gelap dengan indahnya. Bahkan pada tengah malam, langit berubah tak lebih gelap daripada berbagai nuansa warna biru, dan tanahnya sendiri berfungsi sebagai lampu penunjuk jalan. Salju memantulkan kelap-kelip abadi bintang.

Págos.

Aku merasakan denyut kalung di jantungku begitu kami menapakkan kaki di salju. Akhirnya, kristal itu berada dalam jangkauan. Aku sudah memiliki kunci dan peta untuk menavigasi rute itu, dan hanya tersisa Lira untuk memberitahuku rahasia mengenai ritual yang harus dilakukan.

Udara terasa dingin di kulitku, dan walaupun tanganku terbungkus sarung tangan tebal, aku tetap saja menyurukkan kepala tangan dalam saku. Di sini, angin menembus setiap lapisan, termasuk kulit. Aku mengenakan mantel bulu sangat tebal sehingga melangkah rasanya seperti bekerja keras, memperlambatku lebih daripada yang kuinginkan. Dan meskipun aku tahu tidak ada ancaman penyerangan dalam waktu dekat, aku masih tak senang bila tidak siap seandainya

terjadi serangan. Hal itu membuatku gemetar lebih hebat daripada yang diakibatkan udara dingin.

Sewaktu aku menoleh ke Lira, ujung rambutnya memutih oleh embun es. “Usahakan jangan bernapas,” kataku padanya. “Bisa-bisa tersangkut dalam perjalanan ke luar.”

Lira menaikkan tudung. “Kalau begitu kau sebaiknya berusaha untuk tidak bicara,” balasnya. “Tidak ada yang mau ucapanmu diawetkan selamanya.”

“Ucapanku sebenarnya adalah kata-kata mutiara.”

Aku hampir tak bisa melihat mata Lira di bawah gumpalan bulu gelap mantelnya, tapi lengkungan senyum muramnya selalu hadir. Tetap ada dalam senyum geli penuh perhitungan seraya dia memikirkan ucapan selanjutnya. Siap untuk menangkis serangan berikutnya.

Lira menarik selarik es dari rambut, dengan acuh tak acuh. “Kalau harga mutiara belakangan ini sebesar itu, aku akan memastikan berinvestasi dalam bentuk berlian.”

“Atau emas,” komentarku sombong. “Kudengar itu senilai dengan bobotnya.”

Kye mengguncang lepas salju dari pedang dan menggerutu. “Kapan saja kalian berdua ingin berhenti membuatku mual, silakan.”

“Kau cemburu karena aku tidak main mata denganmu?” tanya Madrid, memanaskan jari di mekanisme pelatuk senjatanya.

“Kau tidak perlu main mata denganku,” ujar Kye. “Aku sudah tahu kau menganggapku tak bisa ditolak.”

Madrid menyarungkan lagi senjatanya. “Sebenarnya cukup mudah menolakmu kalau kau berpakaian seperti itu.”

Kye menunduk menatap mantel merah mengilap yang melekat erat di tubuh langsingnya. Kerah bulu memeluk rahangnya dan menutupi bagian bawah telinganya, sehingga dia terkesan sama sekali tak memiliki leher. Dia melontarkan senyum ke arah Madrid.

“Apa karena menurutmu aku lebih seksi bila tak memakai apa-apa?”

Torik mendesah lesu dan mencubit pangkal hidungnya. Aku tak yakin apa itu akibat berjam-jam yang kami lewatkan tanpa makanan atau karena dia tidak bisa memakai celana pendek dalam udara dingin menggigit, tapi kesabarannya sepertinya menipis.

“Aku berani bersumpah aku berada dalam misi hidup-dan-mati bersama sekumpulan bocah penuh nafsu,” komentarnya. “Nanti tiba-tiba saja kalian sudah menulis surat cinta di botol rum.”

“Oke,” ucap Madrid. “Sekarang aku merasa mual.”

Aku terbahak, tapi suara itu lenyap dalam dentum irama drum yang bergerak cepat ke arah kami. Jauh di depan, sepasukan kesatria mendekat. Jumlah mereka paling tidak satu lusin, berdiri dalam formasi anak panah sempurna, berderap mantap mendekati kami. Bahkan dalam badai salju, mereka mudah terlihat. Salju gagal menyembunyikan perawakan besar dan formasi sistematis mengesankan mereka. Mereka mendaki dengan mulus dalam derap serempak, kaki menapak salju seiring rentak drum. Mereka tampak mirip raksasa, seragam mereka sangat gelap sehingga mencoreng lanskap lengang ini.

Ketika mereka mencapai kami, ada keheningan sejenak selagi kami saling memperhatikan.

Bahkan dengan berlapis-lapis bulu dan zirah, tidak sulit membedakan keluarga kerajaan dari prajurit mereka. Keempat anggota keluarga Kerajaan Págos berdiri bagaikan titan, hiasan kepala pemburu yang menakjubkan menjuntai turun di punggung mereka dalam bulu binatang yang indah. Mata mereka menatap dari balik rahang binatang masing-masing: beruang kutub, rubah arktika, serigala liar, serta di tengah-tengah para kesatria dan saudara-saudaranya, singa salju.

Setiap binatang memiliki warna bernuansa putih mengesankan yang melebur di salju di kaki mereka. Warnanya sangat bertolak

belakang dengan zirah hitam dan senjata mereka—tombak dan pedang yang semuanya dalam semburat tergelap eboni. Senjata-senjata itu berkilau hampir seperti cairan.

Keluarga Kerajaan Págos itu membuka kulit binatang yang melindungi mereka dari udara dingin. Sesuai dugaan, Raja Kazue yang menjadi singa salju. Yang paling mematikan dari semua binatang itu. Walaupun lebih tinggi daripada sebagian laki-laki lain, Raja Págos itu sepertinya merangkul ukuran makhluk itu dengan sempurna. Dia sama sekali tak tampak dikerdilkan oleh karkas raksasa itu.

“Pangeran Elian,” sapa Kazue.

Kulitnya sangat putih, sampai-sampai nyaris biru. Bibirnya berbau dengan bagian lain wajahnya seperti variasi nuansa warna, dan segala-galanya tajam juga lurus. Matanya yang lancip melengkung hingga ke ujung alis, dan rambutnya terdiri dari helai-helai mirip pedang yang menyapu senjatanya.

Kazue meletakkan tangan di perut dan membungkuk sesuai tradisi. Adik-adiknya meniru tindakannya, sedangkan para pengawal di sekeliling mereka tetap berdiri tegak. Di Págos, bukan kebiasaan bagi prajurit untuk membungkuk pada anggota kerajaan. Itu sapaan yang diciptakan hanya untuk kaum elite ke elite lain, dan para prajurit harus tetap diam dan netral. Tak menarik perhatian sampai mereka diajak bicara.

“Yang Mulia Raja,” kataku, membalas sapaan itu. “Aku ingin berterima kasih padamu karena menerima kami di kerajaanmu. Suatu kehormatan bisa disambut di sini.”

Aku menatap para pangeran, hiasan kepala mereka disesuaikan dengan urutan umur mereka dan, dengan otomatis, urutan hak mereka mewarisi takhta. Pangeran tertua kedua, Pangeran Hiroki, mengenakan beruang kutub; Tetsu, serigala liar; dan pangeran termuda, Koji, sebagai rubah arktika. Aku menyapa mereka secara formal dan mereka membungkuk sebagai balasan.

Aku penasaran yang mana di antara mereka yang begitu naïf hingga menjadi sumber informasi Rycroft.

“Tentu saja bukan cuma adik-adikku yang menyambutmu,” kata Kazue, “tapi seluruh keluarga kami.”

Dia melambaikan tangan ke belakang, dan ada sosok baru muncul dari tengah para prajurit, berpakaian semegah keluarga kerajaan. Anak kelima, berdiri lebih pendek dan dengan postur yang jauh lebih santai, tapi dengan aura kejengkelan serupa. Aku tidak butuh tindakan tambahan tanpa preseden seperti membuka kulit binatang agar bisa mengetahui siapa dia.

Sakura tersenyum begitu melihat wajahku berkedut, bibir biru terang menandingi warna langit terkutuk itu. Rambutnya lebih pendek daripada sebelumnya, dengan poni dipotong lurus untuk menyembunyikan ujung matanya. Kalung perunggu besar menjuntai dari dahi sampai ke anting putih-tulang yang ditusukkan di cuping telinga kirinya.

Dia tak terlihat seperti seorang putri; dia terlihat seperti seorang ratu. Seorang kesatria. Sesosok lawan.

“Pangeran Elian,” sapanya.

“Putri Yukiko.”

Dia tersenyum mendengar nama aslinya disebut.

Kye menegang di sampingku, ketidaksenangannya meningkat. Kini setelah awak kapalku berhadapan dengan perempuan yang memanipulasiku agar melepaskan kehidupanku di *Saad*—kehidupanku, dan kehidupan mereka—mereka nyaris tak mungkin diharapkan tersenyum.

Cepat-cepat kusikut Kye sebelum dia sempat mengucapkan apa pun. Siapa yang tahu sebanyak apa yang diceritakan Putri Yukiko pada keluarganya mengenai kehidupannya di Midas? Apa dia memberi tahu mereka dialah pemilik Golden Goose yang termasyhur itu? Bahwa dia memperdagangkan rahasia kerajaanku seperti yang

dilakukannya dengan minuman keras, berjudi semalam suntuk bersama orang-orang berengsek di kerajaanku? Aku meragukannya. Namun bahkan seandainya dia menceritakan itu, tidak sopan jika Kye menyapanya secara informal. Kye boleh saja seorang putra diplomat, tapi pencabutan hak warisnya bukan rahasia lagi. Lagi pula, Sakura seorang putri. Calon ratu. Calon ratu-ku.

Aku berjengit membayangkannya, berharap kesepakatanku dengan Galina cukup untuk membatalkan kesepakatanku dengan Yukiko.

Aku merasakan tatapan dari seratus awak kapalku di punggung. Tetapi sebanyak apa pun ucapan yang ingin mereka katakan padaku, aku juga punya ucapan sebanyak itu yang ingin kukatakan pada sang Putri. Kesepakatan yang ingin kubahas dan tawaran balasan yang tak sabar ingin kusampaikan. Meskipun demikian, sekarang bukan waktu yang tepat. Tidak dengan begitu banyak mata yang menyelidik dan telinga yang menegak.

Aku membungkuk menyapanya.

“Lihat dirimu, berusaha menyembunyikan kekagetanmu,” kata Putri Yukiko. “Tidak ada alasan untuk itu, tahu tidak. Bersembunyi atau kekagetan itu. Bukankah kita teman lama? Bukankah ini rumahku? Di mana lagi aku seharusnya berada selain bersama teman dan keluarga tersayang?”

“Tentu saja,” jawabku kaku. “Aku hanya terkejut melihat betapa cepatnya kau menempuh perjalanan.”

“Tidak semua kapal mengapung,” kata Yukiko. “Sebagian lebih suka terbang.”

Suaranya terlalu percaya diri, dan tak seperti pada Lira, tidak ada yang unikmati dari sikap arogannya. Aku menahan desakan memutar bola mata dan memilih mengangguk singkat tanda mengerti.

Kapal udara Kerajaan Págos merupakan sebagian yang terbaik di seratus kerajaan. Bentuknya bervariasi dari peluru—balon terbang

dengan ruangan yang hampir tak cukup untuk menampung setengah lusin penumpang—sampai kapal mewah yang cukup megah untuk dianggap sebagai istana terbang. Kapal itu memiliki setidaknya delapan rotor terpisah dan terbagi hingga tiga lantai, bergantung pada muatan atau, biasanya, status sosial penumpangnya.

Kerajaan Págos berhubungan baik dengan Efévresi, yang melahirkan penemuan-penemuan terhebat di dunia. Mereka kerajaan yang berada di garda terdepan dalam hampir setiap pencapaian teknologi, dan dewasa ini hampir tidak ada penemuan yang tidak bisa dilacak asalnya hingga ke Efévresi. Págos telah begitu lama menjadi sekutu mereka sehingga bukan masalah kendati letak mereka berada di sisi dunia yang berlawanan. Jarang ada yang lebih kuat daripada dua kerajaan yang disatukan oleh aliansi pernikahan berdekade-dekade. Artinya Págos mengetahui rahasia dari banyak kemajuan teknologi yang dimiliki bangsa Efévresi, sehingga mereka menjadi salah satu dari segelintir kerajaan yang membatasi sebagian besar perjalanan mereka melalui udara bukan laut. Bagi kerajaan-kerajaan yang lain, kapal udara cenderung tak bisa diandalkan. Malafungsi bukan hal yang tidak biasa terjadi, dan kecuali perjalanannya menyita waktu lebih dari satu bulan, itu lebih merepotkan daripada menguntungkan.

“Kau putri itu?” tanya Lira.

Walaupun sikap meremehkan Lira pada semua orang di sekitarnya biasanya menghiburku, aku memberinya tatapan tajam, memperingatkannya agar tak mengucapkan apa pun yang kelewatan. Namun, dia tidak menyadarinya atau tidak memedulikannya. Aku bisa tebak mana yang kemungkinannya lebih besar.

Yukiko mengangguk. “Aku baru tahu Pangeran merekrut anggota baru untuk *Saad*.”

“Oh, aku bukan rekrutan,” sahut Lira. “Aku di sini hanya untuk membunuhnya.” Dia menatap Yukiko lekat-lekat. “Dan siapa saja yang menghalangiku.”

Kye tak berusaha terlalu keras meredam suara tawanya dengan punggung tangan.

Aku mengalihkan tatapan ke Lira dan mengertakkan gigi. Apa dingin sudah merasuki kepalanya, atau apa dia sudah sangat terbiasa dengan hubungan kami sehingga dia mengira bisa bersikap sama pada setiap keluarga kerajaan? Aku berusaha menarik perhatiannya, tapi fokusnya terpancang pada Yukiko.

Matanya sedingin angin di sini.

“Dia bercanda,” kataku, mendorong Lira ke belakangku. “Dan mungkin mabuk.”

Lira mencebik dan aku meremas pinggangnya supaya dia diam.

“Jangan pedulikan awak kapalku,” kataku, memberi Raja senyum riang. “Kalau makanan terbatas, mereka cenderung hidup mengandalkan rum.”

Raja Kazue mengabaikan komentar itu dengan tawa, meskipun tawa itu sepresisi sikap militernya. Di sampingnya, Yukiko menatap tanganku di pinggang Lira.

“Ada yang lebih penting untuk dibahas,” kata Kazue. “Ayo, kita harus berbicara di istana, jauh dari gigitan cuaca kami. Dari yang diceritakan adikku, ada kesepakatan yang cukup menarik untuk diselesaikan.”



Setelah diantarkan ke kamar-kamar tamu dan diberikan cukup makanan untuk menenangkan suasana hati Torik, aku dikawal menuju balairung. Atas permintaan Raja Kazue, aku sendirian, tapi ada tujuh pengawal yang berjalan di belakangku, sementara pelayan istana menunjukkan jalan. Aku menganggapnya sebagai penghormatan ketika mereka menjemputku di kamar baruku, bersenjatakan tombak lengkap yang kelihatannya terbuat dari gigi. Itu hampir merupakan

bukti dari reputasiku sehingga kepercayaan mereka padaku begitu kecil.

Balairung tersembunyi di balik sepasang pintu gunung es yang pasti diputar dengan mekanisme roda. Roda giginya menciptakan bunyi sangat berisik saat mengangkat pintu besar untuk menampilkan ruangan di dalam. Tempatnya tidak luas, tapi segala-galanya megah dan mewah. Kandil menjuntai dalam titik-titik air mata beku, dan tetesan air beku mencuat dari lantai es padat bagaikan rumput liar. Aku menginjaknya, setengah menduga akan mendarat dengan kaki di udara, tapi permukaan lantai ternyata kering di bawah kakiku.

Lima bersaudara keluarga Págos mengamati dari singgasana mereka. Masing-masing mengenakan busana hitam yang merembes dari tubuh mereka bagaikan minyak. Dari balik kursi mewah mereka, ada satu jendela yang dirambati embun beku biru, menjalar melintasi panel mirip bunga, menutupi beberapa menit cahaya matahari terakhir yang bisa menembus gua.

“Kamar-kamar kalian memuaskan, bukan?” kata Raja Kazue. “Harus kuakui, aku lega awak kapalmu jumlahnya agak berkurang. Seratus bajak laut sudah cukup; aku ngeri membayangkan seperti apa rasanya menampung satu legiun di istanaku.”

“Jauh lebih seru, aku yakin.”

Pangeran muda Koji menggumamkan tawa. “Sudah jelas,” komentarnya. “Aku agak menyesal tidak mengalaminya sendiri.”

“Lain kali,” kataku padanya, “akan kubawa seluruh kawan.” Aku kembali menatap Raja. “Apa kesepakatan kita masih berlaku?”

“Aku tidak ingat pernah membuat kesepakatan denganmu,” jawab Raja Kazue. “Tapi adik perempuanku sepertinya menganggap dia memiliki wewenang itu.” Dia melontarkan tatapan jengkel ke Yukiko, yang mendelik dan mengabaikannya seolah-olah sang kakak hanya gangguan.

Pangeran Hiroki mencondongkan tubuh ke sang kakak. “Dia memberinya peta,” kata Hiroki. “Kuharap itu berarti kita mendapatkan sesuatu yang nilainya setara.”

“Kalian mendapatkannya, kok,” kataku, dan mengeluarkan kalung itu dari saku.

Aku membiarkan liontinnya menggantung di udara di antara kami, untaian biru indah yang menari-nari dari kalungnya. Masih bepercak darah Lira.

Tangan Raja Kazue mengepal erat di lengan singgasananya. “Sungguh benda luar biasa yang kau tunjukkan pada kami dengan begitu santai,” katanya. “Di mana kau menemukannya?”

“Di tempat yang sama aku menemukan tahanan yang kalian kurung di penjara bawah tanah kalian.”

Pangeran Hiroki beringsut di kursinya, dan aku tak lagi bertanya-tanya adik Raja yang mana yang dimaksud Rycroft.

“Xaprár,” geram Raja Kazue. “Tallis Rycroft dan gerombolan pencuri terkutuknya. Seharusnya aku sudah tahu apa pun yang hilang pasti bisa sampai ke tangannya.”

“Sekarang bukan di tangannya,” ujarku, menggenggam kalung itu. “Tapi di tanganku.”

Pangeran Tetsu memajukan tubuh sambil menggeram. “Kau sebaiknya menyerahkan itu.”

“Sudah, sudah, Dik.” Raja terkekeh. “Aku yakin memang itu rencananya.”

“Tentu saja,” sahutku. “Setelah tawaran yang tepat diajukan.”

Senyum Yukiko perlahan dan licik. “Kalian harus mengagumi keberaniannya,” katanya.

Raja Kazue bangkit. “Kau ingin izin masuk ke gunung kami supaya bisa menemukan Kristal Keto,” ucapnya. “Kemudian apa?”

“Kemudian aku akan mengembalikan kalung berharga kalian dan, setelah aku selesai menggunakannya, kristalnya juga. Ini kesempatan

bagi Págos untuk membuat sejarah sebagai kerajaan yang membantu menghancurkan siren selamanya. Keluarga kalian akan diingat sebagai legenda.”

“Legenda?” Tawa tajam Raja mengiris udara. “Apa yang menghalangiku untuk mengambilnya darimu sekarang juga?”

“Begitu Kristal Keto dibebaskan, Ratu Laut akan tahu,” kataku padanya. “Dan kau hebat dalam banyak hal, Yang Mulia, tapi membunuh siren bukan salah satunya. Kalau dia mati, harus di tanganku. Izinkan aku mendaki gunung dan kita bisa menciptakan sejarah bersama.”

“Itu perjalanan berbahaya,” kata Raja. “Bahkan dengan rute sakral kami. Apa kata ayahmu nanti kalau aku membahayakan putranya seperti itu? Meskipun itu demi sesuatu semulia menyelamatkan dunia. Lagi pula”—dia mengangguk ke adiknya—“Yukiko bepergian sejauh ini, akhirnya pulang sesudah bertahun-tahun. Aku jadi penasaran apa dia melakukannya hanya karena dia meyakini misimu.”

Yukiko menatapku geli, menikmati gagasan yang membuatku gelisah. Seakan aku mau memberi mereka kepuasan itu. Aku tidak yakin apa Raja memancingku, atau Yukiko memang belum memberitahunya tentang pertunangan kami, tapi aku tahu aku tidak akan jadi yang pertama meninggungunya.

“Tentu saja tidak,” kata Yukiko pada sang kakak. “Aku datang karena ingin menjadi orang pertama yang melihatnya. Aku ingin hadir ketika Kristal Keto akhirnya ditemukan.”

Rahangku menegang saat aku mengertakkan gigi. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah putri pembunuh mengikutiku mendaki Gunung Awan.

“Menurutku itu tidak aman,” kataku. “Seperti kata Raja tadi, itu perjalanan berbahaya.”

“Yang pernah ditempuhnya,” sela Hiroki. “Yang pernah ditempuh kami semua.”

“Bukan kita semua,” ralat Koji.

Hiroki melontarkan tatapan sayang ke adik bungsunya dan kemudian mengalihkan mata pucatnya ke Raja. “Kalau Yukiko pergi dengannya, setidaknya kita bisa yakin kita tidak akan dikhianati.”

Aku berusaha tak terlihat tersinggung.

“Dan dengan cara itu, salah satu dari pihak kita hadir ketika kristal itu akhirnya dibebaskan dari kedalaman kubah,” kata Tetsu.

Yukiko bersandar. “Aku senang kalian semua sangat bersemangat menyingkirkanku hanya beberapa hari setelah berada di dekatku.”

Raja Kazuo mengerling adiknya, lalu menatapku dengan ekspresi waspada. “Kalau kau berhasil membunuh Ratu Laut dan Kutukan Pangeran,” katanya, “kau harus memberi tahu dunia kami memiliki andil dalam hal itu.”

Itu bukan permintaan, maka aku menunduk menyetujui, menyadari rentannya momen itu. Aku sudah sangat dekat sehingga hampir bisa merasakannya di belakang kerongkongan, mirip rasa haus.

“Kristal, kalung, dan kejayaan.” Raja Kazue kembali duduk di singgasana dengan tatapan lapar. “Aku ingin Págos memiliki semuanya.”

“Aku akan memberi tahu mereka apa saja yang kau inginkan,” ucapku. “Asalkan Kutukan Pangeran mati, itu tidak penting bagiku.”

Págos bersaudara menunduk menatapku dari singgasana es dan, satu demi satu, mereka tersenyum.



Ketika aku akhirnya meninggalkan balairung, Lira sudah menunggu, satu kaki disandarkan ke pintu es. Rambutnya lembap oleh dingin dan dia mengenakan sweter rajut tebal yang menenggelamkan pergelangan tangan kurusnya. Segera setelah melihatku, dia mengembuskan napas dan menjauhi pintu.

"Kau sedang apa?" tanyaku.

Lira mengangkat bahu. "Hanya memastikan kau tidak mati."

Aku memberinya tatapan tak percaya. "Kau menguping."

"Sudah selesai," katanya, lalu menaikkan alis seakan menantangku melakukan sesuatu karena hal itu.

Sebelum dia sempat menjauh, aku menyambar pergelangan tangannya dan menariknya kembali mendekat. Lira berputar cepat sehingga rambutnya berkibar di wajah. Dia menggeleng untuk menepisnya dari mata, lalu menunduk menatap tangan kami yang bertaut, mengernyit.

"Aku ingin tahu apa yang kau pikirkan tadi," kataku. "Mengancam membunuh seorang putri di kerajaannya seperti itu. Itu bukan upaya lelucon terbaikmu."

Lira menarik lepas tangannya dariku. "Kye menganggap itu lucu."

"Meskipun aku lega kalian berdua dekat, kau sebaiknya mencoba mengingat bahwa Kye itu idiot."

Dia menyeringai. "Begitu juga kau kalau kau percaya orang-orang Págos itu."

"Aku tidak perlu memercayai siapa-siapa. Aku hanya perlu mereka memercayaiku."

"Sebagai bajak laut, kau bukan pembohong yang sangat mahir," komentarnya. "Dan kau tak terlalu mahir bernegosiasi. Semua yang kau berikan sepertinya terlalu banyak bila dibandingkan kenihilan yang kau terima sebagai balasan."

"Itu bukan kenihilan. Itu demi mengakhiri perang."

"Kau benar-benar kekanak-kanakan kalau menganggapnya se-mudah itu."

"Kau mengira menyerahkan kerajaanku ke Putri Yukiko itu mudah?" tanyaku. "Bukan cuma harus menikahinya, tahu tidak. Aku harus mengorbankan seluruh mimpi yang pernah kumiliki dan harus berakar dalam tugas yang seumur hidup berusaha aku hindari."

Tanganku mengepal tanpa sadar di kedua sisi tubuh seraya mengamati reaksinya. Aku ingin Lira mengerti aku bukan sekadar membuat kesepakatan karena dorongan hati dan bahwa setiap hari sejak saat itu aku menyesalinya. Aku menyadari konsekuensi tindakanku, dan aku berusaha sekuat tenaga mencari jalan keluarnya.

Lira menatapku tanpa bicara dan aku tak yakin reaksi apa yang kuharapkan darinya, atau apa aku memiliki hak untuk mengharapkan sesuatu, tapi kebiasuannya lebih menggentarkan daripada apa pun yang bisa kuantisipasi.

Jam di balairung berbunyi, menandai awal angin malam. Lira menunggu sejenak, sampai ketiga lonceng telah berdentang, dan kemudian, akhirnya, dia menelan ludah. Suara itu terlalu nyaring.

"Kau benar-benar akan menikahinya?" tanya Lira, dan kemudian menggeleng seakan tak ingin tahu jawabannya. "Rencana cerdas, kurasa," katanya. "Kau memperoleh Kristal Keto dan aliansi dengan kerajaan kuat. Bahkan seandainya kau harus mengorbankan kehidupan di *Saad*, kau masih tetap menjadi pemenang." Senyum palsu agak memudar di bagian terakhir, dan saat dia berbicara lagi, suaranya lirih dan kasar. "Kau sepertinya tak pernah kalah, kan, Elian?"

Aku tak yakin bagaimana merespons itu, mengingat rasanya belakangan ini hanya kekalahan yang kualami. Dan kesepakatan dengan Yukiko ini hanya satu lagi pukulan bagiku.

Aku mendesah, dan ketika Lira menepis rambut dari wajahnya, aku merasa perlu menjelaskan rencanaku. Semua yang kuatur demi meloloskan diri dari kesepakatanku dengan Yukiko bertengger di ujung lidahku seperti dorongan hati. Aku sadar aku tak seharusnya membela diri di depan Lira, atau di depan siapa pun, tapi aku merasakan desakan untuk melakukannya.

"Setelah ini berakhir, tidak penting kesepakatan apa yang kubuat," kataku. "Kalau aku selamat, aku punya tawaran yang tak akan bisa ditolak Yukiko."

“Apa menurutmu kau belum cukup memberikan penawaran?” tanya Lira.

Tidak ada yang menawan dari cara Lira menatapku saat ini.

“Kau membahayakan seluruh kerajaanmu dengan membiarkan dirimu dimanipulasi oleh putri haus kekuasaan yang—”

Ucapannya terhenti dan dia menatap lantai dengan ekspresi tak terbaca.

“Lira.”

“Jangan.” Dia mengangkat sebelah tangan, menjaga jarak di antara kami. “Kau tidak berutang apa-apa padaku, terutama kalau itu suatu penjelasan. Keluarga kerajaan tidak pernah berutang apa-apa pada siapa pun.”

Penggunaan istilah *keluarga kerajaan* lebih menyengat daripada seharusnya. Aku menghabiskan waktu sangat lama berusaha melepaskan diri dari itu sebagai satu-satunya identitasku, dan mendengarnya mengucapkan itu dengan sangat tegas, seakan dia tak pernah sekali pun melihatku sebagai sosok yang lain, terasa menyakitkan. Selalu sebagai seorang pangeran, tidak pernah sebagai laki-laki biasa.

Aku mengembuskan napas perlahan dan menyurukkan tangan di saku. “Aku tidak pernah bilang berutang apa pun padamu.”

Lira berbalik. Entah dia mendengarku atau tidak, aku tak yakin, tapi dia berjalan menjauh tanpa menoleh dan aku tak menyusulnya. Ada bagian diriku yang ingin menyusulnya—bagian yang lebih besar daripada yang ingin kuakui—tapi aku tak akan tahu harus berkata apa seandainya melakukannya.

Aku menyugar rambut. Malam ini benar-benar tak bisa berakhir cukup cepat.

“Aku bukannya tidak melihat itu.”

Yukiko keluar dari bayang-bayang bagaikan hantu. Dalam cahaya obor yang pucat, matanya tampak nyaris putih, dan ketika dia

melangkah mendekatiku, cahaya api menghaluskan garis-garis tajam wajahnya sehingga dia tampak ramah. Lembut.

Cahaya memang bisa menipu pikiran.

"Tapi itu tidak penting bagiku," ucapnya.

"Aku cukup yakin tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Gadis itu," kata Yukiko. "Lira."

"Menurutku, dia memang lumayan susah untuk tidak dilihat."

"Benar." Senyum Yukiko bersinar lebih terang daripada api. "Jelas sekali kau meyakini itu."

Aku memijati pelipis, belum siap menghadapi satu lagi percakapan misterius. "Katakan apa yang ingin kau katakan, Yukiko. Aku sedang tidak berminat bermain-main."

"Suatu perubahan dibandingkan biasanya, kalau begitu," sahutnya. "Tapi aku akan mengabaikan permintaanmu, mengingat kau tamu di rumahku."

Dia menyusupkan jemari di rambut dan menggigit sudut bibir birunya. Perilaku yang kelihatannya lebih mendatangkan firasat buruk bukannya menggoda. "Kau boleh saja peduli padanya," kata Yukiko, "tapi tidak akan mengubah apa-apa. Cinta bukan untuk para pangeran, dan sudah tentu bukan untuk para raja. Kau berjanji padaku, kau akan menjadi seorang raja. Rajaku. Aku ingin mengingatkanmu akan janji itu."

Tatapan ganas dalam mata Lira berkelebat di benakku. Dia bahkan tak melirikku lagi sebelum melangkah pergi. Hal terakhir yang sepertinya ingin didengarnya adalah alasan atau penjelasan. *Kau membiarkan dirimu dimanipulasi. Keluarga kerajaan tidak pernah berutang apa-apa pada siapa pun.* Namun itu tidak benar. Aku banyak berutang pada banyak orang, dan Lira bukan pengecualian. Barangkali aku tidak berutang penjelasan padanya, tapi aku berutang nyawa padanya, dan sepertinya itu sama saja.

Aku beringsut, dan sewaktu menyadari itulah persisnya reaksi yang diinginkan Yukiko, aku memelotot. “Aku tidak menjanjikanmu seorang raja,” kataku. “Aku yakin syarat yang kau terima adalah sebuah kerajaan. Apa kau bahkan peduli kerajaan yang mana?”

“Itu sangat terdengar seolah-olah kau ingin membatalkan kesepakatan kita.”

“Bukan membatalkan,” bantahku. “Negosiasi ulang.”

Yukiko tersenyum lebar dan mencondongkan tubuh ke bahu, menyapukan tangan yang mirip kucing di dadaku. Napas dinginnya menekan leherku, dan saat aku berpaling, aku mendengar senyum dalam suaranya.

“Banyak sekali trik,” bisiknya. “Kau butuh lengan baju yang lebih kuat untuk menampung semuanya.”[]



Lira

Puncak gunung disembunyikan oleh awan sesuai dengan namanya, dan badai salju yang tanpa henti menutupi sebagian besar ketinggian. Meskipun begitu, aku takjub. Aku tahu jauh melewati angkasa yang menyembunyikan setengah dinding batu terdapat puncak yang tak berujung. Gerbang menuju bintang. Gunung Awan Págos merupakan titik tertinggi di dunia, terjauh dari laut dan artinya terjauh dari jangkauan ibuku. Dari jangkauanku. Seandainya Mata Kedua Keto benar-benar ada di gunung ini, artinya ini adalah lokasi persembunyian yang sempurna. Jauh dari tempat yang bisa kudatangi. Sampai saat ini.

Wajahku diselimuti berlapis-lapis kain tebal yang menutupi segalanya kecuali mata. Aku ingin sekali menarik lepas kain dan bulu dari wajahku, tapi dingin ini lebih daripada yang mampu kutanggung. Dan aku tak berani melepaskan tongkat salju yang dicengkeram erat dalam genggamanku. Aku bahkan tidak yakin bisa melakukannya seandainya mau. Tanganku rasanya membeku menjadi kepalan padat.

Kami menyusuri jalan setapak mendaki gunung besar itu selama berhari-hari yang kemudian menjadi berminggu-minggu, dengan kesunyian lebih hening daripada yang selalu gagal kudengar dari awak kapal *Saad*. Bahkan Kye, yang melangkah sangat seirama dengan Elian, sambil sesekali menoleh ke Madrid—mungkin untuk memastikan gadis itu belum berubah menjadi semacam patung beku atau tertiu

jatuh dari tebing oleh angin brutal—tetap membisu. Demikian juga Elian.

Anehnya aku merasa terhibur oleh fakta bahwa dia sepertinya bukan hanya mendiamkanku. Dia benar-benar tanpa ekspresi, mengikuti langkah sang Putri dengan gigih. Untuk suatu alasan, bagian yang itu tak terlalu menghibur.

Aku tahu pernikahan adalah efek samping menjadi keluarga kerajaan. Banyak sekali efek sampingnya. Halangan untuk merasa puas, yang dengan sangat cerdik disamarkan sebagai tugas. Ujian yang dibuat menjadi solusi dan beban yang dirancang bagi mereka yang paling tak ingin menanggungnya. Semuanya itu, tak lebih dari serangkaian konsekuensi yang berpangkal dari menjadi ahli waris takhta sebuah kerajaan. Yukiko merupakan efek samping Elian, seperti halnya Pelahap-Daging menjadi efek sampingku. Dia menukar peta dengan dirinya dalam upaya mulia menyelamatkan misinya dengan cara mengorbankan harga dirinya. Hal-hal seperti ini memang dibutuhkan. Bisa diperkirakan. Tetapi juga menjengkelkan.

Aku tak tahu apa yang ingin kucapai ketika mengonfrontasi Elian di istana, tapi yang pasti bukan berminggu-minggu kebisuan tegang. Aku tak yakin kenapa aku bahkan bertanya tentang Yukiko; bukan itu sebabnya aku menunggunya selagi dia bernegosiasi dengan keluarga Kerajaan Págos. Tetapi aku tak bisa menahan diri. Belakangan ini sepertinya mustahil mencoba melakukannya. Mungkin itu akhirnya menguntungkanku, sebab alasan awalku berbicara padanya—bertanya, mungkin, apa dia pernah mempertimbangkan aliansi—tidak jauh lebih baik. Bodoh bila berpikir aku bisa begitu saja mendatangnya dan bertanya apa dia bersedia menjalin perdamaian di antara bangsa kami. *Aku tidak akan membunuhmu kalau kau tidak membunuhku.* Itu konyol. Mudah bagiku untuk mempertimbangkan membuat kesepakatan dengan seseorang yang hanya menunjukkan kesetiaan kepadaku dan jalan untuk menapaki jalur yang sebelumnya

kupikir tidak mungkin. Terbebas dari bayang-bayang rezim ibuku, era baru yang tidak ditentukan oleh kematian. Bahkan perdamaian yang rapuh. Tetapi, bagaimana aku bisa mengharapkan Elian melakukan hal yang sama padahal dia bahkan tidak tahu siapa aku? Padahal aku telah membunuh temannya dan pangeran lain yang tak terhitung banyaknya? Padahal aku telah berencana membunuhnya?

Aku mendaki dengan Elian memunggungkuku, tapi wajahnya terlihat jelas dalam benakku. Seiring memudarnya angkasa ke kegelapan dan kemudian matahari memanjat naik lebih tinggi lagi, sikap kami tak berubah. Semakin tinggi kami mendaki gunung, semakin aku merasa bertambah sinting akibat berpikir. Mengingat-ingat lagi percakapan, tindakan, dan kesempatan. Bertanya-tanya kapan aku mulai merasa menjadi manusia seutuhnya.

Angkasa berubah menjadi begitu banyak nuansa biru sehingga aku tak mampu lagi menghitungnya. Seperti perca warna-warni, membaur sempurna menembus awan. Melukis diri sendiri bagaikan latar belakang bagi cahaya putih bulan dan cahaya bintang penunjuk jalan.

“Kita harus bergerak lebih cepat lagi!” seru Yukiko. Aku hampir tak bisa mendengar suaranya di antara angin es. “Kamp kita berikutnya jaraknya dua jam di depan, dan kita harus mencapainya sebelum matahari terbenam.”

Elia berhenti dan mengangkat peta, badai menghajar peta dalam genggamannya. Ujung-ujungnya getas oleh musim dingin, dan ketika jemarnya mencengkeram perkamen itu lebih erat, berusaha menahannya sementara angin semakin kencang, pinggiran peta itu menyerpih.

“Matahari terbenam satu jam lagi!” Elia balas berseru.

Napas Yukiko mengepul di antara mereka. “Makanya kita harus bergerak lebih cepat lagi.”

Angin meredam suara mereka, tapi bahkan aku bisa mendengar desahan Elian. Bahunya agak terkulai dan dia menatap sekilas untuk memastikan kami semua masih di belakangnya.

“Kita bisa melakukannya,” serunya pada kami, meskipun aku tak yakin dia memberi tahu kami atau berusaha meyakinkan diri sendiri.

“Aku tak yakin bisa berjalan tanpa jari kaki,” ujar Kye.

“Madrid akan menggendongmu.”

“Aku juga tidak punya jari kaki. Atau jari tangan, sebenarnya.” Madrid mengacungkan tangan yang bersarung dan merintih. “Kurasa aku kehilangan beberapa jari kemarin.”

“Setidaknya jari itu akan terawetkan dengan baik.” Kye menekankan sepatu bot di salju untuk menegaskan. “Kalau kita memungutnya dalam perjalanan turun, tabib seharusnya bisa menjahit untuk menyatukannya lagi.”

Walaupun hanya bisa melihat mata Madrid, aku yakin dia meringis.

“Kita tak punya waktu untuk ini,” kata Yukiko. “Jangan buang-buang tenaga kalian, cepat bergerak.”

Madrid menusukkan tongkat salju di tanah dan menarik turun topeng bulunya. Embun es berkumpul di bibirnya. “Itu perintah kerajaan?” tanyanya.

Yukiko menurunkan hiasan kepala dan cuaca seperti terkuak untuknya. Dia memerintah dingin seperti yang dulu kulakukan. “Kau di kerajaanku.”

“Tapi bukan anggota istanamu,” balas Madrid. Dia mengusap pipi bertatonya, tempat angin mulai melepuhkannya, lalu mengangguk ke arah Elian. “Raja kami di sana.”

“Kau melupakan sesuatu, kan? Dia belum menjadi raja.”

Seandainya udara belum membeku, aku yakin komentar terakhir pasti membekukannya. Kye menegang dan aku melihat tangannya berkedut di sisi tubuh. Elian cepat-cepat menatapnya tajam, dan

dengan enggan, Kye merilekskan posturnya. Tetapi tangannya masih berkedut.

Aku menyadari tanganku juga begitu.

Torik menggeram. Dia sepertinya tak mampu menerjemahkan ekspresi Elian sebaik Kye, dan saat Elian mengalah dengan enggan, sang mualim satu menyerbu maju dengan ganas. Ketika Torik mendekati Yukiko, untuk pertama kalinya aku melihat ancaman dari tubuh besarnya. Dia bukan lagi raksasa lembut hati yang mengawasi *Saad*. Dia berderap menghampiri sang Putri, menendang salju seiring langkah beratnya.

“Dasar kau—”

“Cukup.”

Suara Elian menyela langkah Torik. Dia mengulurkan sebelah lengan dan Torik langsung berhenti.

“Kapten,” katanya.

“Kubilang cukup,” ulang Elian. Seperti biasa, suaranya tak menyiratkan apa-apa kecuali yang diinginkannya. Ketenangan sempurna dan ketidakacuhan. Tetapi bahkan dari sini, aku bisa melihat matanya mengerjap-ngerjap melawan badai, seperti gerbang menakutkan menuju hatinya.

“Sudah selesai?” tanya Yukiko.

Semakin tinggi bibir birunya menyeringai, bibirku berubah menjadi cibiran. Aku melangkah maju dan menurunkan kain dari wajah. Udara menggigit.

“Belum,” kataku.

Yukiko mengalihkan tatapan dinginnya ke arahku. Dari sudut mata, aku melihat Elian mendadak kaku. Saat Yukiko maju selangkah mendekatiku, tangan Elian bergerak perlahan ke sisi tubuh. Ke arah pisau yang aku tahu disembunyikan di sana.

“Ada lagi?” tanya Yukiko.

Banyak, pikirku.

Caranya menatap Elian-lah yang terburuk, seolah dia lebih baik daripada Elian. Manipulasi seorang pangeran untuk menguasai kerajaannya, seperti ibuku memanipulasiku untuk mencuri kerajaanku dan memperpanjang rezimnya. Seperti aku yang jatuh dalam perangkap Ratu Laut, Elian juga akan jatuh dalam perangkap Yukiko. Mungkin dulu berbeda, tapi sekarang aku tahu tidak mungkin aku mencuri Mata dan membangkitkan kerajaanku sedangkan kerajaan Elian hancur akibat utangnya pada Yukiko. Pasti ada jalan bagi kami berdua agar bisa memenangkan pertempuran ini.

Kami bukan ahli waris kecil naif yang bisa diatur-atur sesuka hati mereka. Kami kesatria. Kami penguasa.

"Elia boleh saja bukan raja," kataku kepadanya, "tapi kau juga bukan ratu. Tidak akan, kecuali kau membunuh saudara-saudara lakimu."

"Siapa yang punya waktu membunuh akhir-akhir ini," balas Yukiko. "Lebih baik mengambil kerajaan lain daripada menunggu yang satu ini."

Aku memahami sindirannya. Dia mengira bisa memancingku dengan kesepakatan yang dia dan Elia buat. Dan kurasa dia bisa. Sebab aku tak bisa menahan diri merasa benci melihat Elia berdiri pasrah di depan Yukiko, tidak memberinya pilihan dalam masa depannya sendiri. Memanfaatkan Elia dalam rencana liciknya, seperti niatku sebelumnya. Ini terlalu mengingatkan pada kehidupanku sebelum *Saad*. Sebelum Elia membuatku menyadari seperti apa rasanya bebas. Sosok yang membuatku bisa melihat sekilas harapan kini dengan sukarela mengorbankan kebebasannya sendiri.

"Sebaiknya kau hati-hati," kataku pada Yukiko. "Jika kau mengambil sesuatu yang bukan milikmu, akan selalu ada orang di luar sana yang siap mengambilnya kembali."

"Kalau begitu kurasa aku harus melindungi punggungku."

"Tidak perlu," sahutku. "Aku bisa melihatnya dengan jelas."

Yukiko menggigit sudut bibirnya, setengah geli, setengah penasaran. Ketika dia berpaling dariku, aku memberanikan mencuri pandang ke arah Elian. Ada sisi berbahaya dalam senyumnya, dan aku menghitung detik demi detik saat dia menatapku. Mata hijau menusuk menembus lapisan putih baru dunia. Sampai, akhirnya, Kye mencengkeram bahu Elian dan mendorongnya maju.

Saat malam tiba, kami berkemah di area paling datar di gunung. Tenda ditambatkan di tanah mengelilingi api yang bisa dinyalakan dengan cepat. Kami mengerumuninya dan memasak sedikit sisa-sisa makanan yang kami miliki. Dingin terasa makin parah ketika kami duduk diam, jadi kami meletakkan tangan di atas api begitu dekat sehingga bisa saja terbakar.

Angin melolong lebih kencang, dan kru menghangatkan kerongkongan dengan rum yang dibawa Madrid sebagai pengganti makanan. Selagi malam makin larut dan tawa awak kapal memudar menjadi napas berat, aku mendengarkan angin, sadar tidak akan bisa tidur. Tidak ketika Mata Kedua Keto begitu dekat. Misiku untuk menggulingkan ibuku dan nasib Elian sepertinya terancam saling bertaut, dan aku tak bisa memejamkan mata tanpa memikirkan bagaimana perang ini akan berakhir.

Setelah beberapa lama, salju mulai menghujan lebih lembut di tenda, dan di tengah angin yang memelan aku bisa mendengar sepasang langkah pelan mendekat. Aku mendengarnya sebelum melihat bayangannya, diterakan di tenda oleh cahaya lenteraku yang memudar.

Ketika ritsleting pintu tenda terbuka, aku sama sekali tak terkejut melihat Elian berjongkok di sebelahnya.

"Ikutlah denganku," katanya, dan aku pun menurut.



Aku belum pernah melihat bintang. Tidak seperti cara Elian melihatnya. Banyak sekali yang belum pernah kulakukan. Pengalaman milik Elian yang sepertinya tidak bisa diimpikan orang lain, terutama aku. Bintang merupakan salah satunya. Mereka milik Elian dalam satu cara yang membuat mereka bukan milik siapa pun.

Elian bukan hanya menatap bintang-bintang, tapi juga membayangkan mereka. Dia menggambar mereka dalam benaknya, menciptakan cerita mengenai dewa-dewi, perang, dan jiwa pengembara. Dia memikirkan tentang ke mana jiwanya akan pergi saat dia meninggal dan apakah dia akan menjadi bagian dari malam.

Semua ini diceritakannya kepadaku di ketinggian Gunung Awan, dengan bulan, angin, dan kehampaan dunia di depan kami. Awak kapal tengah tidur, demikian juga sang Putri Págos. Rasanya seantero dunia tertidur. Dan kami—hanya kami—yang akhirnya terjaga.

“Aku belum pernah menunjukkan ini kepada siapa pun,” kata Elian.

Yang dimaksudnya bukan bintang-bintang, tapi caranya melihat mereka. Mereka adalah rahasianya seperti lautan merupakan rahasiaku, dan ketika dia membicarakan bintang-bintang, senyumnya secemerlang mereka. Aku penasaran apa aku pernah memiliki ekspresi semacam itu. Apa mataku berbinar saat aku memikirkan rumah, menerpaku bagaikan ombak dan mengubahku sebagaimana aku begitu mudah berubah sebelumnya.

“Menurutku banyak hal yang belum kau tunjukkan kepada siapa pun.”

Kami tidak membicarakan Yukiko, atau pernikahan yang kelihatannya tak terelakkan seperti halnya perang kami. Kami tidak berbuat apa-apa, tapi berlagak ada sesuatu selain kegelapan dan pilihan yang dianyam dari mimpi buruk di hadapan kami berdua.

Elian menghela napas. Tangannya di samping tanganku. “Aku membayangkan bahwa ketika aku menemukan kristal itu, aku akan merasakan sesuatu,” ujarnya.

“Penuh kemenangan?”

“Damai. Tapi kita sudah sangat dekat, dan aku merasakan hal yang bertolak belakang. Aku seperti ngeri menghadapi momen saat kita membuka kubah itu.”

Sesuatu bergerak dalam dadaku. Harapan, mungkin.

“Kenapa?”

Elian tak menyahut, dan itu sudah cukup menjawab. Terlepas dari segalanya, dia tidak ingin bertanggung jawab memusnahkan satu ras, tak peduli sejauh apa kami menurutnya. Aku ingin memberitahunya aku juga merasakan itu: kengerian yang berbau dengan dorongan tanggung jawab. Aku ingin memberitahunya bahwa tidak semua dari kami dilahirkan sebagai monster.

Mata Kedua Keto bisa menghancurkan salah satu dari kami, dan tak satu pun dari kami yang tampaknya ingin menggunakannya. Aku mempertimbangkan gagasan untuk mengungkapkan kebenaran padanya, mungkin itu akan menggoyahkannya ke pihakku seperti dia kelihatannya menggoyahkanku ke pihaknya. Tetapi, gagasan itu lebih mirip dongeng daripada Mata, sebab jika aku memberi tahu Elian siapa aku, dia tak akan pernah menerimanya. Aku bisa saja berjanji aku telah berubah. Atau bukan berubah, melainkan kembali seperti sebelumnya. Ke diriku yang dulu dan diriku yang seharusnya seandainya tidak ada pengaruh ibuku. Rasa kemanusiaan ini mengubahku jauh lebih dalam dibandingkan sirip berganti kaki dan sisik berganti kulit. Sekarang, di dalam diriku aku sama berbedanya dengan penampilan luarku. Aku merasakan kengerian dari apa yang telah kulakukan dan merasakan keinginan berkobar-kobar untuk memulai dari awal lagi. Untuk menjadi ratu yang menurutku diinginkan Crestell.

Aku menoleh ke Elian, membiarkan salju membasahi pipiku.

“Kau pernah memintaku untuk memberitahumu sesuatu mengenai siren yang belum kau ketahui,” kataku. “Ada legenda di kalangan mereka yang memperingatkan apa yang bisa terjadi seandainya manusia memegang jantung siren.”

“Aku belum pernah mendengarnya.”

“Itu karena kau bukan siren.”

“Kau juga bukan,” balas Elian, menyamai nada masamku.

Aku memberinya seringai hampa dan melanjutkan. “Kata mereka jika ada manusia yang bisa memegang jantung siren, mereka akan selamanya kebal terhadap efek lagu itu.”

Elian menaikkan sebelah alis dengan sinis. “Kekebalan dari lagu siren yang mati?”

“Dari lagu siren mana pun.”

Aku tidak tahu apa sebabnya aku memberi tahu dia, kecuali dengan harapan jika perang ini tak bisa berakhir, setidaknya dia bisa selamat. Atau memiliki peluang selamat.

“Menurut cerita-cerita,” kataku, “alasan siren terurai begitu cepat menjadi buih ketika mereka mati adalah demi mencegah hal semacam itu terjadi.”

Elian memikirkannya. “Dan menurutmu itu mungkin?” tanyanya. “Kalau entah bagaimana aku berhasil mengambil jantung siren sebelum dia mencair, aku mendadak bisa menghadapi siren mana pun tanpa perlu khawatir akan terpengaruh mantra mereka?”

“Kurasa itu tidak penting,” kataku kepadanya, “kalau kau berencana membunuh mereka semua.”

Mata Elian agak meredup. “Kurasa aku mengerti apa sebabnya keluarga asli tidak menggunakan kristal itu ketika pertama kali diciptakan,” ujarinya. “Genosida sepertinya bukan hal yang benar, kan? Barangkali setelah kita membunuh Ratu Laut, itu sudah cukup. Mereka semua barangkali akan berhenti. Barangkali bahkan Kutukan Pangeran juga berhenti.”

Aku kembali menatap angkasa, dan dengan lirih aku bertanya, “Kau benar-benar percaya pembunuh bisa berhenti menjadi pembunuh?”

“Aku ingin percaya.”

Suaranya terdengar jauh berbeda dibandingkan pangeran percaya diri yang kutemui di masa lalu. Dia bukan orang yang mengomandani kapal atau pemuda yang dilahirkan untuk memimpin kekaisaran. Dia dua-duanya tapi juga bukan. Dia sesuatu yang berada di tengah-tengah, di tempat yang hanya bisa dilihat olehku. Ceruk di dunia tempatnya terperangkap.

Pikiran itu menerangi sesuatu dalam diriku. Aku berpaling dari bintang-bintang dan menatapnya, pipiku lembap di selimut yang basah oleh salju. Elian sangat mirip lautan yang diarahnya. Tenang dan damai di permukaan, tapi di dalamnya ada kegilaan.

“Bagaimana kalau aku memberitahumu satu rahasia?” tanyaku.

Eliau menoleh, dan mendadak menatapnya saja terasa pedih. Sumur kerinduan yang berbahaya, dan aku menantang diri sendiri untuk memberitahunya berkali-kali dalam benakku. Mengungkapkan kebenaran dan melihat apakah manusia mampu memaafkan seperti mereka mampu membalas dendam.

“Bagaimana kalau kau memberitahuku?”

“Itu akan mengubah caramu memandangku.”

Eliau mengedikkan bahu. “Kalau begitu jangan beri tahu aku.”

Aku memutar bola mata. “Bagaimana kalau kau perlu tahu?”

“Orang tidak membuka rahasia karena ada yang perlu mengetahuinya. Mereka melakukannya karena perlu memberi tahu seseorang.”

Aku menelan ludah. Jantungku seakan berdetak cukup nyaring untuk didengar. “Kalau begitu aku akan meminta yang lain darimu.”

“Untuk menyimpan rahasia?”

“Untuk bermurah hati melakukan sesuatu.”

Elian mengangguk, dan aku pun lupa bahwa kami pembunuh dan musuh dan ketika identitasku terkuak, dia sangat mungkin akan mencoba membunuhku. Aku tidak memikirkan Yukiko yang mengklaimnya sebagai hadiah yang nilainya tak dia ketahui. Dan aku tidak memikirkan Ratu Laut atau gagasan mengenai pengkhianatan. Aku memikirkan jantung manusiaku, mendadak berdetak sangat cepat—terlalu cepat—dan kerut di antara alis Elian selagi dia menantikan jawabanku.

“Apa kau akan pernah menciumku?”

Perlahan, Elian berkata, “Itu bukan kemurahan hati.”

Tangannya bergerak dari sebelah tanganku, dan mendadak aku merasa kehilangan. Kemudian tangan itu berada di pipiku, menangkap wajahku, ibu jari membelai bibirku. Rasanya seperti tindakan terburuk yang pernah kulakukan sekaligus tindakan terbaik yang bisa kulakukan dan betapa anehnya karena keduanya tiba-tiba terasa sama.

Sungguh aneh, karena bukannya mengambil jantungnya, aku berharap dia mengambil jantungku.

“Kau ingat ketika kita pertama kali bertemu?”

“Katamu aku jauh lebih menarik ketika sedang pingsan.”

Elian terbahak, dan dia begitu dekat sehingga aku merasakan tubuhnya bergetar di tubuhku. Aku bisa melihat setiap parut dan bintik di kulitnya. Setiap semburat warna di matanya. Aku menjilat bibir. Aku hampir bisa merasakannya.

“Tanyakan lagi,” katanya.

Dahinya menempel di dahiku, napas terengah di bibirku. Aku memejamkan mata dan menghirup aroma dia. Akar manis dan garam lautan. Dan kalau aku bergerak, kalau aku bernapas, sesuatu yang rapuh di antara kami ini akan menghilang bersama angin.

“Lakukan sajalah,” balasku.

Dan dia pun melakukannya.[]



Lira

Jalan setapak itu berakhir di air, seperti awalnya.

Dengan Yukiko sebagai pemandu yang menunjukkan arah melintasi rute sakralnya, perjalanan kami terpangkas menjadi sepuhnya, tanpa pernah tersesat ataupun ragu. Dia memimpin kami ke kamp-kamp dengan api yang bisa dinyalakan dengan cepat, api yang cukup terang untuk melubangi gunung itu sendiri, dan mendaki jalan yang menghemat waktu sebanyak mungkin di gunung. Rute lebih cepat, jalur lebih pendek, jalan yang penuh dengan trik. Teknologi yang terkadang bahkan membawa kami melewati sebagian jalan. Bukan kejutan bila keluarga Kerajaan Págos mampu selamat dalam pendakian dengan begitu banyak taktik yang mereka miliki. Juga bukan kejutan apabila tidak seorang pun yang bukan dari garis keturunan mereka berhasil selamat.

Walaupun aku benci menemukan kesamaan dengan orang seperti Yukiko, tapi bahkan aku saja harus mengakui tipuan keluarganya itu cerdas. Menggunakan semua yang mereka bisa demi melestarikan legenda asal-usul mereka, memastikan kesetiaan rakyat melalui kekaguman seandainya tak ada alasan lain. Itu bukan kartu yang buruk untuk dimainkan. Seperti Elian dan darah emasnya. Atau aku dan kekuatan mematikan Keto. Meskipun dalam kasusku, legenda itu kebetulan memang terbukti benar.

Langkahku mendadak terhenti dan awal kapal yang lain terdiam di sampingku. Tangan Elian yang terbungkus sarung tangan melayang sangat dekat denganku, dan walaupun aku bisa merasakan udara berpijar dan hangat di antara kami, aku tidak menatapnya. Aku tidak bisa. Aku hanya bisa menatap ke depan, kakiku terbenam semakin dalam di salju semakin lama aku berdiri diam. Tetapi aku juga tak bisa bergerak. Di depan, ada keajaiban. Ada istana, diukir dari napas terakhir dewiku, Keto.

Meskipun kami tak sampai dua ratus meter lagi dari puncak gunung, kami mendapati kami berada di dasar jurang besar, dikelilingi curahan air terjun yang menerpa gundukan bebatuan hitam. Bebatuan itu kelihatannya sisa-sisa dari longsor, dan ketika air menghantamnya, tercipta gumpalan uap yang mendesis saat membubung, sebelum akhirnya lenyap ke dalam awan. Di antara buih, batu-batu mengambang tanpa arah ke tepian parit jagang, mirip pagar untuk menjaga air yang ajaibnya tak membeku agar tetap di dalam. Di tengahnya, dikelilingi gunung salju, istana itu berdiri. Sebuah gunung es yang menjulang hingga setinggi air terjun, dengan jendela-jendela yang tercipta dari angin kencang dan menara-menara berukir yang meliuk dan mencuat dalam sudut ganjil. Badan istana dari salju yang dipahat, benteng miring dan tajam yang membayangi kemegahan Gunung Awan itu sendiri.

Ada jalan setapak es yang retak-retak mengarah ke istana, tapi terlalu rapuh dan labil untuk memastikan rute aman bagi pasukan yang terdiri dari seratus orang. Alih-alih, kami menemukan sekumpulan perahu dayung besar diamankan di tepi parit jagang, yang airnya paling tenang, terjauh dari tiga sisi air terjun yang mengelilingi kami. Kami membagi-bagi perahu di antara kami, lalu mendayung menuju mulut istana, perahu kami separuhnya didorong oleh kekuatan Torik dan separuhnya lagi oleh embusan angin kencang yang mendesak kami maju dengan jalur yang tak lurus.

Ketika kami turun dari perahu, istana menjulang tinggi di atas kami, dan aku harus melengkungkan punggung agar bisa melihat dengan jelas. Tetapi tidak ada waktu mengamatinya, atau mengagumi bagaimana mungkin istana yang dibangun dari badai salju bisa tampak lebih hangat. Satu atau dua derajat di atas suhu Gunung Awan. Yukiko berderap maju penuh tekad dan kami mengikutinya memasuki kedalaman istana es, menggunakan cahaya obornya untuk membimbing kami saat dia berjalan terlalu cepat untuk bisa kami ikuti.

Dinding-dinding mengilat mirip terowongan cermin, sehingga jumlah kami mendadak berlipat dua. Berlipat tiga. Yang kulihat hanya wajah dan gumpalan napas yang berbaur di antara kami bagaikan kabut. Kami tak bisa menahan diri untuk tidak agak melambat, berjalan lebih pelan seraya berusaha memastikan mana pantulan dan mana Yukiko yang sebenarnya. Ketika kami tertinggal terlalu jauh dan dia berbelok di tikungan terlalu jauh di depan, kami terpaksa memasuki kegelapan sekilas. Tangan Elian menemukan tanganku. Dia meremas, hanya sekali, dan semua yang ada dalam diriku bersicepat. Panas. Tubuhku meliuk ke arahnya dan aku menekankan tangan bebasku di dinding gletser. Saat kami menemukan tikungan di sudut, cahaya obor Yukiko menerangi wajah kami lagi.

Aku tidak melepaskan tangan Elian.

Yukiko berhenti di depan dinding es besar yang bersinar oleh panas dari obornya, memantulkan citra wajah kami. Dia mengaitkan obor di penopang kecil lalu mundur selangkah.

“Kita sampai,” katanya.

Elian melirikku sekilas, lalu melepas anak kunci dari leher dan menyerahkannya kepada Yukiko. Matanya tak sabar selagi Yukiko memegang kunci itu di cekungan dinding. Relungnya mencerminkan pola di kalung dengan sempurna, dari setiap pusaran ukiran sampai ke taring penguncinya. Itu lubang kunci sempurna bagi anak kunci

kami, dan begitu Yukiko menekankan kalung ke dinding, kalung itu mengeklik sempurna di tempatnya.

Salju berguguran dari langit-langit dan mengalir dari dinding bagaikan air. Terdengar erangan keras, kemudian panel es tebal terangkat ke belakang dan menampakkan gua yang terlalu luas untuk berada di dalam istana yang tak seberapa besar ini.

Elian masuk seperti penjelajah yang bersemangat. Aku mengikuti dengan cepat di belakangnya, tak memedulikan sang Putri yang kulewati. Biru di mana-mana. Balok-balok es besar mendesak langit-langit dan kemudian menjuntai turun merinding. Mereka mencuat dari dinding persis dahan, urat-urat es melapisi lantai mirip akar pohon. Ini hutan salju dan es.

Para kru melenggang masuk perlahan dan menatap berkeliling dengan mata terbeliak takjub. Tidak seperti bagian lain dalam gunung es ini, guanya benar-benar indah. Tempat yang disentuh oleh Keto. Tetapi Elian tak mengagumi sekelilingnya. Dia menatap tajam ke depan, ke tengah-tengah kubah.

Menara air laut melayang dalam kombinasi sempurna warna zamrud dan safir, dan aku langsung mengenalinya sebagai air dari Laut Diávolos. Dari rumahku.

Di pusatnya diletakkan Mata Kedua Keto.

Wujudnya tak seperti apa pun yang pernah kulihat. Bahkan permata di trisula Ratu Laut tidak bisa dibandingkan, yang dibentuk dengan potongan kasar dan warnanya meredup setelah berdekade-dekade di dalam air. Batu yang ini tak terpengaruh oleh semua itu. Dibentuk menjadi lingkaran geometris sempurna, dengan semburat kemerahan mata ibuku dan bergalon-galon darah yang tertumpah atas namanya.

Menara tempatnya diletakkan berupa patung es padat, tapi begitu Elian menggapai untuk menyentuh, dia tak berjengit. Menara itu tak beku, melainkan tertahan. Dalam waktu, dalam tempat.

“Tidak bisa dilelehkan,” kata Elian.

“Tidak bisa dihancurkan,” desak Yukiko. “Kristalnya bisa pecah.”

Elian menoleh ke arahnya. “Lagi pula aku ragu kita bisa menghancurkannya. Ini bahkan *rasanya* tak tertembus.”

Yukiko menggeleng-geleng berang. “Kita harus membukanya,” ujarnya. “Ritualnya. Bagaimana?”

Seluruh mata tertuju padaku, dan aku menarik napas, menyiapkan diri. Inilah momen yang telah kuusahakan dengan susah payah. Sesuatu yang menyebabkanku bermanuver agar bisa kembali ke kapal Elian. Aku menatapnya dan melihat bagaimana rambutnya mengikal di dekat telinga, mencuat dalam cara yang menunjukkan setiap saat dia tidur di tenda lembap. Kernyitan yang berkedut sampai ke rahang. Aroma konyol akar manis setiap kali dia mendesah.

Aku sudah terlalu dekat.

Aku berdeham. “Darah siren,” kataku.

Elian menoleh ke arahku. “Apa?”

“Kau pikir siapa saja bisa menggunakan Kristal Keto?” tanyaku. “Harus kesatria yang pantas mendapatkan sihirnya.”

“Kesatria,” ucap Elian.

“Pembunuh siren.”

Dusta dan dusta, seluruhnya berbaur dengan separuh kebenaran di lidahku.

Kye mengangkat kedua tangan ke udara dan berderap maju. “Dari mana kami bisa mendapatkan darah siren?” tanyanya. “Kenapa kau menunggu sampai sekarang untuk memberi tahu kami itu?”

“Tidak ada bedanya kapan dia memberi tahu kita,” kata Madrid, menatapku dengan ekspresi tak terbaca. “Siren tidak punya darah; mereka punya zat asam. Kita tidak bisa mengambilnya kalau mereka berubah menjadi buih laut, dan meskipun kita bisa, zat itu akan merusak semua wadah tempat kita menaruhnya.”

“Pisaumu,” aku menunjuk sabuk Elian. “Satu-satunya benda di bumi ini yang bisa membawa darah siren.”

“Ini tidak membawanya,” kata Elian. “Ini meminumnya.”

“Menyerapnya,” ralatku. “Jangan bilang kau tidak sadar bahwa seiring setiap siren yang kau bunuh, pisau itu terasa agak lebih kuat? Agak lebih berat?”

Elian tetap membisu.

“Dari mana kau tahu?” Yukiko menelengkan kepala ke samping. “Ada sesuatu pada dirimu yang tak bisa kupastikan.”

Aku mengabaikan dia dan tetap memusatkan perhatian pada Elian. Alisnya bertaut, dan aku tahu saat itu dia meragukanku. Bahkan seandainya aku mengabaikan Yukiko, dia tidak. Dia curiga—mungkin dia selalu curiga—dan walaupun dia berhak curiga dan sebagian diriku bangga padanya karena itu, tetap saja rasanya menyakitkan. Aku tidak bisa dipercaya dan aku tersiksa karena dia mungkin mengetahuinya.

Bagaimanapun juga, aku tidak bisa membiarkannya menjadi orang yang membebaskan mata itu.

Aku memberinya senyum santai. “Sudah kubilang, ada gunanya mempertahankan keberadaanku.”

Elian mencabut pisau dari sabuk dan mengangkatnya ke cahaya gua. Dia memutar senjata itu di tangan, lalu maju selangkah mendekatiku. Aku mempertimbangkan untuk mundur, tapi akhirnya tetap di tempat. Mundur hanya akan membuatku tampak bersalah.

“Bagaimana?” tanyaku.

“Tidak ada bagaimana-bagaimana,” jawabnya. “Aku percaya padamu.”

Dia diam sejenak, seolah menungguku membantah dan mengatakan ini kesalahan. Bahkan yang lebih konyol lagi adalah aku ingin. Aku merasakan desakan untuk berkata dia seharusnya tak pernah melakukan tindakan sebodoh memercayaiku. Tetapi aku tak

mengatakan apa-apa, dan Elian pun berbalik ke air Diávolos yang membeku, lalu menghunjamkan pisau ke tengahnya.



Seharusnya aku senang ketika itu gagal.

Darah dalam pisau sudah lama lenyap. Direguk dan diubah menjadi sihir yang menjadikannya tak terkalahkan dan membuatnya bisa menyerap kehidupan siren. Aku tahu ini, tapi aku memberi Elian harapan, sebab itulah yang dilakukan pembohong kalau tidak ingin ketahuan. Dan aku harus membuat mereka mengira aku percaya pisau itu akan berhasil, karena apa lagi alasannya aku menunggu sampai saat ini untuk memberi tahu mereka darah adalah kuncinya?

Aku harus membiarkan Elian gagal supaya aku bisa berhasil. Aku hanya tak seharusnya merasa sangat tidak enak gara-gara itu.

Jam demi jam berlalu, dan aku yakin sekarang pasti sudah malam. Bagaimanapun, awak kapal duduk di ruang-ruang kecil di luar kubah. Pengawal dan penyusup. Mereka bertekad tidak akan pergi sampai menemukan cara membebaskan Mata. Seandainya tekad Elian tidak cukup, kemurkaan Yukiko-lah yang akan menahan mereka di sana.

Coba saja, kata Yukiko. Coba saja pergi tanpa kejayaan yang kau janjikan kepada kakakku.

Aku menggenggam pedang ringan dan menunduk menatap Mata Kedua Keto, tertahan dalam air laut rumahku. Di kulitku, kalung cangkang kerang berseru, mendambakan untuk bersatu lagi dengan lautan dahsyat yang menciptakannya. Aku juga bisa merasakannya, tarikan konstan Diávolos yang menggapai untuk menarikku ke ombaknya.

Aku mencengkeram pedang dan menggoreskannya cepat di telapak tangan.

Aku tak peduli selagi darah meleleh menuruni lengan dan menetes ke Mata. Tidak ada rasa pedih membakar atau dinginnya zat asam yang tak berakhir. Rasanya hangat dan merah dan sangat manusia. Akan tetapi.

Begitu menyentuh air, darah melarut. Puncak menara ambruk ke dalam dengan sendirinya, meleleh membentuk bukaan yang cukup besar bagiku untuk meraih ke dalam. Aku mengambil batu itu dan mendesah. Sekarang batu itu terlihat sangat kecil, tapi aku bisa merasakan kekuatan mengaliriku. Potensi untuk kebrutalan. Hampir berkobar di tanganku.

“Selama ini, aku sudah merasakan sesuatu padamu.”

Aku berputar, mencengkeram Mata erat dalam genggaman.

“Aku tahu ada yang tak terlalu beres,” kata Putri Yukiko. Dia mengendus udara seolah bisa mencium monster dalam diriku. “Kau bukan benar-benar manusia.”

Aku menyarungkan pedang dan menjaga suaraku tetap pelan. “Kau tidak tahu apa yang kau katakan.”

“Mungkin tidak, tapi tetap akan kukatakan. Kau salah satu dari mereka, kan? Siren.”

Aku tidak menjawab dan dia sepertinya menganggap ini sebagai jawaban. Dia tersenyum lebar, bibir tipisnya melengkung menciptakan apel di kedua pipi.

“Bagaimana kau bisa menyamar seperti ini?” tanyanya. “Bagaimana ini bisa terjadi?”

Aku mengertakkan gigi, membenci caranya menatapku, mirip ikan di kail. Seolah aku sesuatu untuk diamati dan dipelajari, bukannya ditakuti. Dia berjalan mendekat, memutariku sampai dia berada di sisi lain menara beku.

Aku melontarkan tatapan mengecam. “Ratu Laut sepertinya menganggap ini lebih sebagai hukuman daripada samaran,” kataku.

“Dan mencuri kristal menjadi penebusanmu?” tanyanya. Masih sangat penasaran, masih tak takut sama sekali. “Aku ingin tahu apa yang kau lakukan sehingga dihukum seperti itu.”

“Pertama karena dilahirkan,” kataku. “Ratu Laut tidak pernah menyukai persaingan.”

Begitu saja, seringai sirna dari bibir Yukiko, dan sesuatu yang baru terlukis sendiri sebagai gantinya. Ketakjuban, digantikan kekagetan. Kekaguman, digantikan keraguan. Penasaran, digantikan ketakutan.

“Kau adalah dia,” kata Yukiko. “Kutukan Pangeran.”

Ekspresinya masih ragu sesaat lagi dan kemudian, sama cepatnya, keseimbangan meninggalkan wajahnya. Dia tersenyum, licik dan cerdik.

“Kau juga tidak tahu?” tanyanya.

Aku butuh sejenak terlalu lama untuk menyadari dia tidak lagi berbicara padaku.

Aku menoleh cepat ke pintu masuk kubah, tempat Elian berdiri. Wajahnya datar dan tanpa ekspresi, mata terpaku ke Mata di tanganku. Aku memucat dan jantungku membeku dalam dada. Mendadak tak ada yang terasa padat kecuali udara yang bersarang sendiri di tenggorokanku.

Aku percaya padamu.

Sesaat aku mempertimbangkan gagasan menyedihkan bahwa mungkin Elian tidak mendengar. Tetapi ketika matanya beradu denganku, aku tahu dia tahu. Aku tahu dia telah berhasil menyatukan keping-keping teka-teki yang berusaha keras kuserakkan. Dan saat dia meraih pedang, aku tahu malam ini akan berakhir dalam darah.[]



Elían

Kutukan Pangeran.

Tidak terdengar apa pun selain dua kata itu. Dunia bergeming dan aku menggeledah ingatan mencari sesuatu—petunjuk, isyarat, *jejak*. Bukannya keluar dengan tangan kosong, aku keluar dengan pikiran bahwa aku bodoh.

Kami menyelamatkan Lira di tengah lautan, tanpa ada kapal lain yang terlihat. Sewaktu siuman, ada sesuatu yang memikat tanpa bisa dijelaskan pada dirinya, momen yang hanya dipatahkan sewaktu dia mencoba menyerangku. Dia berbahasa *Psáriin* di geladak kapalku. Dan—demi dewa—siren itu. Apa katanya? *Parakaló*. Dia memohon demi nyawanya, dan aku tak berpikir untuk mempertanyakannya, walaupun tidak ada siren yang pernah melakukan hal semacam itu. Tentu saja dia memohon. Bukan padaku, tapi pada salah satu bangsanya. Pada putri kerajaannya.

“Kau juga tidak tahu?” tanya Yukiko.

Aku tidak menjawab.

Aku tahu Lira menyembunyikan sesuatu, tapi aku tak pernah membayangkan ini.

Tanganku terangkat ke dada, menekan bekas luka di balik kain bajuku. Bekas luka yang sangat mirip dengan yang kulihat di tubuh Rycroft sesudah Lira bertarung dengannya. Hari itu di Midas, Kutukan Pangeran menemukanku ketika aku tak bisa menemukannya. Dia

membiarkan mermaid menguras tenagaku, lalu menggoreskan cakar di jantungku selagi bersiap merenggutnya dari dadaku. Seandainya pengawal kerajaan tidak datang, dia pasti sudah membunuhku.

Lira pasti sudah membunuhku.

Aku menghunus pedang begitu mata Lira beradu denganku. Awalnya aku tak yakin apa rencanaku setelah menggenggam pedang sangat erat sampai meremukkan tulangku. Namun sewaktu Lira tak bergerak, bahkan selagi aku melangkah semakin dekat dan kian dekat, hal itu malah menyulut kemarahan dalam diriku. Pengkhianatan itu. Dia bahkan tidak repot-repot berjengit.

“Elian.”

Dia mengucapkan namaku dalam satu napas dan aku kehilangan seluruh akal sehat.

“Akan kubunuh kau,”

Bahkan sebagai manusia, Lira gesit. Lebih lincah daripada petarung amatir yang pernah kuhadapi dan jauh lebih licin. Dia ceroboh, tapi ada sifat primitif dalam gerakannya. Aku menebaskan pedang ke arahnya dan dia memutar bahu ke belakang dalam satu gerakan tangkas. Dia tampak terguncang tapi segera cukup pulih untuk melayangkan tinju ke arahku. Aku menyambar pergelangan tangannya hanya beberapa sentimeter dari wajahku dan memuntirnya. Sambil mengertakkan gigi, dia menendang dengan brutal. Aku mengelak menghindar, tapi kakinya mengenai pahaku dan rasa sakit menjalar naik di kakiku.

Aku mengangguk ke sabuknya. “Pedangmu,” kataku.

“Kau peduli kalau aku tak bersenjata?” tanyanya.

“Jangan keliru mengartikan kehormatan dengan peduli,” aku meradang. “Kalau terpaksa, aku akan menusukmu meski tak bersenjata.”

Aku mengayunkan pedang lagi ke arahnya dan dia berputar canggung menjauh dari jalurku. Begitu dia berada di luar jangkauan, aku mendengar bunyi logam ditarik.

Lira mengangkat pedang dalam lengkungan sempurna, seperti yang kuajarkan, dan menggeram.

Saat itulah aku melihat sosok buas dalam dirinya.

Pedang kami memekik bersama. Baja beradu baja.

Aku menahan sewaktu Lira melayangkan pukulan menembus udara, dan aku menangkap pergelangan tangannya lagi. Ketika aku memuntirnya keras-keras ke kiri, pedang terjatuh dari genggamannya. Aku memutar dia ke arahku, menjepit kedua lengan di tubuhnya. Jantungku berdebar kencang di punggungnya, sementara dia meronta melawan cengkeramanku. Dia terasa dingin—sejak dulu—tapi keringat menjilat di antara kami.

“Habisi dia!” seru Yukiko.

Aku menelan ludah dan memikirkan pedang yang terkunci di antara kami. Tanganku tak bisa bergerak dari Lira untuk memperoleh sudut yang pas, dan membayangkan berada sedekat ini—bisa mendengar dia terkesiap dan merasakan kehidupan meninggalkannya—terlalu berlebihan.

Aku muak dengan ini.

Aku memikirkan rasa ciumannya, dengan kisah-kisah bintang menaungi kami. Seluruh galaksi menyaksikan sewaktu tubuhnya melengkung ke tubuhku. Sewaktu dia memintaku menciumnya dan aku harus berusaha keras untuk memastikan diriku tak goyah.

Lira kini menelengkan pipi ke arahku dan mengembuskan napas pelan.

Kemudian dia mengangkat siku dan menyikutkannya di rahangku.

Aku melepaskan cengkeraman dan dia melejit ke depan mengambil pedang. Sambil tertawa sedih, aku menekankan tangan ke mulut.

“Kau memang sesuai dengan legenda kalian,” ujarku.

“Cukup, Elian.” Dia menudingkan pedang di antara kami seperti penghalang.

Aku meludahkan darah ke lantai. “Baru akan cukup ketika kau mati.”

Sewaktu aku menyerang lagi, aku mengabaikan segalanya kecuali pengkhianatan yang meraung dalam diriku. Aku menyarangkan pukulan demi pukulan, menyabetkan pedang ke pedangnya. Lagi dan lagi. Setiap serbuan memekik membelah udara, dan waktu seakan bergerak sekaligus tapi juga berhenti total. Detik demi detik dan menit demi menit yang tak berujung, sampai dia jatuh berlutut dan kristal itu menggelinding di lantai bersamanya.

Lira tidak meraihnya, begitu juga aku. Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain bertanya-tanya berapa lama lagi dia mampu menaungkan pedang di atas kepalanya. Melindunginya dari gempuranku.

Dia menerima setiap serangan dengan sorot hampa di matanya. Kemudian sikunya mulai gemetar dan pergelangan kakinya akhirnya ambruk. Pedang berkelontang di lantai dingin. Lira terkapar di lantai, menunggu, ekspresinya tak peduli. Memberiku peluang yang kupikir kuinginkan.

Dia menggenggam kalung cangkang kerangnya dan aku berjengit. Dia seperti mengejekku dengan setiap petunjuk yang tak kusadari. Aku kembali mengangkat senjata, merasakan baja berat di kedua tangan. Aku bisa membalaskan dendam untuk Cristian. Membalaskan dendam setiap pangeran yang tewas di lautan dan semua orang yang belum tewas. Aku bisa membunuhnya dan mengakhiri ini.

Aku menjatuhkan pedang.

Lira menarik napas. Peluh melukis dahinya dan tatapan meresahkan di matanya mengiris menembusku. Aku berharap aku membunuhnya. Aku berharap dia membunuhku. Tetapi kami malah bertatapan, dan kemudian Lira menggeleng-geleng dan menendang kakiku dari bawahku.

Sewaktu aku menghantam lantai di sisinya, dia mendesah frustrasi. "Lain kali kalau kau mau membunuh seseorang," katanya, "jangan ragu-ragu."

"Bukankah aku yang seharusnya mengatakan itu padamu?"

"Apa yang kau lakukan?" tanya Yukiko. Aku duduk, sementara sang Putri Págos menunduk sambil merengut menatapku. "Dia Kutukan Pangeran."

Yukiko mengucapkannya seakan mengira aku mungkin sudah melupakan itu. Seakan ada kemungkinan aku membiarkan Lira hidup karena aku memang sebodoh itu dan bukan karena aku memang se-manusiawi itu.

Aku berdiri dan menepuk-nepuk tubuh membersihkan kotoran. "Aku tahu," sahutku, dan mengambil kedua pedang dari lantai.

"Dia datang demi kristal itu," kata Yukiko. "Sama dengan kita."

"Dan sekarang dia akan pergi tanpa itu."

Lira menatap Kristal Keto beberapa sentimeter dari tempatnya duduk membungkuk di lantai. Namun, dia bahkan tak berusaha meraih satu-satunya benda yang menjadi tujuannya datang ke sini.

"Bangun," kataku.

Yukiko buru-buru mendekat. "Kau tidak boleh melakukan ini," ucapnya, berang. "Seandainya awak kapalmu tidak tidur seperti mayat di sisi lain istana ini, mereka pasti berkata kau tidak boleh melepaskannya begitu saja."

Aku menelengkan kepala perlahan ke arah Yukiko. "Kau belum menjadi ratu. Jangan pernah sedetik pun kau berpikir bisa menyuruhku melakukan sesuatu, begitu juga dengan mereka."

Aku mengusap darah kering dari mulut. Sepertinya aku selalu berlumur darah, tapi malam ini merupakan salah satu dari sedikit kesempatan bahwa darah itu memang darahku. Terakhir kali sewaktu di geladak bawah kapal Rycroft. Terakhir kali itu darah Lira.

Tepat pada saat itulah Lira bangkit dan mengamati tindakanku selanjutnya. Aku tidak ingin terguncang, tapi aku terguncang. Aku melihatnya berdiri di sana, menunggu perintahku berikutnya persis awak kapal yang setia, dan rantai yang menyatukanku putus bagaikan tali.

“Kembalilah ke tempat asalmu,” kataku pada Lira. “Sekarang juga.”

Aku berjongkok memungut kristal itu dari lantai dan Lira ragu-ragu. Aku melihat bayangannya bergerak bimbang dalam cahaya temaram. Waktu tersaruk-saruk melintasi ruangan seperti lumpur.

“Aku berharap inilah akhirnya,” ucapnya.

Kedengarannya lebih mirip peringatan daripada ancaman, kalau memang ada perbedaan antara keduanya. Ramalan mengenai pertempuran tak terelakkan yang akan terjadi. Aku tak menyahut. Aku malah menunggu langkahnya menghilang dari kubah, dan setelah yakin dia sudah pergi barulah aku berdiri.

“Kau tidak boleh membiarkannya hidup,” kata Yukiko geram.

“Dia punya banyak waktu untuk mati.” Aku menggenggam kristal itu. “Tepat di sebelah ibunya.”

Yukiko tak percaya. “Aku sudah mengingatkanmu soal ini,” ujarnya. “Cinta bukan untuk para raja. Kau akan segera melihatnya ketika kita menikah.”

“Kau boleh berhenti bicara soal pernikahan sekarang,” kataku padanya. “Itu tak akan terjadi.”

Yukiko menyamai tatapanku dengan sorot tajam ekstra. “Pangeran yang mengingkari janjinya? Sungguh hal yang baru.”

“Sudah kubilang aku akan memberimu alternatif.” Ketidaksabaran merambati suaraku. “Aku mungkin tak ingin menjadi Raja Midas, tapi aku sangat yakin tidak mau kau menjadi ratunya.”

“Dan tawaran apa yang bisa kau berikan padaku yang sama menariknya.”

Aku mengertakkan gigi. Yukiko sepertinya selalu menginginkan reaksi, dan Lira mengambil reaksi terakhir yang kumiliki. “Aku berasumsi kau tahu mengenai kondisi Ratu Galina.”

“Kakakku memberitahuku informasi itu ketika naik takhta.”

“Kardiá semakin kuat berkat perjanjian dagang dengan kerajaan-kerajaan lain. Ratu mereka terbukti populer di utara. Galina tidak mampu bersaing dengan itu kalau dia tak bisa berinteraksi dengan rakyatnya lantaran takut menulari mereka. Eidýllio menderita karena dia memutuskan tak akan memiliki suami lagi untuk membantunya memerintah.”

Ketidaktertarikan Yukiko terlatih dengan baik. “Apa peduliku?”

“Karena dia tak bilang apa-apa soal tidak memiliki istri.”

“Kau menginginkanku menjadi Ratu Eidýllio?” Yukiko terkekeh tak percaya.

“*Seorang* ratu,” ralatku.

“Dan kenapa Galina mau menyetujui itu?”

“Kekuatannya tak memengaruhi perempuan. Kau bisa berhubungan dengan kerajaan lain atas namanya, menjumpai pejabat dan diplomat. Kau akan menemui rakyat dan membangkitkan kesetiaan. Semua hal yang tak bisa dilakukan Galina.”

“Dan ahli waris takhta?” tanya Yukiko.

“Dia tak tertarik melanjutkan warisan terkutuknya.”

“Kau sudah memikirkan ini baik-baik,” Yukiko praktis bersenandung. “Bahkan berbicara pada Ratu?”

“Galina sepakat ini merupakan pengaturan yang menguntungkan kedua belah pihak, terutama jika ini membuatnya memiliki hubungan dengan Efévresi seperti halnya Págos. Dan, tentu saja, membuat Midas berutang padanya.”

“Dan kalau aku menolak?”

Aku mengertakkan rahang. “Kau menikah dengan ratu yang berkuasa dan memerintah di sisinya, atau kau tinggal di Midas bersama

calon raja yang akan mempertanyakan setiap gerak-gerikmu.” Aku memasukkan kristal itu ke saku bersama kompasku. “Siapa yang tahu apa aku bahkan selamat hari ini? Kau benar-benar mau bertunangan dengan pangeran yang terancam vonis mati?”

Yukiko mengamatiku dan aku tahu tidak penting apakah ini kesepakatan bagus atau tidak. Saat ini, dia hanya peduli soal menang, dan kalau dia menyerah begitu mudah, tidak ada artinya meskipun dia memperoleh kerajaan kuat sebagai hadiah. Bagi dia, kehilangan wajah lebih buruk daripada memenangkan sebuah kerajaan.

“Aku punya syarat,” katanya.

“Tentu saja kau punya.”

“Ketika waktunya tiba, aku ingin Kutukan Pangeran mati oleh pedangmu.”

Kedua tanganku mengepal dalam saku, buku-buku jari berderak menyentuh kompas. Sikapnya persis pemilik Golden Goose yang sama tak bermoralnya dengan para pengunjunnya dan persis seorang putri yang mengajukan tuntutan dengan nasib umat manusia sebagai taruhannya.

Aku mengerjap mengusir bayangan samar Lira dan tatapannya sewaktu sadar aku mengetahui kebenaran mengenai identitasnya. Bagaimana dia mendorongku dari jalur peluru Rycroft dan memintaku menciumnya di tepi gunung. Aku memaksakan diri untuk mengingat bahwa berbohong adalah bakat terbesarnya.

Aku memasang ekspresi datar. “Aku bisa menjamin,” kataku pada Yukiko, “lain kali aku menghadapinya, aku bahkan tak akan berkedip.”

Aku merasakan kompas tersentak di tanganku dan, perlahan, jarumnya bergeser.[]



Lira

Aku berlari lebih kencang daripada yang kupikir mampu kulakukan. Melewati labirin istana es dan terowongan tempat awak kapal Elian masih terlelap. Aku berlari hingga rasanya tak seperti berlari, tapi seolah aku mengambang. Terbang. Berenang melintasi labirin mirip yang kulakukan di lautan. Aku berlari sampai menghirup aroma air dan melihat cahaya mengintip dari ujung jalan setapak.

Elia n membiarkanku hidup, tapi itu sikap murah hati sepele yang akan dibatalkan dalam pertempuran berikutnya. Apa dia melakukannya karena tahu itu tidak penting? Karena dia ingin aku menyaksikan ibunya tewas lebih dulu? Aku tidak mau menggelayuti gagasan bahwa ada arti lain dari sikap itu, tapi aku tak bisa menahan diri. Aku mempertimbangkan kemungkinan bahwa pengkhianatan mengenai identitasku tidak meruntuhkan jembatan apa pun yang terbangun sendiri di antara kami.

Saat dia menjatuhkan pedang, ada sesuatu yang begitu terkuras dalam tindakan itu sehingga aku tak bisa menemukan kata-kata untuk menggambarkan nya dalam bahasa apa pun. Pikiran bahwa dia tak menginginkanku mati memang mustahil, tapi aku mencengkeram itu lebih erat daripada aku menggelayuti apa pun dalam kehidupanku yang brutal. Lagi pula, dia pernah menciumku. Membelai pipiku dengan sangat lembut dan menekankan bibirnya di bibirku dalam cara

yang membuat api menjalari sekujur tubuhku, melelehkan serpihan gunung yang merambat sendiri di kulitku.

Hal-hal semacam itu tidak bisa dilupakan seperti halnya itu tak bisa dibatalkan.

Aku menghambur keluar dari istana es dan menyambar dayung salah satu perahu kecil. Aku tiba di seberang jagang dengan terengah-engah dan mencengkeram kalung cangkang kerang. Lekuk-lekuk tebalnya menekan telapak tanganku selagi aku mempertimbangkan pilihan yang ada di depanku. Elian akan berpikir bisa menggunakan Mata untuk membunuh ibuku dan setiap siren di lautan. Dia akan membahayakan nyawanya, meyakini dia memiliki senjata, padahal sebenarnya senjata itu tak berguna di tangannya.

Dengan darahku melapisinya, Mata tidak bisa memiliki penguasa lain.

Banyak sekali yang diceritakan Ratu Laut mengenai Mata Keto, tapi satu hal yang paling kuingat adalah ini: Siapa saja yang membebaskan Mata akan menjadi penguasanya. Aku tidak membohongi Elian ketika mengatakan dibutuhkan darah; tapi tidak perlu darah siren. Seandainya Elian menyayat tangannya sendiri di atas air, Mata Kedua Keto pasti bisa digunakannya. Itu akan memberinya kekuatan serupa dengan kekuatan yang diberikan trisula ibuku kepadanya. Begitulah yang direncanakan keluarga asli agar manusia bisa mengalahkan Ratu Laut: pertempuran sihir yang seimbang.

Aku mencelupkan kalung cangkang kerang ke dalam jagang seperti yang kulakukan di Eidýllio, tapi kali ini aku berkonsentrasi pada bayangan ibuku. Aku memanggilnya di dalam benakku, cukup nyaring untuk menembus gunung dan menyebar di seantero laut. Awalnya, aku tak yakin itu akan berhasil, tapi kemudian air mulai menggelegak dan di sekelilingku es yang berserakan di jagang mencair.

Rasanya menyengat seperti api tak kasatmata dan air menyembur naik. Aliran hitam bagaikan bayangan tumpah memasuki cahaya. Aku

mendengar senandung familier dan kemudian, sudah pasti, suara tawa.

Dari dalam neraka itu, ibuku muncul.

Dia masih cantik, seperti layaknya semua ratu siren, dan menakutkan dalam cara yang hanya bisa dilakukan dia seorang. Matanya menyapu matakmu dan jemari panjangnya membelai trisula bagaikan binatang peliharaan. Seluruh kekuasaan di dunia ada di ujung jemarinya, siap memaksa lautan dan monster di dalamnya untuk mematuhi perintahnya.

Untuk suatu alasan, kini dia tampak asing bagiku.

Ratu Laut tersenyum dengan darah segar di giginya. “Kau akan bicara?” tanyanya.

Aku menoleh kembali ke istana, menduga Elian berlari ke luar sewaktu-waktu, tapi pintu masuk tetap lengang dan air tenang di bawahnya dan Ratu Laut terus menunggu.

“Ibu tahu kita di mana?”

Dia mengedarkan tatapan tak peduli ke sekelilingnya, meletakkan jemari panjang berselaputnya di trisula. Hampir tidak ada kerlip di matanya yang seperti diukir ketika menjawab, “Gunung Awan.”

“Danau ini”—napasku berderak di antara kami—“tempat Mata Kedua Keto disembunyikan. Aku mengikuti Pangeran yang Ibu ingin jantungnya kuambil dan dia membawaku ke sini. Menuju benda yang Ibu cari-cari. Aku menemukan tempat ini padahal Ibu gagal melakukannya. Tidak bisakah Ibu merasakannya dengan semua kekuatan di trisula terkutuk Ibu itu?”

Setelah dia berkedip, barulah aku sadar aku tengah menjerit.

Tiba-tiba saja setiap tipuan dan alasan yang sangat yakin bisa kuciptakan terasa tak penting. Benakku kosong, kecuali oleh satu pikiran: betapa aku merasa terlalu bermoral. Ketika air terbelah, aku berpikir ada yang janggal pada dirinya. Perubahan kecil selama

kepergianku yang tak bisa kukenali. Kini aku menyadari dia bukan tampak asing, tapi dia tampak seperti orang asing.

Ratu Laut tergelak dan tanah retak-retak di dekat kakiku. Dia duduk dan air menggelegak naik menyambutnya bagaikan singgasana.

“Kau masih anak bodoh,” omelnya. “Bisakah aku merasakan setiap gelas air yang ditekankan manusia di bibirnya? Menurutmu ini bagian dari dunia kita hanya karena mengalir dengan cara serupa?”

Ratu Laut menggesekkan taring di bibir. “Semua ini merupakan samaran,” katanya. “Gunung ini—jagang ini—bukan milik kita. Ini milik mereka. Pencipta asli dari wabah kerajaan-kerajaan manusia ini. Buatan-manusia; *buatan-sihir*. Tidak ada jejak dewi kita di perairan ini. Aku tidak akan bisa ke sini seandainya kau tidak menggunakan cangkang kerang itu untuk memanggilku. Aku tidak akan tahu tempat semacam ini bisa dicapai.”

“Dan sekarang Ibu tahu.”

“Dan ketika kau memberiku Mata, aku bisa membuatnya ambruk ke kedalaman Diávolos.”

Aku tersenyum samar. “Kedengarannya itu rencana bagus. Kalau saja itulah yang ada di benakku.”

Ratu Laut mengulurkan telapak tangan, jemari meruncing sampai ke tulang. Tangan pisau. “Putriku,” perintahnya. “berikan Mata Kedua Keto kepadaku selama aku masih bersikap baik.”

“Itu agak mustahil, soalnya sekarang aku tidak memilikinya.”

Wajah bagai ukiran milik Ratu Laut retak. Kedut kecil di dahinya yang berkerut dan tarikan tegang bibirnya terlalu mendadak untuk menjadi senyuman. Dia menelengkan kepala, mengamati sikap kakuku. Masih anak kurang ajar, tapi dengan sesuatu yang jauh lebih licik dalam tatapanku.

Perlahan, Ratu Laut mencondongkan tubuh ke depan. Matanya berkilat-kilat di tengah cahaya. “Di mana benda itu?”

Aku memanggil bagian diriku yang kupelajari dengan baik dari Elian. Keberanian terlatih yang berasal dari keahlian bertahan hidup dan gagasan bahwa nasib baik mungkin tak pernah berakhir. Sekali ini saja, aku ingin melihat sesuatu yang nyata darinya. Reaksi yang belum dipertimbangkan atau diperhitungkannya.

“Ada pada Pangeran yang datang mencarinya,” kataku. “Aku membiarkannya memilikinya sebagai ganti nyawaku.”

Aku merasakan benturan di tanah sebelum menyadari darah. Ketika membuka mulut untuk bernapas, darah mengalir dari mulut dan ke lidahku.

“Anak kurang ajar!” pekik Ratu Laut.

Tentakelnya menggeliat-geliut liar, menghantam utara di antara kami. Aku merasakannya mendidih di kulitku, sementara dia melilitkan tentakel di leherku dan meremasnya.

“Kau pikir nyawamu lebih berharga daripada Mata itu?”

Ibuku menerjang ke depan dan kuku jemarinya menggores pergelangan tanganku seperti silet. Aku berjuang membebaskan diri, tapi cengkeramannya sangat kencang. Semakin aku meronta, semakin keras dia menekan, sampai aku merasa dengan satu gerakan lagi tulangku akan patah.

Dia menarikku ke seberang, semakin dekat dan terus mendekat ke istana es. Sendiku berderak seiring setiap sentakan keras, kaki terseret di air. Leherku terbakar dalam lilitannya, tapi aku tak membiarkan senyumku memudar. Aku tak melakukan apa pun kecuali menunggu sampai dia berhenti dan melemparkanku kembali ke tanah.

Aku bahkan tak berpikir untuk memberi tahu ibuku, akulah yang membebaskan Mata dan saat aku memegangnya lagi, kekuatannya akan menjadi milikku. Mengakui itu akan membahayakan nyawa Elian. Saat ini ibuku menganggap Elian sebagai ancaman dan itulah persisnya yang kubutuhkan.

Penyesatan, kata Elian. Dia pasti bangga menyaksikan sebaik apa aku mempelajarinya.

Ratu Laut menatapku seperti penyakit. “Kau pikir nyawamu ada artinya?”

“Mungkin tidak bagi Ibu,” sahutku. Aku mengarahkan kepala ke samping dan meludah. “Tapi baginya mungkin berarti.”

“Aku tahu kau lemah,” kata ibuku. “Tapi aku baru sadar selemah apa. Ahli waris takhta kerajaan laut Keto, yang harus kuhajar agar bisa bersikap brutal. Yang lebih senang menyaksikan seorang pangeran muda tenggelam daripada merenggut jantungnya yang masih berdetak. Yang menangis selagi membunuh saudaraku.”

Mendengar Crestell disebut, dadaku mengembang. Ratu Laut menatapku seperti makhluk menyedihkan, lebih seperti makhluk lain di wilayah kekuasaannya dibandingkan putrinya. Sangat bertolak belakang dengan cara Crestell menatap Kahlia saat menyelamatkan nyawa sang anak.

“Aku mengira sudah mengoreknya keluar darimu,” kata Ratu Laut. “Tapi coba lihat sebanyak apa yang tersisa. Seperti wabah, rasa kemanusiaan ini menularimu jauh sebelum aku mengambil siripmu.”

“Aku menganggap itu sebagai pujian,” sahutku. “Ibu ingin aku mendapat pelajaran lewat hukuman ini dan aku mendapatkannya. Aku tahu Pangeran bukan musuhku. Malahan, dia hanya versi lebih terhormat dari diriku.” Aku menatap mata bagai batu mengilap itu. “Dan di kehidupan lain, seandainya aku punya pilihan mengenai akan jadi siapa aku, mungkin aku mau jadi seperti dia.”

“Cukup!” bentaknya. “Kau akan menyerahkan milikku sebelum aku membunuhmu.”

“Tidak,” balasku. “Kurasa, sebelumnya aku akan mengambil milikku dulu.”

Suara mengejek menyembul dari bibirnya. “Kau menginginkan mahkotaku?”

“Sebenarnya itu mahkotaku.”

Ujung taringnya berkilat dalam cahaya matahari. “Kau pikir kau bisa membunuhku, Lira?” tanyanya. “Sosok yang membawamu ke dunia ini?”

Tidak ada rasa takut, hanya keingintahuan. Diselimuti rasa geli serta ketidakpercayaan.

“Seandainya kita di lautan, Ibu memiliki pasukan,” kataku. “Tapi ini Gunung Awan, dan kita berada sejauh yang dimungkinkan dari rumah. Di tempat ini, dengan Eliau dan awaknya, bisa dibilang Ibu hanya bangkai.”

“*Eliu?*” Ibuku mengucapkan nama itu dengan getir. “Kau dan pangeran manusia menjijikkanmu menganggap aku butuh lautan untuk pasukanku? Ke mana pun aku pergi, kekuatanku mengikuti dan begitu juga mereka. Kalau kau benar-benar ingin mengakhiri perang ini, aku akan menurutinya. Sebagai ibu, aku harus mengabdikan keinginan putrinya.”

Dia menurunkan trisula jauh ke dalam air, memperhatikan wajahku berkedut. Cairan hitam berlinang dari tangkai trisula seperti air mata. Cairan itu menetes-netes ke parit jagang dan kemudian mengambang beberapa sentimeter di atas air, membentuk lingkaran-lingkaran besar dan gelap sampai ke seberang. Portal ke Diávolos.

Ada tangan muncul dari portal pertama, terdekat dengan kakiku. Kemudian satu lagi. Sepasukan tentara akan menyusul, dan air mengerang oleh sihir hitam ini, bergetar ketika satu demi satu siren menerobos memasuki gunung. Cakar, gigi, sirip, dan mata dingin, amat dingin.

Dan kemudian, tak terlalu jauh dariku, pemandangan yang jauh lebih buruk.

Aku merasakan kekuatan Mata sebelum melihat Eliau melangkah keluar dari istana bersama awak kapal bagaikan pasukan berbaris di belakangnya. Dia mengamati pasukan yang berdatangan dengan

tatapan separuh takjub dan separuh ngeri. Aku mengembuskan napas, dan bahkan dari sini aku bisa mencium aroma pemancingnya di udara. Itu mengorek sebagian diriku yang sudah terluka.

Seolah bisa merasakannya, tatapan Elian menemukanku. Dia tampak letih tapi siap berperang. Selalu siap menghadapi apa yang akan terjadi, bahkan seandainya itu kematian. Selagi dia menatapku, sesuatu yang ganjil melintas di matanya yang berkobar-kobar. Ketidakyakinan. Kelegaan. Sesuatu yang sangat bertolak belakang sehingga aku hanya bisa mengernyit sebagai respons. Apa pun itu, hal itu menghilang terlalu cepat bagiku untuk memahaminya.

Aku membuka mulut untuk berseru padanya—memperingatkannya agar lari, atau sembunyi, walaupun aku tahu dia tak akan melakukan keduanya—tapi kemudian dia mengerjap dan ekspresinya menajam. Aku tahu hanya dengan sekali melihat bahwa Ratu Laut telah merayap memasuki garis pandangnya. Begitu mereka bertatapan, jantungku tersentak menghantam rusuk.

Siren semakin banyak, bersiap menyerang, dan aku tahu tak satu pun dari mereka yang akan menggunakan lagu mereka supaya Elian dan awak kapalnya tewas dengan damai. Ini bukan perburuan; ini perang. Dan mereka pasti menginginkan pembunuhan adil. Kemenangan yang cukup brutal agar membuat ratu mereka bangga.

Ratu Laut membungkuk ke bawah, tentakel-tentakel menyentuh tanganku, bibir bagaikan kaca pecah di telingaku. “Gadis bodoh,” bisiknya, dan kemudian—seolah itu hal terburuk yang bisa diutarakannya—“gadis manusia bodoh.”[]



Elian

Air menghitam oleh siren dan dunia mengikuti.

Mereka menjelagai gunung dengan kehadiran mereka yang mirip iblis, dan seiring perjuangan matahari mengangkat diri lebih tinggi, langit memerah. Terdengar serangkaian desisan dan jeritan menakutkan selagi para siren merangkak ke permukaan air, senyum mereka licik dan merayu. Mau tak mau aku terpesona. Sungguh makhluk yang jelita. Sungguh sosok yang menyihir dan mematikan. Bahkan sewaktu mereka mengasah taring di bibir dan menyusurkan tangan bercakar di rambut basah mereka, aku tak mampu mengalihkan pandang.

Semua pada diri mereka menakutkan, tapi tidak ada satu pun pada diri mereka yang jelek.

Jagang terentang hampir satu kilometer ke setiap arah, dan para siren seolah memadati seluruhnya. Jumlah mereka pasti beberapa ratus, mengungguli kami dua banding satu.

"Demi dewa." Suara Kye linglung. "Mereka di mana-mana."

"Kami melihatnya, kok." Madrid membidikkan busur silang. "Apa yang akan kita lakukan, Kap?"

"Bersikaplah sesopan mungkin," jawabku.

Madrid menurunkan busur silang dan mengernyit. "Apa?"

Aku mengangguk ke tengah kekacauan. "Kita di hadapan seorang penguasa."

Ratu Laut merupakan pemandangan menakjubkan di depan kami, dengan tentakel sekelam malam yang terentang dan putrinya tegak dengan setia di sebelahnya. Pasangan tangguh. Terlepas dari jubah manusia baru Lira, ketika dia berdiri di sebelah sang ibu, keduanya tampak seakan mampu membakar habis cahaya siang.

Ratu Laut mengapung melintasi air, Lira menyusul dengan langkah goyah di sebelahnya. Saat Ratu Laut tiba di dekatku, aku melihat matanya sewarna dengan bibirnya.

“Pembunuh siren,” kata Ratu Laut, sebagai sapaan.

Sewaktu berbicara, bahkan hanya dengan sedikit kata, dan bahkan dalam bahasaku, rasanya tak seperti apa pun yang pernah kudengar. Busuk dan penuh kebencian, memikat dan menjijikkan. Melodi itu memberiku kesan jenis kesedihan yang kejam. Dia seperti berbicara dalam lagu pemakaman.

“Yang Mulia.” Aku hanya membungkuk cukup rendah agar mataku tak pernah lepas darinya.

“Lira.” Madrid menggeleng-geleng, rasa dikhianati menggenangi suaranya. “Mana mungkin ini benar, kan? Kau salah satu dari kami.”

Tawa Ratu Laut menggelegak bagaikan air. “Kalian akan segera mengetahui bahwa putriku tidak memiliki kesetiaan.” Dia mengalihkan mata ke arah Lira. “Dia bukan apa-apa kecuali pengkhianat.”

“Sudah kuduga,” kata Kye, meskipun tidak ada nada puas dalam suaranya. “Aku tahu kami tak seharusnya memercayaimu, tapi aku tetap saja percaya. Kau mempermainkan kami selama ini?”

Itu pertanyaan, seakan dia tak terlalu memercayainya. Seakan dia tak mau memercayainya, terlepas dari seluruh kecurigaannya, sampai Lira sendiri membenarkannya. Namun, Lira tak menjawab. Entah itu karena dia tak terlalu peduli untuk menjawab atau karena terlalu banyak yang harus diucapkan, aku tak yakin. Tetapi Lira tidak menatapnya, atau menatap satu pun di antara kami, menatapku.

Matanya terpaku pada sang ibu. Menjelajahnya. Setiap kali Ratu Laut bergerak, bahu Lira berkedut ke arah kami.

“Kau membawa barang milikku,” kata Ratu Laut.

Kristal mendengar dalam sakuku. “Jangan khawatir. Aku berniat mengembalikannya.”

Ratu Laut mengedikkan kepala ke bawah, kedua lengan terentang mengundang. “Kalau begitu silakan,” katanya, “ayo kita mulai.”

Aku menyerbu ke depan.

Ratu Laut meluncur menghindariku dalam satu gerakan mulus, dan begitu dia menyingkir, pasukannya bergerak maju. Para siren menghambur dari air, menerkam awak kapalku dan menjerit, sementara kuku dan gigi dibenamkan di bagian tubuh mana pun yang bisa mereka temukan.

Lira menukik ke samping, dan sejumlah awak kapalku mengejarnya. Aku berusaha agar dia tetap dalam jarak pandangku, tapi terlalu banyak pedang dan tubuh, dan hanya dalam hitungan detik dia lenyap.

Namun aku bisa melihat Ratu. Dia menjulang di tengah jagang di selarik gundukan es yang menerobos air seperti pulau kecil. Dengan Kristal Keto dalam penguasaanku, dia membiarkan para sirennya yang melakukan tugas kotor. Menyaksikan mereka mengorbankan diri demi permatanya, tak pernah sekali pun membahayakan jiwanya demi itu.

Seandainya aku bisa cukup dekat dengannya, aku bisa menggunakan kristal itu untuk mengirimnya kembali ke neraka tempatnya berasal.

Aku memelesat masuk dan keluar dari kerumunan siren yang menerjang, awak kapalku mengikuti dengan rapat. Kami menebaskan pedang ke arah mereka, berhati-hati menghindari semburan darah zat asam. Kye meneriakkan sesuatu, dan aku menoleh tepat waktu untuk melihatnya tumbang ke tanah, siren mencondong di atasnya.

Madrid menendang siren itu menjauh sebelum darahnya sempat mencelakakan, lalu menarik Kye kembali berdiri.

“Terus maju!” seru Yukiko, menunjuk Ratu dengan pedangnya. “Kami akan menahan mereka.”

Saat itu dia adalah contoh sempurna putri Págos, di luar cengkeraman kecemburuan dan taruhan demi kekuasaan. Kesatria sejati dan alami, seperti setiap saudara-saudaranya dan para raja dan para ratu sebelum mereka. Dia menyapukan pedang di atas kepala, memutarnya membelah udara dengan kekuatan yang cukup untuk menciptakan badai. Dia siap membunuh.

“Ayo!” raung Kye.

Dia mendorongku ke depan, Madrid melepaskan tembakan perlindungan di belakang kami. Bunyi letusan senjata dan jeritan menggetarkan gunung. Seiring setiap langkah yang kami ambil, satu lagi anggota kru memisahkan diri untuk menghadapi siren yang menyerang. Mereka di mana-mana, meloncat dari air dan merayap di tanah seperti ular. Aku berlari melewati begitu banyak tubuh, sepatu botku licin oleh es dan kematian, sampai selegiun pekikan bengis menghentikan langkahku.

Satu kelompok yang terdiri dari enam siren melompat dari air, kuku mereka berkilat bagaikan belati. Mereka mendarat seperti kucing, sirip menekuk di tengah dan tangan melengkung membentuk cakar.

“Awas!” seru Kye, dan Madrid mendengus di sampingnya.

“Aku tahu,” kata Madrid, menghujani makhluk mematikan itu dengan anak panah. “Aku tidak buta.”

Para siren meloncat menghindari, sangat lincah meskipun berada di darat. Insang mereka mengembang di rusuk telanjang, menampakkan daging merah di baliknya.

“Kau yakin?” tanya Kye, dan Madrid menyikut sisi tubuhnya sebelum menancapkan busur silang ke tanah dan menghunus pedang.

Kami menyerang lebih brutal daripada sebelumnya.

Aku mengincar leher sebelum salah satu dari mereka sempat membuka mulut untuk bernyanyi. Di sekeliling kami lagu pengantar tidur terempas dan bergaung bersama teriakan meminta ampun, tapi kebisingan terlalu dahsyat untuk memberi efek selain rasa pening. Terlalu banyak kematian bagi lagu mereka untuk terbentuk. Tetap saja, aku enggan mengambil risiko. Satu not saja dan mereka bisa membuat kami menggila.

Aku menyerang dengan pedang, menebas menyayat satu leher. Dan kemudian satu lagi. Mereka menyerbu bersamaan dan cepat dan mirip kepala Hydra. Setiap kali aku meninggalkan satu siren terpenggal di lantai, satu lagi menerjang menggantikannya.

Salah satu dari mereka menusuk Kye, kukunya menggelincir memasuki lutut Kye. Jarinya menembus sangat dalam sehingga aku setengah menduga seluruh tangannya akan menyusul, tapi Kye menempelkan pistol ke pelipisnya dan sewaktu siren itu terkulai tak bernyawa ke tanah, Kye menarik kaki dari cengkeramannya bahkan tanpa berjengit.

"Terus maju!" seru Madrid, melingkarkan lengan Kye di bahunya. Dia menghunjamkan pedang ke mulut satu siren. "Dekati Ratu!"

Aku berlari kencang, berguling di tanah menghindari siren lain yang menerkamku. Aku bisa merasakan kulitku mendesis di bawah lengan baju saat menikamnya. Darah siren, menggerogoti menembusnya. Aku merobek lengan baju dan menumpukkan salju di kulit yang terbakar sebelum melanjutkan langkah.

Peluru beterbangan di sekelilingku, meluncur menembus udara bagaikan kembang api. Menghujani air dan tubuh-tubuh siren yang mengapung. Aku mendengar teriakan perang dan teriakan kematian. Awak kapalku sekarat, para siren sekarat, dan aku tak bisa membedakan teriakan mana milik siapa.

Aku menarik napas ketika akhirnya tiba di percabangan tanah di air. Kakiku menapak di sana, tapi aku tak sempat cukup dekat menghampiri Ratu Laut sebelum sesuatu menubrukku, mengangkatku dari tanah. Pipiku berderak menghantam tanah.

Itu bukan siren. Itu merman.

Makhluk itu bersalto kembali ke air dan meraung dengan gigi-gigi hancur milik hiu. Aku agak tercekik, tapi ketika dia menyerang lagi, aku sudah siap. Aku bagaikan badai baja dan kemurkaan, menebas telak ke kulit mirip karetanya, melintang di dada yang penuh parut dan perut berlekuk dalamnya. Namun, merman itu tak menyerah sebanyak apa pun dia berdarah.

Dia mencengkeram leherku dengan tangan berselaput dan meraung cukup nyaring untuk membuat telingaku terbelah. Aku menjatuhkan pedang. Ujung jemari tajamnya menusuk leherku dan dia mengangkatku dari tanah dengan satu lengan berotot. Aku menggapai-gapai, meraba membabi buta seraya tersengal-sengal berjuang bernapas. Saat tanganku melingkari belati yang menjerit-jerit, aku tidak membuang-buang waktu.

Aku menghantamkan pisau di pangkal dagunya, membenamkan bilahnya ke atas hingga gagangnya menubruk tulang. Kekuatan mengalir deras kembali melewati bajanya, tidak seperti pembunuhan sebelumnya. Ini murni binatang dan naluri, dan selagi pisauku merasukkannya, begitu juga aku.

Makhluk itu terempas ke tanah di kakiku dan cuping hidung Ratu Laut mengembang.

"Tha pethánete," dia menggeram.

"Maaf," aku mengusapkan tangan di leher. "Aku tidak bisa bahasa jalang."

Air menggelegak oleh kemurkaan di sekelilingnya. "Ketika kau mati," ucapnya, "apa menurutmu putriku akan menangis?"

Aku mengangkat pisau. "Bunuh aku dan cari tahu sendiri."[]



Eliau

Aku menendang pedang ke atas dan menangkapnya, menggenggam kedua senjata di hadapan Ratu Laut.

Dia mendesis. “Sungguh khas manusia, mengandalkan senjata untuk membunuh.”

Dengan satu tangan teracung, Ratu Laut mengangkat air ke udara dan mengarahkannya kepadaku. Aku menekuk berkelit, tapi ujung ombak besar itu menubruk pergelangan kakiku dan membuatku terlontar berputar-putar di udara. Aku mendarat dengan tergelincir, gesekan es membakar menembus pipa celanaku.

Dia menatapku dengan sorot licik penuh kepuasan, lalu mengangkat tangan lagi. Aku menyiapkan diri menghadapi hantaman, tapi benturan itu tak pernah datang. Dia malah melepaskan palu air ke barisan setengah lusin kru kapalku, yang langsung menyelubungi mereka dan kemudian menyeret mereka ke sarang siren yang mencakar-cakar.

Aku menggeram dan melemparkan pedang ke arahnya, yang memantul di kulit kacanya.

“Bodoh,” makinya. “*Ilthia anóitos.*”

“Kau sudah kalah,” kataku kepadanya, mengangkat tubuh berdiri. “Aku memiliki Kristal Keto. Lira tidak bisa mengambilnya dariku.”

Namun, bahkan selagi mengucapkan itu, aku tak yakin. Kristal itu mungkin berdengung sebelumnya, tapi meskipun begitu, sekarang rasanya seperti bobot mati di sakuku.

Ratu Laut berjengit melihat kristal di tanganku.

“Aku akan memastikan Lira dihukum karenanya setelah ini berakhir,” katanya, meluncur mundur. “Malahan, menurutku dia sudah merasakannya.”

Aku mengikuti pandangannya dan membeku.

Di seberang, Lira bertarung melawan Yukiko. Sang Putri mendorongnya kasar ke pilar es, dan Lira menyerbu maju menebaskan pedang ke dada Yukiko. Aku tidak perlu mendengar mereka agar bisa mengetahui Yukiko tertawa. Lira boleh saja pembunuh di lautan, tapi Yukiko adalah kesatria Págos, jadi di darat, di salju, dan terutama di gunung ini, hal itu amat sangat berarti. Bangsa Págos digembleng agar menjadi tak kenal ampun, dan bagi Yukiko, Lira hanya sesosok siren. Namun kini dia mangsa empuk.

Segelintir awak kapalku mengelilinginya, pedang mereka bersemangat untuk menikam sang pengkhianat. Aku tak melihat Kye dan Madrid, tapi bahkan seandainya mereka dekat, aku tak tahu apa yang akan mereka lakukan. Apa mereka akan membantu Lira atau Yukiko.

Yukiko mengangkat satu tangan menahan awak kapalku. Mengisyaratkan dia menginginkan Lira bagi diri sendiri.

Lira melayangkan lengan ke atas untuk meninju, tapi Yukiko berkelit dan kemudian menampar pipi Lira keras-keras dengan punggung tangan. Aku hampir bisa merasakan benturannya. Lira meludah, dan sesaat kemudian, Yukiko mencengkeramnya kasar, merobek bagian bahu bajunya. Lira menendang, tapi kali ini sewaktu Yukiko memukulnya, dia tersungkur ke tanah.

Putri Págos itu mencabut pistol dari sarung dan Ratu Laut mengeluarkan suara mengecam. “Lihat, kan,” gumamnya. “Sungguh khas manusia.”

Kurangnya kepedulian dalam suaranya mengguncangku lebih daripada yang seharusnya. Ini permainan baginya. Segalanya, mulai dari perang ini sampai ke kematian putrinya. Dia akan membiarkan Lira terbunuh supaya aku merasa bersalah karenanya. Dia akan menolak menyelamatkan putrinya supaya aku bisa dipermalukan ketika aku melakukannya.

Aku berlari ke arah mereka sebelum sempat memikirkan rencana matang, dan Ratu Laut membiarkanku meninggalkannya di kedalaman air. Aku tidak perlu menoleh untuk mengetahui dia memperhatikanku dengan senyum puas. Tersenyum lebar, sementara aku melakukan pekerjaan kotornya, seperti salah satu anak buahnya.

Aku datang terlambat.

Ada yang menubruk Yukiko, membuatnya meluncur tiga meter melintasi salju. Siren itu meraung, rambut kuning mengikal di depan matanya. Dia melengkungkan bahu, menjilat bibir, dan kemudian menerjang lagi. Tembakan memberondong, tapi makhluk itu terlalu gesit untuk dikejar peluru.

Cabikan tertoreh di tubuh Yukiko, dan aku menahan mual ketika siren itu menggeram dan menekankan tangan di dada sang Putri, bersiap mengambil jantung yang masih berdetak sebagai trofi. Aku menggenggam pedang, menarik napas perlahan, dan bersiap mendaratkan tebasan mematikan.

“Kahlia!” jerit Lira.

Siren itu berbalik cepat menghadapku, percikan merah di wajah dan rambutnya.

Lira melompat ke tengah kami secepat kilat. Aku hampir tak sempat menghentikan pedang sebelum menebas lehernya. Mataku terbeliak, lenganku gemetar saat aku memegang pedang yang melayang goyah di lehernya. Menantang diriku untuk kembali membiarkannya hidup.

Lira menelan ludah—gerakan itu mengenai baja—tapi dia tak mundur. Pipinya merah muda oleh luka dan aku berjuang mengalihkan pandang dari itu.

“Jangan dia,” katanya, memosisikan tubuh antara aku dan siren itu.

Dengan berang, aku mendekat hingga bayanganku menjulang di depan wajahnya. “Kau pikir aku tidak akan membunuh salah satu dari makhluk ini hanya karena kau melarangku?” tanyaku. “Dia baru saja mencoba membunuh Putri Págos.”

Lira melontarkan tatapan ke belakang ke arah Yukiko. “Dia kelihatannya masih cukup hidup,” komentarnya, dan merentangkan kedua tangan, melindungi siren itu. “Putrilah yang menodongkan senjata ke kepalaku.”

“Aku tidak peduli.”

Aku bergerak dengan tujuan melewatinya, tapi Lira menekankan kedua tangan di dadaku. Hampir berupa dorongan, tapi sewaktu aku terhuyung mundur beberapa langkah, dia mengikuti, telapak tangannya masih melekat di bajuku. Koneksi itu menyulut badai dalam diriku.

Memang bukan kulit bertemu kulit, tapi rasanya seperti itu. Aku merasakan hawa dingin bergaung darinya dan kehangatan membingungkan yang disebabkan. Aku ingin menggapai dan menariknya mendekat, menyelamatkannya seperti kami saling menyelamatkan di kapal Rycroft. Namun, naluri itulah masalahnya, dan fakta dia akan mencoba menggunakannya melawanku—kelemahan yang diciptakannya—membuatku meradang.

Aku menunduk menatap tangan Lira, menempel rapat di jantungku.

“Kau gila, ya,” kataku. Bukan pertanyaan.

“Elian,” bisiknya. “Kau tidak bisa.”

Aku menepis tangannya dari dadaku dan melotot. “Salah.”

Aku mendesak melewatinya lagi, tapi dia meraihku dalam keputusan, jari bertaut di jariku seakan itu hal paling alami di dunia. Aku menarik tanganku.

“Elian,” katanya lagi. Nadinya berdentam di nadiku. “Dia sepupuku.”

Aku berjengit.

Ketika menatap siren itu lagi, aku melihat umurnya tak mungkin lebih dari lima belas tahun, dengan satu mata kuning susu seperti rambutnya, dan satu lagi sewarna dengan Lira. *Sepupu*. Dia mendongak menatap kami penuh tanya, tapi bukan pedangku, atau kristal yang dicengkeram dalam kepalan yang sama, yang sepertinya menarik perhatiannya. Tetapi tanganku yang satu lagi, bertaut liar di tangan Lira. Alis tipisnya berkerut di atas mata lebar dan tiba-tiba saja dia tampak jauh lebih mirip seorang gadis daripada iblis.

Aku mundur, tanganku terlepas dari genggaman Lira.

Lira meraihku lagi, tapi aku mengertakkan rahang dan membuka telapak tangan memperlihatkan Kristal Keto. Suatu peringatan, menurutku, walaupun aku tak yakin peringatan untukku atau untuk Lira.

Lira menggeleng, tak gentar, dan maju selangkah dengan penuh tekad.

Kristal itu membara di telapak tanganku ketika dia mendekat. Berdentam-dentam sekeras jantungku.

“Stop,” desakku, dan suaraku pecah.

Tidak mengakhiri perang ini sekarang akan membahayakan umat manusia. Para siren telah membuktikan mereka tak bisa dipercaya atau diajak membuat kesepakatan. Membiarkan bangsa pembunuh mereka terus hidup merupakan penghinaan terhadap semua yang aku yakini. Dan membiarkan Kutukan Pangeran hidup ... dari semua yang telah kulakukan, itulah yang terburuk. Membahayakan begitu banyak

orang itu sangat brutal. Namun, sekali saja menatap mata Lira yang memohon, aku pun tahu itulah tepatnya yang akan kulakukan.

Aku menurunkan tangan dan menatap ke bawah, malu.

Dengan jatuh cinta pada sesosok monster, aku menjadi monster demi dia.

"Anóitos."

Suara Ratu Laut dingin selagi bergerak turun memasuki penglihatanku. Menakutkan tapi indah. Kemarahan menggelegak di tubuhku, dan melihatnya saja membuatku dikuasai kebutuhan untuk menghunjamkan pisau ke jantung hitam dinginnya.

"Lira." Kepala Ratu Laut berderak ke arah putrinya. *"Párte to apó ton."*

Lira memperhatikanku lekat-lekat, matanya bagaikan magnet bagi mataku. Sewaktu dia menggenggel, gerakannya perlahan dan hampir tak terlihat. Dia tidak menatap ibunya.

"Aku tidak mau," ucapnya dalam bahasa Midas tegas, memberitahuku dia bukan hanya bicara pada sang ibu. Dia berbicara kepadaku. Pada awak kapal yang dia menjadi bagiannya. Pada pasukan sebangsanya yang menatap ke depan dari air. Menolak menuruti entah perintah apa pun yang diberikan kepadanya supaya semua bisa mendengarnya.

Ratu Laut menaikkan satu alis tinggi-tinggi. "Lidahmu lebih menyukai bahasa ini daripada bahasamu sendiri?" tanyanya. "Mungkin aku sebaiknya memotongnya, kalau begitu?"

Satu tentakel menghantam punggung Lira, melemparkannya ke depan. Bunyi sirip mengenai kulit membelah udara persis cambukan, dan aku melompat ke arah Lira. Aku menangkapnya sebelum dia menubruk tanah, tergelincir di tanah menggantikannya. Kakiku terbakar menggesek salju, pergelangan kaki terpuntir sewaktu lenganku meraih pinggangnya.

Tangan Lira melingkari leherku dan dia terkulai di pangkal lututku. “Refleksmu bagus,” komentarnya, dan tersenyum dengan cara yang menyebabkan ledakan di sekujur tubuhku.

Aku mengeratkan cengkeraman di tubuhnya. “Refleksmu buruk.”

Ratu Laut menggeram dan melecut berkeliling dengan penuh gaya untuk berbicara pada prajuritnya. Semua yang dia lakukan merupakan pertunjukan, setiap ancaman disamarkan sebagai tontonan. Dia adalah sesosok aktor sekaligus ratu.

Di sekeliling kami, pertempuran terhenti.

“Lihatlah bagaimana para manusia ini bahkan bisa mengubah mereka yang paling loyal padaku,” kata Ratu Laut dalam bahasa Midas, supaya awak kapalku bisa mengerti. “Putriku telah jatuh menjadi korban terhadap kebohongan dan daya pesona. Begitu dalamnya sehingga aku bahkan terpaksa mencemari diriku dengan bahasa ini agar bisa membuatnya mau mendengarkanku. Kalian lihat sekarang bagaimana manusia bisa membunuh kita dengan lebih dari sekadar tombak dan pisau? Pangeran ini”—dia menudingkan satu jari ke arahku seperti pistol yang terisi peluru—“harus mati di tangan siren yang dipikatnya. Maka aku akan mengembalikan dia ke kemuliaannya sebelumnya.” Dia menoleh ke Lira dengan senyum selicik ular, lalu mengangkat trisula mengajak bersulang. “Panjang umur Kutukan Pangeran.”

Kejadiannya hanya dalam hitungan detik.

Ratu Laut mengacungkan trisula ke langit, dan setelah lengannya tak bisa terangkat lebih tinggi lagi, trisula itu bergerak naik tanpa dia. Melayang di atas kepalanya, kemudian berputar sangat cepat sehingga kilauan batu mirahnya menjadi cahaya matahari abadi, membutakan kami semua. Dan kemudian putaran trisula itu berhenti dengan sama mendadakunya.

Lira menarik lepas lenganku dari tubuhnya dan mendorongku menjauh. Aku terjenggang ke belakang persis ketika ada cahaya

meluncur bagaikan tombak dari trisula ke dadanya. Dan kemudian meledak.

Lira berlutut dan lengannya terentang seperti sayap di kedua sisi tubuh.

Jeritan tak manusiawi lolos dari tenggorokannya dan Kye tiba-tiba di sampingku, tangan mencengkeram pergelangan tanganku kencang-kencang. Baru saat itulah aku sadar bahwa aku menerjang ke depan. Bahwa aku hampir berlari menghampiri Lira lagi. Bahwa bahkan sekarang, dengan tangan Kye mencengkamku sangat erat sampai tulangku berderak, aku tak bisa mengalihkan tatapanku dari dia. Aku tak bisa membiarkan dia lepas dari pandanganku.

Cahaya menyambar dalam suatu letusan, tapi setelah tak ada lagi jeritan tersisa dalam dirinya, cahaya itu melingkari sekujur tubuhnya. Lira mengejang, kaku, dan gemetaran. Bola matanya bergulir ke belakang dan kemudian terpejam, dan aku seolah-olah bisa mendengar giginya mengertak.

Semua terdiam. Awak kapalku terpaku ngeri. Para siren menatap lekat-lekat.

Sebagian mengembuskan napas mirip lagu penuh antisipasi, rahang menganga penuh semangat. Sebagian lagi menyaksikan dengan ragu, mata menyipit menjadi celah dan taring menekan sudut-sudut bibir mereka. Siren yang tadi—Kahlia—memperhatikan setiap gigitan Lira. Sewaktu leher sepupunya tersentak ke belakang, dia memucat.

Sementara itu terjadi, Ratu Laut meneteskan liur.

Di es yang hancur, kaki Lira menyatu. Kulit mencair dan berbau sampai sisik bermunculan dari kaki dan merambat naik hingga ke pinggangnya. Warnanya belum pernah kulihat sebelumnya, diperciki dengan begitu banyak nuansa jingga, seperti disinari cahaya matahari. Sisik itu membaur mulus ke pinggulnya, tepat di bawah lekuk pusarnya.

Di atas itu, kulitnya mulai menerang.

Dimulai dari sepanjang lekuk rusuknya dan kemudian memutar ke luar bagaikan ombak. Dia bukan menjadi lebih pucat—menurutku itu mustahil—tapi kulitnya mulai berkilat. Cahaya cair menari menuruni lengan dan melintasi dadanya. Bergulung-gulung melewati lengkung rapuh baru tulang selangkanya. Rambutnya tergerai di bahu mirip bulir-bulir delima, dan sewaktu dia melontarkan tubuh ke belakang, kedua lengan terentang, salju berhamburan membentuk gambar malaikat di sekelilingnya.

Lira melengkungkan tubuh, menikmati dingin di tubuhnya, membuka insang yang berderet di sepanjang rusuk seiring gerakannya. Dia berbaring meringkuk di sisi tubuh, separuh menghadap air dan separuh menghadapku. Ada momen ketika dia berbaring seperti itu—mata masih terpejam, bersarang di salju yang mencerminkan kulitnya, tak pernah tampak kurang manusiawi lagi—saat aku anehnya merasa damai.

Kemudian Lira membuka mata, dan aku melihat hanya satu yang berwarna biru seperti dalam ingatanku. Satu mata lagi sewarna api neraka murni.[]



Lira

Aku hampir melupakan kekuatanku—kecepatanku—tapi ketika aku memelasat memasuki air, hal itu kembali menerpaku. Aku meraungkan lolongan pemburu di bawah permukaan, dan dingin berdeguk menuruni kerongkongan dan menerobos lewat insangku. Ini memang bukan lautan, tapi sudah cukup. Air yang seliar aku.

Eliau memperhatikan saat aku kembali muncul. Banyak sekali yang tertera di wajahnya dan banyak sekali yang menderu melintasiku sehingga aku sepertinya tak bisa menguraikan satu perasaan dari perasaan selanjutnya atau memutuskan mana yang miliknya dan mana yang milikku. Melihatnya sekarang seperti memandangnya dengan mata baru.

Dia lebih terang, lebih jelas. Mata memantulkan setiap cahaya matahari dan kulit tak kalah mengilapnya dibandingkan emas di negerinya. Setiap jengkal dirinya bertolak belakang, terang dan gelap bercampur dan bergulung menjadi satu sampai aku hampir tak bisa berpikir untuk memalingkan pandang.

Aku meletakkan lengan di salju dan memperhatikannya bagaikan pemburu.

“Bawakan jantungnya kepadaku,” kata Ratu Laut.

Perintahnya berdesis menembus angin, dan ketika aku mengalihkan tatapan dari Eliau, aku melihat jemari ibuku mengerat di trisula, tempat mata Keto bagiannya menantikan agar bisa bersatu

dengan saudaranya. Aku bisa mendengarnya sekarang. Panggilan dari kedua bagian Mata saat keduanya melayang-layang begitu dekat dengan satu sama lain. Terlalu stabil untuk dianggap lagu dan terlalu liar untuk dianggap rentak drum. Detak jantung, kalau begitu. Berdebar sangat kencang di telingaku, dengan noda darahku menyelubungi salah satunya dan noda sihir ibuku melapisi yang satu lagi.

“Ambil itu darinya,” desis Ratu Laut dalam bahasa kami yang kejam.

Ada nada putus ada dalam suaranya, terlahir dari fakta bahwa dia mengira Elian-lah yang membebaskan Mata dari tempat persembunyiannya. Dia mengkhawatirkan apa yang akan terjadi seandainya Elian mencoba menggunakan Mata melawannya dan apakah sihir Mata akan mengalahkan trisula yang digunakannya memperbudak bangsa kami untuk membantai.

Elian mungkin tidak mengetahuinya, tapi saat ini Ratu Laut mengira Elian-lah lawannya.

Aku meregangkan leher ke samping dan mengulurkan tangan memanggil Elian mendekat. Matanya berkedut, tapi dia tak menghampiri, dan aku pasti tersenyum seandainya tak menganggap tindakan itu bakal meretakkan wajah batu-berukirku yang baru. Aku malah mendongak dan menghirup udara, membiarkan rambutku mengambang di air.

Di belakangku, para siren memulai paduan suara.

Melodi mereka menggapai dan menguasai para manusia. Refrein halus yang menyebabkan para kru berayun di tempat mereka berdiri, kehilangan seluruh naluri akan adanya bahaya. Ancaman menjadi mimpi dan ketakutan menjadi ingatan yang memudar, sampai jantung mereka mulai berdetak seiring dengan lantunan air mematikan.

“Indah,” kata Madrid, tubuhnya melemas.

Elian menyaksikan awak kapalnya yang tersihir menggelayuti melodi pasukan Ratu Laut, kebingungan melihat perubahan mendadak

mereka. Saat dia kembali berbalik menghadapku, rahangnya berde-nyut, dan tatapan itu saja hampir mengubah air yang tak mungkin membeku ini menjadi gletser.

Aku tersenyum, membuka bibir, dan membiarkan musik meng-ikuti.

Mendengar suaraku, Elian melangkah maju, dan ketika aku mengubah senandung menjadi nyanyian, dia berlutut di depanku. Dia masih memiliki rencana untuk setiap abjad dan walaupun dia cukup baik memainkan peran itu, aku bisa merasakan jantungnya berpacu seiring setiap detak. Gerakannya agak terlalu kaku. Terlalu dipersiapkan. Dan aku bisa melihat api liar berkobar dalam matanya.

Dia tak terpengaruh oleh lagu itu.

Elian menggenggam Kristal Keto seolah itu tali penyelamatnya. Sejauh pengetahuannya, kekebalan baru ini berkat sepotong kecil dewiku yang bersarang dalam telapak tangannya. Aku tersenyum karenanya, sebab Elian dari semua orang seharusnya lebih tahu. Dia seharusnya tahu untuk lebih meyakini mitos dan dongeng.

Ketika Maeve larut menjadi buih laut di geladak *Saad*, sebagian kecil diriku yang meyakini cerita-cerita itu lega karena Pangeran tak sempat mengambil jantungnya dan memperoleh kekebalan dari lagu siren. Tetapi saat bercerita pada Elian mengenai legenda kematian kami, aku tahu itu bukan lagi sekadar kisah. Aku merasakan kebenaran di dalamnya. Dan kini kebenaran itu berlutut di depanku dengan mata ganas yang berasal dari daratan dan lautan. Dedaunan dan rumput laut membanjir bersama.

Manusia mana pun yang bisa mengambil jantung siren akan kebal terhadap kekuatan lagu mereka.

Tetapi, Elian tidak perlu mengambil jantungku; aku yang mem-berikan itu kepadanya.

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahnya, dan ma-tanya terpejam sekejap. Dia menghirup seolah bernapas saja me-

nandai ingatan dalam benaknya. Jemariku menyapu tulang pipi melengkungnya. Dia masih hangat, dan tak seperti sebelumnya, ketika matahari membuat tubuh sirenku berderak dan berdenyut, kehangatan Elian membuatku pedih dalam cara yang sepenuhnya baru.

Aku menyusurkan tangan mengitari lehernya dan menarik kepalanya ke arahku, menggunakan bobotnya untuk mengangkat pinggangku dari air. Kerinduan ini lebih daripada yang mampu kutanggung.

“Kau tahu apa yang kuinginkan darimu?” bisikku.

Elian menelan ludah. “Aku tak akan memberimu kristal ini.”

Saat aku membalas, suaraku parau. “Bukan itu yang kumaksud.”

“Kalau begitu apa?”

Aku tersenyum lebar, merasa lebih licik daripada yang kurasakan selama ini. “Jantungmu,” kataku, dan aku menciumnya.

Ciuman ini sama sekali tak seperti kecupan lembut dan tentatif kami di bawah bintang-bintang. Ciuman ini liar dan membakar, ada sensasi teritorial baru di dalamnya. Bibirnya menubruk keras bibirku, panas dan lembut, dan ketika aku merasakan lidahnya menyelusup, setiap bagian liar dalam diriku terlepas. Keliaran itu juga ada dalam dirinya. Naluri predator. Kami saling mengklaim, tepat di sini di tubir perang.

Elian menyusurkan kedua tangan di rambutku dan aku mengelayutinya, mendorong dan menariknya mendekat. Meskipun tak ada jarak di antara kami, rasanya masih terlalu jauh. Tangannya mengerat di rahangku dan dunia lenyap di sekeliling kami. Semuanya hanya debu bintang.

Aku menggigit bibirnya dan dia mengerang. Kami saling melahap, terkesiap menarik napas dengan putus asa sampai kami kehabisan udara.

Elian menarik diri, sebuas dan sebrutal ciuman itu sendiri. Dia bukan menjauh, dia seperti memutuskan dirinya dariku. Merobek

lepas bibirnya dariku. Saat menatapku, matanya seliar matakmu. Linglung, berang, dan amat sangat lapar.

Aku menjilat bibir bawah, tempat rasa akar manisnya masih tertinggal.

Ibuku memperhatikan kami dari samping, berkilauan. Dia tak menyadari Elian tak tersihir, seperti halnya dia tak menyadari pasukan Elian akan mendapatkan satu prajurit baru.

"Eliau," bisikku, cukup pelan sehingga Ratu Laut tak bisa mendengarnya. Jemariku tetap menekan tengkuknya, mendekatkan dia ke arahku. "Kau harus percaya."

"Pada apa?" tanyanya, parau dan tak percaya. "Padamu?"

"Pada mimpimu," jawabku. "Bahwa pembunuh bisa berhenti menjadi pembunuh."

Mata Eliau mencari-cari matakmu. "Bagaimana aku bisa percaya apa pun yang kau katakan?"

"Sebab kau kebal terhadap lagu kami."

Dia mengernyit dan butuh waktu sejenak, tatapannya menyipit, sebelum kata-kataku dipahaminya. Aku seakan bisa melihat kenangan terlintas di benaknya dan keraguan baru yang menyertai. Itu menyiksaku, tapi tidak ada yang bisa kulakukan kecuali meyakini dia akan mengingat lebih banyak daripada sekadar cerita itu dan lebih sedikit mengenai pengkhianatanku. Aku perlu dia tetap mengingat rasaku dan memikirkan bagaimana kami saling menyelamatkan. Bagaimana kami bisa melakukan itu lagi dengan begitu mudahnya sekarang, dan membawa dunia bersama kami.

"Eliau," kataku, dan dia membasahi bibir.

"Aku mendengarmu." Ekspresinya tak menampakkan apa-apa.

"Dan?"

"Dan tidak ada." Perlahan, Eliau menarik tanganku dari lehernya, mata terpaku bagaikan sasaran ke matakmu. Dia menggeleng-geleng seolah tak terlalu memahami apa yang akan dilakukannya. Dan

kemudian: “Aku percaya padamu,” katanya, dan menyelipkan Mata ke telapak tanganku.

Begitu Mata menyentuh kulitku, aku tak lagi memiliki batas.

Yang kurasakan di dalam istana es hanya sebagian kecil darinya, dan sekarang aku bagaikan api kebakaran hutan, berkobar, berkobar. Gelombang pasang yang meninggi, menerpa, dan menyapu dunia. Aku bukan hanya memiliki kekuatan; akulah kekuatan itu. Mengaliri sekujur tubuhku, menggantikan darah zat asam dengan sihir pekat dan gelap.

Mata Kedua Keto berbicara padaku dalam seratus bahasa berbeda, membisikkan semua cara yang bisa kugunakan untuk membunuh manusia. Sebuah gambar melukis diri sendiri begitu nyata dalam benakku, tentang Mata menyatu dengan trisula ibunya dan menciptakan Ratu Laut dengan segenap kekuatan Keto. Sesosok dewi yang tercipta dengan kemampuan sendiri, membentuk dunia tempat para siren berjalan dan berburu dengan rumput dan kerikil di antara jemari kaki mereka. Kulit tak tertembus, suara menyihir, dan begitu banyak kematian yang akan mengikuti.

Dan selain itu, ada mimpi.

Lautan gemerlap seolah mengkristal, dan sebuah kapal manusia terhenti di tengah dalam perjalanannya, tak ada daratan tampak sejauh berkilo-kilometer. Awak kapal yang kelelahan dan basah kuyup melompat dari pinggir kapal, merasakan angin sepoi-sepoi berkepak di kulit mereka sebelum tercebur di air. Para siren mengambang di dekat sana tapi tak menyerang. Mereka tidak berburu atau mengevaluasi, tapi memperhatikan dalam jenis harmoni tak beraturan.

Damai.

“Berikan Mata kepadaku,” tuntutan Ratu Laut, menyadarkanku dari trans.

Aku mengatupkan tangan di sekeliling Mata. “Aku lebih suka membunuh Ibu.”

Elian mengembuskan napas, karena geli, kaget, dan sesuatu yang sangat dekat dengan kebanggaan. Aku melontarkan tatapan padanya dan kemudian kembali memandang Ratu Laut, penuh tekad sebesar yang dimungkinkan kekuatan baru ini.

“Kau tidak memiliki kekuatan semacam itu,” katanya.

“Oh, tapi Ibu salah.” Aku memberinya senyum untuk memulai perang. Atau mungkin untuk mengakhirinya. “Begini, bukan Pangeran yang membebaskan Mata dari tempatnya. Aku yang melakukannya.”

Ketika dia menjerit, gunung berguncang.

Aku mimpi buruknya yang menjadi nyata. Putri yang selalu enggan dibiarkannya mengambil alih mahkotanya, disiapkan untuk merebut takhtanya. Aku tersadar sekarang, dia tak memiliki kekuasaan terhadapku. Untuk pertama kalinya, kami dalam posisi seimbang. Masing-masing mempunyai mata sang dewi, dan masing-masing mempunyai sedikit kesetiaan goyah dari bangsa kami. Ada pasukan di perairan ini, tapi kesetiaan mereka bisa beralih ke salah satu dari kami dengan mudahnya. Mereka bisa memilih memihakku secepat mereka memilih berpihak kepadanya.

Dengan geram, Ratu Laut melirik ke sebelah kirinya, lalu mengeluarkan raungan buas dalam bahasa *Psáriin*. Tenggorokannya menegang dan berdenyut, dan dalam hitungan detik kelebatan abu-abu melejit melewati penglihatanku.

Aku butuh sejenak untuk menyadari Elian menghilang.

Aku berputar menghadap bentangan air luas di belakangku, memindai dengan mata pemburuku. Ada gerakan secepat kilat, sangat gesit dan barbar sehingga bahkan aku harus berhenti untuk menyipit agar bisa melihat pemandangan itu.

Elian di tengah-tengah jagang, dikelilingi siren yang mulutnya berbuih begitu aromanya menyebar di air. Mereka mengambang ke arahnya, tapi saat mereka terlalu dekat, dia disentak keras ke samping. Ditarik lebih jauh di bagian tengkuk bajunya.

Napasku bergetar menjalari tubuh ketika aku melihat penyerangnya.

Pelahap-Daging.

Ekor hiunya besar, abu-abu, berusuk, dan berbintik-bintik seolah virus perlahan menggerogotinya. Sejahat iblis yang kuingat, dengan tampang pembunuh sejati. Wajahnya datar, mata mirip lubang menganga di kepala dan bibir hanya berupa torehan melintang di wajah. Mulut itu berkerak jingga, dari entah apa yang dimakannya dalam pertempuran.

Pelahap-Daging tersenyum lebar, air liur menempel di antara barisan gigi hiunya, ekor pedangnya ditodongkan di jantung pangeranku.[]



Lira

Aku ditahan di tempat oleh setengah lusin lengan. Para siren mengapitku, kuku menggesek kulitku. Pelahap-Daging cukup mematikan di keliaran lautan bersama para merman yang hidup dalam kesendirian brutal, tapi dia paling berbahaya di sini. Di bawah perintah Ratu Laut.

Aku tersengal, melawan para siren, tapi sia-sia saja karena mereka sangat banyak, dan dengan awak kapal Elian berkegiatan terhipnosis di samping, dia akan hancur dicabik-cabik Pelahap-Daging dalam hitungan menit.

Mata berpijar di telapak tanganku. Sihir hitam memanggil, memohon agar aku menyerah padanya. Memusnahkan setiap musuh di jalanku. Mata itu bernyanyi dengan nafsu penuh dendam serupa dengan yang dimiliki ibuku. Tetapi, menyerah kepadanya berarti mengikuti jejak ibuku, dan aku tidak bisa membiarkannya. Itu hanya membuktikan kepada yang lain bahwa aku seperti dia dan setiap ratu sebelumnya. Kalau mereka berniat bersumpah setia kepadaku, itu harus dilakukan karena sesuatu selain rasa takut.

“Biarkan aku menyelamatkannya,” kataku.

Aku setengah berbalik dan melihat Ratu Laut meluncur mendekatiku, tentakel menerobos melewati pasukannya. “Kau benar-benar menganggap aku akan membiarkanmu menyelamatkan dia?”

“Aku bukan bicara pada Ibu,” desisku.

Wajah mematikannya menegang. “Para siren tidak mematuhiimu,” katanya. “Aku ratu mereka.”

“Bukan berkat pilihan mereka,” kataku kepadanya. Aku menoleh kembali ke para siren yang menahanku. “Kalian ingin terus seperti ini? Bertarung dan mati kapan saja dia memerintah kalian, tahu nyawa kalian tak ada artinya jika itu tak menguntungkan?”

“Tutup mulut!”

Ratu Laut menyabetkan satu tentakel ke arahku. Leherku berderak ke samping saat dia menyerang, menorehkan garis merah tipis di tulang pipiku. Aku merasakan para siren mengendurkan cengkeraman, terkejut oleh ledakan amarahnya.

“Ini kesempatan Ibu,” lanjutku, lebih berani daripada berhak yang kumiliki. “Kalau kalian mengikutiku, aku akan mengakhiri ini selamanya. Kalian bisa bebas.”

Ratu Laut mengangkat satu tentakel lagi. “Jalang kecil,” katanya.

Dan kemudian—

“Bebas?”

Salah satu siren menjatuhkan pergelangan tanganku dan menyugar tumpukan rambut biru gelap dari wajah. “Bagaimana kami bisa bebas?”

“Diam!” bentak Ratu Laut.

“Apa yang akan berubah?” tanya yang lain, cengkeramannya padaku mengendur.

“Dunia,” jawabku jujur. “Akan ada perdamaian.”

“Perdamaian?” Ratu Laut menaikkan sebelah alis. “Dengan para manusia menjijikkan itu?”

Mata terbakar dalam genggamanku seiring setiap kata yang diucapkannya. Satu gerakan saja dan aku bisa mengirimkan gelombang cukup besar untuk melontarkannya ke belakang hampir satu kilometer. Aku bisa membuatnya mengucurkan darah tepat di sini, di hadapan mereka semua.

“Kenapa Kutukan Pangeran peduli soal perdamaian?” tanya satu siren.

“Karena aku telah menyaksikan kebenaran dari kebohongan Ratu.” Aku menatap mata ibuku lurus-lurus. “Aku melewatkan cukup banyak waktu bersama manusia untuk mengetahui mereka tidak menginginkan perang. Mereka hanya ingin hidup. Semakin cepat ini berlalu, semakin cepat kita semua bisa berhenti mati atas nama perseteruan yang tak satu pun dari kita hidup untuk melihat awal mulanya.”

Mendadak ada pertengkaran di antara mereka. Gumaman tumpah menjaditeriakan nyaring marah. Para siren mendesiskan ketidaksetujuan dan juga ketertarikan mereka, dan aku mengerjap, berusaha mencari tahu ke arah mana neraca kira-kira mengarah dan apakah aku bisa menyelamatkan Elian apa pun yang terjadi.

Seiring berjalannya waktu, aku jadi semakin tidak sabar. Setiap detik yang mereka ambil untuk memutuskan adalah setiap detik Elian dalam cengkeraman Pelahap-Daging, giginya siap menusuk leher Elian.

“Aku bersamamu.”

Suatu suara terdengar dari kekacauan, dan aku menoleh melihat sepupuku. Kahlia dikelilingi sekelompok siren muda, kebeliaan segar yang belum tercemar dalam senyum air asin mereka. Anak-anak yang matang untuk pemberontakan.

“Lira selalu menjadi yang terkuat,” kata Kahlia. “Dan sekarang dia memiliki Mata Kedua Keto di tangannya. Apa ada di antara kalian yang benar-benar meragukan dia akan jadi penguasa yang pantas?” Otoritas dalam suara Kahlia mengejutkanku. Suara itu tegas dan yakin, seolah gagasan tak berpihak kepadaku terasa menggelikan.

“Belut pemberontak,” Ratu Laut meradang.

“Bukan pemberontakan kalau kami mengikuti ratu kami,” balas Kahlia. “Itu kesetiaan. Untuk kedaulatanku dan keluargaku.”

Aku tahu dia memikirkan Crestell saat itu, sebab aku juga begitu.

“Lira sudah siap mengambil alih posisimu setelah dia mendapatkan beberapa jantung lagi,” kata Kahlia, suaranya makin nyaring, berani, seiring setiap kata. “Ini hanya berarti bahwa setelah dia melakukannya, tindakan pertamanya sebagai ratu adalah mengakhiri perang yang menewaskan begitu banyak dari kita. Dan ketika dia mengambil alih trisula”—mata kuning Kahlia berkedut menantang—“dia akan memiliki kekuatan dua kali lipat dibandingkan yang pernah kau miliki.”

“Aku bisa saja menggunakan Mata saat ini untuk memaksa kalian semua membungkuk di hadapanku,” kataku. “Aku bisa menyerang kalian yang menahanku dengan seluruh kekuatan Keto.” Para siren beringsut, menjauhkan diri. “Tapi aku malah berunding dengan kalian. Meminta kesetiaan kalian padahal aku memiliki hak untuk mengambilnya begitu saja.”

Aku mengangkat kepala dan mengamati mereka satu demi satu bergantian, api berkobar di mata kananku. Semula, kebisuan membuatku ragu, dan aku mulai bertanya-tanya apa cengkeraman ibuku terlalu kencang. Kemudian, perlahan-lahan, aku melihat semacam pemahaman baru tecermin di setiap wajah mereka.

Satu demi satu, mereka menundukkan kepala memberi hormat, dan para siren yang mengepungku mundur, tangan diturunkan dari tubuhku dan diangkat ke dada sebagai tanda kesetiaan. Kemudian, seolah matakku menembus mereka, pasukan mulai memisahkan diri dan ada garis lurus terentang rapi di parit jagang.

Jalan lurus menuju Pelahap-Daging.

Prajurit monster itu menatap sekali para siren yang berkhianat di depannya dan menyeret Elian ke bawah permukaan.

Aku mengikutinya dengan kecepatan menggentarkan, seperti anak panah yang dilepaskan ke arahnya, lengan terentang dan terbalut lebih banyak amarah daripada air. Hanya dalam hitungan detik

sebelum aku mencapai mereka dan terlalu lama bagiku untuk merasa lega. Pelahap-Daging mengimpit Elian di pasir berkerikil, tangan mencekik leher dan siap mematahkannya ke arah mana pun.

Dia melihatku ketika aku tinggal beberapa sentimeter dari mereka berdua, dan diangkatnya Elian dengan cakar selicin minyak seolah Elian hadiah untuk dipamerkan. Aku mengertakkan gigi, geraman berdeguk di tenggorokanku. Pelahap-Daging adalah monster, kesatria, dan pembunuh buas. Dan dia tak memiliki kesempatan.

Aku tidak butuh Mata untuk ini. Aku akan mencabik-cabik dia.

Aku menerjang, dan Pelahap-Daging mencampakkan Elian seperti sampah. Aku hanya berhenti cukup lama untuk melihat Pangeran berenang kembali ke permukaan agar bisa bernapas sebelum aku menyerbu ke depan.

Tinju Pelahap-Daging meledak di wajahku. Ada letupan dan sensasi janggal seperti segalanya meletus dan hancur sebelum rasa sakit menghantam. Kemarahan dan kekuatan murni bergaung dari buku-buku jemarinya, dan saat dia memukulku lagi, dunia menggelap sejenak.

Aku menyambar tinjunya dan mengusir rasa pening dari tulangku. Dia kuat, tapi itu kekuatan hampa, bersarang dalam gagasan mengenai tugas dan kekerasan atas nama kekerasan. Untuk pertama kalinya, aku bertarung demi sesuatu. Wajah Elian terus terlintas dalam benakku, dan begitu aku ingat ini demi nyawanya, nyawa kerajaanku, rasa sakit pun merembes pergi.

Aku memelintir lengan Pelahap-Daging, dan derak membelah menembus air. Dia meraung, rahang menganga lebar untuk memamerkan gigi predatornya kepada semua orang. Dia bersalto kembali ke arahku, siap menghantamkan siku ke dadaku. Tetapi aku lincah dan cepat, dan ketika aku berkelit menghindar, dia menggeram.

Aku menekelnya dari belakang, menubrukkan tubuhku ke tubuhnya sekeras yang dimungkinkan tulang-tulangku. Dia menghantam

dasar air, wajah terbenam di pasir. Ada darah. Banyak sekali sehingga aku bisa merasakannya.

Dia melontarkan tubuh ke atas dan mengulurkan lengan ke arahku. Aku sempat terkejut karena dia mencengkeramku bukannya memukulku, dan dia memanfaatkan itu demi keuntungannya. Dia menarikku ke depan, aku terlambat menyadari apa rencananya. Dia menggigit bahu, dan aku merasakan daging tercabik dari tulangk.

Aku menjerit dan menghantamkan kepala ke kepalanya, lagi dan lagi, sampai rasa sakitku berbaur dengan sakitnya. Tetapi dia tak kenal menyerah, terus menggigit, merobek, dan mengunyahku. Mencicipiku dalam cara yang tak pernah bisa dilakukannya sebelumnya. Setelah aku merasakan tusukan tajam, seperti tongkat pengorek api panas diselipkan ke telapak tanganku, barulah aku teringat Mata yang dicengkeram dalam kepalanku.

Kekuatan memanggil untuk dikerahkan.

Dalam satu gerakan cepat, aku memukulkan kepalan tangan ke perut Pelahap-Daging, dan saat tanganku muncul di sisi sebaliknya, dia terdiam. Aku mendorongnya menjauh, tak berani melirik cedera di bahu. Dia berkedip perlahan, terkejut karena mendadak ada lubang menembusnya. Terkejut karena ada yang mampu menerobos tubuh bagai batu yang ditempa itu dengan mudahnya.

Di belakangnya, Elian melayang turun.

Dia menatap melewati Pelahap-Daging dan memakukan tatapan ke bahu, yang sudah pasti tampak seburuk yang kurasakan. Aku melakukan hal yang sama, mengamati merah meradang di pipinya dan bibir pecahnya dan cara lengan kirinya bergerak selagi dia melayang di air, kelihatannya ada yang tidak beres.

Aku berniat berenang menghampirinya saat Pelahap-Daging mencengkeramkan cakar kapalan di leherku. Itu aksi brutal terakhir, dan aku merasakan ketidakstabilan dalam kekuatannya. Seiring

berlaluanya waktu, cengkeramannya berganti-ganti antara tak tertahankan dan nyaris tak terasa.

Perlahan, aku melingkarkan tangan di pergelangan besarnya dan meremas.

Di sekeliling kami, para siren menyelam turun. Mereka menyaksikan prajurit barbar menggelayuti putri mereka mati-matian. Mereka menyaksikan aku tanpa kenal takut menunggu kematian mengklaimnya. Dan ketika Elian menghunjamkan pisau ke belakang tengkorak Pelahap-Daging, mereka tak berbuat apa-apa selain tersenyum.



Saat kami naik ke permukaan, secarik Pelahap-Daging ikut bersama kami.

Elian membersihkan robekan kulit dari pisaunya dan meringis. Untuk suatu alasan, aku menganggap ini lucu. Kesatria Ratu Laut yang paling setia dan tak terkalahkan, dibunuh oleh seorang pangeran manusia yang mual melihat serpihan mayat. Aku mendengus, dan Elian menoleh untuk memberiku tatapan tak percaya.

“Itu lucu bagimu?”

“Wajahmu selalu lucu bagiku,” kataku kepadanya.

Dia menyipit, tapi di dalam air jemarinya ditautkan di jemariku.

Aku meremas tangannya dan menatap Ratu Laut, yang memperhatikan kami dengan kebencian mengelegak. Tentakelnya terentang ke semua arah, menciptakan parasut yang membawanya melintas di atas air sehingga dia seolah melayang.

“Kalian berdua mati hari ini,” geramnya.

Air mulai bergejolak di sekeliling kami, pusaran yang melontarkan gelembung-gelembung hitam membakar. Elian berjengit saat gelembung itu mendesis di kulitnya, dan ketika aku melihat kulit

terkelupas yang ditinggalkannya, aku menarik dia ke arahku dan menggenggam Mata Keto lebih erat. Aku memanggil sihir di dalamnya untuk melindungi kami, menjawab seruan putus asanya dengan seruanku. Kulitku bersinar dan tubuhku merelaks, sementara kekuatan menghambur keluar dariku, membelah air seperti gelombang pasang.

Hitam terburai dari sekeliling kami, menyisakan lingkaran air dingin tak tersentuh tempat Elian dan aku bertahan dengan aman.

Para siren melompat keluar dari air yang membakar, mendesis saat kulit mereka mulai melepuh dan melarut. Mereka melontarkan tubuh ke salju dan awak kapal Elian meloncat mundur, tak lagi dalam pengaruh mantra lagu.

Tidak semuanya berhasil lolos.

Siren di tengah air terbakar bagaikan kayu bakar sebelum aku sempat berpikir menyelamatkan mereka. Tidak butuh waktu lama bagi jeritan mereka menjadi angin dan tubuh mereka menjadi buih, dan kawah air mengklaim mereka seolah mereka sama sekali tak pernah ada.

Siren yang tersisa meringkuk di salju dan mengeluarkan serentetan jeritan merana.

"Kita lihat bagaimana pasukan pemberontakmu membantumu sekarang," kata Ratu Laut.

"Elian, merunduk!" seruan Kye menusuk melintasi jurang.

Kami menoleh serempak dan melihat Madrid membidikkan senjata ke arah Ratu Laut. Tembakan dilepaskan, dan sesuai dengan kemahiran Madrid, bidikannya telak mengenai punggung Ratu. Seandainya ibuku makhluk biasa, tembakan itu pasti menembus langsung ke jantung. Tetapi ibuku ditempa dari sesuatu yang berasal dari kedalaman neraka, dan ketika peluru memantul darinya, dia terkekeh.

Dalam satu gerakan gesit, Ratu Laut berputar dan mengarahkan trisula pada mereka. Tembakan api neraka meluncur dari setiap ujung

trisula, bara memelasat melintasi udara sampai jalur api berkobar di salju, memisahkan pasukan kami. Aku hampir tak bisa melihat mereka melewati api.

Ratu Laut meneriakkan tawa. “Tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian,” katanya.

Aku meradang, meremas tangan Elian sedikit lebih kencang. “Aku bisa membunuh Ibu sendirian.”

“Tapi kau tidak sendirian,” balasnya. “Belum.”

Mataku terbeliak dan begitu dia menatap Elian, aku mengarahkan seluruh tenaga yang kumiliki untuk mendorongnya ke samping. Tubuhnya melengkung di udara, perlindungan Mata masih bertahan seperti bola di sekelilingnya. Aku mendengar debur tubuhnya tercebur ke air bertepatan dengan tentakel ibuku menghantam dadaku. Rusukku berderak.

Ibuku tak membuang-buang waktu. Tornado-tornado kecil menyembur dari udara, mengitarinya seperti hamba setia. Mereka bergerak seolah memiliki pikiran, dan saat ibuku menudingkan jari ke arahku, mereka memelasat ke arahku. Tanpa berpikir, aku mengacungkan lengan ke udara dan mengangkat air bagaikan perisai. Air meloncat menuruti perintahku dan kemudian bergulung menjadi ombak, menelan pusaran awan guntur.

Ibuku boleh saja memiliki trik, tapi kini aku juga punya trik yang sama banyaknya. Begitu ombak memusnahkan sihirnya, aku merasa terpuaskan. Seolah setiap kali menggunakan Mata, sekerat dahagaku tercungkil lepas. Memberi makan kekuatan di dalam.

Ratu Laut memekik, dan derak guruh menyambar di sebelahku. Di atas, awan mulai bergemuruh dan menghitam. Guntur mengerang, dan aku mencium arus listrik dari badai yang akan datang.

“Masih banyak yang harus kau pelajari,” kata ibuku.

Dia mengangkat trisula ke udara, memutar-mutarnya. Seiring setiap putaran, angkasa seolah berpusar, awan meluncur dan mengeriap sampai seantero angkasa tampak hanya tercipta dari kelabu.

Kemudian petir menyambar-nyambar di sekelilingku.[]



Lira

Ledakan menghantam air berapa sentimeter dari pingganku. Muatan listrik bergetar menjalariku bagaikan tongkat pengorek api yang panas, dan lebih banyak lagi petir menyambar melingkar, memerangkapku dalam penjara cahaya dan api.

Elian memanggil namaku dan aku mengertakkan gigi. Mendengar suaranya, Ratu Laut mengalihkan tatapan malas ke arahnya. Seolah Elian hanya alat yang baru saja diingatnya. Aku tak yakin sebesar apa perlindungan yang bisa diberikan Mata kepadanya, sementara terus berusaha mempertahankanku tetap hidup, tapi satu-satunya pikiran jernih yang terlintas adalah aku tak boleh membiarkan ibuku menyakitinya. Aku tidak boleh membiarkan ibuku membunuhnya di kedalaman air hitam ini.

Gelombang petir kembali menyambar dari udara, dan aku melompat dari air untuk menangkapnya. Kulitku terasa cair menghadapi kilatan cahaya berderak itu, dan aku sadar tak mampu menahannya lama-lama. Tetapi aku tidak perlu melakukan itu. Hanya beberapa detik—cukup lama untuk membidik dengan presisi yang bisa menyaingi Madrid—dan kemudian aku melemparkannya membelah udara.

Petir itu meledak telak menembus sisi tubuh Ratu Laut.

Dia mengeluarkan jeritan melengking. Kulit, tulang, darah, dan sihir. Semua itu meledak darinya dan berhamburan bagaikan

debu bintang. Luka itu menganga, tapi bahkan seandainya rasa sakit merupakan satu-satunya hal yang bisa dirasakan Ratu Laut, dia nyaris tak membiarkan itu membuatnya berhenti. Dia mengamuk dengan pusaran air yang melemparkanku ke udara.

Aku terbenam dalam di air akibat kuatnya benturan sebelum aku merasakan tangan Elian di tanganku, menarikku kembali ke permukaan.

"Minggir," kataku kepadanya, melontarkan semburan angin ke arah ibuku.

Dia terus mendekat dengan kecepatan menakutkan, dan aku dengan putus asa mencari-cari sesuatu—*apa saja*—yang mampu memperlambatnya. Matakku menangkap bangunan istana es, dan aku tak berpikir panjang sebelum menciptakan semburan air dan mengubahnya menjadi barikade gunung es, yang membubung tinggi dan semakin tinggi, pilar-pilar es menjulang yang melindungi kami seperti pagar pasak.

"Aku harus membawamu ke tempat aman," kataku pada Elian. "Kita bisa menyelam. Kalau aku memadamkan api itu, kau bisa berlindung di balik awak kapalmu."

Elian menatapku berang. "Aku tidak *bersembunyi*," katanya.

Ledakan nyaring mengguncang deretan gunung es saat ibuku menghantamnya. Dengan tinju sihirnya, mungkin. Tetapi, kekuatannya cukup untuk menggetarkan air, dan aku tahu dinding baru ini tak akan bertahan lama.

"Baik," tukasku. "Jangan sembunyi, lari saja. Aku tidak peduli asalkan kau pergi dari sini."

Elian mengeluarkan tawa sumbang dan letih. "Kau tidak mengerti ucapanku," katanya, meraih tangan. "Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Elian, aku—"

“Jangan mengucapkan sesuatu yang heroik dan mengorbankan diri,” ujarnya. “Karena aku mungkin mulai berpikir kau sebenarnya memiliki sifat manusiawi dalam dirimu.”

Aku menyeringai. “Itu bakal membosankan.”

Dia mengangguk, merapat padaku. Gunung es ciptaanku bergetar, dan balok-balok besar es berguguran di sekeliling kami seperti hujan batu es. Rasanya dunia seolah runtuh.

“Aku bukan menyukaimu karena kau baik,” kata Elian. Dahinya menyentuh dahiku, bibirnya melayang sehela napas jauhnya.

“Itu sangat mengungkapkan soal kejiwaanmu.”

Dia menciumku saat itu. Hanya sekali. Lembut dalam cara yang hanya pernah kualami bersamanya. Dan kemudian gunung es runtuh, benturannya menciptakan gelombang yang cukup tinggi untuk menelan kami bulat-bulat. Aku memeluk Elian dan membiarkan sibirku menyelubungi kami. Melindungi kami dari ledakan salju yang mengancam meremukkan kami ke dasar air.

Sesudah itu berlalu, aku mengangkat kepala dari kenyamanan bahunya dan mengembuskan napas. Di balik puing-puing dinding es yang hancur, ibuku memberi isyarat memanggil.

“Legendamu akan tercemar kalau mati berpelukan seperti itu,” komentarnya. “Aku akan merekayasanya sedemikian rupa sehingga mereka tetap menyanyikan lagu tentang Kutukan Pangeran yang perkasa. Aku bisa membuat mereka melupakan kontaminasi silangmu dan hanya mengingat kejayaan masa lalumu.”

Aku mendorong Elian ke belakangku, memastikan tangan kami tetap bertaut.

“Lucu,” kataku kepadanya, “sebab aku berencana membuat mereka melupakan segalanya tentang Ibu. Kecuali kematian Ibu. Aku akan memastikan mereka mengingat itu.”

Angin makin kencang, kemurkaan ibuku memusarkan dan melontarkan angin, makin mengobarkan api yang memisahkan pasukanku

dari aku. Awak kapal Elian. Mereka yang rela mengorbankan nyawa demi kami. Tetapi, aku tidak lagi membutuhkan orang lain mati demi aku. Dan aku juga tidak membutuhkan mereka mati demi aku. Pembunuhan dan pengorbanan berakhir di sini, dan aku ingin mereka semua menyaksikannya agar mereka bisa memercayai perubahan yang kuserukan. Sebuah dunia baru, dengan ratu baru sebagai pemimpinnya.

Asap mengepul dari udara, tapi kali ini sihirku yang menyebabkannya. Aku menggulung angin ke dalam sampai menjadi topan yang menjulang setinggi matahari. Dan kemudian satu lagi. Yang ketiga dan keempat, sementara itu air berkecamuk dan ibuku menyaksikan dengan ekspresi dingin dan datar.

Api padam dan asap menghilang, dan dalam ceruk salju hangus dan kerikil meleleh, dua pasukan balas menatap kami. Manusia dan siren, berdampingan. Menunggu Pangeran dan Putri mereka mewujudkan akhir yang dijanjikan.

“Maafkan aku karena harus seperti ini,” kataku pada ibuku.

Bahkan seandainya aku membencinya, ada sesuatu yang memedihkan yang mengimpit dadaku, yang hanya sedikit diredakan oleh tarikan lembut tangan Elian yang tetap di sisiku. Menambatkanku ke residu berharga kemanusiaan ini.

Ekspresi Ratu Laut tetap hampa. “Kau lemah, kalau begitu,” ucapnya, tanpa nada sesal. “Bila kita berdua hidup, itu menunjukkan kebodohan sejati.” Dia menyusurkan lidah bercabang di bibir, kegelapan tak tergoyahkan di matanya. “Aku tidak akan pernah bisa membiarkanmu hidup.”

“Aku tahu,” kataku kepadanya. Angin kian kencang. “Aku juga tak bisa membiarkan Ibu hidup.”

Aku mengangkat kedua tangan dan topan meledak menghantamnya. Dia meronta dan menggeram, tentakel melecut-lecut liar melawan embusan tak kenal ampun itu. Trisulanya mendarat, tapi dia tak

menggunakannya. Bahkan saat dia terangkat dari air dan terlempar ke udara seperti kain rombeng.

Kemudian aku menyadari dia tak bisa. Tubuhku berdenyut oleh kekuatan, tapi dibutuhkan seluruh konsentrasi yang kumiliki agar topan terus berkecamuk. Hal semacam itu membutuhkan konsentrasi yang sama besarnya dengan keganasan. Sekali saja pikiranku teralihkan, ibuku bisa jatuh lagi ke air dan menggunakan waktu singkat itu untuk mendapatkan keunggulan kembali.

Aku menyedot lebih banyak sihir dari ujung jemari, mengabaikan lolongan keji Ratu Laut. Topan berkumpul bagaikan gula kapas, menyatu selagi menelannya.

Ada yang pecah. Gemuruh keras yang mengguncang gunung. Dan kemudian ada sensasi nyata bahwa dunia berputar sangat kencang.

Elian memanggilku dan aku menurunkan tangan, membiarkan topan mereda. Aku tak melihat di mana tubuh ibuku mendarat, tapi terdengar debam dahsyat dan trisula terlempar ke tanah di dekat sirip Kahlia.

“Lira,” serunya.

Ada bayangan bergerak turun.

Aku mendongak dan melihat puncak gunung meluncur cepat ke arah kami.

Lempengan batu menggelinding dari air terjun dengan kecepatan menakutkan, menyatu dengan badai salju dan membentuk gumpalan besar asap putih. Aku cepat-cepat memeluk pinggang Elian dan mengerahkan seluruh tenaga untuk menyelubungkan selimut energi di atas kami.

Puing-puing gletser menghantam perisai sihir. Aku tak melihat, mataku terpejam seraya menggelayut mati-matian pada Elian, berdoa agar perlindungan kami bertahan. Bersyukur karena yang lain aman di sisi seberang air.

Salju mencekik udara dan aku terbatuk di dada Elian, sementara kristal es menyusup masuk lewat insangku. Dia memelukku lebih dekat, sangat erat, sehingga seharusnya menyakitkan. Tetapi tulangku rasanya sudah menjadi debu, dan seiring setiap batu yang menghantam perisai kami, tempurung kepalaku meledak.

Waktu seumur hidup berputar mengelilingi kami sebelum reruntuhan akhirnya berhenti dan beban terangkat dari tubuh babak belurku. Aku memandang ke sekeliling untuk memastikan yang lain tak cedera, tapi udara berupa bentangan putih. Elian menyusurkan tangan di bahuiku dan kemudian turun ke lenganku. Sejenak aku tak tahu apa sebabnya, dan kemudian aku menyadari dia memeriksa apa ada luka. Memastikan aku baik-baik saja sampai dia bisa melihatnya sendiri.

Tangannya membelai rambutku, dan tidak ada yang lebih kuinginkan daripada rasa kepuasan total ini bertahan bagaikan naungan bagi hatiku. Tetapi seperti semua hal, itu juga berakhir, terhapus bersih begitu dunia kembali terang.

Setelah kabut bersih, tubuh ibuku tergeletak hancur di salju.

Aku berenang mendekatinya, Elian mengikuti. Awak kapalnya menarik kami berdua dari dalam air. Madrid memandangi siripku, tapi tangannya menggenggam erat tanganku. Aku ingin menjelaskan kepadanya—kepada mereka semua—tapi kata-kata tak muncul di benakku.

Elian duduk di sebelahku, merengkuhku dalam pelukannya. Ketika dia membopongku, kedua tanganku merangkul lehernya seolah itu tindakan paling alami di dunia. Aku tak memikirkan soal bagaimana rasanya saat dia memelukku—benar-benar melihat setiap jengkal tubuhku. Aku tidak bisa berkonsentrasi pada sekencang apa jantungku menghantami dada, sebab setiap kali aku melihat tentakel yang terkulai di depan kami, jantung itu mendadak berhenti lagi.

Para siren berkumpul mengelilingi ibuku, merayap menjauh saat Elian mendekat dengan aku dalam gendongannya. Dia menurunkanku

ke tanah di samping ibuku, lalu mundur selangkah untuk memberiku ruang yang kubutuhkan tapi tak kuinginkan.

Ratu Laut menjadi ceruk dalam salju.

Tentakel besar kelamnya silang-menyilang mirip sutra sarang laba-laba, menciptakan pola tungkai yang remuk. Tidak ada darah, dan aku sempat berpikir tak mungkin dia tewas. Sepertinya tidak benar dia bisa terlihat begitu murni, bagaikan patung monster tewas yang diukir dengan cermat.

Aku menatap dalam kebisuan tertegun, sirip berkilau dilatari es, beban dua pasukan di belakangku. Aku menunggu layaknya putri yang patuh, menunggu buih laut tercipta dari tulang-tulangannya dan mencairkannya seperti es tempatnya terbaring. Detik demi detik berlalu tanpa terjadi apa-apa selain tubuhnya yang tergeletak janggal dan pendar merah matanya.

Tidak ada yang berbicara. Waktu menjadi sesuatu yang ada di luar gunung, di dunia di bawah. Di sini hanya ada kesunyian dan keabadian yang menyertai penantian. Dibutuhkan seumur hidup sebelum aku akhirnya mendengar gerakan pelan dan mencium aroma segar permen hitam di udara.

Elian berjongkok di sampingku, lengannya merangkul bahu, menyelubungiku dalam kehangatannya. Kami duduk seperti itu lama sekali sampai, akhirnya, Ratu Laut memudar lenyap.[]



Eliau

Hujan turun dengan lebatnya, melekatkan rambut ke leherku. Matahari masih tinggi, mirip sabit yang separuh bersembunyi di balik awan, menciptakan lengkungan warna di udara. Kerajaan adikku berkilaan di suatu tempat di belakangku, meskipun tujuan kami sangat dekat, rasanya sama saja dengan satu dunia jauhnya.

Dari satu sisi, kurasa letaknya memang satu dunia jauhnya.

“Tidak lama lagi,” kata Kye, menangkupkan tangan di bahu Madrid. “Tidak lama lagi kau akan bisa menikmatiku dalam kondisi paripurnaku.”

Madrid menaikkan sebelah alis ke arahnya, senyum yang jauh dari malu-malu di bibirnya. “Tenggelam, maksudmu?”

“Bukan,” bantah Kye, pura-pura tersinggung. “Basah kuyup.”

Madrid menurunkan tangan Kye sambil mengernyit. “Aku lebih memilih tenggelam.”

Aku tersenyum lebar pada keduanya dan mengeluarkan kompas dari saku. Jarumnya berputar-putar liar ke segala arah, memberitahuku bahwa Kye benar. Kami sudah dekat. Dekat dengan lokasi tempat kebenaran dan tipuan berbaur bersama layaknya teman lama. Tempat setiap kata yang diucapkan bersalut keduanya dan tanpa keduanya.

Saad melaju membelah air, dan aku berjalan ke pinggir kapal, sementara Torik mengarahkannya sedikit ke kiri. Di bawah, para pemandu mengikuti kecepatan kapal dengan mudah seolah kami

sama-sama ditarik satu perahu dayung. Sirip mereka tampak bagaikan pelangi mengiris air yang bergejolak bagaikan anak panah prismatic. Kelebatan buram, perpaduan, dan gradasi menciptakan perisai warna di sekeliling kapalku.

Mereka berenang tanpa susah payah, dan aku hampir ingin tersinggung karena kecepatan *Saad* semudah itu ditandingi. Alih-alih, aku menganggapnya sebagai pujian. Bahwa *Saad* mampu mengikuti kecepatan mereka merupakan bukti kejayaannya.

Sejumlah siren memisahkan diri dari kerumunan dan menuju haluan kapal, memimpin jalan. Seakan aku belum hafal. Agak lucu melihat mereka begitu mudah menyesuaikan diri dalam peran yang diciptakan dengan risiko besar ini. Memandu pelaut, bukannya mengintai kapal mereka mencari tanda-tanda kelemahan. Membantu, bukannya berburu.

Ratu Laut telah menciptakan dunia baru, di lautan maupun di daratan.

Begitu Mata Keto disatukan, menciptakan trisula tanpa batas, ada banyak keputusan yang harus diambil sebagaimana ada janji yang dilanggar. Meskipun satu hal tetap jelas selama semua itu berlangsung: Lautan membutuhkan seorang ratu. Aku melewati seumur hidup berusaha menghindari menjadi raja, mengetahui Amara akan jadi penguasa yang jauh lebih baik—hatinya tetap di daratan untuk setiap detak jantungku yang mengembara—tapi bahkan aku saja mengerti bahwa ada beberapa hal yang lebih penting daripada kehendak hati. Mimpi tidak selalu bisa menang atas kewajiban, dan kompromi merupakan dasar bagi semua perjanjian damai yang baik.

Lira juga mengetahuinya. Jadi, bukannya menjelajah dunia, dia menciptakan dunia baru.

Seiring dengan *Diávolos* membuka perairannya dan kerajaan laut Keto membentangkan lebar-lebar gerbangnya, kerajaan manusia membalas tindakan itu. Setidaknya, sebagian besar dari mereka.

Perdamaian tak datang dengan mudah, tapi lebih dari separuh dunia telah menerima tatanan baru ini, dan dengan dukungan ratu baru Midas serta sang kakak yang selalu bertualang, keragu-raguan menjadi masa lalu. Perjanjian-perjanjian baru dibuat, dan setelah selusin utusan awal kembali dari kerajaan laut Keto dalam keadaan hidup, yang lain pergi dengan tujuan menemui Ratu Laut. Untuk menawarkan perdagangan selain perdamaian dan menikmati keajaiban dinasti yang baru terungkap ini.

Kerajaan seratus satu.

“Kapten!” Torik berseru dari atas, mengisyaratkan bahwa kami telah tiba.

Aku tak butuh panggilannya, karena aku tahu kapan persisnya kami menyeberang dari perairan manusia ke lautan Diávolos. Airnya menjadi arus safir tak bertepe, membaur dengan langit dan menangkap setiap cahaya yang disorotkan matahari. Tidak ada lagi hujan, atau kegelapan. Lebih terang daripada apa pun yang seharusnya, tapi tak hangat. Tak pernah hangat. Air safir itu sejuk dan sedingin es. Birunya Arktika menyelubungi kami semua.

Di bawah, para siren bernyanyi serempak.

Kami terus meluncur sampai tiba di gerbang lengkung. Biru melebur menjadi jingga kecokelatan, dan formasi bebatuan menjulang setinggi seratus kapal. Tenggara bagi dunia, untuk menandakan Kerajaan Keto di bawah.

Terentang selebar hampir dua kilometer, ambang lengkung itu berfungsi sebagai gerbang seperti halnya pintu mana pun. Kapal-kapal ditambat di pasak-pasak besar yang dibuat dari lengkungannya, kosong, selain beberapa manusia yang ditinggalkan untuk menjaga geladak siapa tahu ada bajak laut. Meskipun para bajak laut sepertinya menjadi sebagian dari penyelam yang paling sering datang dan para siren senang dengan kehadiran mereka sebagaimana Ratu mereka.

Total ada lima kapal, dan aku mengenali setidaknya satu di antaranya merupakan kapal kerajaan. Bendera Eidýllo melambaikan sapaan berangin. Yukiko tidak bilang akan datang, tapi bila dipikirkan, dia tak senang berbicara banyak padaku kalau bisa. Seandainya dia belum menguasai lebih dulu seni menyimpan rahasia, aku berani mengatakan Galina mendidiknya dengan baik. Pernikahan mereka merupakan kolaborasi dan tarik-ulur konstan; saling mengajari setiap trik yang mereka rahasiakan sampai saat ini. Duo yang tangguh, perlahan membayangi Kerajaan Kardiá yang mengancam rezim Galina.

Bukannya aku berharap mereka berterima kasih padaku, tapi mengingat ayahku telah mengirim emas lebih banyak daripada seharusnya—sebagai kompensasi untuk tindakanku menghindari pernikahan dengan licik dan luka parut baru Yukiko—kupikir itu membuat posisi kami seri. Atau setidaknya, memiliki dasar cukup kuat untuk memberikan informasi mengenai kunjungan ke Ratu Laut. Sehingga pihak satunya bisa menghindari wilayah itu jauh-jauh.

Rupanya, Yukiko masih menyukai kejutan.

Kami berlabuh sejauh mungkin dari mereka, dan awak kapalku menyiapkan peralatan menyelam. Mereka mengenakan baju selam seperti kulit kedua, yang menurutku memang begitulah adanya. Aku menunggu, memperhatikan selagi mereka menyiapkan peralatan berat dari Efévresi. Sesuatu yang tak pernah kubutuhkan—tidak dengan sihir di pihakku.

Aku tersenyum ketika para siren mulai bersenandung, lebih mengerti daripada siapa pun mengenai arti lagu itu. Air membuih dan membelah, berubah menjadi perak menakjubkan di sekeliling pusaran air kecil yang tercipta. Begitu lagu mereka mencapai puncak, Ratu Laut menampakkan diri.

Dia bergerak naik dari lautan dalam cara yang hampir magis. Air mengikutinya dalam bentuk singgasana, mengangkatnya ke ketinggian kapalku. Rambut yang basah oleh lautan tergerai sepanjang tubuh,

dan dia masih memiliki cahaya menakjubkan yang sepertinya selalu menerangi kulit cahaya bulannya. Namun sekarang dia lebih daripada sekadar siren, atau gadis yang menyamar menjadi bajak laut.

Dia adalah sesosok dewi.

Delapan untaian lebar oniks menjurai dari tubuh berlekuk Lira, lebih mirip sayap daripada tentakel. Lingkaran cahaya ungu mengagumkan di bagian bawah, dan saat dia naik cukup tinggi sehingga matanya beradu denganku, aku tersenyum lebar. Matanya masih sama, mirip kuncup mawar yang mekar di malam hari tapi sekarang menjadi lebih besar, merekah selagi aku mendekat.

Dia tak bisa melihat dunia bersamaku, jadi kami memutuskan akulah yang membawakan dunia kepadanya. Tidak lagi berburu, tapi selalu mencari. Pengalaman, petualangan, dan cerita untuk disimpan dan dibawa pulang. Untuk hari-hari seperti ini, yang tak pernah datang cukup cepat.

“Yang Mulia,” sapaku.

“Kau sudah sampai.”

Suaranya bagaikan musik, dan bahkan sekarang aku merasa sulit menyesuaikan diri. Setiap kata berupa refrein, diucapkan dengan perintah berwibawa.

“Kalau kau mau, aku bisa pergi dan kembali.”

Bibir Lira merekahkan senyum, dan waktu menjadi masa lalu. “Kau mau?” tanyanya, menyamai nada menggodaku. “Itu memberiku lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri menyambut kedatanganmu. Aku berencana mendirikan patung.”

Aku mengulurkan tangan ke arahnya. “Kau sungguh pengertian.”

Perubahan itu mencengangkan seperti yang sudah-sudah.

Satu saat, dia adalah Ratu Laut, seperti dalam dongeng mana pun yang pernah kubaca, lalu tahu-tahu dia menjadi sesuatu yang bahkan lebih ajaib. Tentakel saling menyatu dan membentuk kaki; nuansa ungu prem memudar digantikan kulit yang sangat pucat. Pinggangnya

mengecil dan berlekuk, dan semanggi mengilap yang menutupi dadanya berubah menjadi kemeja berkerah rimpel dengan lengan baju berumbai. Rambutnya tetap sewarna anggur, jauh dari merah kecokelatan suram yang terbiasa kulihat, dan matanya masih berkelip dalam dua warna berbeda. Kombinasi Ratu Laut dan bajak laut, masa lalu yang pernah dilewati dan masa depan yang belum tertulis.

Lira turun dengan anggun ke *Saad* dan menggenggam erat tanganku yang terulur. Aku mengangkatnya ke bibir dengan senyum menggoda, lalu menempelkan satu tangan di pipinya. Pipi itu lembut dan tajam dan penuh dengan kontradiksi seperti dirinya.

“Kau siap?” tanyanya.

Aku menciumnya sebagai balasan, mengejutkan diri sendiri karena telah menunggu semenit penuh. Pertunjukan kesabaran yang tak biasa bagiku.

Lira tersenyum lebar, giginya menyapu bibirku sekilas, lalu menyusurkan lidahnya. Dia mencengkeram kerah bajuku dan aku memeluk pinggangnya. Rasanya dia lebih mirip mitos daripada sosok nyata; dia terasa liar dan abadi dalam dekapanku.

Dia melingkarkan tanganku di tangannya dan menarikku ke bibir kapal. Mata Keto yang bertaut menjuntai di atas tulang selangkanya dalam kalung *lavalier* berornamen. Pada Ratu Laut yang menyambutku beberapa saat lalu, kalung itu terlihat seperti *choker* mewah, cocok bagi penguasa lautan. Pada Lira, dalam wujud manusia rapuhnya yang menipu, kalung itu tampak cukup berat untuk menenggelamkannya ke dasar lautan.

Lira memergoki tatapanku dan mengangkat sebelah alis. “Kau memandang dadaku atau kalungku?”

Aku memberinya senyum tak tahu malu. “Mana yang tak membuatku diganjar tamparan di wajah?”

“Aku cuma mencoba mempertimbangkan apa kau berencana mencurinya atau tidak.” Dia menyusurkan satu jari ramping di batu itu. “Bagaimanapun, kau kan bajak laut.”

“Benar,” sahutku. “Tapi, begitu juga kau.”

Lira menunduk menatap pakaiannya. Celana biru gelap yang menggembung di paha dan sepatu bot cokelat selutut dengan emas di gesper yang cukup untuk membeli satu kerajaan. Dia tergelak, dan batu mirah berkilau di dadanya. Garam dan sihir.

Dia menarikku mendekat, jemarinya menggenggam erat jemari-ku, dan kami menyelam bersama-sama.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Kalian sukses tiba di akhir! Terima kasih telah membaca kisah Lira dan Elian, kemudian membalik halaman dan menemukan sedikit halaman lagi tentang aku (kecuali kalian melewatkannya dan langsung tiba di sini tanpa membaca. Kalau itu yang terjadi, hati-hati bocoran: semuanya mati).

Buku ini menjadi kenyataan di luar imajinasiku berkat sekelompok orang menakjubkan, maka aku berusaha sekuat tenaga untuk memastikan mereka tahu sehebat apa mereka.

Kepada orangtuaku yang tak pernah menyuruhku berhenti bermimpi. Karena kalian telah menjadi sosok lucu, aneh, dan bukan sekadar orangtua yang baik, tapi juga teman yang hebat. Mum, terima kasih telah meneleponku setiap hari untuk mengecek apakah aku masih hidup dan telah menjadi teman bicaraku mengenai hampir segala hal (tapi tidak untuk selalu memilih cat yang salah. Setiap. Kali). Dad, terima kasih telah selalu tersenyum dan membereskan setiap masalah yang kuhadapi, apa pun itu (tapi tidak untuk berpikir kau bisa membuat Artex).

Untuk keluargaku yang lain (dan, ya ampun, kalian banyak sekali) yang telah selalu menjadi sumber semangat dan kegilaan. Dan kepada Nick, khususnya, sebab aku pernah berjanji akan menamai satu karakter dengan namamu dan kemudian aku jelas-jelas tidak melakukannya.

Untuk teman-temanku, kelompok yang paling membangkitkan semangat di dunia. Jasprit dan Rashika, kalian berdua jenis orang yang

terbaik—aku tak bisa tanpa ada kalian dan aku tidak ingat kapan aku tak mengenal kalian. Terima kasih telah mendukungku dalam semua hal yang kulakukan, selalu sehati denganku, dan membuatku tertawa lebih banyak daripada yang pernah kulakukan. Dan untuk Siiri, yang telah menjadi letupan energi positif dan salah satu teman sejati yang kuperoleh dalam dunia *blogging* (dan menjadi sosok tempatku berceloteh mengenai K-drama setiap kali aku menunda-nunda pekerjaan. Yang selalu kulakukan).

Untuk Charles dan Alan, dua profesor penulisan kreatif paling aneh dan berbakat. Kalian membuatku melupakan semua yang kupikir sudah kuketahui mengenai menulis dan malah mempelajari hal-hal seru.

Untuk orang-orang di Feiwei & Friends, yang telah menjadi tim impian dan memberiku sampul paling menakjubkan! Dan untuk Anna, yang membantuku menghaluskan kejanggalan dan menuturkan cerita yang perlu dituturkan, serta membuatku merasa berada di rumah selama seluruh proses ini.

Kepada segenap tim di Hot Key Books, kalian sungguh luar biasa, sangat bersemangat dalam bekerja sama dan membantu buku ini mencapai Inggris. Sekarang setiap orang di rumah akan percaya ketika aku bilang bukuku sudah terbit!

Untuk agenku, Emmanuelle, yang kasih sayang dan semangatnya mencegahku merasa ragu. Terima kasih telah sangat mendukung Lira dan Elian dan melihat potensi dari kisah mereka. Juga potensiku. Serta untuk Whitney, yang memastikan Lira dan Elian benar-benar bisa berkeliling dunia!


Terakhir, untuk para pembaca, kalian semua, yang terus menginspirasi dan melontarkan diri ke cerita baru setiap hari. Yang memercayai sihir dan keajaiban, baik dalam dunia nyata maupun dunia yang tak terlalu nyata.[]


TENTANG PENULIS



Alexandra Christo memutuskan untuk menulis buku sejak usianya empat tahun dan gurunya berkata dia tidak bisa menjadi peri. Alexandra lulusan Creative Writing dan bekerja sebagai seorang *copywriter* di London, kedua hal ini membuatnya terkesan lebih dewasa daripada kenyataan yang dia rasakan. Ketika sedang tidak sibuk mengarang cerita, Alexandra suka membeli terlalu banyak bantal duduk dan berwisata kuliner (Alexandra seorang vegetarian).

Saat ini, Alexandra tinggal di Hertfordshire, Inggris, bersama dengan sejumlah kaktus (karena itu satu-satunya tanaman yang bisa bertahan hidup dalam pemeliharaan Alexandra).

 alexandrachristo.com

 [@alexandrachristowrites](https://www.instagram.com/alexandrachristowrites)

 [@alliechristo](https://twitter.com/alliechristo)

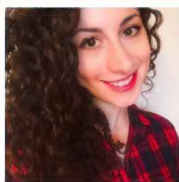
Bukankah setiap putri layak mendapatkan seorang pangeran?

Masalahnya, Putri Lira menginginkan banyak pangeran ... untuk diambil jantungnya. Sebagai siren, Lira yakin bahwa semakin banyak jantung manusia yang dikumpulkan, dia akan semakin kuat. Lira harus membuktikan dirinya pantas mewarisi takhta ibunya, sang Ratu Laut yang kejam dan tak kenal ampun. Sial bagi Lira, target berikutnya adalah Pangeran Elian yang terkenal sebagai kapten kapal bajak laut pemburu siren. Bagaimana cara dia mendekati pangeran yang satu ini?

Elian yakin bahwa sebelum Ratu Laut dibunuh dan seluruh siren musnah, bangsa manusia akan terus dicekam ketakutan. Ketika berlayar dalam misi terbarunya, Elian menyelamatkan seorang gadis yang terapung di tengah lautan. Gadis itu mengaku punya informasi penting terkait senjata untuk mengalahkan Ratu Laut. Bisakah Elian memercayainya, atau perdamaian dunia hanya sekadar mimpi?

"Penggambaran dunia yang indah dan kejam,
sarat adegan laga yang seru dan detail."

—*Publishers Weekly*



Alexandra Christo mulai menulis buku di usia 4 tahun, ketika gurunya bilang dia tidak bisa jadi peri. Jika tidak sedang sibuk menulis cerita, Alexandra suka menonton K-drama. Dia lulusan Creative Writing dan saat ini tinggal di Inggris. Ikuti Twitter @alliechristo dan Instagram @alexandrachristowrites

mizan
fantasi 

ISBN 978-602-441-132-9



Mizan Fantasi @mizanpublishing
Harga di Pulau Jawa Rp115.000,00

Novel | UD 222